

CIREBON SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

CIREBON SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan dituto melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan aliran informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambih pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejujuran, maupun perkembangan budaya yang serungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, merupakan kumpulan makalah diskusi dengan topik yang sama. Diskusi tersebut merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diselenggarakan di Cirebon Jawa Barat pada 22–25 Desember 1995.

Diskusi tersebut membahas kota pelabuhan Cirebon dari berbagai aspek. Di antaranya tentang sejarah perkembangan Pelabuhan Muara Jati/Cirebon, ekonomi perdagangan, proses islamisasi, perkembangan teknologi dan pertumbuhan budaya, tinggalkan-tinggalkan sejarah dan kemungkinan perkembangannya di masa mendatang.

Penerbitan ulang kumpulan makalah diskusi Cirebon ini dimaksudkan untuk menambah jumlah dan melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di Jalur Sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (juga persediaannya sudah sangat terbatas).

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah kesadaran kesejahteraan dan memberi informasi yang memadai bagi berbagai kalangan masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas dan yang berminat pada kajian tersebut. Di samping itu diharapkan dapat

menjadi bahan bagi peningkatan kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan ulang buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Oktober 1997
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



G.A. Ohorella

NIP. 130370094

DAFTAR ISI

	halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar Cetakan Kedua	vii
Daftar Isi	ix
Kajian Cirebon dan Kajian Jalur Sutra, oleh A.B. Lopian dan Edi Sedyawati	1
Penelitian Sejarah Kebudayaan Cirebon dan Sekitarnya Antara Abad XV--XIX : Tinjauan Bibliografi, oleh Irma M. Johan	9
Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam, oleh Hasan Muarif Ambary	35
Bandar Cirebon dalam Jaringan Pasar Dunia, oleh Uka Tjandarasasmita	55
Dari Lemahwungkuk hingga Cheribon : Pasang-surut Perkembangan Kota Cirebon sampai Awal Abad XX, oleh Singgih Tri Sulistiyono	77
Hubungan Pelabuhan Cirebon dengan Daerah Pedalaman : Suatu Kajian dalam Kerangka Perbandingan dengan Pelabuhan Cilacap, 1800 -- 1940, oleh Susanto Zuhdi	117
Pelestarian Peninggalan Bersejarah di Cirebon, oleh Hari Untoro Drajat	129

Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesenambungan Budaya, oleh W Anwar Falah.....	141
Wayang Cirebon, oleh Saini K.M.	163
Topeng Cirebon : Tinjauan Sosio-kultural kini, oleh Endo Suanda.....	169
Sumber-sumber Tekstual tentang Sejarah Cirebon, oleh Agus Arismunandar dan Titik Pudjiastuti	193
Cirebon dalam Arsip VOC, oleh RZ. Leirissa.....	203
Pelabuhan Cirebon Dahulu dan Sekarang, oleh T.D. Sudjana ..	209
Potensi dan Prospek Perekonomian Cirebon, oleh PR. Arief Natadiningrat.....	231
Rumusan Hasil Diskusi Ilmiah "Cirebon sebagai Bandar Dagang Jalur Sutra"	259

KAJIAN CIREBON DAN KAJIAN JALUR SUTRA

A.B. Lupian dan Edi Sedyawati

Seperti telah dilaksanakan dalam serangkaian pertemuan ilmiah terdahulu, baik nasional maupun internasional, kali ini Kota Cirebon, sebagai salah satu di antara bandar-bandar bersejarah lain, mendapat giliran untuk dibahas sebagai salah satu titik di dalam jalur perdagangan lama. Jalur ini, yang selama berabad-abad telah menghubungkan negeri-negeri di barat dan di timur, serta negeri-negeri di antaranya, baik melalui darat maupun laut, kini kita beri nama "Jalur Sutra".

1. Integral Study of Silk Roads : Roads of Dialogue

Penamaan "Jalur Sutra", yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Silk Roads*, dilontarkan sebagai nama salah satu program UNESCO dalam rangka *World Decade for Cultural Development* (Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan, 1988--1997). Program ini, yang turut diprakarsai oleh Indonesia sebagai anggota UNESCO, merupakan suatu kajian antarbangsa, dengan kegiatan-kegiatan yang tersebar di berbagai negara. Lengkapnya program itu disebut *Integral Study of Silk Road: Roads of Dialogue*. Kata "sutra" diambil sebagai metafora dari kelembutan dan kehalusan jalinan-jalinan hubungan antarmanusia dan antarbudaya yang terbawa serta melalui rute-rute perdagangan yang bersejarah itu. Sutra memang merupakan salah satu komoditi terpenting dari timur yang memacu para pedagang Eropa untuk mencarinya. Sudah tentu kita pun tahu bahwa ada banyak

komoditi lain, misalnya rempah-rempah, yang juga menjadi obsesi para pedagang di "jalur sutra" tersebut, namun "sutra" dalam nama program kajian terpadu ini memang sengaja dipilih demi makna simboliknya.

Salah satu tujuan program *Silk Roads* ini adalah untuk memobilisasi masyarakat ilmiah di seluruh dunia untuk meningkatkan penelitian mengenai Jalur Sutra tersebut. Di samping itu diupayakan untuk menyoroti jatidiri kebudayaan dari setiap negara melalui studi tentang warisan kebudayaan masing-masing, dengan demikian membantu usaha memperkaya dan memelihara warisan itu.

Sucara kongkret telah diadakan beberapa ekspedisi melalui darat maupun lautan di mana team internasional yang terdiri atas para pakar yang menapaktilas jalur-jalur utama dari *Silk Roads* tersebut, mempertemukan pengetahuan masing-masing dengan kenyataan setempat, dan bertukarpikiran dengan para pakar lokal dalam seminar dan diskusi yang diadakan pada tempat-tempat bersejarah sepanjang jalur. Dengan cara demikian, akan diperoleh baik masukan-masukan baru untuk memperkaya wacana ilmiah kontemporer maupun suatu refleksi kultural. Media sebagai sarana komunikasi juga menjadi bagian integral dalam proyek ini. Orang-orang dari bidang media komunikasi membuat liputan-liputan dan kemasan-kemasan informasi pada tahap sebelum maupun selama kegiatan-kegiatan ekspedisi: napak-tilas, dan hasilnya disebarluaskan ke seluruh dunia melalui media massa audio-visual. Dengan demikian, seluruh dunia hendak disadarkan akan makna-makna historis, sosial dan budaya dari kegiatan-kegiatan yang tampaknya "hanya perdagangan" di Jalur Sutra itu.

2. *Jalur Sutra sebagai Jalur Dialog*

Silk Roads adalah nama puitis yang diberikan kepada jalur perdagangan yang terbentang dari timur ke barat sejak dahulu kala. Sering juga disebut Jalur Rempah-rempah (*Spice Route*) karena seperti telah disebutkan di muka, rempah-rempah pun merupakan komoditi utama yang diperdagangkan melalui jalur itu. Sebenarnya, di sepanjang jalur ini pun telah dipertukarkan dari satu tempat ke tempat yang lain berbagai macam komoditi seperti keramik, batu permata, dan

sebagainya. Adapun yang lebih penting lagi untuk dicatat adalah terjadinya pertukaran berbagai produk budaya yang bersifat "halus". Baik yang bersifat tak dapat dipegang seperti wacana lisan, musik, tari-tarian dan berbagai jenis pertunjukan dan adat-kebiasaan, maupun yang bersifat samasekali tidak kasatmata seperti berbagai gagasan, nilai, kaidah-kaidah, mitos, legenda, dan berbagai kandungan sastra. Oleh sebab itulah jalur-jalur yang melintasi lautan, gurun pasir, dan padang stepa merupakan pula jalur pertemuan dan dialog yang sangat mempengaruhi proses 'saling membuah' antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain sepanjang jalur tersebut.

Studi integral tentang jalur-jalur ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kita di masa kini akan pentingnya dialog antara bangsa lewat penyorotan pengalaman-pengalaman historis ketika terjadi komunikasi antara berbagai kebudayaan yang dihubungkan oleh jalur-jalur tersebut. Bahkan dalam sorotan sejarah itupun kita telah melihat bahwa bukan hanya kebudayaan yang dipertemukan, melainkan juga kepercayaan keagamaan disebarluaskan, dan pada gilirannya diserap dan dipertemukan dengan kebudayaan-kebudayaan.

Sebagai contoh dapat disebutkan adanya "jalur laut" yang telah dimulai 3000 tahun yang lalu, yang telah mengalami peningkatan pada abad ke-8 dan ke-9 dengan inovasi teknologi pelayaran yang dikembangkan bangsa Arab. Dalam hal ini sangat penting untuk dicatat adalah sumbangan orang Omani dalam teknik pembuatan kapal. Pada abad ke-16 orang Portugis membuka kesempatan baru dengan kemajuannya dalam ilmu navigasi, yang kemudian ditingkatkan lagi oleh para teknologi Belanda dan Inggris. Masih banyak lagi sumbangan-sumbangan berharga yang diberikan oleh kebudayaan-kebudayaan lain, tetapi yang masih harus diteliti lebih lanjut. Masing-masing bangsa dan sukubangsa tentu mempunyai pengetahuannya sendiri tentang ilmu perbintangan, alur-alur pelayaran, pola angin, dan sebagainya.

Di antara sekian banyak aspek kajian yang telah dilaksanakan dalam rangka Studi Integral Jalur Sutra ini, Indonesia sebagai negara kepulauan telah memprakarsai studi tentang bandar-bandar pelabuhan.

Studi tersebut diberi judul khusus, yaitu *Harbour Cities Along The Silk Roads*. Pertemuan pertama berupa seminar internasional yang diadakan di Surabaya pada awal tahun 1991. Setelah itu telah diadakan berbagai studi dan pertemuan ilmiah tentang beberapa bandar pelabuhan yang terkenal di masa lampau, yakni Tuban, Demak, Samudera Pasai dan Banten, dan kini bandar Cirebon.

3. *Bandar Cirebon : Matarantai Utama Jalur Sutra Bahari*

Tak dapat disangkal lagi bahwa Cirebon merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antarbangsa. Lokasinya di antara Jawa Tengah dan Jawa Barat membuatnya berperan sebagai jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda sehingga tercipta suatu kebudayaan yang khas. Tetapi di samping itu peninggalan-peninggalan purbakala, kesenian, maupun warisan non-fisik merupakan bukti tentang masuknya aneka ragam kebudayaan dari berbagai penjuru dunia: Arab, India, Cina dan Eropa.

Pembentukan Cirebon tidak dapat dipisahkan dari sejarah pesisir utara Pulau Jawa secara keseluruhan. Cirebon tidak hanya mempunyai hubungan-hubungan dengan Demak, Banten, Tuban, dan Gresik, melainkan juga dengan bandar-bandar seberang lautan seperti Pasai dan Campa. Hal tersebut di atas berkaitan erat pula dengan sejarah persebaran agama Islam dan peranan Cirebon dalam hal itu di Jawa Barat. Berkenaan dengan persebaran Islam itu tokoh Sunan Gunung Jati yang bersemayam di Cirebon, yang juga mendirikan kerajaan Banten, menempati kedudukan sentral, baik sebagai pendiri dinasti maupun sebagai tokoh yang memimpin perkembangan politik di kawasan ini.

Dalam pada itu, ke arah timur pun Cirebon menjalin hubungan dengan kerajaan Mataram yang berpusat di Jawa Tengah. Panembahan Senapati, raja Mataram yang pertama, yang pada masa awal pemerintahannya belum menguasai pesisir utara Jawa Tengah (Pati-Juwana, Japara), pada waktu itu menggunakan hubungan baiknya dengan Cirebon untuk memfungsikan Cirebon sebagai bandar-pelabuhan bagi Mataram yang pusatnya terletak di pedalaman itu.

4. Cirebon dalam Lintasan Sejarah

Di antara bukti-bukti hubungan Cirebon dengan Mataram dapat dicatat hal-hal berikut ini. Keturunan Sunan Gunung Jati yang di kenal dalam sumber Jawa sebagai Pangeran Ratu memerintah di Kerajaan "Cirebon" pada akhir abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17. Pada tahun 1590 Pangeran Ratu rupanya telah menerima bantuan Panembahan Senapati untuk mendirikan tembok ibukotanya.

Peristiwa yang disebut *Pogoroge* (berasal dari kata *Cerage*, yaitu nama Sunda untuk Cirebon) adalah aliansi Cirebon-Mataram dalam penyerangan ke Banten yang terjadi pada tahun 1650 di bawah pemerintahan Sunan Amangkurat I. Demikianlah yang diceritakan dalam kitab *Sajarah Banten*. Selanjutnya pada tahun 1705 Cirebon menjadi wilayah yang dikuasai oleh VOC. Berlanjut ketika kemudian pada abad ke-19 secara formal dibentuk pemerintahan Hindia Belanda maka Cirebon pun tak luput dari berbagai kebijakan kolonial yang dari waktu ke waktu menyusutkan kesatuan dan kedaulatannya.

Ketika kemudian kita sampai pada tahap sejarah perjuangan kemerdekaan bagi sebuah bangsa baru, bangsa Indonesia, maka Cirebon pun mempunyai peranannya yang khusus. Sebuah peristiwa dalam masa Revolusi Kemerdekaan, terjadi menjelang Konferensi Linggarjati. Berikut ini beberapa catatan sejarah mengenai penggalan-penggalan peristiwa ketika itu.

Sebelum delegasi Belanda tiba di Linggarjati, telah terjadi sebuah insiden di pelabuhan Cirebon yang menunjukkan perubahan sikap Belanda yang kini agaknya lebih akomodatif. Sambil menunggu di kapal pemburu torpedo H. M. Banekert yang sedang berlabuh di luar pelabuhan, kapal RI Gajah Mada dengan bendera Merah Putih, mendekati kapal perang Belanda dengan maksud menjemput delegasi ke darat. Akan tetapi, Angkatan Laut Belanda bersikeras untuk mengantarkan sendiri delegasinya sehingga terjadilah pertengkaran yang hampir saja menggagalkan pelaksanaan perundingan (Linggarjati Baru sesudah beberapa "maneuver yang tidak dapat mengerti" (menurut catatan Prof. H. Scharmerhorn) tercapailah kompromi sehingga kapal Republik dengan membawa dua orang Belanda, memasuki pelabuhan Cirebon.

diikuti kapal patroli Belanda yang mengangkut delegasinya, yang kemudian disambut oleh pembesar Indonesia di pelabuhan. Insiden ini bukan hanya suatu soal protokol yang kecil, tetapi mengandung pengakuan akan perairan teritorial Indonesia, yang dirasakan sebagai suatu penghinaan pahit terhadap A.L. Belanda. Ratu Wilhemina sangat gusar....”

5. Cirebon di Masa Kini

Cirebon, sebagaimana tempat-tempat lain di tanah air Indonesia ini, tentulah mempunyai peranan dan potensinya tersendiri dalam rangka pembangunan bangsa dan negara. Salah satu di antara potensi yang dimiliki Cirebon adalah di bidang Wisata Budaya (*Culture Tourism*). Kegiatan-kegiatan wisata budaya itu pada gilirannya dapat menjadi wahana untuk melanjutkan dialog antarbudaya, seperti yang telah terjadi sejak beberapa abad yang lalu. Walaupun demikian perlu disadari bahwa konteks dari “perjumpaan budaya” itu berbeda antara dulu dan sekarang, yaitu antara konteks perdagangan yang disertai masa tinggal dalam jangka waktu panjang pendek atau menengah bagi para pedagang mancanegara, dan konteks pariwisata masa kini yang pada umumnya melibatkan masa tinggal jangka pendek atau amat pendek dari para pendatang dari mancanegara. Walaupun demikian intensitas dampak yang lebih tinggi dari pada sarana-sarana komunikasi masa kini memunculkan dialog di dalam tempo yang lebih tinggi pula, namun sudah tentu tidak menjaoin akan kedalamannya.

Dalam kaitan dengan wisata budaya itu Cirebon memiliki modal yang amat berharga dalam bentuk berbagai macam peninggalan prabakala dan sejarah, serta klusana warisan kesenian yang khas. Peninggalan-peninggalan sejarah dan prabakala yang terdapat di kawasan Cirebon meliputi rentang waktu antara masa prasejarah dan masa perjuangan kemerdekaan. Di antaranya terdapat peninggalan budaya megalitik di Cipari, tugu kerajaan di Sunyaragi, dan gedung bersejarah dari masa perjuangan kemerdekaan di Linggarjati. Adapun bentuk-bentuk kesenian yang khas dari Cirebon dapat disebutkan antara lain pertunjukan “topeng babakan” wayang kulit dengan sembilan panakawan, batik dengan corak khas pengaruh Cina, kaligrafi Arab

yang disusun ke dalam wujud-wujud makhluk hidup, lukisan kaca, dan temuan terakhir yang dinamakan musik "taling"

Demikianlah, secara garis besar telah digambarkan profil Cirebon sebagai sebuah satuan kajian yang dapat ditinjau dari berbagai aspeknya: geografis, kesejarahan, kemasyarakatan, dan budaya. Masih cukup banyak lembar-lembar kosong dalam sejarah Cirebon yang dapat diisi melalui berbagai penelitian. Semoga pertemuan ilmiah kali ini pun dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk mengisi lembar-lembaran kosong tersebut. Semoga pula seminar ini merupakan suatu pemicu agar supaya perhatian terhadap sejarah Cirebon sebagai kota maupun sebagai kerajaan, ataupun sebagai satuan budaya, dilaksanakan terus untuk memperdalam pemahaman kita, sekalipun proyek Jalur Sutra telah usai. Di samping itu, kesadaran sejarah warga Cirebon sendiri diharapkan dapat bermuara pada tindakan-tindakan yang bersifat strategis maupun berupa penelitian, yang sasarannya adalah meningkatkan keberdayaan Cirebon sendiri sebagai aset bangsa.

PENELITIAN SEJARAH KEBUDAYAAN CIREBON DAN SEKITARNYA ANTARA ABAD XV – XIX : Tinjauan Bibliografi

Irena M. Johan

1. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk memberi pengantar tentang studi bibliografi *Sejarah Kebudayaan Cirebon* dan sekitarnya antara abad ke-15 sampai dengan abad ke-19 M. Bilamana awalnya Cirebon mulai didirikan dan berfungsi sebagai pelabuhan penting, belum diketahui dengan pasti. Kemungkinan pada awalnya daerah Cirebon berada di bawah kekuasaan raja Sunda di Galuh dan Pajajaran (de Graaf 1975: 177). Dari *Purwaka Cirebon Nagori*, kita mendapat keterangan bahwa pada awalnya Cirebon adalah sebuah daerah yang bernama Tegay Alang-alang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk dan setelah dibangun oleh Raden Walangsungsang diubah namanya menjadi Caruban (Aji 1986: 161, Dasuki 1978: 16).

Lalu, dari penemuan sebuah prasasti yang diberi nama Prasasti Huludayuh yang ditemukan di desa Cikahalang blok Huludayuh, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon pada tahun 1991, kita juga memperoleh sebuah informasi baru. Prasasti ini tidak berangka tahun, tetapi berdasarkan paleografi dan isinya, prasasti ini seaman dengan prasasti Batu Tulis dari Bogor, yaitu dari awal abad ke-16 M. Isi prasasti ini adalah untuk memperingati jasa Ratu Purana (sri Baduga) Sri Maharaja Ra(tu) (ha)ji ri Pakwan Sya Sam(ra)tu) (de) wata yang

memberikan kemakmuran bagi seluruh kerajaan. Kehadiran prasasti ini di daerah Cirebon (sebelah utara gunung Cireme) barangkali dapat merupakan suatu bukti bahwa pada awal abad ke-16, daerah tersebut termasuk ke dalam wilayah kekuasaan kerajaan Sunda yang beribukota di Pajajaran (Djafar 1994: 3-11).

Berita-berita tentang Cirebon selanjutnya kita peroleh dari sumber Portugis, yaitu berita dari Tome Pires yang menyebut Cirebon dengan Coroban. Menurut catatan Pires, Cirebon adalah sebuah pelabuhan yang indah dan selalu ada empat sampai lima kapal yang berlabuh di sana. Hasil bumi yang utama adalah beras selain menghasilkan bahan makanan lainnya (Cortesao 1967: 183).

Dari sumber-sumber Belanda yang berkurun waktu abad 16 M awal Cirebon disebut sebagai Charabaon (lihat peta dalam Rouffaer 1915 deel I). Sedangkan dari sumber-sumber yang lebih muda disebutnya dengan Cheribon atau Tjerbon (Baane 1826; Broek 1891; Molsbergen 1931; Kern 1957).

Adanya kegiatan perdagangan di wilayah Jawa Barat juga dicatat dalam berita Tome Pires. Kerajaan Sunda memiliki enam buah pelabuhan yaitu Banten, Pontang, Cigede, Tanara, Calap dan Cimanuk. Selain penyebutan pelabuhan-pelabuhan di kerajaan Sunda, Pires juga menyebutkan bahwa ada sejumlah pelabuhan lainnya di wilayah Jawa yaitu Cirebon, Japura, Tegal, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Tuban, Giri dan Surabaya. Keberadaan mata uang juga dicatat dan mata uang yang berlaku di Sunda dan Jawa adalah mata uang Cina dengan lubang ditengahnya di samping jenis-jenis mata uang lainnya (Cortesao 1967: 170-181).

Dari kenyataan-kenyataan ini dapatlah kita menduga bahwa di daerah pantai utara Jawa pada masa itu telah ada pusat-pusat perdagangan.

Dalam kesempatan ini, tidaklah mungkin kami dapat menyajikan seluruh bahan kepustakaan yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Cirebon dari abad ke-15 sampai abad ke-19 dan untuk mempermudah uraian, akan kami rinci dalam beberapa pembahasan, yaitu

- (1) Pengenalan Bibliografi dan Katalog
- (2) Pengenalan Peta
- (3) Historiografi dan Sumber Belanda
- (4) Historiografi dan Sumber Portugis
- (5) Historiografi dan Tradisi Lokal
- (6) Historiografi Umum : Cirebon
- (7) Lain-lain

2. *Pengenalan Bibliografi dan Katalog*

Dalam setiap langkah penelitian dan penulisan, tentunya kita akan selalu berhadapan dengan "pencarian" kepustakaan. Studi ini akan menjadi sumber pengetahuan terhadap suatu tema atau permasalahan yang akan kita teliti, telah seberapa jauh hal tersebut ditulis dan diteliti orang lain dan telah seberapa jauh hasil penelitian itu dicapai. Bahkan ada kalanya melalui studi kepustakaan kita dapat memperoleh suatu gagasan baru. Langkah pertama dalam penelitian kepustakaan adalah penelusuran melalui bibliografi dan katalog untuk memperoleh judul-judul yang kita perlukan. Untuk penelitian tentang Sejarah dan Kebudayaan Cirebon dapat dilakukan melalui beberapa bibliografi dan katalog, antara lain:

- (a) *Islam in Indonesia, Bibliographical Survey 1600-1942*, ditulis oleh B.J. Boland dan I. Farjon (Holland/USA Foris Publication 1983) adalah sebuah Bibliografi khusus tentang kajian Islam. Di dalam buku ini tercatat lebih kurang 1094 berbagai bentuk terbitan baik artikel ataupun buku, mengenai Islam di Indonesia dalam kurun waktu 1600--1942. Artikel tentang Cirebon tercatat ada 11 buah.
- (b) *Catalogus der Bibliotheek F-G Gescheidenis* (Bandeong-Koningklyk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen, 1940).
Buku ini mencatat berbagai kepustakaan tentang sejarah kuna dan berbagai aspeknya dari berbagai negara yang disimpan sebagai koleksi Perpustakaan Nasional yang dulu disebut sebagai Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen.

- (c) *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia*, disusun oleh John Bastin dan Bea Brommer (Utrecht, Holland Spectrum Publisher, 1979)

Buku ini berisi gambar-gambar/litografi dan buku-buku yang memiliki gambar-gambar tentang Indonesia yang diterbitkan di Belanda, Perancis, Brussel, Inggris dan Indonesia pada abad ke-19 M. Di dalam buku ini ada sebuah lithograf Soengi-Ragi yang diambil dari sebuah buku: *De Indische Archipel Tafereelen natur en het volksleven Indie*, yang ditulis oleh M.J Loudon (The Hague, 1865).

- (d) Katalog Majalah Terbitan Indonesia, Koleksi Perpustakaan Nasional, Kumulasi 1779--1980 (A-Z) (Perpustakaan Nasional Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, 1984). Katalog ini menyusun berbagai terbitan majalah yang diterbitkan di Indonesia dari kurun waktu 1779--1980 dan disusun berdasarkan adjab judul majalah.

3. *Pengenalan Peta*

Peta-peta yang berkaitan dengan keletakan Cirebon di dalam beberapa sumber kepustakaan dapat dibedakan atas dua hal :

- (1) peta jalur perdagangan dan (2) peta geografis yang memperlihatkan keletakan Cirebon. Dari sumber kepustakaan yang ada, peta-peta tersebut antara lain:

- (a) *Nieuwe en eer Nauwteewige Kaart van Eijland Java mayor of Groot Java*, dari Francois Valentijn dalam bukunya: *Beschrijving van Groot Java op te Java Mayor, Oud en Nieuw Oost Indien*, ditulis oleh Keyzer (Doordrecht/Amsterdam: 1726).

Sebuah peta Pulau Jawa yang memperlihatkan *Koninkrijk Tseribon*.

- (b) Sebuah peta yang dibuat oleh Diego Ribeiro pada tahun 1529. Cirebon disebut dengan *Tseriban* terdapat dalam artikel P.A Tiele. *De Oudste Kaarten van den Malaischen Archipel*. (BKI tahun 1883)

- (c) *Itin over Java, Malacca en Hilli en het Middelge wat 159* ditulis oleh Dr. W. A. Van Hoewel (Amsterdam: P.N. Van Kampen, 1849). Pada peta perjalanan yang dibuat oleh Van Hoewel, Cirebon disebut dengan *Cheribon*.
- (d) Dalam *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch* ditulis oleh P.J. Veth (Haarlem: De erven. F. Bohn, 1896). Terdapat sebuah peta pulau Jawa pada masa Islam dan Cirebon ditulis sebagai *Leribon*.
- (e) *De eerste Schipvaard der Nederlanders naar Oost Indië Onder Cornelis de Houtman 1595-1597*. Ditulis oleh G.J. Rouffaer dan L.J. Ijzerman (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1915). Peta perjalanan ini memuat pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa, dan Cirebon ditulis sebagai *Charabaon*.
- (f) *Reizen van Nicolaus de graaf gedoopt naar alle zeevesten der Werelds, Beginnende 1639 tot 1687*. Ditulis oleh J.C.M. Warnsinck (Incuis, S. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1930). Pada peta perjalanan dari seorang kapten Belanda bernama Nicolaus de Graaf pada tahun 1639-1687 menyebutkan Cirebon sebagai *Cheribon*.
- (g) *The Suma Oriental of Tome Pires. An account of the East, From The Red Sea to Japan. Written in Malacca and India, 1512-1515.* (Neudeln/Leichttusteen; The Hakluyt Society, 1967). Terdapat sebuah peta perjalanan Tome Pires pada tahun 1512-1515 yang menyebutkan Cirebon sebagai *Chorobum*.
- (h) *Peto Insulae Indiae Orientalis Praecipuae Inguibus Malacca* yang diterbitkan oleh Jodocus Hondius di Amsterdam tahun 1606, dimuat dalam *Atlantes Nerlandica II*. Ditulis oleh C. Koeman (Amsterdam 1968:305). Dalam peta itu Cirebon disebutkan sebagai *Charabaon* adalah sebuah kota pelabuhan di pantai utara Jawa, di samping kota pelabuhan lainnya seperti *Amie (Amyer), Bantam, C'onda (Calapa), C'ircam* dan *Dermayis*.

- (i) *Ma-Huan, Ying-Yai Sheng-Lan. The Overall Survey of the Ocean Shores 1443*, ditulis oleh J.V.G. Mills (London: The Hakluyt Society, 1970).

Terdapat sebuah peta rute perjalanan armada Cheng-ho yang dibuat oleh Mao Khun dari pertengahan abad ke-16. Menggambarkan rute perjalanan dari Surabaya menuju *Chiu-hanq* (Palembang), melalui pelabuhan *Tan-mu* (Demak), *Wili-hueh* (Pekalongan), *Che-li-wen* (Cirebon), *Chua-lu-pa* (Kalapa) dan kemudian menyeberang ke *Lampang* (Lampung) melalui muara *Tu-Lu-Pa-wang* (Tulangbawang) dan akhirnya sampai di *Chu-chang* (Palembang).

- (j) *Peta Insulae Indiae Orientalis*

Yang dibuat oleh Mercator/Hondius/Jansson pada tahun 1635. Dimuat dalam *Early Maps of South-East Asia*, ditulis oleh R.T. Fell (Oxford University Press, 1991: 86). Memuat kota-kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa (Java Major) seperti, *Bantan*, *Cravoon*, *Charabao*, *Labuan* dll.

- (k) *Peta Insulae Indiae Orientalis*

Yang dibuat oleh Pieter von der Keere pada tahun 1634. Dimuat pada *Early Maps of South-East Asia*, ditulis oleh R.T. Fell (Oxford University Press, 1991). Pada gambar pulau Jawa disebutkan kota-kota pelabuhan di pantai utara, seperti *Bantam*, *Cunda Calapa*, *Cravoon*, *Dermovg*, *Charaboon*, *Taggal*, *Zapparn* dll.

4. *Historiografi dan Sumber Belanda*

Catatan perjalanan dan laporan-laporan yang dilakukan oleh orang-orang Belanda pada abad ke-16 M, telah banyak yang diterbitkan. Kepustakaan jenis ini bisa juga dimanfaatkan sebagai data dalam studi sejarah dan arkeologi. Beberapa di antaranya ialah:

- (a) *Reis door een gedeelte van de Nederlandsche Bezittingen in Oost-Indie*, ditulis oleh J. Baane (Amsterdam: G.J.A. Bayerinch, 1826: 202-215).

Buku ini memuat sebuah gambar tentang kota Cirebon yang dilihat dari arah laut. Di dalam perjalanan, Baane sempat singgah

di Cirebon dan ia menceritakan bahwa Cirebon terjatak di kaki sebuah gunung dan juga ia menceritakan tentang kunjungannya ke Istana Sultan Kasepuhan dan Kanoman. Menurut Baane, Sultan Sepuh jauh lebih kaya dari Sultan Anom, ia menerima hadiah sebuah baju yang disulam emas dari Sultan Anom dan sebilah keris emas pemberian Sultan Sepuh.

- (b) *Reis over Java, Madura en Bali in het Midden van 1847*. Buku ini ditulis oleh Dr. W.R. Van Hoevel (Amsterdam, P.N. van Kampen, 1849).

Buku ini terdiri dari 2 jilid. Jilid pertama adalah catatan perjalanan dari Batavia-Buitenzorg-Ceribon-Pekalongan-Kendal-Demak-Blora-Rembang-Tuban-Sidayo-Gresik-Surabaya. Sedangkan jilid ke 2 adalah catatan perjalanan Madura-Bangkalan-Pamakasan-Surabaya-Bangil-Pasuruhan-Banyuwangi-Bali.

Catatan tentang Cirebon memberi informasi kepada kita tentang tanam paksa dengan berbagai aspeknya, juga tentang keadaan ketaton-keraton, Sunyaragi dan Astana Sunan Gunung Jati.

- (c) *Franciscus Valentijn's Oud en Nieuw Oost-Indien*.

Yang disusun oleh Keyzer (Amsterdam 1862, derde deel, tweede uitgave). Keterangan mengenai Cirebon adalah mengenai keadaan kota, hasil bumi dan keputrakalaan yang diceritakan adalah tentang Astana Gunung Jati yang banyak dihias dengan porselin dari Cina dan juga memuat daftar nama penguasa Belanda di Cirebon dari kurun waktu 1685--1723 M.

- (d) *De Opkomst van het Nederlandsche gezag in Oost Indië 1862--1888*, yang ditulis oleh J.K.J. de Jonge (Amsterdam S. Gravenhage Martinus Nijhoff, Fredirek Muller, 1973).

Buku ini berjumlah 7 jilid dan data yang dipakai adalah data arsip kolonial. Dalam rangka membuat suatu kisah sejarah kekuasaan kolonial Belanda, de Jonge menyadari bahwa pengetahuan tentang penduduk asli serta sejarah dan tradisi setempat sangat diperlukan. Data tentang Cirebon dapat ditemukan pada Deel II dan VII.

5. *Historiografi dan Sumber Portugis*

Catatan perjalanan dari orang-orang Portugis yang melakukan perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara, telah banyak yang ditemukan. Karya kepustakaan seperti ini antara lain:

- (a) *Peregrinacam*, yang ditulis oleh Fernao Mendes Pinto (Lisboa P. Grasbeeck, 1614)

Dari karya ini dapat diperoleh keterangan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Pulau Jawa dan Sumatera

- (b) *Suma Oriental*, yang ditulis oleh Tome Pires pada tahun 1512--1515. Buku ini lalu diterjemahkan oleh Armando Cortesao dengan judul *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East from The Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512--1515*. (London : Hakluyt Society, 1944, 2 volume; pada tahun 1967 dicetak ulang di Nenden/Liechtein oleh Kraus Reprint Limited).

Buku ini berisi penuturan atau kisah perjalanan ke Asia dari Laut Merah sampai ke Jepang. Pada tahun 1513 ia tiba di Jawa dan menyusuri pantai utara sambil singgah di beberapa pelabuhan. Tentang Cirebon yang disebutnya sebagai *Chorobam*, diceritakannya tentang keadaan pelabuhan, hasil para penguasanya dan juga jumlah penduduknya.

Untuk memperdalam kajian tentang sumber Portugis dapat dilihat pada

Beberapa Sumber Portugis untuk Historiografi Indonesia, yang ditulis oleh C.R. Boxe dalam Soedjatmoko et al (eds) *Historiografi Indonesia, sebuah Pengantar* (Jakarta: P.T. Gramedia, 1995 : 189--203).

6. *Historiografi dan Tradisi Lokal*

Tradisi lokal biasanya berisi tentang pengagungan terhadap raja-raja atau raja tertentu ataupun memuat kisah tentang asal-usul suatu kerajaan (Djajadiningrat 1995:58) Walaupun dalam penggunaannya sebagai data sejarah harus lebih berhati-hati

namun kita menyadari bahwa tradisi lokal sangat membantu dalam penelitian-penelitian dan usaha-usaha rekonstruksi sejarah.

Berikut ini adalah beberapa kepustakaan yang bersumber pada tradisi lokal:

- (a) *Babad Tjirebon, uityoerige inhoudopgave en noten met inleiding en bijbehoorende tekst*, ditulis oleh J.L.A.Brandes dan D.A. Rinkes (*V.B.G* Vol.LIX Batavia:Albrecht & co, S'Hage M. Nijhoff,1911). Buku ini berisi transliterasi naskah yang merupakan koleksi Brandes no 36.
- (b) *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten, Bi idrage ter Kenschesting van de Javaansche Geschiedschri jving*, ditulis oleh Hoesien Djajadiningrat (Haarlem: Joh. Enschede en Zonen, 1913). Buku ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul : *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten* (Penerbit Djambatan, 1983). Karya ini menggunakan data sedjarah Banten/Babad Banten. Sebagian besar menguraikan tentang sejarah Banten tetapi banyak kaitannya dengan sejarah Cirebon terutama yang berkaitan dengan tokoh Sunan Gunung Jati
- (c) *Purwaka Tjaruban Nagari*: buku ini ditulis oleh H.A Dasuki pada tahun 1978. Buku ini berisi transliterasi dan terjemahan naskah Purwaka Caruban Nagari yang ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon pada tahun 1720.
- (d) "*Babad Cirebon, Tinjauan Sastra*", yang ditulis oleh Edi S Ekadjati (*Majalah Ilmu-ilmu Sastra*, jilid I,no 1 Jkt: FSUI, * 1980--81:1--32). Artikel ini mengkaji Babad Cirebon koloeksi Brandes dari sudut sastra. Dan mengadakan penelitiannya atas dasar tema dan cara penuturan. Temanya ada 4, yaitu: (1). Sunan Gunung Jati (2) Wali sanga, (3) Lukisan peristiwa antara Demak, Cirebon, Banten, Pajang, Mataram dan Belanda (4). Ginealogi sultan-sultan.
- (e) *Pustaka Rajya-Rajya i Bhumi Nusantara 1.1. Suntingan Naskah dan terjemahan*. Buku ini di tulis oleh Dr. Edi S. Ekadjati bersama Drs. Atja (Bandung, Proyek Penelitian dan Pengkajian

Kebudayaan Sunda, Dirjen kebudayaan Depdikbud, 1987). Buku ini berisi transliterasi dan terjemahan naskah.

- (f) *Purwaka Caruban Nagari*, ditulis oleh Atja (Seri Monografi no.5, Ikatan Karyawan Museum, 1972). Buku ini dicetak kedua kalinya dengan perombakan menyeluruh dan diberi judul *Carita Purwaka Caruban Nagari : Karya Sastra sebagai sumber Pengetahuan Sejarah* (Bandung: proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986). Buku ini berisi keterangan tentang sejarah asal mula Cirebon dan dimuat juga penerbitan teks serta terjemahannya.
- (g) *Nagarakretabhumi 1.5*: karya kelompok kerja di bawah tanggung jawab Pangeran Wangsa Kerta Panembahan Cirebon, ditulis oleh Atja dan Ayatrohaedi (Bandung: Sundanologi Depdikbud, 1986). Menurut naskah *rajya-rajya i bhumi Nusantara*, naskah Nagarakretabhumi jumlahnya ada 12 dan yang dibicarakan di sini adalah naskah yang ke 5. Di dalam buku ini dibahas garis besar isi naskah Nagarakretabhumi 1-4 lalu naskah 5 dibuat transliterasi dan terjemahannya.
- (h) *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th Centuries*, ditulis oleh H.J de Graaf dan Th. Pigeaud (Monash papers on Southeast Asia no 12, 1984). Sumber yang dipakai dalam buku ini adalah sebuah naskah yang berasal dari kelenteng Talang di Cirebon. Teks diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris dan diberi komentar oleh penulis dengan mengadakan perbandingan dengan naskah, atau sumber-sumber sejarah lainnya.

7. *Historiografi Umum : Cirebon*

Kepustakaan yang termasuk pada kategori ini adalah yang menggambarkan Cirebon secara umum dengan berbagai sumber, antara lain adalah

- (a) "*Het Javaansche Rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van Zijn Bestaan*", ditulis oleh R.A. Kern dalam B.K.I, jilid 113, 1957 : 191-200.

Buku ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul : *"Kerajaan-kerajaan Jawa Cirebon pada Abad Pertama Berdirinya"* dalam *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, ditulis oleh R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat (Jakarta: Bhuratara 1973 : 4-22). Membahas mengenai sejarah masa awal Cirebon secara umum dan ringkas.

- (b) *"Korte-kenningingen bij het Javaanse Rijk Tjerbon in de eerste Eeuw van zijn Bestaan"*, ditulis oleh Hoesein Djajadiningrat dalam B.K.I no. 113, 19557 : 380-391

Artikel ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diberi judul : *"Beberapa Catatan mengenai Kerajaan Jawa Cirebon pada Abad-abad Pertama Berdirinya"*, dalam *Masa Awal Kerajaan Cirebon*, ditulis oleh R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat (Jakarta : Bhuratara 1973 : 23--40). Artikel memberikan tanggapan terhadap tulisan R.A. Kern (di atas) dalam uraiannya tentang sejarah Cirebon pada masa awal.

- (c) *Uit Cheribon's Geschiedenis Gedengkhoeck der Gemeente Cheribon, 1906--1931*, ditulis oleh E.C. Goulee Molsbergen (Stads Gemeente Cheribon 1931).

Buku ini ditulis dalam rangka peringatan 25 tahun pemerintahan kotapraja Cirebon. Isinya selain berupa laporan kegiatan dan pembangunan yang dilakukan pemerintah kotapraja Cirebon selama 25 tahun, juga membahas tentang sejarah Cirebon, peninggalan-peninggalan sejarah dan juga memuat daftar residen Belanda di Cirebon.

8. *Lain-lain*

Kepustakaan yang termasuk pada kategori ini adalah karya-karya yang membahas Cirebon secara khusus, seperti kepurbakalaan, peradilan hukum atau perjanjian-perjanjian yang mengatur hubungan Cirebon dengan Belanda, sejarah politik, ekonomi, agama dll.

8.1 *Kepurbakalaan dan Seni*

Termasuk dalam bagian ini adalah karya-karya yang membahas tentang kepurbakalaan, laporan-laporan tentang temuan

arkeologi dan laporan-laporan pemugaran atau perbaikan pada artefak-artefak arkeologi serta kajian-kajian tentang seni.

- (a) "*Oudheden in Cheribon*", ditulis oleh F.C. Wilsen dalam *T.B.G.* no.4, deel II (Batavia: Lange & Co, 1854:XV). Mencatat tentang temuan berupa batu-batu (?) yang ditemukannya dalam perjalanan dari daerah *Talaga* ke daerah *Panjula*. Dan batu-batu (?) tersebut lebih banyak ditemukan didaerah *Gunung Lingga Rea*. Tidak dijelaskan lebih lanjut bentuk batu-batu tersebut, hanya dikatakan ada yang setinggi 8 kaki. Apakah yang dimaksud adalah batu-batu menhir, juga tidak dijelaskan.
- (b) "*Oudheden in Cheribon*" yang ditulis oleh E. Netcher dalam *T.B.G.* no. 4, 1855 : 488--491 (Batavia : Lange & Co). Merupakan laporan temuan yang berupa :
- (1) lampu dari tembaga
 - (2) lonceng (untuk pendeta)
 - (3) sebuah pendopo di kampung Tjendana di Kaki Pasi Ulah
 - (4) trisula
 - (5) ganesha di Desa Djoento, Indramayu
 - (6) patung laki-laki di Mondiranca di kaki Gunung Cireme.
- (c) "*Oudheden in Cheribon*", ditulis oleh F.C. Wilsen dalam *T.B.G.* no. 51, deel V, 1856:485 (Batavia:Lange & Co). Merupakan laporan temuan berupa mata uang Pitjes, terbuat dari timah dan bentuknya sangat tipis. Pada permukaannya terdapat tulisan "Cheribon".
- (d) "*Sieraden en munten op gedolven in Cherthbon*", ditulis oleh E. Netcher dalam *T.B.G.* no. 5, 1856 : 150 (Batavia : Lange & Co). Merupakan laporan temuan dari wilayah Cirebon di Bukit Pasir Putih dekat Kuningan. Temuannya adalah berupa cincin emas dengan hiasan huruf (ma), kalung rantai dan mata uang dari perak yang berjumlah kira-kira 50-60 buah.
- (e) "*Oudheden in Cheribon*", ditulis oleh R.F. de Seiff dalam *T.B.G.* no.7, 1858 : 379--387 (batavia : Lange & Co). Merupakan laporan perjalanan dari de Seiff tentang kekunoan di Cirebon di daerah Majalengka. Temuannya adalah : (1) Patilasan (kabuyutan Tjakarabuwana), yang terdapat pada sebuah talaga dengan bangunan gaya Bali dan di dalamnya terdapat peti yang dihiasi

ditengan batu-batuan (2), peti yang berisi mata uang, gamelan, (2) Lingga di Paseban Calincing, dan (3) Lumbung Kemendit (Sisa-sisa Pajajaran)

- (f) "*Houtsnijwerk met inscripties in den Kraton Kasepuhan te Cirebon*" ditulis oleh Dr. K. Cruq dalam *Djawa* no-1 tahun 1932. Membahas tentang ukiran kayu yang ada di keraton Kasepuhan yang berupa ukiran Ganesha, (2 buah) dan Singa. Atas dasar candrasangkala yang dibaca oleh Cruq, ia berpendapat bahwa ukiran kayu tersebut berasal dari abad 19.
- (g) "*Oudheden van Cirebon*", ditulis oleh F.D.K. Bosch dalam O.V. 1918, 53--56. Buku ini membahas tentang kepurbakalaan Cirebon mulai dari bangunan keraton, Astana Gunung Jati dan Sunyaragi. Menurut Bosch, gaya bangunan itu adalah gaya bangunan peralihan antara gaya bangunan Jawa dengan Bali.
- (h) "*Legenda Bij de terreenschets van de heilige hegraafplaats Goenong Djati*", ditulis oleh P.de Roo de la Faille, dalam *N.B.G.* vol.58, Bijlage X, 1920. Buku ini membahas secara khusus tentang kompleks makam Sunan Gunung Jati tentang siapa saja yang dimakamkan di sana dan dilengkapi dengan denah makam.
- (i) O.V. 1932, 10
Merupakan laporan tentang perbaikan Mesjid Agung Cirebon. Siti Inggil dan Langgar Dalem di Keraton Kasepuhan.
- (j) O.V. 1933, 13
Merupakan laporan yang melengkapi laporan pada O.V.1932, dilampiri dengan foto-foto dari bangunan Siti Inggil Kasepuhan.
- (k) O.V. 1934, 15
Merupakan laporan perbaikan Surambi pada Mesjid Agung Cirebon, Keraton Kanoman, Astana Gunung Jati yaitu bangunan Bale Mangoe dan situs makam Pangeran Trusmi.
- (l) O.V. 1935, 18
Laporan tentang Surambi Mesjid Agung Cirebon.

(m) O.V. 1938 : 8

Merupakan laporan perbaikan bangunan tempat kediaman Sultan di Sunyaragi dan dilengkapi dengan gambar-gambar.

(n) "*Moelod Dagen te Cirebon*", ditulis oleh J.W. van Dapperen dalam Djawa no. XIII, 1933 : 140--165.

Artikel ini membahas tentang seremoni perayaan Maulud di Cirebon pada ketiga keraton: Kasepuhan, Kanoman dan Kacerbonan. Juga singkat menjelaskan tentang fungsi bangunan di keraton dalam kaitannya dengan upacara Maulud.

(o) *Inventarisasi Kepurbakalaan di Cirebon*, ditulis oleh J.L. Moens di dalam manuskripnya yang menjadi koleksi Puslit Arkenas, 1935. Di dalam buku ini Moens membuat inventarisasi keurbakalaan Cirebon yang dibaginya dalam 6 distrik yaitu: distrik Cirebon, distrik Ploembon, distrik Palimanan, distrik Arjawinangun, distrik Sindanglaut dan distrik Ciledug. Uraiannya dilengkapi dengan foto dan gambar.

(p) "*De Panakawan figure in den Cheribonschu Wayang*", ditulis oleh E. Maurenbrecher dalam Majalah Djawa no. 19, 1939 : 187--190. Membahas tentang tokoh Panakawan dalam perwayangan di Cirebon yang memiliki beberapa penyimpangan dari perwayangan Jawa Tengah. Selain itu juga dibahas tentang tokoh Semar yang dianggap sebagai lambang kesuburan dalam upacara tanam padi di desa Kaliwedi disrik Arjawinangun.

(q) "*Jardin a' Java*", ditulis oleh *Ars Asiaticque* yang ditulis oleh Denys Lombard (E.F.E.O. 1969: 135--172). Membahas tentang kompleks taman pada istana-istana di Jawa dan termasuk Sunyaragi. Dilengkapi dengan denah kompleks Sunyaragi.

(r) *Sepintas mengenal peninggalan keurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*, ditulis oleh Uka Tjandrasasmita (Proyek Pelita Pembina Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Dep.P&K: 1976).

Membahas tentang tinggalan arkeologi di sepanjang pesisir pantai utara Jawa, uraian keurbakalaan Cirebon, dan dilengkapi dengan foto.

- (g) "*A Note on the Panjunan Mosque in Cirebon*", ditulis oleh L.F. Brakel dan H. Massarik dalam *Archipel* no. 23, 1982 : 119-1334. Penulis mendeskripsikan bangunan mesjid yang menurut penelitiannya berasal dari pertengahan abad ke-16. Uraian dilengkapi dengan denah dan foto.

8.2 *Hukum, Peradilan, Undang-undang dan Perjanjian-perjanjian*

Karya kepastakaan yang termasuk dalam kategori ini antara lain

- (a) "*Het eigendomsrecht van den staat op de grond op Java en Madoera*", ditulis oleh L. W.C. van den Berg dalam *B.K.I.* deel VI, 1891)
Membahas tentang hak-hak kepemilikan tanah di Jawa dan Madura, perkembangannya dari zaman Hindu sampai zaman Islam, serta perundang-undangan yang mengaturnya termasuk di dalamnya Papakem Cirebon.
- (b) "*Evenige Officiel-stukken met betrekking tot Tjirebon*", ditulis oleh Dr. J. Braandes dalam *T.B.G.* Vol 37, 1894 : 449-488.
Membahas tentang perjanjian-perjanjian antara Sultan-sultan Cirebon dengan pihak Belanda, mulai dari:
4 Januari 1681
8 September 1688
1 Januari 1721
4 Desember 1685
8 September 1688
4 Agustus 1699
- (c) "*Tjeribonsche Wetboek van het jaar 1768 in teks en vertaling*", ditulis oleh G.A.J. Hazeu dalam *T.B.G.* no 55, 1905.
Membahas tentang Pepakem Cirebon yang merupakan kumpulan dari *Raja Nisjaja, Undang-undang Mataram, Djaja Langkara, Kotara Manawa dan Adilula*. Dalam buku ini dilampirkan teks naskah dan terjemahannya dalam Belanda.
- (d) *Priangan, de Preanger Regenschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, ditulis oleh F. de Haan (Batavia: G. Kolff & Co, 1910-1912, Jilid IV : 613-629).

Dibahas tentang masalah peradilan di Cirebon juga diatur dengan beberapa kontrak, antar Sultan-sultan Cirebon dengan Belanda. Uraianya dilengkapi dengan catatan-catatan dari laporan para residen mulai dari Residen Meur (1699) sampai Residen Raban (1813).

- (e) *An Introduction to Javanese Law a Translation and Commentary on the Agama*, ditulis oleh M.C Hoadley dan M.B Hooker (The University of Arizona Press : The Association for Asian Studies, 1981).

Pembahasannya dimulai dengan uraian tentang pengaruh hukum India di Asia Tenggara, termasuk di dalamnya adalah Pepakem Cirebon. Selain itu ada bentuk undang-undang lain yang disebutnya sebagai "statute law" yaitu termasuk di dalamnya Undang-undang Nitih Cirebon, Layang Oebaya.

3.3 Agama dan Masyarakat

Karya-karya yang termasuk dalam kategori ini adalah karya-karya yang membahas tentang pesantren-pesantren di Cirebon, naskah-naskah agama dan tradisi yang berkaitan dengan hal tersebut.

- (a) *Het Mohamedaansche onderwijs op Java en Madoera en de daarbij gebruikte Arabische boeken*, ditulis oleh L.W.C. van Den Berg dalam *T.B.G.* no 31, S Gravenhage M. Nijhoff, 1886 : 518--555.

Membahas tentang pesantren-pesantren di Jawa dan Madura. Mengenai Cirebon ada 2 pesantren yang dibicarakan yaitu pesantren *Moendjoel* di daerah Beber dan pesantren *Wanantara* di daerah Mandarantjan. Yang mana pesantren-pesantren tersebut semuanya menggunakan buku-buku yang berasal dari Arab. Sebagai contoh adalah kitab *Sakinah, Soelam, Sittin* yang dipakai untuk kajian Ilmu Fiqh.

- (b) *Een handschrift met Soelooks uit Tjerbon*, yang ditulis oleh G.W.J. Drewes, dalam *Orientalia Neerlandica* (Leiden 1948) Berisi pembahasan sebuah suluk yang bernama Suluk Wijil yang menurut Purbatjaraka berasal dari Cirebon.

- (c) *"Een overblijfsel in Cheribon van onder wetsche kettersche mystiek : de birahi 's"*, ditulis oleh A.A.C. Linck dalam *N.B.G. K.W.* 1921 : 163--176).

Membahas tentang sisa-sisa masyarakat penganut aliran mistik di Cirebon yang pengikutnya disebut santri birahi. Pusat aliran ini ada di Danalaya, Tangkil dan Watubelah.

- (d) *"De legenden van die Loetovng Kasarung, een gewijde Sigeun Tjirebon"*, ditulis oleh C.M. Pleyte dalam *V.B.G. deel L.VIII, derde stuk*, Martinus Nijhoff, 1910.

Membahas tentang sebuah legenda yaitu Lutung Kasarung yang sering dinyanyikan atau dibacakan dalam acara Rawatan.

8.4 Bahasa

Karya yang termasuk dalam kategori ini adalah karya yang menghususkan pada pembahasan bahasa, antara lain adalah :

- (a) *"Het dialect van Tjirebon"*, ditulis oleh J.N. Smith dalam *V.B.G. no. LXVI* (Batavia: s'Hage M. Nijhof dan Albert & Co, 1926). Artikel ini membahas tentang dialek di Cirebon yang dibagi atas 2 wilayah yaitu, Tjirebon dan Dermayu. Termasuk di dalam pembahasan ini adalah 4 cerita fabel yang dikenal masyarakat Cirebon yaitu : Jaka Diman, Si Bawang Poeti Bari Si Bawang Abang, Maisa Gering Kali Singa Kumbang dan Nyi Ayu Sebyugan.

Dilengkapi peta dengan legenda dialek Jawa dan Sunda.

- (b) *"Bahasa Cirebon : Riwayat Hidup, Peri Hidup, Hak Hidup"*, ditulis oleh Ayatrohaedi dalam *Kirana* (P.T. Intermasa, 1995). Dalam artikel ini dijelaskan tentang bagaimana peran bahasa Sunda dalam bahasa Jawa Cirebon dan pengaruh bahasa tersebut sekarang ini sampai ke wilayah Subang, Karawang dan Bekasi. Perannya sampai abad ke-19 dapat di buktikan dari tinggalan naskah yang umumnya menggunakan huruf Arab atau Jawa yaitu berupa babad-babad yang bertalian dengan agama. Selain itu juga dipakai dalam perjanjian-perjanjian dengan Belanda (V.O.C) pada abad ke-18 yang dipakai sebagai bahasa resmi di mana

perjanjian-perjanjian tsb menggunakan 2 bahasa, sebelah kiri menggunakan bahasa Belanda dan sebelah kanan menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Pada saat ini penggunaannya sudah mulai berkurang tetapi ada usaha-usaha untuk melestarikannya antara lain melalui kesenian.

8.5 Sejarah Politik dan Gelar-gelar Birokrasi

Karya-karya yang termasuk pada kategori ini antara lain:

- (a) *"De Cheribonsche opstand van 1806"*, ditulis oleh J.A van den Broek dalam *Tijdspiegel*, vol 3, 1891 : 393-383

Artikel ini mencatat tentang pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Cirebon pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19, tentang adanya epidemi dan semua ini disebabkan karena penderitaan rakyat Cirebon akibat pemerasan oleh para sultan Cirebon dan juga para pejabat Belanda.

- (b) *"De Sultan van Cheribon"*, ditulis oleh E.B. Kielstra dalam *Indische Archipel*, 1917.

Membahas tentang sejarah Cirebon sampai jatuhnya ke tangan Belanda. Selain itu dibahas pula tentang pemberontakan rakyat Cirebon yang diakibatkan oleh adanya penindasan, seperti kerja paksa di Batavia, pemerasan oleh orang-orang Cina. Untuk menanggulangnya pihak Belanda lalu menghapuskan kekuasaan para Sultan.

- (c) *De Eerste Moslimse voorstendomen op Java, studien over de staatkundige geschiedenis van de 15 de en 16 de Eeuw*, di tulis oleh H.J.de Graaf dari Th.G.Th Pigeaud, *Verhandelingen van K.I.T.L.V.*, 1974.

Buku ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diberi judul:

Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram. (Jakarta: Grafitipers, 1985). Buku ini menyoroti sejarah Jawa abad ke-15 dan abad 16, khususnya tentang sejarah politik pada masa Islam. Yang menarik di sini adalah bahwa penulis juga sangat memperhatikan sumber sejarah lokal di samping sumber-sumber sejarah lainnya.

- (d) *De Inlandsche Rang en Titels op Java en Madura*, ditulis oleh I. W.C. van den Berg (Batavia: landsdrukkerij, 1887).
Buku ini membahas tentang gelar-gelar yang dipakai di wilayah Jawa Barat, Jawa tengah dan Jawa Timur, meliputi gelar-gelar raja, bangsawan, gelar jabatan, gelar kehormatan, gelar menurut adat. Tentang Cirebon dibahas pada Bab IV.

8.6. Sosial

Karya yang termasuk dalam studi sosial tentang Cirebon adalah antara lain : *Relics of The Past? A Sociological Study of the Sultanate of Cirebon West Java*, adalah sebuah disertasi yang ditulis oleh Sharon Siddique (Universitas Bielefeld, 1977).
Adalah sebuah penelitian yang melihat bagaimana kesultanan Cirebon mempertahankan legitimasinya melalui institusi agama dan mitologi.

8.7. Karya Ekonomi

Karya yang termasuk dalam kategori ini antara lain

- (a) *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 about 1630*, ditulis oleh M.A.P. Meilink Roelofs (Den Haag : Martinus Nijhoff, 1962). Adalah sebuah studi perbandingan tentang kedudukan perdagangan lokal setelah kedatangan pedagang-pedagang dari Asia dan Eropa.
Walaupun pembahasannya lebih pada wilayah Indonesia, tetapi merupakan data yang penting dalam melihat peranan perdagangan Cirebon.

Daftar Pustaka

Ayatrohaedi

- 1995 *"Bahasa Cirebon - Riwayat Hidup, Peri Hidup, Hak Hidup"*, Kirana, F.S.U. 1, P T Intermedia.

Atja

- 1972 *Purwaka Caruban Nagari*. Seri Monografi no.5 Ikatan Karyawan Museum, Jakarta.
- 1986 *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Nastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*.

Proyek Pengembangan Permuseuman, Bandung
Jawa Barat.

Ajja dan Ayatrohaedi

- 1986 *Nagarakretabhumi 1.5 karya kelompok kerja di bawah tanggung jawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon. Proyek Sندانologi*, Depdikbud, Bandung.

Bastin, John dan Bea Brommer

- 1979 *Nineteenth Century Prints and Illustrated Book of Indonesia*. Spectrum Publisher, Utrecht, Holland.

Berg, L.W-C. van de

- 1886 "Het Mohammedaanshe Onderwijs op Java en Madoera en de daarbij gebruikte Arabische boeken", *T.B.G.* Deel 31: 518-555.
- 1887 *De Inlandsche Rangen en Titels op Java en Madoera*, Batavia Landsdrukkerij
- 1891 "Het Eigendomsrecht van den Staat op den grond op Java en Madoera", *B.K.I.* no. 1 Deel VI.

Blink, Dr. H.

- 1907 *Nederlandsh Oost-en west Indie Geographisch Ethnographisch en Economisch Beshreven*, Tweede Deel, E.J. Brill Leiden.

Boland, B dan I. Farjon

- 1983 *Islam in Indonesia, a Bibliographical Survey 1600-1942*. Foris Publications Holland/U.S.A.

Bosch, F.D.K.

- 1982 "Oudheden van Cirebon", *O.V.*, Hal 53-56.

Brakel, L.F dan H. Massarik

- 1982 "A Note on The Panjunan Mosque in Cirebon", *Archipel* no. 37: 119-134.

Brandes, J.L.A.

- 1894 "Enige officiële Stukken met betrekking tot Tjeribon"
T.B.G. vol. 37 : 449--488.

Brandes, J.L.A dan D.A. Rinkes

- 1911 "Babad Tjirebon Uitvorige inhoudsopgave en noten met Inleiding en Bijboehoorende tekst", *V.B.G.* Vol.LIX. Batavia. Albrecht & Co 'S Hage M. Nijhoff

Broek, J.A van den

- 1891 "De Cherobonshe opstand van 1806",
De Tijdspiegel vol 3 : 398--383.

Colenbrander, Dr. H.T.

- 1925 *Colonial Geschiedenis*
tweede Deel, 'S-Gravenhage. Martinus Nijhoff

Crucq, Dr. K.C

"Houtsnijwerk met inscripties in den kraton Kasepohan te Cheribon", *Drawa* no-11, 1932.

Corteseo, Armando

- 1967 *The Suma Oriental of Tome Pires. an Account of The East, from the Red Sea to Japan. Written in Malacca and India 1512-151*
The Hakluyt Society, Kraus Reprint Limited Nedein, Liechtensteen

De Graaf, H.J dan Th. G.Th. Pigeaud

- 1974 *De Eerste Moslimse Vorstendommen of Java Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16 de Eeuw*,
Verhandelingen van het K.I.T.I.V, Leiden
- 1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram*,
Grafitipers, Jakarta.

- 1984 Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th Centurie
Monas Papers on Southeast Asia.

de Haan, F

- 1910--1912 *Priangan : De Preanger Regenschappen onder het
Nederlandsch Bestuur tot 1811.*
Batavia: G. Kolff & Co. Jilid. 111. IV.

de Jonge, J.K.J

- 1873: *De Opkomst van Nederlandsch gezag in Oost
Indie. 1862--1888.* S Gravenhage Martinus Nijhoff
Amsterdam, Frederik Muller. Deel.4;7.

Drewes, G.W.J

- 1948 "Een Handschrift met Soeloeks uit Tjerbon".
Orientalian Neerlandica, Leiden.

Djafar, Hasan

- 1994 *Prasasti Hululoyeuh*
Kertas kerja dalam Seminar Evaluasi Data dan
Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna,
Yogyakarta 23--24 Maret 1994 Balai Arkeologi
Jogjakarta.

Djajadiningrat, Hoesein

- 1913 *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten,
Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche
Geshiedschrijving.*
Joh. Enschede en zonen, Haarlem.
- 1957 "Kaanteekeningen nij het Javaanse Rijk Tjerbon in
de Eerste Eeuwen van Zijn Bestaan" B.K.I no. 113 :
380--391.
- 1973 "Beberapa Catatan mengenai Kerajaan Jawa Cirebon
pada Abad-abad Pertama Berdirinya". Dalam *Masa
Awal Kerajaan Cirebon*. R.A. Kern dan Hoesein
Djajadiningrat. Bhratara. Jakarta : 23--40.

- 1983 *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*
Penerbit Djambatan.
- 1995 "Tradisi Lokal dan Historiografi" dalam Soedjatmoko
et. al. (eds.) *Historiografi Indonesia*
P.T Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Ekadjati, Edi S.

- 1980/81 "Babad Cirebon: Tinjauan Sastra *Majalah Ilmu-Ilmu*
Sastra no. IX, 1 : 1-32. Jakarta.

Ekadjati, Dr. Edi. S dan Drs. Atja

- 1987 *Pustaka Rajya- Rajya / Bhumi Nusantara 1 /*
Suntingan Naskah dan Pengkajian Kebudayaan
Sunda Proyek Sundanologi, Bandung.

Fell, R.T

- 1991 *Early Maps of South-East Asia*,
Oxford University Press.

Fruin Mees, W

- 1920 *Geschiedenis van Java*,
Commissie voor volkslectur. Weltreveden, Deel 2.

Hazeu, G.A.J

- 1905 *Tjeribonsche Wetboek. Van het Jaar 1768 in teks en*
vertaling. V.B.G. no. LV.

Hoadley, M.C. dan M.B Hooker

- 1981 *An Introduction to Javanese Law, a Translation of*
and Commentary on the Agama. The University of
Arizona Press.

Kern, R.A.

- 1957 "Het Javaanse Rijk, Tjerbon in de Eerste Eeuwen van
Zijn Bestaan", *B.K.I.* Jilid 113 Hal. 191-200.
- 1975 "Kerajaan Jawa Cirebon pada Abad-abad Pertama
Berdirinya", dalam *Masa Awal Kerajaan Cirebon*,

R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat, Bhratara, Jakarta.

Keyzer, S.

1862 *Francois Valentijn's Ouden Nieuw-oost-Indien*. Deerde Deel. Amsterdam, J.C. van Kesteren & Zoon.

Keilstra, E.B.

1917 "De Sultan van Cheribon", *Indische Archipel*.

Linck, A.A.C.

1921 "Een overblijfsel in Cheribon van Ouder Wetsche Kettische Mystiek: de Birahi's". N.B.G.K.W. hal. 163--167.

Lombard, Denys

1969 "Jardin a java", *Ars Asiaticques*, E.F.E.O.

Maurenbrecher, E.W.

1939 "De Panakawan Figures in den Cheribonsche Wayang". *Djawa*, no. 19 :187-190.

Mills, J.V.G.

1970 *Ma Huan, Ying-Yai Sheng-Lan. The Overall Survey of The Ocean's Shores., 1433.*
The Hakluyt Society, London.

Miense, J.L.

1935 *Inventarisasi Kepurbakalaan di Cirebon* Manuskrip milik Puslit Arkeas Depdikbud

Molsbergen, E.C.Godee

1931 *Gedengkboek der Gemeente Cheribon 1906--1931.*
Stads Gemeente Cheribon.

Netstier, E.

1855 "Oudheden in Cheribon". T.B.G. no. 4, hal 488--491.
Lange & Co. Batavia.

- 1850 "Sieranden en Muntten, Opgedolven in Cheribon", *T.B.G.* no. 5 : 150, Lange & Co. Batavia.

Pinto, Mendez

- 1614 *Peregrinacam*. Lisboa: P. Grasbeeck.

Roelofs, Meilink, M.A.P.

- 1962 *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 about 1630*. Martinus Nijhoff, Den Haag.

Roo de la Faille, P de

- 1920 *Legende Bij de terrerischets van de heilige Begraafplaats Goenoeng Djati*. N.B.G vol 58 Bijlage X.

Rouffaet, G.P dan J.W. Ijzerman (ed)

- 1915 *De eerste Schipvard der Nederlanders naar Oost Indie. Onder de Houman, 1595-1597. De Eerste Boek van Willem Lodewijksz*. 'S Gravenhage, Martinus Nijhoff
De eerste boek.

Seiff R.L. de

- 1858 "*Oudheden in Cheribon*", *T.B.G.* vol. 7 Hal. 379--387.

Siddique, Sharon

- 1977 *Relics of the Past ? A Sociological Study of the Sultanate of Cirebon West Java*. Disertasi Universitas Bielefeld.

Smith, J.N.

- 1926 "*Het Dialect van Tjerebon*", *V.B.G.* no. LXVI Vierdestrak. 'Hage M. Nijhoff, Batavia, Albrecht & Co.

Tjandrasasmita, Uka

- 1976 *Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Proyek Pelita

Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan
Nasional Dep P&K

Van Dapperen, J.W.

- 1933 "Moeloeid daegen te Cheribon", *Djawa* no XIII:
140-165

van Hoeyvell, Dr. W.

- 1849 *Reis over Java, Madoera en Bali in het Midden van
1847*. Amsterdam: P.N. van Kempen

Veth, P.J.

- 1896 *Java, Geographisch, Ethnologisch, h. Historisch*. Deerde
Deel, hal 175-233. Haarlem, De erven J. Bohn

Wariusinek, J.C.M.

- 1930 *Reizen van Nicolaus de Graaf gedaan naar Alle
Gemeenten des Werelds, Beginnende 1679 tot 1687*
Incus S Gravenhage, Martinus Nijhof.

Wilsen, F.C.

- 1854 "Oudheden in Cheribon", *J.B.G.* no. 4, hal XV. Batavia,
Lange & Co.
- 1856 "Oudheden in Cheribon", *J.B.G.* no. 5 Deel V. Batavia
Lange & Co.

PERANAN CIREBON SEBAGAI PUSAT PERKEMBANGAN DAN PENYEBARAN ISLAM

Hasan Muarif Ambary

1. Pendahuluan

Abad XIII–XVI Masehi merupakan benteng waktu yang ditandai oleh sejumlah gejala tumbuhnya tamaddun Islam di Nusantara. Pada abad XV M hampir bersamaan waktunya dengan keruntuhan pusat-pusat tamaddun Islam di Timur Tengah antara lain sebagai dampak dari serangan dan penghancuran oleh bangsa Mongol (Tartar) terhadap Bagdad sebagai ibukota kerajaan Abbasiyah, agama Islam menyebar ke pelosok Nusantara dengan memanfaatkan wahana perdagangan internasional. Diantara jalur perdagangan melalui laut yang termashur ialah perdagangan jalur sutra. Wilayah-wilayah pesisir Nusantara, lebih cepat mengadakan hubungan dengan para pedagang Islam dan telah membawa dampak sosial maupun budaya bagi masyarakat setempat.

Hal tersebut ditandai oleh beberapa ciri antara lain :

- (1) Berkembangnya perdagangan jarak jauh yang dalam hal ini para pedagang Arab memegang peranan penting karena mereka bukan merupakan orang asing bagi komunitas-komunitas Nusantara. Mereka sudah berdagang di Nusantara sejak awal abad Masehi.
- (2) Terjadinya deklinasi dan degradasi pusat-pusat tamaddun Islam di Timur Tengah antara lain keruntuhan dinasti Abbasiyah, telah

membawa dampak derasnya pengembaraan para ulama dari para pedagang ke arah timur untuk membuka daerah dan wilayah baru baik bagi sosialisasi Islam maupun kepentingan perdagangan.

Dalam membahas penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara berdasarkan data arkeologi dan sejarah, dapat dijelaskan fase-fase. Pertumbuhan dan perkembangan sosialisasi dan institusionalisasi Islam di Nusantara yang dapat dirut secara kronologis sebagai berikut:



Cirebon sebagai kota bandar dan kota-kota di sekitarnya

- (1) Fase awal-awal kontak komunitas-komunitas Nusantara dengan para pedagang dan musafir dari Arab, Persia, Turki, Syria, India, Pegu, Cina, dan lain-lain. Fase ini berlangsung awal abad Masehi s/d abad IX M.
- (2) Akibat perdagangan ini para pedagang asing yang memeluk agama Islam mengadakan kontak dan bergaul dengan masyarakat Nusantara. Fase ini berlangsung antara abad IX--XI M. Fase kemudian ialah tumbuhnya kantong-kantong pemukiman Muslim di Nusantara baik di pesisir maupun di pedalaman. Fase ini berlangsung antara abad XI--XII M. Bukti-bukti tersebut ditemukan di pesisir Sumatra, Jawa Timur, Ternate dan Tidore.
- (3) Fase berikutnya adalah timbulnya pusat-pusat kekuatan politik dan kesultanan bercorak Islam di Nusantara, yang terjadi abad XIII--XVI. Kerajaan bercorak Islam yang tumbuh dan berkembang sekitar abad 13--17 M. ini mulai mengadakan hubungan dengan tradisi besar Eropa yang semua dimotifasi oleh kepentingan perdagangan, khususnya pencarian sumber-sumber penghasil rempah-rempah.



Peta perdagangan jalur sutra (silk route) baik melalui daratan & samudera

Daerah-daerah di pesisir utara P. Jawa nampaknya telah memiliki beberapa permukiman orang Islam sejak abad 11 M. Islam dapat berkembang secara cepat di pesisir utara Jawa abad 15--16 M. Dalam hal ini peranan para wali untuk mengembangkan Islam di Pulau Jawa sangatlah besar terutama yang dilakukan oleh kelompok Walisanga. Dari segi politik pada fase ini terjadi pemantapan institusionalisasi Islam. Kalau kita perhatikan peran dan kedudukan para wali mereka memperlihatkan ciri-ciri aktivitasnya sebagai berikut:

- a. wali tidak mengembangkan atau memperluas wilayah tetapi menjalankan pengaruh melalui lembaga-lembaga "pesantren (perguruan) misalnya Sunan Giri. Pesantren Giri sejak abad ke 15--16 M telah menerima para santri yang berasal dari wilayah timur Indonesia seperti Ternate, Tidore, Hitu dan lain-lain.
- b. wali tidak mengembangkan pengaruh politik dan menyerahkan kekuatan politik kepada tangan raja, misalnya yang dilakukan oleh Sunan Kudus, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga yang telah membantu pengembangan kekuasaan politik Kerajaan Demak (Sunan Ampel, Sunan Bonang), Pajang dan Mataram (Sunan Kalijaga).
- c. wali mengembangkan wilayah dan membuat lembaga kerajaan dan sekaligus mengembangkan agama Islam seperti yang diperankan oleh Sunan Gunung Jati, baik di Cirebon maupun di Banten.

Dalam makalah ini kajian dikhususkan pada daerah Cirebon dalam kedudukannya sebagai pemacu berkembangnya Islam di Jawa Barat serta hubungan Kerajaan Cirebon dengan pusat-pusat kekuasaan lain di sekitarnya. Karena itu kajian ini diutamakan pada bahasan :

- (1) Tamaddun Islam di bandar Cirebon, yang diawali dari hadirnya Cirebon sebagai sebuah permukiman dan berkembang menjadi bandar yang kemudian diikuti oleh sosialisasi dan institusionalisasi Islam di wilayah ini;
- (2) Pola hubungan Cirebon dengan pusat kekuasaan lainnya di sekitar Cirebon (Banten, Jayakarta, Demak, Mataram, Gresik/Giri).

Kajian ini dimaksudkan pula untuk menghasilkan beberapa generalisasi yang diharapkan dapat dikembangkan sebagai pembuka

tema-tema baru dalam rekonstruksi sejarah budaya Cirebon di masa lampau. Kita dapat melihat beberapa hal yang memberi gambaran tersebut berdasarkan pada beberapa kenyataan:

- (1) Cirebon merupakan salah satu bandar tertua di belahan timur Jawa Barat yang pada kurun waktu tertentu berhasil mengembangkan perdagangan regional maupun internasional.
- (2) Kedudukan dan karisma Cirebon, terutama semasa Sunan Gunung Jati sampai Panembahan Ratu sangat dihormati dan "dituakan" oleh baik Banten maupun Mataram.
- (3) Cirebon telah berperan dalam menentukan barometer Islamisasi wilayah Jawa Barat.

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa dengan posisi sedemikian itu, setelah masa Panembahan Ratu antara Banten dan Mataram sering terjadi pertikaian sehingga seringkali membuat Cirebon berada dalam posisi yang sulit. Ketika terjadi pertikaian antara Banten dan Mataram, Cirebon tidak sanggup menjadi penengah maka Cirebon memilih untuk meminta perlindungan kepada Kompeni VOC. Dari titik awal kemudian "Sejarah" Cirebon berkembang seperti sekarang ini.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri Cirebon di masa lampau pernah menjadi pusat tamaddun Islam yang ciri-cirinya tercermin dari peninggalan-peninggalan sejarah serta kehadiran kekuatan keraton di Cirebon yang masih memiliki ciri-ciri ke-Islamannya.

2. Tamaddun Islam dan Perkembangan Kota Cirebon

Sumber-sumber tradisi terutama naskah *babad* seperti *Babad Cirebon* dan *Purwaka Caruban Nagari* menyebutkan bahwa pendiri kerajaan Islam Cirebon adalah Sunan Gunung Jati. Cirebon pada mulanya adalah sebuah desa nelayan yang tidak berarti yang pada awalnya bernama Dukuh Pasambangan (Prodjokusumo dkk., 1991: 77).

Dukuh Pasambangan terletak ± 5 km di sebelah utara kota Cirebon sekarang, sedangkan kota Cirebon sekarang ini dahulunya bernama Lemah Wungkuk, suatu Desa Ki Gedeng Alang-alang membuat pemukiman masyarakat Muslim. Tokoh ini kemudian

diangkat oleh penguasa Pajajaran sebagai kepala pemukiman baru tersebut dengan gelar *Kuwu Cerbon* (Suleiman, 1982: 28). Daerah kekuasaan Cirebon pada saat itu meliputi batas S. Cipamali di sebelah timur, Cigugur (Kuningan) di sebelah selatan, pegunungan di sebelah barat dan Junti (Indramayu) di sebelah utara.

Ki Gedeng Alang-alang kemudian digantikan oleh Walangsungsang. Ia telah berhasil menaklukkan Singapura (daerah yang berbatasan dengan Muara Jati), kemudian oleh penguasa Rajagaluh ditunjuk sebagai Adipati Cirebon dengan gelar *Cakrabhumi*. Sebagai imbalannya ia mempunyai kewajiban harus menyerahkan upeti ke ibukota Rajagaluh berupa hasil produksi dari kota Cirebon. Setelah semakin kuat, Cerbon tidak lagi mengirim upeti ke ibukota kerajaan. Hal ini membuat adipati Rajagaluh marah dan mengirim pasukan kerajaan untuk memperingatkan kewajiban Cerbon mengirim upeti. Tetapi *Cakrabhumi* dapat mempertahankan diri serta mengalahkan pasukan penyerang, yang untuk selanjutnya mengumumkan kerajaan Islam Cirebon sebagai daerah yang merdeka.

Sebagaimana disebutkan dalam Babad Cerbon, di Gunung Jati (± 5 km sebelah utara kota Cirebon) telah tumbuh "pesantren yang cukup ramai yang dipimpin oleh Syekh Datu Kahfi. Letaknya tidak jauh dari Dukuh Pasambangan. Ketika Tom Pires mengunjungi Cirebon pada tahun 1513, ia mengatakan bahwa Cirebon merupakan sebuah pelabuhan yang berpenduduk sekitar 1.000 keluarga dan penguasanya telah beragama Islam. Pires selanjutnya menyatakan Islam telah hadir di Cirebon sekitar tahun 1470--1475 (Prodjokusuma dkk., 1991: 78). HJ de Graaf menyatakan Cirebon merupakan daerah pertama di Jawa Barat yang telah memeluk Islam.

Sumber tradisi (Babad Cerbon) juga menyebutkan bahwa *Cakrabhumi* yang kemudian bergelar *Cakrabhuwana*, pada waktu pemerintahannya telah mantap, melakukan perjalanan ibadah haji ke Mekkah bersama adiknya yang bernama Rara Santang. Disebutkan bahwa Rara Santang dimikah oleh Sultan Mesir dan berputera Syekh Syarif. Selanjutnya Syekh Syarif atau Syarif Hidayatullah menerima alih pemerintahan Cerbon dari pamannya *Cakrabhumi* pada sekitar 1479 M serta membuat pusat pemerintahan di Lemah Wungkuk. Ia

membangun istana yang diberi nama Pakungwati (Suleiman dkk., 1982 : 33-34). Di Pakungwati inilah kelak menjadi tempat tinggal tetap raja-raja Cirebon.

Tradisi tersebut di atas walau sukar dibuktikan sebagai fakta sejarah namun merupakan salah satu bentuk penghalusan terjadinya transformasi kekuasaan dan pada sisi lain merupakan legitimasi bagi kerajaan baru (Islam) dengan tetap mempertahankan kesinambungan terhadap kekuasaan sebelumnya (kerajaan Hindu). Hal ini dapat kita lihat dari sumber babad Cirebon yang memberikan penekanan genealogis pendiri Kerajaan Cirebon, adalah raja-raja keturunan langsung dari Prabhu Siliwangi. Hal yang sama terjadi pada Raden Patah (Demak) yang dari babad Tanah Jawa ia masih dianggap keturunan langsung dari Majapahit.

Islam pernah berkembang di Cirebon dalam dua bentuk aliran mazhab, yaitu Sunnah dan Syiah. Penyebar-penyebar Islam generasi pertama adalah para da'w/muballig pedagang, musafir, para ahli kriya dan seniman di berbagai bidang. Para ahli kriya dan seniman sangat boleh jadi termasuk penganut tareqat-tareqat tertentu dengan cara mereka meleburkan diri terhadap pengembangan tareqat di daerah Cirebon dan Indramayu (Suleiman dkk., 1982- 35).

Cerbon menjadi salah satu dari sedikit pusat penyiaran Islam di P. Jawa yang sekaligus tumbuh menjadi pusat kekuatan politik. Dalam kegiatan politiknya Cirebon berusaha menciptakan keseimbangan politik baik ke arah barat maupun ke arah timur. Cirebon menjadi salah satu bandar perdagangan yang pesat pada masanya, sekaligus menjadi pusat tamaddun Islam yang memiliki beberapa karakter antara lain:

- a. tumbuhnya kehidupan kota bernafaskan Islam dengan pola-pola penyusunan masyarakat serta hierarki sosial yang kompleks,
- b. berkembangnya arsitektur baik sakral maupun profan, misalnya Masjid Agung Cirebon (Sang cipta rasa), keraton-keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacerbonan dan Kaprabonan, bangunan Sitinggil yang mengadaptasi rancang bangun dan ornamen lokal termasuk yang pra-Islam;

- c. tumbuhnya seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang sangat khas Cerbon, yang antara lain memperlihatkan pula hadirnya anasir antropomorfis yang tidak lazim dalam seni rupa Islam.
- d. tumbuh dan berkembangnya bidang kesenian lainnya seperti tari, membatik, musik dan berbagai seni pertunjukkan tradisional bernafas ke-Islam-an, ragam hias awan yang khas Cerbon dan lain-lain;
- e. Cerbon masuk ke dalam jaringan penyiaran Islam yang dipimpin oleh para wali utama yang berjumlah 9 yang paling mashur di Pulau Jawa;
- f. tumbuhnya penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisunya masih tersimpan di keraton-keraton Cerbon dan di tempat-tempat lain di Jawa Barat (misalnya di Geusan Ulun Sumedang, dan Cigugur Kuningan) di mana sampai sekarang belum seluruhnya terinventarisasikan dan dipelajari secara seksama.
- g. tumbuh suburnya tareqat aliran Syatariah di Cerbon yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk serat suluk yang mengandung ajaran wujudiyah atau martabat yang tujuh; tradisi serat suluk ini kemudian amat berpengaruh terhadap tradisi sastra tulis serupa di Surakarta.
- h. tumbuh suburnya pendidikan Islam dalam bentuk pesantren di sekitar Cerbon, Indramayu, Karawang, Majalengka dan Kuningan.

Dari *Babad Cerbon* dan *Purwaka Caruban Nagari* diketahui adanya dua tempat penting yang menjadi pusat penyebaran Islam paling awal di Jawa Barat, yakni Kuro (Karawang) dan Gunung Jati (Pasambangan di Cerbon). Dilihat segi kronologinya, pesantren Kuro dianggap lebih tua, dan disebutkan bahwa pesantren ini berhasil membina dan mengislamkan seorang tokoh wanita yaitu Nyi Subang Larang yang telah menikah dengan Prablu Silihwangi, yang menurunkan putera-puteri yakni Kian Santang dan Nyi Subang Larang (Ambary, 1989: 9).

Dari kajian permasyarakatan di Jawa Barat, sering dijumpai wawacan yang merupakan perpaduan anasir-anasir budaya pra-Islam dan Islam, seperti yang terdapat dalam *Wawacan Ogin* yang mengisahkan manusia-manusia yang memiliki ciri dan termasuk insan kamil (Ambariy, 1989).

Tamaddun Islam memberikan kontribusinya dalam hal cara pandang dunia yang menekankan aspek teosentrik (berkisar sekitar Tuhan) dari pada konsep peradaban barat yang lebih menekankan aspek antroposentrik (berkisar sekitar manusia). Tamaddun Islam di Cirebon (dan Banten) seperti disebutkan dalam *Babad Cirebon* telah mengubah dua desa nelayan yang semula tidak berarti, menjadi dua kota metropolitan, seperti dilaporkan oleh saksi mata asing, di mana (1) Cirebon adalah kota yang ramai dengan penduduk sekitar 1.000 keluarga, dan (2) Banten dinyatakan lebih besar dan lebih ramai dari Amsterdam.

Tamaddun Islam yang diturunkan oleh para wali di Pulau Jawa memberikan tuntunan dan panutan yang tak terperiikan pula nilai tuahnya dan sangat khas Islam, yakni dalam ukhuwah serta penerapan konsep imamah dikalangan para pemimpin ummat. Diantara para wali, sebagaimana disimpulkan dari hasil kajian Widji Saksiono (1995: 05), terbentuk hubungan antar personal dan kelompok yang sangat erat, yang ditandai oleh saling menghargai, mufakat, saling penyesuaian diri yang akrab, dan menghormati senioritas. Ketika Sunan Ampel yang dituakan itu wafat, maka kepemimpinan beralih ke tangan Sunan Giri dan Sunan Bonang.

Tamaddun Islam di Jawa Barat menampilkan strategi situasional yang tepat. Pada saat itu terjadi rotasi lokalitas pusat-pusat kekuasaan, di mana pada tradisi Hindu kerajaan-kerajaan berkecenderungan menempatkan ibukota kerajaannya dipedalaman (kecuali Sriwijaya di muara Sungai), dan ketika institusionalisasi Islam semakin mantap terjadi transformasi penempatan ibukota kerajaan di daerah pesisiran. Strategi peralihan ke pesisiran amatlah tepat, mengingat bahwa pada abad XV--XVI memang ditandai oleh tumbuhnya bandar-bandar besar sebagai dampak memuncaknya perdagangan jarak jauh, yang antara lain dimotivasi oleh pencarian rempah-rempah dengan harga semurah-murahnya.

Sangatlah boleh jadi pula, bahwa pada masa eksistensi Kerajaan Cirebon-lah, terjadi percampuran antara dua etnis penghuni wilayah tersebut, yakni Jawa dan Sunda, yang kemudian melahirkan sub-etnik Sunda, yakni orang Cirebon, yang berbahasa Jawa Cirebon dan mengembangkan "budaya" Cirebon (Ayatrohaedi, 1995: 308).

Tamaddun Islam memberikan kontribusi besar terhadap penampakan dan kenampakan keberagaman dan unikan budaya Cirebon, dengan ciri kehidupan kota bandar dan dengan masyarakat religius dan egalitarian, sesuai dengan konsep "ummah" dalam Islam yang mengatur kedudukan manusia terhadap Al-Khaliq.

3. Pola Hubungan Cirebon dengan Kekuasaan Lainnya

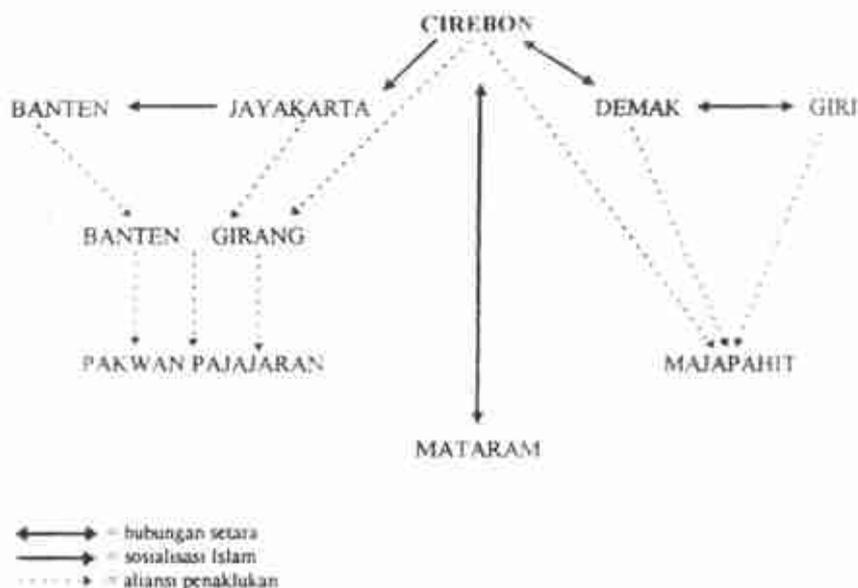
Untuk dapat memahami dan kemudian menjelaskan geostrategi Cirebon pada abad XVI Masehi dan abad-abad sesudahnya terutama dalam bidang penyiaran agama Islam, ekonomi perdagangan serta pertumbuhan dan perkembangannya dalam bidang politik, ada baiknya ditengok kembali pertumbuhan dan proses-proses okupasi berbagai kawasan Cirebon, yang kemudian berkembang menjadi Cirebon seperti tampak pada kesadaannya sekarang.

Sejarah kota Cirebon inherent dengan sejarah sosialisasi Islam wilayah Jawa Barat, Nusantara, Asia Tenggara, dimana hampir seluruh wilayah tersebut, sekaligus menjadi periferi dan imbasan perdagangan internasional jarak jauh, yang dikenal sebagai "jalur sutra" baik melalui daratan benua maupun lautan samudera.

Mau tidak mau, perkembangan dan pertumbuhan enclave-enclave pemukiman di wilayah Cirebon, menerima dampak perkembangan pasang naik, yakni tumbuh dan berkembangnya Cirebon sebagai salah satu bandar di pantai utara Jawa yang secara diametral berada pada jalur antara Banten dan Jayakarta di sebelah barat, Demak, Jepara, Tuban, Gresik dan Giri di sebelah timur. Posisi tersebut menjadikan Cirebon berada di tengah jaringan ekonomi perdagangan, penyiaran Islam sekaligus pemantapan tamaddun Islam, yang berdampak baik ke arah barat maupun ke arah timur.

Tumbuh dan berkembangnya Cirebon, berkoinsidensi dengan sejumlah peristiwa sejarah, seperti jatuhnya Malaka ke tangan Portugis

yang sekaligus mengubah peta geopolitik dan geoekonomi kawasan sekitar Selat Malaka, semakin surutnya pusat kekuasaan politik berciri hinduistis dan semakin banyaknya daerah pesisiran yang secara ekonomi telah mandiri.



Pola Jaringan Sosialisasi Islam dan Pertumbuhan Kekuatan Islam di P. Jawa (XVI M)

Di sepanjang abad XV M, di Jawa, Tuban memegang peranan emporium dari perdagangan antara Barat atau jurusan Malaka dan Timur (ke arah jurusan Maluku). Tuban dengan daerah pedalaman agraris yang luas, diperkuat/ditunjang pula oleh teknologi pembuatan kapal di Rembang dan Lasem. Beberapa waktu kemudian, peran emporium tersebut beralih ke Gresik (Kartodirdjo, 1993: 10). Tumbuh dan berkembanglah kemudian penguasa-penguasa baru di sepanjang abad XVI M, seperti Jepara, Cirebon, Sunda Kalapa dan Banten, yang mengantarkan kota-kota pesisir di muara sungai tersebut menjadi kota-kota bandar/pelabuhan.

H.J. de Graaf (1989: 10) menyatakan bahwa yang paling menonjol di antara raja-raja pesisir Muslim yang merdeka adalah Demak. Kedudukan Demak, sekalipun demikian sebagaimana dinyatakan Prodjokusumo et. al. (1991: 68) dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak pernah dilebih-lebihkan. Dari Demak lah digelar mata rantai hegemoni politik, yang dilanjutkan oleh Pajang dan akhirnya Mataram.

Dari Demak usaha Islamisasi ke arah barat digerakkan dan mentransformasikan Islam tidak hanya menjadi bagian dari tradisi pesisiran yang maritim, tetapi juga menjadi bagian dari realitas sosio kultural pedalaman yang agraris. Dengan dukungan Demak, Sunan Gunung Jati melebarkan pengaruh dan kekuasaan ke Sunda Kalapa (dan merubahnya menjadi Jayakarta) terus ke Banten dan dari Banten ini Banten Girang dan kemudian Pakwan Pajajaran dikalahkan (Prodjokusumo et al., 1991: 68).

Masalah yang cukup menonjol dalam konteks berikutnya adalah bagaimana Sunan Gunung Jati dan raja-raja Cirebon sesudahnya kemudian menyelenggarakan hubungan dengan sentra-sentra politik, termasuk dengan Mataram yang dianggap ekspansif dan hegemonis?

Pertama di bagian Barat. Cirebon memantapkan strategi penyebaran Islam dan kepentingan politiknya (menghadapi Portugis dan Belanda) dengan menempatkan Maulana Hasanuddin (anak Sunan Gunung Jati) bertahta di Banten yang telah di-Islam-kan, sedangkan di Jayakarta, berhasil dipatahkan embrio pengaruh Portugis yang beraliansi dengan raja Pakwan Pajajaran yang mencoba menjejakkan kakinya di Sunda Kalapa (Jayakarta). Aliansi Demak, Cirebon dan ditambah dengan Jayakarta berhasil menaklukkan Pakwan Pajajaran yang Hindristis.

Kedua ke arah Timur, justru semakin mantap mengingat pesisiran sebelah timur jelas merupakan aliansi kekuatan-kekuatan para penguasa Muslim yang sekaligus menjadi jaringan (*net work*) sosialisasi Islam oleh Walisanga, termasuk di antaranya Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Terlebih lagi Sunan Gunung Jati mempersunting puteri penguasa Demak menjadi salah satu isterinya.

Menurut tradisi, sekalipun Demak merupakan kerajaan Islam tertua di Pulau Jawa, namun afa asumsi bahwa agama Islam lebih

dahulu berkembang di Cirebon, seperti ditunjukkan catatan bahwa di Cirebon ada seorang guru agama Islam yang usianya lebih tua dan menjadi guru dari Sunan Kalijaga (Kadilangu, Demak). Guru tersebut bernama Syeh Nur Jati (Sunan Gunung Jati Purba) (H. Imron Abu Amar, 1992: 23).

Atas permintaan Raden Patah, Sunan Gunung Jati bergiat membantu pembangunan Masjid Agung Demak, dimana Sunan Gunung Jati berhasil menegakkan salah satu tiang saka. Hubungan dengan Demak semakin diperkuat dengan perkawinan antara Adipati Unus dengan Ratu Ayu (puteri Sunan Gunung Jati) serta perkawinan dua putera Sunan Gunung Jati dengan kedua puteri R. Patah.

Dengan Giri pun tentunya Sunan Gunung Jati dan Cirebon secara bersama, maupun masing-masing, berada dalam jaringan sosialisasi Islam oleh kelompok Walisanga. Masalah yang cukup latent adalah hubungan sebenarnya antara Cirebon dengan Mataram, suatu bentuk hubungan "perang-dingin" seperti yang terjadi dalam hubungan Banten-Mataram. Dalam visi Banten (Djajadiningrat, 1983: 200) bahkan dinyatakan bahwa sekalipun Cirebon tidak pernah diserang oleh Mataram, namun atas desakan dan tekanan Mataram. Sebagaimana dicatat dalam berbagai sumber babad, memang kemudian pernah terjadi serangan Cirebon ke Banten, yang berekor dengan kegagalan serangan dan jatuhnya sejumlah besar korban di kedua belah pihak (1650 M).

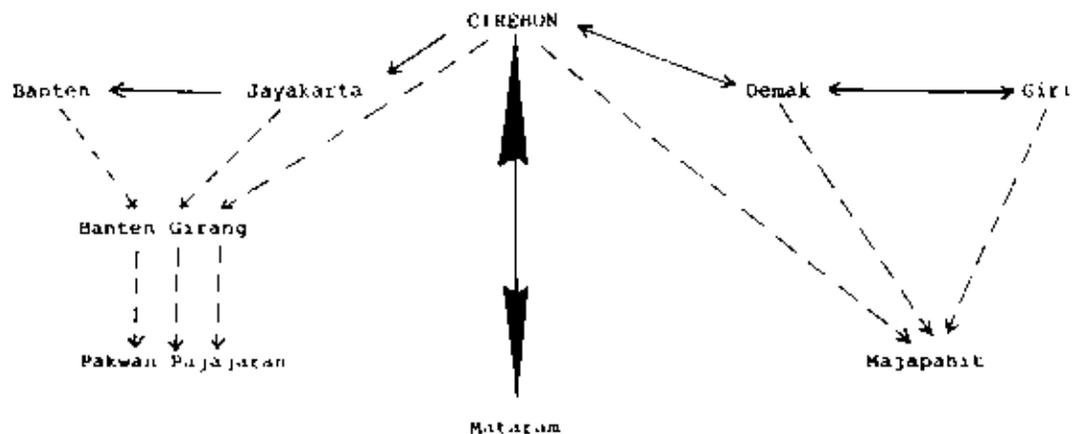
Kemantapan posisi geopolitik Cirebon, ternyata seringkali diuji oleh tekanan Mataram, sekalipun Cirebon tidak pernah mengalami serangan fisik langsung dari Mataram. Boleh jadi hal tersebut terjadi karena realitas sejarah Cirebon yang telah terlebih dahulu menerima agama Islam dan raja-raja Cirebon dianggap sebagai orang suci (sebagai keturunan Sunan Gunung Jati). Juga mungkin karena pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram di Cirebon memerintah Panembahan Ratu yang berusia lebih tua dari Sultan Agung, dan bahkan dianggap sebagai guru bagi Sultan Agung.

Namun hal tersebut tidak dengan sendirinya menghilangkan kekhawatiran Cirebon terhadap kekuasaan Mataram yang semakin kuat dan meluas. Dalam hal konflik antara Mataram dan VOC, Cirebon

lebih banyak memilih jalan tengah. Namun ketenangan hubungan antara Cirebon dan Mataram, seperti api dalam sekam. Sebagai contoh, ketika seorang utusan Kompeni VOC (De Haan) dalam perjalanan ke Mataram singgah di Cirebon, itu saja telah menimbulkan kekusaran Mataram. Karena itu ketika armada Kompeni VOC pada tahun 1629 berlayar di pantai utara, Cirebon mengundang armada VOC agar menembakkan merianinya (tanpa peluru) untuk menimbulkan kesan Belanda memusuhi Cirebon.

Pada sisi yang lain pihak Cirebon seringkali dimanfaatkan oleh Mataram (dalam suasana persahabatan yang tidak adil) menjadi penghubung antara Mataram dan Banten, yang apabila terjadi konflik akan mempersulit kedudukan Cirebon, karena itulah maka Cirebon akhirnya memilih proteksi Belanda pada tahun 1681. Dengan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa tersebut di atas, maka tampak jelaslah, bahwa posisi Cirebon menjadi amat strategisnya posisi Kesultanan Cirebon bagi Mataram, paling tidak mencakup dua kepentingan strategi kawasan Mataram, dimana:

- (1) Cirebon menjadi penghubung bagi Mataram untuk terus menetralsir Kesultanan Banten untuk berkembang lebih jauh.
- (2) Cirebon menjadi "buffer-power" Mataram untuk menahan laju Kompeni/VOC yang berpusat di Batavia, sehingga Mataram kemudian mengubah sikapnya terhadap Banten dan mengalihkan ambisi teritorialnya ke arah timur (*oostpolitiek*). "Pengamanan" politik Mataram terhadap Cirebon tentunya tidaklah semata-mata berkaitan dengan posisi politik Mataram sebagai (dalam anggapannya) "adikuasa" di Pulau Jawa pada masa abad XVI Masehi. Tekanan terhadap Cirebon juga tidak terlepas kait terhadap kedudukan Cirebon sebagai salah satu bandar yang mampu mengembangkan (1) perdagangan jarak jauh, (2) eksternal ekonomi yang tidak semata-mata bersandar pada produk agraris, dan akhirnya (3) Cirebon dan wilayah bawahannya dianggap mampu mengamankan dan menyediakan logistik militer bagi operasi Mataram ke arah Barat khususnya ke Batavia. Kepentingan-kepentingan inilah, yang membuat Cirebon memiliki posisi khusus bagi Banten, Batavia, Demak dan kemudian Mataram, dan bahkan sampai ke Gresik/Giri.



- ← → = hubungan setara
- → = sosialisasi Islam
- - - → = aliansi penaklukan

Pola Jaringan Sosialisasi Islam dan Pertumbuhan
Kekuatan Islam di P. Jawa (XVI M)

4. Penutup

Kajian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan secara garis besar (1) tumbuhnya dan kontribusi tamaddun Islam bagi Cirebon sehingga membentuk tingkat budaya sedemikian rupa, yang bukti dan sisa-sisanya tampak dalam stereotip budaya Cirebon di masa kini, dan (2) peran dan kedudukan Cirebon dalam menempatkan dirinya pada hubungan-hubungan "negara" dengan segala benturan kepentingan maupun kesamaan kepentingan terhadap Banten, Jayakarta, Demak, Mataram, dan Gresik/Giri.

Secara garis besar pula dan dengan keterbatasannya, kajian ini sampai pada butir-butir sebagai berikut:

- a. sosialisasi dan adaptasi Islam di Cirebon sampai tumbuh menjadi pusat tamaddun Islam di Jawa Barat, berawal dari pemukiman berskala kecil yang dihuni oleh kelompok Muslim;
- b. dalam perjalanan waktu dan proses selanjutnya, enclaves ini kemudian tumbuh dan berkembang, dan dapat melepaskan diri dari subordinasi kekuasaan di pedalaman yang bercorak Hinduistik;
- c. transformasi tersebut sebenarnya berjalan damai dan tenang, baik karena kharisma para wali, maupun karena kedekatan/kuatnya hubungan genealogis penguasa baru (yang Islam) dengan penguasa yang digantikannya (Hindu);
- d. tumbuh dan berkembangnya Cirebon sebagai pusat tamaddun Islam di Jawa Barat, yang antara lain ditandai oleh tumbuhnya masyarakat Muslim yang kosmopolit dan egalitarian atas dasar konsep ummah, berkembangnya rancang bangun dan arsitektur Islam yang mengadaptasi anasir-anasir lokal dari masa pra-Islam;
- e. tumbuh dan berkembangnya cabang-cabang kesenian Islam Cirebon yang memodifikasi dan menggayakan ke dalam anasir seni lokal, seperti dalam kaligrafi, seni lukis kaca, seni topeng, seni tari, sastra suluk, ragam hias awan yang dalam cara karya lukis maupun karya ukir "menyembunyikan" presentasi ujud-ujud antropomorfis, seni musik-tari dan pertunjukan yang bernafaskan keislaman;

- f. tumbuh berkembangnya tradisi “pesantren” dan aliran tarekat-diawali dari jaringan ukhuwah dan imamah di kalangan para wali yang mendasarkan diri pada muafakat serta penghormatan kepada orang yang dituakan;
- g. Cirebon menjadi sentra dalam upaya sosialisasi Islam ke arah barat (Sumedang, Jayakarta dan Banten) maupun ke selatan (Kuningan, Majalengka). Dalam kedudukan geografis pada posisi tengah, Cirebon berada pada jaringan sosialisasi dan institusionalisasi Islam mulai arah timur seperti Demak, Mataram, Gresik dan Giri, dan dari Barat yaitu Quro (Karawang). Posisi tersebut sekaligus pula mendudukkan Cirebon pada posisi di tengah benturan kepentingan; termasuk hubungan dengan Mataram yang tidak selalu mulus (Pangeran Girilaya berada dalam “tahanan rumah” di Mataram dan ketika wafat dimakamkan di Mataram). Posisi itu pula membuat Cirebon menjadi penghubung bagi kepentingan Banten-Mataram maupun menjadi buffer pengaman strategi Mataram dalam menghadapi Batavia (Belanda).

Daftar Pustaka

Amar, H. Imron Abu

1992 *Sunan Gunung Jati Cirebon* (Sejarah) Ringkas, Kudus: PT Menara Kudus

Ambary, Hasan Muarif

1982 “Peninggalan Kuno (Historical Monuments),” *Cerbon*, Ed. Paramita Abdulrachman, Jakarta: Mitra Budaya dan PT. Sinar Harapan, 68-91

1989, “Tamaddun Islam untuk Masyarakat Sunda dilihat dari Kajian Naskah Kuno,” *Gotrasawala Pengkajian Naskah-naskah Kuno Jawa Barat*, Bandung: UNPAS.

1991, “Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa,” *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 12, Jakarta: Puslit Arkenas

- 1991, "Tradisi Sunda Menuju Keindonesiaan." *Seminar Mentalitas Orang Sunda, Antara Mitos dan Perspektif*. Jakarta: IPPMK
- 1993, "Cultural History of Indonesia, Islamic Period," *Report of the Second Exploration of Historical and Cultural Sites of ASEAN*, Jakarta: Directorate General of Culture.
- 1995, "Kajian Umum Aspek Arkeo Arsitektur Bangunan Masjid dan Makam Kuna Islam di Nusantara". MS (in print)

Abdurrachman, Paramita R.,

- 1982, *CERBON*, Jakarta: Mitra Budaya dan Sinar Harapan

Ayatrohaedi

- 1995, "Bahasa Cirebon," *Kirana*, Jakarta: FSUI & PT Intermedia, 307-314.

Azra, Azyumardi,

- 1989, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Eds. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dari Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung- Mizan

Graaaf, H.J. de

- 1989, "Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18," *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Ed. Azyumardi Azra), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1-35

Kartodirdjo, Sartono

- 1993, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, Jakarta- Gramedia

Prodjokusumo, Taufik Abdullah, Hasan M. Ambary et al.

- 1991, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta: PP MUI

Saksono, Widji,

1995, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan

Suleman, Satyawati dkk.

1982, *"Latar Belakang Sejarah CERBON"*, Jakarta Mitra Budaya & Sinar Harapan, 26-67

Sulendraningrat, P. S.

1975, *Sejarah Cerbon, Cirebon* : Lembaga Kebudayaan Wilayah III.

BANDAR CIREBON DALAM JARINGAN PASAR DUNIA

Uka Tjandrasasmita

1. Pendahuluan

Judul makalah yang diberikan oleh Tim Pengarah Seminar ialah *"Bandar Cirebon Dalam Jaringan Ekonomi Dunia"*. Mengingat pengertian ekonomi amat luas mencakup berbagai kegiatan ekonomi, maka untuk lebih memusatkan pembicaraan salah satu kegiatan ekonomi itu kami ganti dengan judul *"Bandar Cirebon Dalam Jaringan Pasar Dunia"*. Meskipun demikian bukan berarti untuk memudahkan dalam perbincangannya nanti. Karena menurut asumsi kami bahwa bandar Cirebon bukan bandar dari suatu *"City State"* seperti halnya bandar Malaka, bandar Banten, bandar Aceh, bandar Goa dan lain-lainnya. Biasanya bandar dari suatu *"City State"* dalam pertumbuhan dan perkembangannya bahkan keruntuhannya antara lain tergantung kepada perdagangan regional dan terutama perdagangan internasional (*regional trade and international trade*), disamping adanya pengawasan perburuhan dan penghasilan tanah (*the control over labour and the yield of the land*) dan pengabsahan kekuasaan raja (*the legitimation of princely power*).

Cirebon dengan bandarnya serta kerajaannya kurang mengarahkan perhatiannya kepada masalah perdagangan internasional, atau jaringan pasar dunia. Kerajaan atau kesultanan Cirebon lebih cenderung kepada kegiatan utamanya dalam penyebaran dan pengembangan agama. Asumsi ini mungkin dapat dihubungkan dengan pernyataan dalam Babad

Cerbon "tumuli, bubare saging, para wali ika maring Cerobon angasari nalendra susuhunan Gunung Jati jumeneng ratu pandita dst." Dari pernyataan inilah jelas bahwa Susuhunan atau Sunan Gunung Jati sendiri mempunyai fungsi ganda baik sebagai raja maupun sebagai pendeta atau wali salah seorang dari Wali Sanga.

Kecenderungan bandar Cirebon kurang peranannya dalam perdagangan internasional atau dalam jaringan pasar dunia dapat disimak nanti dari uraian atau pembicaraan yang disajikan. Untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan judul makalah ini akan dibagi ke dalam 3 masa yaitu : Masa Pra Islam ; Masa pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam dan Masa Pengaruh Kolonial.

1.1 Bandar Cirebon Masa Pra-Islam

Yang dimaksud bandar Cirebon pada masa Pra-Islam yaitu masa bandar Cirebon di bawah kekuasaan kerajaan Sunda Pajajaran. Menurut tradisi Cirebon yang dipelopori pengeran Sulaeman Sulendraningrat selaku "Penanggung jawab Sejarah Cirebon," yang beranggapan bahwa bagian Cirebon yang dinamakan Carbon-larang (Caruban-larang) didirikan pada hari Ahad tahun Alip tanggal 1 Muharram yaitu bertepatan dengan tahun 1302 Jawa atau 1389 Masehi. Tahun dan tanggal pendirian kota Cirebon tersebut kemudian oleh DPRD Kodya Cirebon ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Cirebon.¹

Pada masa kerajaan Sunda Pajajaran di pesisir utara Cirebon lebih kurang 5 km dari kota Cirebon kini, di kaki bukit Amparan Jati terdapat sebuah pedukuhan atau perkampungan yang dinamakan Pasambangan dengan bandarnya Muhara Jati. Orang yang menjadi Jurulabuhan atau penguasa pelabuhan bernama Ki Gedeng Sindangkasih tersebut kedatangan Raden Manah Rarara, seorang yang konon diceritakan sebagai salah seorang putra raja atau Prabu Anggalarang asal keturunan Galuh, dan setelah dewasa bernama Prabu Siliwangi. Raden Manah Rarara dipelihara oleh Jurulabuhan Ki Gedeng Sindangkasih itu dan kemudian dinikahkan dengan putrinya yaitu Nyai Ambetkasih.²

Dukuh Pasambangan dengan bandar Muhara Jati pada waktu itu makin ramai dengan orang berjual beli barang-barang mereka perlukan. Lebih-lebih jika bandar Muhara Jati didatangi oleh banyak perahu

(kapal) dari berbagai negeri. Kapal-kapal yang berlabuh di bandar Muhara Jati antara lain yang berasal dari Cina, Arab, Parsi, India, Malaka, Tumasik, Paseh, Jawa Timur, Madura dan Palembang. Dengan demikian dukuh Pasambangan makin bertambah ramai dan penduduknya makin makmur kehidupannya.¹

Setelah Ki Gedeng Sindangkasih meninggal dunia maka kedudukannya diganti oleh Ki Gedeng Tapa dengan gelaran Ki Gedeng Jumajanjati. Dalam Carita Purwaka Caruban Nagari diceritakan bahwa pada waktu itu Muhara Jati didatangi kapal-kapal dari Cina di bawah pimpinan panglimanya yang bernama Wai Ping dan laksamananya Te Ho dengan pengikutnya yang tidak terbilang banyaknya. Mereka sungguh di Pasambangan dalam perjalanannya ke Majapahit. Pada waktu itu mereka mendirikan mercu-suar di atas bukit Ampara Jati. Mereka dijamu oleh Ki Gedeng Jumajanjati selama tujuh hari-tujuh malam dan mercu-suar yang telah selesai diberi imbalan oleh Jurulabuhan dukuh Pasambangan dengan garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah serta kayu jati.² Apabila yang dimaksud dengan laksamana Cina Te Ho dapat disamakan dengan Cheng Ho maka sekurang-kurangnya kedatangan orang-orang Cina dengan kapal-kapalnya mungkin ada hubungan dengan ekspedisi Cheng Ho tahun 1413-1415 seperti diceritakan oleh Ma Huan penulis dan Penterjemahnya. Pada waktu ekspedisi tersebut tempat-tempat yang amat penting antara lain Campa, Jawa, Palembang, Malaka, Samudra, Ceylon dan Calicut serta Hormuz JVG Mills, menduga bahwa jalan yang dipakai ekspedisi Cheng Ho dari Surabaya ke Palembang (Chiuchiang) melalui Selat Bangka (Pengchia); dan untuk mencapai tempat itu ia mungkin melalui pesisir utara Jawa ke arah barat melalui Demak (Tan-mu), Pekalongan (Wueh), Cirebon (Che-li-wen) dan Sunda Kalapa (Chia-lu-pa), kemudian melintasi Lampung (Lam-p'an) di Sumatra, dan mengikuti pesisir ke arah utara melewati muara Wai Tulang Bawang (Tu-Lu-pa-wang).³

Meskipun diantara tempat-tempat penting itu Cirebon (Cheli-wen) di sebut-sebut namun Ma Huan dalam kitabnya Ying-Yai Sheng-Lan (1433) tidak menceritakan kegiatan apapun orang-orang Cina di bawah pimpinan Cheng Ho tersebut. Jika kita kaitkan waktu ekspedisi Cheng Ho tahun 1413-1415 yang menelusuri pesisir utara dari Surabaya ke

Palembang melewati serta menyebut nama-nama bandar Cirebon, Sunda Kalapa, yang waktu itu masuk kerajaan Sunda dan dibawah pemerintahannya masih di Galuh-Kawali). Prabu Niskala Wastu Kancana (1363-1467) yang ibukota pemerintahannya masih di Galuh-Kawali). Prabu Niskala Wastu Kancana inilah yang juga disamakan dengan nama Prabu Wangi kakek Sri Baduga Maharaja (Ratu Purana Prabu Guru Dewatasrana) yang namanya disebut dalam prasasti Batu Tulis, Bogor. Menurut Amir Sutaarga atas dasar perbandingan nama-nama tokoh yang terdapat dari sastra babad, wawacan dan carita pantun serta tokoh-tokoh sejarah bahwa Prabu Siliwangi tokoh yang terkenal dalam peserta ialah Sri Baduga Maharaja pendiri Pakuan Pajajaran yang memerintah tahun 1474-1513.⁸ Masa pemerintahannya kerajaan Sunda Pajajaran mengalami kejayaan dan kemakmuran dan pada waktu itulah pula perkembangan bandar-bandar pesisir utara seperti Banten, Pontang, Tangerang, Kalapa, Indramayu dan Cirebon. Bandar-bandar tersebut pada masa kedatangan Tome Pires yang pemberituannya ditulis pada bukunya "Suma oriental" (1512-1515) berturut-turut disebut seperti pada kutipan ini:

"the king of Cumda with his great city of Darya, the town and lands and ports of Bantam, the port of Pontang (Pomdam, the port of hegvide, the port of Tangaram, the port of Calapa, the port Chi Manuk (Chemañoi); this is Sunda, because the river of Chi Manuk is the limit of both kingdoms"

Dimaksudkan dengan batas kedua kerajaan itu ialah kerajaan Sunda dan Jawa. Bandar Cirebon pada waktu Tome Pires sudah masuk atau dianggap masuk ke dalam kerajaan atau daerah Jawa, tetapi sebelumnya masuk ke dalam kekuasaan Sunda. Tome Pires mengatakan bahwa *"The land of Vherimon is next to Sunda; its lord is called; the Uca - Heis vassal of Pat e Rodim, lord of Demak."*⁹ Menurut Tome Pires pada masa itu Cirebon mempunyai bandar yang baik dimana berlabuh tiga atau empat jung; kota itu kaya akan beras dan bahan-bahan makanan serta katanya mempunyai sepuluh lancara. Penduduknya sampai seribu jiwa. Pate Quedir salah seorang yang pernah berontak di Upeh, sebuah kampung tempat orang-orang Jawa di Malaka. Dikatakan pula oleh Tome Pires bahwa mestinya ada lima atau enam pedagang kaya seperti Pate Quedir (Patih Katir) di kota Cirebon, tetapi mereka dan penguasa Cirebon menghormati Pate Quedir

itu karena ia pemberani dan kesatria. Dikatakan bahwa Cirebon kira-kira empat puluh tahun yang lalu masih berhala dan pada waktu itu raja Demak mempunyai budak dari Gresik yang ditempatkan sebagai Pate di Cirebon. Ia adalah kakek Pate Rodim, raja Demak sekarang.

Dari berita Tome Pires tersebut dapat ditarik perkiraan bahwa agama Islam di Cirebon baru kira-kira antara 1472-1475. Angka tahun ini sudah tentu tidak menjadi pegangan yang pasti, karena hal itu mungkin berdasarkan berita tidak langsung dan dari penduduk setempat. Kecuali itu jika didasarkan babad dan tradisi ternyata Islam sudah masuk sebelum tahun 1472-1475. Pada masa bandar Muhara Jati di dukuh Pasambangan dipimpin oleh Jurulabuhan Ki Gedeng Sindangkasih dan Ki Gedeng Jumajanjati telah datang kapal-kapal dari negeri Arab, Parsi, India, (Gujarat dan Bengal), Paseh (Samudra-Pasai) bahkan Malaka jauh sebelum tahun-tahun tersebut sudah Islami. Meskipun pada waktu itu penguasa bandar belum masuk agama Islam, namun jelas kepada kita gambaran dari Carita Purwaka Caruban Nagari yang ditulis oleh Pangeran Arya Cerbon 1720 M. tentang kapal-kapal asing itu bahwa bandar di Cirebon sudah terkait dalam jaringan internasional. Analogi dengan bandar-bandar Banten, Pontang, Tangerang, Kalapa dan Chi Manuk yang diberitakan Tome Pires (1512-1515) sebagai bandar kerajaan Sunda maka bandar Cirebon pada masa masuk kerajaan itu mungkin juga telah masuk dalam jaringan perdagangan internasional atau pasar dunia sekalipun tidak seperti bandar Banten dan Kalapa.

Pada masa pemerintahan kerajaan Sunda Pajajaran yang telah didatangi Islam bukan hanya Cirebon saja tetapi juga bandar Chi Manuk sudah banyak bertempat tinggal orang-orang Muslim sebagaimana diberitakan Tome Pires. Walaupun demikian yang menjadi penguasa bandar Cimanuk itu masih berhala dan ada di bawah perintah raja Sunda. Dikatakan pula oleh Tome Pires bahwa kerajaan Sunda tidak mengizinkan orang Muslim banyak-banyak kecuali beberapa saja. Katanya ditakuti menguasai seperti halnya di Jawa.¹¹ Kerajaan Sunda melalui bandar-bandarnya melakukan perdagangan dengan Malaka dan Naladive. Disamping perdagangan dengan luar negeri juga dengan negeri-negeri di Nusantara seperti dengan pesisir Makasar, Jawa dan Madura, dan dengan banyak tempat-tempat

lainnya. Adapun barang-barang yang diekspor dan masuk pasaran dunia antara lain beras, lada, asem dan bahan-bahan makanan lainnya. Sebaliknya barang-barang yang diimpor ialah macam-macam kain seperti belacu dan kain-kain dari Kling, barang-barang dari Cambay, dan lain-lainnya. Tome Pires mengatakan pula bahwa sekitar 4000 ekor kuda diimpor dari Pariaman. Rakyat dari Sunda katanya seringkali melakukan perdagangannya dengan Malaka. Mereka membawa lancara-lancara dan kapal-kapal yang bobotnya sampai 150 ton. Demikian pula dengan bandar Cirebon yang dikatakannya ada hubungan dengan Malaka di mana Pate Quedir pernah berdiam di perkampungan Jawa di Upeh. Ia adalah saudagar besar yang ketika sudah berada di Cirebon ia dihormati pula oleh penguasa Cirebon (Pate Cherimon). Sudah dikatakan di bagian muka bahwa puluhan tahun sebelum Tome Pires (1512-1515) orang-orang Muslim telah ada di Cirebon. Bagaimana Cirebon dengan bandarnya dalam jaringan pasar dunia dapat disimak dari uraian berikutnya.

1.2 Bandar Cirebon Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam

Telah dikatakan di atas bahwa Islam sudah masuk beberapa puluh tahun sebelum kedatangan Tome Pires (1513) di Cirebon yang mengatakan bahwa empat puluh tahun yang lalu masyarakat Cirebon masih berhala (penganut Hindu/Budha). Bahkan menurut tradisi atau cerita rakyat bahwa yang mula-mula memasuki agama Islam dan membawanya ke Cirebon ialah Haji Purba sekitar tahun 1337 M. Ia di Islamkan oleh saudagar Arab ketika ia melakukan perdagangan ke India. Kemudian ia meneruskan perjalanannya untuk naik haji ke Mekah.¹² Pada abad 14 itu pelayaran dan perdagangan sudah banyak dilakukan orang-orang Muslim antara Indonesia terutama pesisir utara Jawa Timur ke Malaka Samudra-Pasai-Ceylon-India terus ke Persi dan Arab. Dari pesisir utara Jawa terutama Jawa Timur ke bagian timur Indonesia yaitu ke Maluku. Tidak mengherankan apabila banyak temuan nisan kubur Muslim di Troloyo dan Trowulan pada abad 14 dan 15 di kota kerajaan Majapahit.¹³ Karena itu pula jaringan pelayaran dan perdagangan pada abad 14 itu termasuk dari Cirebon.

Kecuali cerita atau tradisi rakyat yang lebih jelas dari Cirebon memberikan gambaran tentang kedatangan dan pertumbuhan serta perkembangan Kerajaan Islam di Cirebon ialah babad-babad serta berita asing. Menurut Carita Purwaka Caruban Nagari bahwa pada masa Ki Gedeng Tapa atau Ki Gedeng Jumajanjati mulai menjadi Jurulabuhan banyak sahabatnya yang datang di dukuh Pasambangan untuk berjual beli. Begitupula dengan guru-guru agama Islam dari Mekah dan Campa salah seorang diantaranya ialah Syeh Hasanuddin, putra Syeh Yusuf Sidik, ulama terkenal dari Campa. Ia datang mendirikan pondok Quro di Karawang. Dalam pada itu anak putri Ki Gedeng Tapa atau Ki Gedeng Jumajanjati yaitu Nyai Subanglarang diperintah ayahnya berguru kepada Syeh Hasanuddin di pondok Quro di Karawang. Tetapi sebelumnya ia telah nikah dengan Prabu Siliwangi. Kecuali ulama-ulama tersebut di atas dalam Carita Purwaka Caruban Nagari itu diceritakan kedatangan Syeh Datuk Kahfi atau disebut juga Syeh Indhofi atau Syeh Nuruljati, di Pasambangan bersama-sama dengan pengikutnya sebanyak dua puluh orang pria dan dua orang wanita. Mereka merupakan utusan dari kerajaan Parsi yang ibukotanya di Bagdad.¹⁵ Mereka diterima baik dan diberi tempat di daerahnya oleh Ki Gedeng Jumajanjati dan mereka dimuliakan. Diceritakan pula Walangsungang bersama istrinya yaitu Endang Ayu dan adiknya Nyai Lara Santang setelah berguru tiga tahun kepada Syeh Datuk Kahfi maka atas perintah gurunya untuk mendirikan pedukuhan di Kebon Pesisir yang terletak di sebelah selatan bukit Amparanjati di pinggir laut. Walangsungang yang mendapat gelaran Ki Samadullah kemudian pergi ke tempat yang di tunjuk gurunya memulai dengan menebang pohon-pohonan serta mendirikan gubug dan tajug. Sejak itulah pembangunan dukuh Kebon Pesisir atau disebut pula Tegal Alang-alang yang setelah tiga tahun memilih Ki Samadullah atau Walangsungang sebagai kuwu (Kepala Desa) dengan gelar Ki Cakrabumi dan sejak itu pula nama dukuh itu disebut Caruban atau Carubanlarang. Sejak itulah penduduk Caruban banyak memasuki Islam dan banyak penduduk dukuh Pasambangan pindah ke Caruban untuk berjual beli artinya perdagangan dan bercocok tanam, menangkap ikan sepanjang pantai.¹⁵

Berdasarkan cerita dari Purwaka Caruban Nagari itu maka bandar Muhara Jati di dukuh Pasambangan menjadi kurang keramaiannya dan pindah ke arah selatan yaitu ke Caruban dimana yang kini disebut Kali Kasunean bermuara di sebelah timur laut Lemahwungkuk, sedang pelabuhan kini ada disebelah utara desa ini. Untuk mengetahui beberapa peristiwa yang diceritakan dalam Carita Purwaka Caruban Nagari, Pangeran Arya Cerbon memberikan angka-angka tahun dalam Masehi yang dimulai dari alinea 185/MS. Misalnya Nyai Subanglarang, putri Ki Ageng Tapa atau Ki Gedeng Jumajanjati dilahirkan tahun 1404 Masehi. Karena dikatakan bahwa pada usia 14 tahun dibawa uanya ke negeri Malaka, kemudian setelah tinggal dua tahun kembali ke Jawa lalu berguru kepada Syeh Quro di Karawang, maka waktu ia berguru sudah berumur 18 tahun berarti terjadi tahun 1422 tahun 1422 M. Oleh Pangeran Arya Cerbon dikatakan bahwa Nyai Subanglarang nikah dengan Siliwangi pada tahun 1422 M., ia meninggal tahun 1441 M. Pada waktu itu Raden Walangsungsang dengan adiknya ialah Nyai Lara Santang tinggal di Kebon Pesisir yang kelak menjadi Caruban selama sembilan bulan, kemudian pergi ke Mekah untuk ibadah haji selama dua tahun. Nyai Lara Santang yang namanya setelah di Mekah berganti Syarifah Muda'im menikah dengan Syarif Abdullah dari negeri Mesir dan kemudian melahirkan Syarif Hidayatullah pada tahun 1448 M. Setelah dewasa Syarif Hidayatullah pergi ke Jawa dan tiba di Cirebon pada tahun 1470 M. Berdasarkan angka-angka tahun tersebut maka mungkin kita dapat menempatkan perpindahan Walangsungsang atau Cakrabumi Cerbon dari Pasambangan ke Caruban itu antara tahun 1422M. Berarti lk. 50 tahun sebelum 1472 M. - 1475 M. Pedukuhan Cirebon sudah berpenduduk muslim dan kuwunya juga sudah muslim. Bahkan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang diangkat sebagai raja atau ratu Pandita telah tiba di Cirebon pada tahun 1470 M dan mulai memerintah tahun 1479 M. dengan sebutan Sinuhun Carbon.¹⁶

Sejak Caruban dibangun oleh Walangsungsang atau Ki Samadullah atau Cakrabumi sebagai kuwu dan seterusnya sejak Syarif Hidayatullah bandar Cirebon makin ramai makin baik untuk berhubungan laut antar Parsi-Mesir dan Arab, Cina, Campa dan lainnya, Pendirian Keraton Pakungwati dan Masjid Agung Ciptarasa

dilakukan oleh orang-orang Cirebon. Demak sebanyak 500 orang serta pimpinan para wali-sanga dengan pengawas Susuhunan Kali Jaga dan Raden Sepat dari Demak. Dibuat pula jalan melalui pinggir laut menuju Ampanajati. Kecuali mengadakan pembangunan Caruban Syarif Hidayatullah mengadakan penyebaran Islam ke berbagai daerah di Jawa Barat. Kalapa bandar kerajaan Sunda Pajajaran, Banten dilstamkan oleh pimpinan Fadhillah Khan yang berasal dari Pasai dan berhasil merebut kekuasaan dengan menyerang dan menyingkirkan ekspedisi orang-orang Portugis dipimpin oleh Franko Bule (Francisco de Sa). Pada tahun 1527 dengan kemenangannya maka Sunda Kalapa diberi nama baru Jayakarta. Cerita dari Carita Purwaka Caruban Nagari itu sesuai dengan cerita Portugis tentang Faletehan yang atas perintah Sultan Demak menyerang Kalapa. Mengenai tokoh yang melakukan serangan ke Kalapa Hoesein Djadjaningrat berpendapat bahwa Faletehan adalah Syarif Hidayatullah sendiri.¹⁷ Dengan adanya Carita Purwaka Caruban Nagari secara jelas memisahkan kedua tokoh yaitu Fadhillah Khan dengan Syarif Hidayatullah, dan bagaimana pun kedua tokoh tersebut mempunyai peranan penting. Dengan masuknya bandar-bandar kerajaan Sunda Pajajaran seperti Banten tahun 1526, Kalapa, tahun 1527 maka seluruh pesisir utara Jawa Barat telah ada dalam tangan kekuasaan Islam. Akibat politik ini sudah tentu bandar-bandar tersebut termasuk Cirebon merupakan tempat jaringan perdagangan internasional atau pasar dunia yang menjadi penghasilan kerajaan-kerajaan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang yang terbentang dari Demak, Cirebon dan Banten. Khusus untuk bandar Cirebon berdasarkan berita Tome Pires (1512-1515) yang termasuk ke Demak juga melakukan perdagangan dengan adanya pedagang-pedagang besar seperti Pate Quedir (Patih Katir) dengan kekayaan komoditinya berupa beras dan bahan-bahan makanan lainnya.

Sebelum Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati wafat tahun 1568 M. maka digantikan oleh putra-putranya yang memerintah di Banten yaitu Maulana Hasanuddin dan di Cirebon oleh Pangeran Pasarean yang sebenarnya sejak tahun 1528 diserahi pemerintahan oleh ayahnya. Karena Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati lebih menitik beratkan pada penyiaran agama Islam. Dua tahun setelah Sunan Gunung Jati wafat yaitu tahun 1570 Panembahan Ratu I putra

Pangeran Suwarga memerintah kesultanan Cirebon sampai tahun 1649. Sejak awal abad 17 kesultanan Cirebon rupa-rupanya mulai mengalami kelemahan dari kebimbangan dalam menghadapi hubungan antara Mataram dan Banten di satu pihak dan kekuasaan Kompeni Belanda di pihak lainnya. Sejak akhir abad ke-16 sejak Mataram di bawah Senapati, Cirebon sudah condong ke Mataram karena pengaruh kekuasaannya. Sehubungan dengan itu pula maka antara putri Ratu Sakluh saudara kakak perempuan Panembahan Ratu I dengan Sultan Agung yang kelak melahirkan Susuhunan Amangkurat I, dan sebaliknya salah seorang putri Amangkurat I menikah dengan Panembahan Girilaya dari Cirebon. Hubungan dengan Banten juga karena pertalian keluarga terlebih-lebih raja - raja atau sultan-sultan Banten tetap hormat karena leluhurnya yaitu Sunan Gunung Jati. Dalam situasi demikian Cirebon sampai pengaruh dari Kompeni Belanda memasuki politik kesultanan Cirebon, kurang memperhatikan kemajuan-kemajuan baik di bidang politik maupun ekonomi.

Perdagangan melalui bandar Cirebon sejak terjadinya serangan Mataram ke Batavia agaknya mengarah dengan Batavia, meskipun tetap ada kecurigaan Kompeni Belanda terhadap orang-orang Cirebon dan Mataram. Sebagai bukti bahwa Catatan Harian (*Dagh Register*) tahun 1632 pada bulan April sekitar tanggal 30 diberitakan tentang 4 atau 5 ribu orang dari Mataram dan 1000 orang dari Cirebon di bawah pimpinan orang kaya Mattassary dikhawatirkan akan ke Batavia. Pada waktu itu diberitakan bahwa 50 kapal dari Cirebon dengan muatan beras memasuki daerah sebelah timur Karawang. Demikian pula pada tanggal 7 Mei 1632 datang perahu-perahu dari Cirebon dan kapal Melayu yang membawa muatan gula dan lain-lain yang diduga oleh Belanda untuk dipergunakan Batavia. Pada tanggal 12 Mei 1632 diberitakan bahwa kapal Melayu dari Cirebon membawa muatan gula, minyak dan lainnya.⁴⁵

Kecuali perdagangan dari Cirebon menuju Batavia rupa-rupanya Cirebon mengadakan perdagangan juga dengan daerah-daerah lainnya antara lain dengan Tiku, Sumatera Barat. Hal ini dapat kita ketahui dari *Dagh Register* tahun 1633 tertanggal 28 Maret yang memberikan bahwa di Tiku terdapat 2 buah perahu (kapal) dari Cirebon yang akan membawa lebih kurang 1000 atau 5000 pikul lada. Demikian pula

diberitakan bahwa pada tanggal 30 April 1633 ada kapal bermuatan lada lewat Selat Sunda akan menuju Cirebon. Padahal pada tanggal 16 April 1633 diberitakan ada 2 buah jung kepunyaan raja Cirebon berlayar dari Selebar mendapat kerusakan karena menabrak karang.²⁶

Pada tanggal 19 Desember 1633, diberitakan adanya kapal-kapal yang datang dari Cirebon ke Batavia membawa gula, asam, dan beras. Dalam *Dagh Register* tahun 1634 bulan April tanggal 9, dan tanggal 26 Oktober terdapat pula pemberitaan adanya kapal-kapal dari Cirebon yang datang di Batavia dengan muatan beras dan gula. Yang menarik perhatian ialah pemberitaan tanggal 8 Oktober 1634 tentang kedatangan jung-jung sejumlah 20 di Batavia dengan penuh muatan, minyak kelapa, gula hitam, beras dan sejumlah besar buncis putih dengan nakhodanya bernama Simkej. Pada tanggal 23 Oktober 1634 diberitakan kedatangan kapal-kapal 4 buah banyaknya berasal dari Cirebon dan Japara membawa beras, bebek-bebek, gula hitam dan lain-lainnya yang kurang penting. Pada tanggal 26-30 Oktober 1634 kapal-kapal yang datang dari Cirebon ialah yang bermuatan daging-daging kijang, buah-buahan (nanaga), pisang dan lainnya.²⁷

Bukti-bukti adanya perdagangan yang berasal dari bandar Cirebon kita ambil beberapa dari *Dagh Register* tahun 1675. Tanggal 30 April 1675, 25 kapal dari Cirebon dengan 1067 orang sampai di Batavia membawa 38 000 potong arax pullenkens, 10 pot ibung asinan, 287 karung gula hitam, 1717 karung beras, 155 pot minyak, 24 sak kapuk, 10.000 butir telur asin, 10 karung gula putih, 1.300 ikat padi, 2 pikul tembakau Jawa, 1.100 pot, 250 bakul kosong begal 30 pikul cardemongo, 200 lembar kulit kerbau. Pemberitaan tanggal 30 April 1675 tentang 14 buah kapal yang mendarat di Cirebon membawa pakaian seharga 135 rds, porselin seharga 16 rds, 700 rds untuk amphium, 760 rds untuk slaafkooper, 50 rds dalam uang kontan. Dari *Dagh Register* tahun 1676, 1677, 1678 kapal-kapal yang datang di Batavia untuk memperdagangkan komoditi dari bandar Cirebon jenis barangnya hampir sama dengan barang-barang yang pernah diperdagangkan di Batavia.²⁸

1.3 Masa Pengaruh Kolonial

Bagaimana perdagangan yang diekspor dari bandar Cirebon setelah Kompeni Belanda mengadakan perjanjian dengan kesultanan Cirebon 30 April 1681 di mana Cirebon selalu akan memelihara kepercayaan, menghormati, persahabatan yang terus-menerus kepada Kompeni selama matahari dan bulan bersinar. Perjanjian tersebut dilakukan terus sejak tahun 1681 yaitu dengan kontrak 4 Desember 1685, tanggal 8 Desember 1688, tanggal 4 Agustus 1699, tanggal 17 Januari 1708, tanggal 18 Januari 1752.²² Dengan perjanjian-perjanjian (VOC) kecuali kepentingan politik juga ada kepentingan ekonomi terutama keinginan penguasaan daerah Priangan Timur yang menghasilkan lada dan menempatkan Cirebon sebagai daerah perisai terhadap Mataram.

Dari *Dagh Register* tahun 1682 terutama dari tanggal 5 Januari 1682 dinyatakan bahwa penyerahan keuntungan barang-barang dari rakyat Timbatiganten, supaya di jual ke Krawang, Tanjungpura dan juga ke Cirebon. Barang-barang yang dibawa kapal-kapal dari Cirebon ke Batavia berdasarkan *Dagh Register* tahun 1682 itu hampir sama dengan jenis-jenis barang yang biasanya dibawa tahun-tahun sebelumnya yaitu: beras-gula, lada, minyak kelapa. Dari Batavia yang dibawa ke bandar Cirebon ialah jenis pakaian, benang emas buatan Jepang, dan lainnya yang diperlukan bagi masyarakat Cirebon.²³ Dalam perjanjian antara VOC dengan Sultan-Sultan di Cirebon bukan hanya politik saja tetapi juga monopoli perdagangan seperti perdagangan diperlukan surat izin, pelayaran orang-orang pribumi harus dibatasi. Untuk Kompeni dibebaskan tidak pakai surat izin dan dibebaskan dari biaya; mereka mempunyai hak monopoli atas barang-barang seperti lada, jika perlu juga beras, opium menjadi hak monopoli Kompeni untuk mengimpor. Monopoli mengekspor lada, beras, juga kayu, gula. Perjanjian-perjanjian dengan Mataram harus dilepaskan oleh Cirebon.

Lebih-lebih setelah daerah-daerah seperti Gégang, Indramayu, dan bupati-bupati Priangan, tanah-tanah kesultanan yang kelak menjadi tanah-tanah partikelir yaitu Kandanghaur, Indramayu disamping kabupaten-kabupaten Cirebon, Majalengka, Kuningan berdasarkan sejak tahun 1689 berada di bawah lindungan VOC. Dengan perjanjian-perjanjian tersebut jelaslah kesultanan Cirebon dengan kebijakan baik

politik maupun ekonomi terutama perdagangannya praktis ditentukan oleh Kompeni (VOC). Sejak tahun 1700 hasil-hasil yang diperoleh Kompeni dari daerah Cirebon adalah lada, benang kapas, indigo dan kopi. Eksport kopi pertama-tama dari Cirebon pada tahun 1712. Hak-hak pemilikan yang sejak tahun 1746 atas tanah di daerah Cirebon yang dipunyai Kompeni disewakan kepada umum selama tiga tahun. Hasilnya yang hampir berjumlah F 60.000 hanya F. 10.500 diberikan kepada raja-raja seperti Pangeran Gebang, Ngabei Indramayu dan diberikan berbagai hadiah-hadiah macam-macam. Penyewaan tersebut karena terlalu banyak diambil keuntungannya oleh orang-orang Cina. Kecuali itu rakyat Cirebon mulai dibebani kerja rodi. Pada tahun 1772/3 dan 1805/6 penderitaan rakyat Cirebon makin parah karena tahun-tahun tersebut timbul wabah penyakit sakit perut dan seperempat penduduk meninggal. Karena kota amat kotor dan bau busuk sampai tahun 1817, dan tahun 1889--1890 di Cirebon juga di timpa wabah kolera.²⁴ Dibidang ekonomi terutama dalam monopoli kopi didaerah Priangan Timur sejak abad 18 menambah beban berat rakyat penanam kopi, antara lain dengan surat perintah tanggal 1 Maret 1729 dari Batavia yang berisi bahwa didaerah kekuasaan Resident Cirebon di Priangan masing-masing keluarga diwajibkan menambah tanaman kopi 10 pohon. Berdasarkan surat tertanggal 15 Mei 1730 bupati Paracang Puncang harus menyerahkan 60 pikul benang, 14 pikul indigo, 1600 pikul kopi. Kopi itu di anggap penting sebagai komoditi perdagangan oleh pihak Belanda, maka melalui surat komisarís Jenderal kepada opperbestuur tanggal 4 juli 1795 selama beberapa tahun Batavia harus menerima dan mengekspor kopi sebanyak 102.400 pikul, dari Cirebon 26. 400 pikul, dari Jawa 20.000 pikul.²⁵

Dari gambaran diatas kita kenali bahwa pihak kesultanan sendiri dalam menjalankan perekonomian terutama terhadap komoditi-komoditi ekspor kurang, peranannya lebih banyak di tangan Belanda. Hal itu semuanya jelas dampak negatif pengaruh kolonialisme Belanda sejak perjanjian tahun 1681 dan seterusnya. Dengan perjanjian-perjanjian tersebut Belanda sejak Kompeni menginginkan penguasaan atas daerah subur produksi kopi dan lainnya dapat terlaksana, di samping rasa ketakutannya terhadap penguasaan daerah Priangan Timur itu dikuasai oleh Banten dan juga oleh Mataram.

Peranan bandar Cirebon dalam jaringan pasar dunia jelas dikuasai sejak akhir abad 17 itu dan seterusnya pada abad 18-19 bahkan dari Cirebon mengalami perbaikan dan pengluasan pada tahun 1865, tahun 1888 dan tahun 1918 sampai tahun 1919. Perbaikan dan perluasan bandar Cirebon dari tahun 1918 - 1919 saja telah menghabiskan biaya kira-kira F. 800.000,-²⁶

Dari Cirebon kapal-kapal uap yang tercatat dari tahun 1909 sampai tahun 1918 sebagai-berikut :²⁷

**Jumlah Kapal Uap yang berhubungan dengan Cirebon
Tahun 1909--1918**

Tahun	Jumlah	Muatan bersih dalam m ³
1909	586	3.023.000
1910	680	3.617.000
1911	652	3.765.000
1912	783	4.134.000
1913	747	4.455.000
1914	735	4.533.000
1915	654	3.987.000
1916	543	3.193.000
1917	490	2.548.000
1918	478	2.181.000

Dari daftar tersebut di atas kita ketahui bahwa mulai dari tahun 1915 sampai tahun 1918 jumlah kapal uap yang masuk beserta muatan bersihnya tampak menurun. Apa sebab-sebabnya oleh Departemen P.U. pada waktu itu tidak diterangkan. Yang menarik perhatian kita sejak tahun 1926 sampai tahun 1929. Biro statistik telah memberikan catatan komoditi diimpor dan diekspor sebagai terlihat pada tabel berikut yang dicatat oleh Biro Statistik pada masa itu dari tanggal 1 Juni 1926 sampai 1929.²⁸

**Keluar-masuknya Barang-barang sejak 1 Januari 1926-1929
Berdasarkan Biro Statistik (dalam Tonase/1000kg)**

Bandar Cirebon	1926	1927	1928	1929
Masuk	128371	105353	191268	136536
Keluar	142978	143566	91571	68820
Jumlah	271349	248919	282834	205356

Barang-barang masuk	1926	1927	1928	1929
Beras	34097	8512	9125	31675
Bahan	16135	18217	20581	11095
Pupukkan	12075	9352	9112	9344
Kadele	12571	11289	11029	8678
Tembakau	4956	5997	3966	6380
Besi	2421	3839	4416	4393

Lembakan dimasukkan ke bandar Cirebon penting untuk pabrik B.A.L. sedangkan besi dipakai untuk pembuatan jalan kereta api.

Barang-barang di ekspor	1926	1927	1928	1929
Gula	94539	96271	12543	120505
Beras	12953	3363	3301	5513
Spiritus	7468	11194	8464	8464
Tapioka	4966	6584	14180	8959

Jika tabel komoditi ekspor tahun 1926--1929 tersebut di atas maka kita mendapat gambaran bahwa beras dan gula merupakan komoditi ekspor. Berdasarkan uraian terdahulu tentang barang-barang yang diekspor sejak abad 16,17 ialah tetap beras dan gula itulah yang selalu diekspor meskipun melalui Batavia.

Rupa-rupanya bandar Cirebon termasuk bukan bandar kategori besar, tetapi menengah seperti terbukti dari pandangan Departemen Der Burgelijke Opewbare Wet-keti, tahun 1920 sebagai "Middem-Haven". Hal ini jika dibandingkan dengan bandar-bandar besar seperti Tanjung Priok, Surabaya dan Semarang. Bandar Cirebon termasuk kepada kategori dengan Cilacap dan Probolinggo. Namun demikian jika didasarkan kepada pemakaian serta pelayaran melalui Tanjung Priok, Semarang dan Surabaya, Cirebon termasuk terbesar dari pada bandar-bandar kecil lainnya di Pesisir utara Jawa seperti Tegal, Pekalongan dan lainnya, tetapi nomer 4 dari bandar-bandar besar seperti Tanjung Priok, Surabaya dan Semarang. Dengan kenyataan tahun 1926 tercatat sebanyak 13936 Tanjung Priok, 13854 Surabaya, 13427 Semarang, dan 7589 Cirebon. Adapun kapal-kapal yang datang dan pergi dari bandar Cirebon sampai tahun 1929 yaitu 60% dari Nederland dan Ned India, England 11%, Jepang 5%, sedang kapal-kapal Jerman, Perancis, Norwegia, Swedia dan Cina berjumlah 21%.

2. *Simpulan*

Dari uraian-uraian terdahulu tentang bagaimana bandar Cirebon dalam jaringan pasar dunia sampai awal abad ke-20 dapatlah kita tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada masa Pra-Islam sekalipun sumbernya amat terbatas namun tampaknya bandar Cirebon ada hubungan langsung dengan pasar dunia atau sering kami sebut perdagangan internasional yang tentunya berkaitan dengan "Jalur Sutra".
2. Sejak Islam mulai masuk dan berkembang sampai muncul tumbuh dan berkembang "pendudukan" sampai kerajaan, bandar Cirebon dalam jaringan pasar dunia mempunyai peran penting dengan kedatangan orang-orang dari Arab, Persi, India dan Cina. Kecuali

itu dilakukan pula perdagangan antar negeri pertama dengan bandar-bandar di pesisir Jawa Utara.

3. Masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam terutama sejak abad ke-17 bandar Cirebon dalam jaringan perdagangan atau pasar dunia lebih cenderung melalui Batavia seperti dibuktikan dalam catatan harian (*Dagh Register*) dari abad tersebut. Ini berarti bandar Cirebon terkait jaringan pasar dunia secara tidak langsung.
4. Pada masa pengaruh kolonial Belanda VOC sampai Hindia Belanda sampai awal abad 20, bandar Cirebon dalam fungsinya sebagai salah satu jaringan pasar dunia atau perdagangan internasional, praktis berada di bawah politik-ekonomi perdagangan kolonial Belanda. Hal itu terutama terjadi sejak perjanjian VOC dengan Kesultanan Cirebon 30 April 1681 yang di sisul oleh perjanjian serta resolusi-resolusi pemerintah kolonial Belanda. Sejak akhir abad itu Belanda berhasil baik secara politik maupun ekonomi perdagangan yang monopolitis terhadap Kesultanan Cirebon dengan daerah-daerah kuasanya baik di daerah-daerah pesisir maupun pedalaman terutama yang disebut Priangan. Bandar yang menghasilkan endigo dan terutama kopi menurut Fran Cois Valentijn yang tahun 1722 datang di Cirebon, mengatakan bahwa barang-barang perdagangan besar yang diekspor dari Cirebon adalah: besar, papan-papan dari balok-balok jati, benang kapas, jamur, belerang, indigo, sarang burung dan lain-lain, yang semuanya dibawah pengawasan *oppergezaghebheit Java Nord-Oostkust*.
5. Terlepas dari politik kolonial Belanda yang jelas bahwa bandar Cirebon dalam jaringan pasar-dunia menunjukkan kegiatan yang berarti. Lebih-lebih sejak awal abad 20 setelah perbaikan dan perluasan pelabuhan-bandarnya, bandar Cirebon merupakan bandar nomor empat setelah pelabuhan Tanjung Priok, Semarang dan Surabaya yang digunakan sebagai jalur kapal-kapal asing dari berbagai negeri di dunia.²⁷
6. Dari berbagai catatan sejak masa awal abad 15 sampai awal abad 20 ternyata komoditi ekspor yang paling banyak yaitu gula dan beras, kopi, dan indigo terutama dari daerah pedalamannya.

Demikian yang kami dapat sumbangkan untuk seminar yang mulia ini baik bentuk maupun isinya yang serba kurang ini masih memerlukan kajian yang lebih teliti di masa mendatang.

Catatan

1. Peter J.M. Nas : The Early Indonesia Town. Rise and Decline of The City-State and its Capital. " dalam The Indonesia City. *Studies in urban Developtment and planning* (Ed. Peter, J.M. Nas), VKI Foris Publications-Dordrecht-Holland/Cinnaminson USA, 1986, p.17
2. Dr. J.L.A. Brandes
Dr. D.A. Rinke : "*babad Tjerbon*. Uittoerrige Inhoudsopgave en noten VBG, dl. LIX. Tweede stuk, eerste gedeelte. batavia Albracht & Co - 'S hage M. Nijhof, 1991, p.104, pupuh 23 bait 14 Kinanti,
3. Drs. Atja : "*Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sejarah Muludjadi Tjirebon)*. Diterbitkan oleh Ikatan Karyawan Museum 1972, p.IV.
4. Drs. Atja : Ibid, p.43 Lihat juga Sunarto H. & Vivaiane Sukanda-tessier "*Cariosan Prabu Siliwangi*" Lembaga penelitian perancis Untuk Timur Jauh Ecole Francaise D'Extrame-Orient Jakarta bandung, 1983, p.41-54
5. Drs. Atja : *Ibid*, p, 46
6. Drs. Atja : *Ibid*, p. 46--47
7. JVG, Mills : *MA HUAN Ying-Yai Shong-Ien (the Overall Survery of the Ocean's Shore (1433)* Translated and edited by JVG, Mills, Cambrige University Press For The Haklyun Society Extra Series No. XLII, 1970, p.35.

8. Drs. Moh Amir Sutaarga : "*Prabu Siliwangi*" Duta Rakyat, 1966, p. 34--35, 36. Lihat "Sejarah Nasional Indonesia II, edisi ke-4, Editor khusus Jaman Kuno, Bambang Soemadio Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Bala: Pustaka, p.368-369.
9. Armando Cortesao
"The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues. Second Series No. LXX, XIX, No. XC. The Hakluyt Society, 1994 Reprinted 1967, p. 168.
10. Armando Cortesao
Ibid., p. 183.
11. Armando Cortesao
Ibid., p. 173. Mengenai bandar-bandar Sunda : Banten, Kelapa dan lainnya serta barang-barang impor dan ekspor. *Ibid.* p. 168-173.
12. Hagetman
"Etudes Javanaise I. Les Tombes Musulmanne Dates de Tralaya. Befeo, XI, VII Faes, 2, p353-415. lihat pula Uka Tjandrasusmita "Majapahit dan Kedatangan Islam Serta Prosesnya" dalam 700 tahun
13.
Majapahit (1293-1993) suatu Bunga Rampai edisi Kedua (Tim Editor Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo) diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Timur, 1993, p.275-289.
14. Drs. Atja : *Cerita Purwaka Nagari*, "op.cit. p. 46
15. Drs. Atja : *Ibid.*, p. 48
16. Drs. Atja : *Ibid.*, transkripsi MS alinia 185 dan seterusnya, p. 94 angka-angka tahun dari MS Carita Purwaka tsb. digunakan pula oleh P.S. Suledraningrat dalam bukunya "Babad Cirebon, 1983.

17. Hoessein Djajadiningrat *"Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Sumbangan dari Pengenalan sifat penulisan Sejarah Jawa. Penerbit Djambatan, 1983, p. 95 yang berkesimpulan bahwa Faletchan, Tagaril dan Sunan Gunung Jati adalah nama-nama lain bagi seorang yang itu-itu juga.
18. *Dagh Register* : *Dagh - Register gehouden in 't casteel Batavia Anno 1631--1634*. Gravenhage M. N'jhoff 1898. *Dagh Register 1632*, in. 72, 73, 76, 104.
19. *Dagh Register* : 1633, p. 291, 374, 408, 409, 410, 418.
20. *Dagh Register* : 1634; p. 291, 374, 408, 409, 410, 418, 419, 438.
21. *Dagh Register* : 1675, p. 111, 113; 1676, p. 111, 1676, p. 118.
22. Mason Clude Hoadley : *Javanese procedera Law : A History of the Cirebon, Priangan Jaksa College, 1706 - 1735*. A The is Presented to the Faculty of the graduate. School of the Cornell University for the Degree of Doctor of Philosophy, 1975, p. 4849, 390, 423, 508, 587, 612, 678, 680.
23. *Dagh Register* : 1682, p. 109, 110, 111, 204, 421, 420, 423, 508, 587, 612, 678, 680.
24. *Gendenkbook der Gemeente Vheribon 1806 - 1931* : Door de staatsgemeente Cheribon nitgegeven tergelegin heid van het 25 jarig Bestaan de stads op 1 April 1931 Cheribon A.c. HJ. 1931 p.
25. F. De Haven : *Priangan De Prianger Regentschappen onder het Nederlansch bestuur ot 1811*. Batavia I. deel, 1910, p. 505, 542, 698.

86. Ciendenkboek. *Opz. etc.*, p. 130-134 Der Gemmeite Oerbon (1906-1931)
- Departement Der Burgerlijke Openbare Werken. Havo-werk No. 1. Nederlandsch-Indische Eijland Batavia. E. J. Brill. 1920, p. 8-10.
87. Ciendenkboek der Gemeente, Che. (1906-1931) op. cit. p. 130-134.
88. Ericus Valentijn. Ouden Nieuw-Jos. (Indien Mer) met een lijst Volledige Inhouds Registers, Chronologisch, Eisten euz. uitgegeven door Dr. S. Kenzer. Earste boek. S. Cravenhage H.C. Susman. Hzon 1858, p. 262-267.

DARI LEMAHWUNGKUK HINGGA CHERIBON : Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX

Singgih Tri Sulistiyono

1. Pendahuluan

Kota Cirebon merupakan kota pantai yang terletak di ujung timur pantai utara Jawa Barat. Pada jaman Hindu Cirebon berada di bawah kekuasaan kerajaan Galuh. Dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain di sekitarnya, Cirebon yaitu pelabuhan Muarajati, Singapura, dan Indramayu, maka Cirebon yang berdiri lebih kemudian yaitu pada masa akhir kerajaan Galuh justru dapat berkembang dengan pesat mengalahkan pelabuhan lainnya terutama pada masa awal berkembangnya agama Islam. Bahkan akhirnya pelabuhan-pelabuhan yang lainnya mati, kecuali Indramayu, sedangkan pelabuhan Cirebon menjadi yang terbesar.

Sejak awal berdirinya, kota pelabuhan Cirebon menduduki posisi yang sentral. Pada awalnya kota ini merupakan sebuah desa yang bernama Lemahwungkuk yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di daerah sekitarnya. Selanjutnya desa ini berkembang menjadi kota dengan nama Cirebon (karena banyak menghasilkan udang/rebon) yang menjadi pusat kerajaan Cirebon. Pada jaman VOC kota Cirebon menjadi pusat perniagaan Belanda di daerah antara Batavia dan Jepara. Selanjutnya pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, Cirebon berkedudukan sebagai ibukota karesidenan, ibukota kabupaten, dan sekaligus sebagai ibukota distrik. Bahkan pada tahun 1906 kota Cirebon dijadikan sebagai *gemeente* (kotamadia).

Sudah barang tentu perubahan-perubahan peran yang dimainkan oleh kota Cirebon di dalam perjalanan sejarahnya akan menjadikan kota ini sebagai kota yang unik. Kota Cirebon merupakan satu-satunya kota bandar Jalur Sutra di pantai utara Jawa yang masih memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang paling lengkap, baik dari peninggalan-peninggalan Islam, Kerajaan-kerajaan Cirebon (Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan), maupun peninggalan-peninggalan masa Kolonial Belanda. Makalah ini akan mencoba untuk menelusuri pasang surut perkembangan kota Cirebon sejak awal berdirinya hingga awal perempatan kedua abad XX. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang karakteristik mengenai tahap-tahap perkembangan sejarah kota Cirebon.

2. *Beberapa Catatan Geografis*

Dilihat dari letak geografisnya kota dan sekaligus pelabuhan Cirebon sangat strategis. Kota pelabuhan ini terletak pada teluk yang terlindungi oleh Semenanjung Indramayu dan karang-karang di sebagian lepas pantai dari terjangan ombak dari arah utara. Jalan masuk untuk berlabuh berada di sebelah timur yang terletak di sebelah utara muara sungai Losari.¹ Kondisi yang demikian ini telah memungkinkan pelabuhan Cirebon menjadi harbour yang berfungsi sebagai shelter for ships.² Apalagi pelabuhan Cirebon terletak di tengah-tengah route pelayaran "Jalan Sutra" di sepanjang pantai utara Jawa sehingga memiliki arti strategis sebagai tempat untuk pemberhentian kapal guna mengambil berbagai persediaan bekal perjalanan dan barang dagangan.

Hal yang paling menonjol dalam konstelasi geografis pelabuhan Cirebon adalah keberadaan sungai. Sebelum jalan darat berkembang terutama pada abad XIX, peranan sungai sebagai jalur transportasi dengan pedalaman cukup penting di Cirebon.³ Ada beberapa sungai yang sangat penting peranannya dalam sejarah sebagai jalur transportasi dengan pedalaman yang letaknya di sekitar pelabuhan Cirebon yaitu sungai Cimanuk, Pekik, Kasimean, dan Losari. Bahwa sungai-sungai di Cirebon berperan sebagai jalan lalu lintas yang dapat dilayari dengan jung ke arah pedalaman dapat dibuktikan dengan kesaksian Tome Pires yang mengunjungi Cirebon pada tahun 1513. Ia menggambarkan kota Cirebon sebagai berikut⁴ :

The land of Cherimon is next to Sunda – This Cherimon has a good port and there must be there or four junks there. This Cherimon is about three leagues up the river : junks can go in there

Dapat dipastikan bahwa yang dimaksud oleh Tome Pires adalah sungai Kasunean yang dapat dilayari sampai Cirebon Girang.⁵ Sungai Cimanuk di sebelah utara dan Sungai Losari di sebelah timur berperan pula menghubungkan daerah pesisir dengan daerah pedalaman di wilayah Cirebon.⁶

Pesisir Cirebon merupakan pantai yang landai, tidak curam, sehingga mudah didatangi kapal-kapal apalagi perahu. Kenyataan itulah kiranya yang memungkinkan Tome Pires memandang kota pelabuhan Cirebon sebagai kota pelabuhan yang baik. Kondisi alamiah seperti itu memungkinkan kemudahan dalam pembangunan sarana dan prasarana pelabuhan seperti dermaga, gudang, dan sebagainya. Banyak pelabuhan yang memiliki konstelasi geografis seperti ini, yaitu berada di teluk, di pinggir atau di muara sungai, berkembang bukan hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi sering juga menjadi pusat pemerintahan seperti Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Surabaya, Banjarmasin, dan termasuk juga Cirebon.

Sementara itu daerah hinterland yang mengelilingi kota Cirebon merupakan wilayah yang tanahnya subur yang terdiri dari dataran rendah (lembah), dataran tinggi, dan bahkan daerah pegunungan dengan beberapa gunung berapi seperti Gunung Ceremai, Gunung Sawal, dan Gunung Cakrabuana. Dari dataran rendah dihasilkan beras yang berlimpah sehingga menjadi komoditi ekspor bahkan sampai ke Malaka.⁷ Pada masa selanjutnya terutama setelah diintroduksikannya Tanam Paksa dan berlanjut pada masa sistem ekonomi liberal daerah padi ini juga menghasilkan tanaman tebu yang utama di Jawa yaitu menduduki peringkat ke-4 kawasan penghasil tebu terbesar di Jawa.⁸ Seperti diketahui bahwa sampai awal abad XX tebu merupakan komoditi ekspor primadona dari Hindia Belanda. Demikian juga kawasan ini menghasilkan indigo yang cukup besar pada masa Tanam Paksa.⁹

Di puncak lain dataran tinggi dan lereng-lereng gunung di pedalaman Cirebon menghasilkan tanaman kopi yang berlimpah terutama sejak

awal abad XVIII sampai dengan akhir abad XIX. Di samping itu kawasan pedalaman Cirebon juga menghasilkan kayu yang mutunya sangat bagus untuk pembuatan jung sebagaimana yang diungkapkan oleh Tome Pires:¹⁰

This Cherimon has a good port ... It has a great deal of rice and abundant foodstuffs. This place has better wood for making junks than anywhere else in Java, although there is not much wood in the whole of Java.

Kawasan ini juga menghasilkan buah-buahan, sayur-sayuran, berbagai macam daging dan sebagainya.¹¹ Ditambah lagi letak kota Cirebon yang berseberangan dengan celah gunung (lembah) yang dapat dilewati untuk menuju ke daerah Priangan yang amat subur dan penghasil komoditi ekspor yaitu¹² kopi yang tak tertandingi dalam sejarah Jawa.

3. Perkembangan Kota Cirebon

3.1 Masa Awal

Masa awal perkembangan kota Cirebon mencakup periode awal berdirinya sampai pada masa datangnya pengaruh kerajaan-kerajaan pedalaman dari Jawa Tengah. Pada periode ini kota Cirebon tumbuh sebagai pusat pelayaran dan perdagangan.

Pada jaman Hindu nama Cirebon hampir tidak dikenal.¹³ Baru lah pada saat pengaruh Islam kuat nama Cirebon mulai tercatat dalam sejarah melalui laporan-laporan yang dibuat oleh Tome Pires dalam kunjungannya ke Cirebon pada tahun 1513. Ia menggambarkan kota Cirebon sebagai kota yang mempunyai pelabuhan yang bagus yang pada waktu ia datang menyaksikan 3 atau 4 jung dan kurang lebih 10 lancara. Ia menggambarkan juga bahwa kota Cirebon dihuni oleh sekitar 1000 orang. Letak kota Cirebon dapat dicapai dengan menyusuri sungai dengan menggunakan jung dan terdapat pasar yang jauhnya 1 km dari istana. Di kota ini tinggal kurang lebih 7 orang pedagang besar, satu di antaranya adalah Pate Quedir seorang bangsawan pedagang yang pernah menjadi kepala perkampungan Jawa di Malaka yang kemudian diusir oleh tentara Portugis karena berkolplot dengan tentara Demak yang menyerbu Malaka.¹⁴

Tumbuhnya Cirebon sebagai kota pelabuhan yang ramai itu didukung oleh berbagai faktor kondusif yang sangat dibutuhkan oleh pelabuhan-pelabuhan besar pada waktu itu antara lain, pertama, Cirebon dapat bertindak sebagai pangkalan tempat para pelaut membeli bekal seperti air tawar, beras, sayur-sayuran, dan sebagainya untuk persediaan dalam perjalanan. Khusus mengenai beras, Tome Pires memberitakan bahwa ramainya Cirebon justru berkaitan dengan kenyataan bahwa Cirebon dan daerah sekitarnya menghasilkan beras yang berlimpah sehingga dapat diekspor sampai ke Malaka.¹⁵ Kedua, Cirebon telah menjadi tempat bermukimnya para pedagang besar sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai kota pelabuhan tempat menetap para pedagang besar, yang seringkali bertindak sebagai pemilik modal dan kapal, maka tentulah bandar Cirebon menjadi tempat penimbunan barang-barang perdagangan yang di samping untuk diperdagangkan dengan penduduk setempat juga dengan pedagang asing yang pada waktu musim-musim tertentu datang. Bahkan banyak pedagang asing yang menetap di Cirebon.¹⁶

Pires juga memberitakan bahwa penguasa Cirebon ketika ia datang bernama Lebe Usa yang berada di bawah raja Demak yang telah menaklukkan Cirebon 40 tahun sebelumnya (1470). Haesen Djajadiningrat memandatkan Lebe Usa ini sebagai seorang saudagar dengan melihat sebutannya yaitu Lebe yang berarti seorang pedagang yang beragama Islam (dalam kamus Tamil Kuno).¹⁷ Tidak begitu jelas apakah Lebe Usa ini berkedudukan sebagai syahbandar atukah sebagai raja vasal dari kerajaan Demak, namun orang cukup mempunyai alasan untuk menarik kesimpulan bahwa pada periode awal Cirebon ini pedagang Islam menduduki posisi yang sentral di kota Cirebon, bukan hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang lainnya termasuk bidang politik. De Graaf menandakan bahwa berdasarkan cerita Tome Pires para penguasa di kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa pada masa ini adalah sandagar-saudagar Islam.¹⁸

Pada saat Tome Pires melakukan kunjungan di kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa 1513-1515 telah terjadi pergeseran-pergeseran kekuasaan politik ke tangan orang Islam yang dikatakan oleh Graaf dengan melalui cara yang damai yaitu bahwa para bangsawan pesisir yang masih "kafir" dengan sukarela memeluk agama Islam yang

biasanya melalui cara perkawinan. Di tempat mereka memegang kekuasaan, para ulama dan pedagang Islam memperoleh martabat yang tinggi. Hal seperti itu juga terjadi di Cirebon. Sumber-sumber tradisional menyebutkan bahwa pendiri dinasti Cirebon yaitu Syarif Hidayatullah adalah cucu raja Siliwangi dari kerajaan Pajajaran dan menantu Walangsungsang, seorang penguasa pelabuhan Muara Jati di daerah Cirebon.¹⁹

Pemberitaan Tome Pires yang menyebutkan bahwa 40 tahun sebelum kunjungannya ke Cirebon, kota ini telah ditaklukkan oleh Demak dapatlah dipandang sebagai pemutusan hubungan kekuasaan politik oleh orang-orang Islam yang dipimpin oleh Syarif Hidayatullah dengan dibawah lindungan kerajaan Demak dari tangan penguasa Hindu di pedalaman yaitu kerajaan Galuh.²⁰ Dengan begitu berdirilah kerajaan Islam di kota pelabuhan Cirebon yang pada awalnya mendasarkan ekonominya pada dunia perniagaan.

Masalah selanjutnya yang menarik adalah apakah dengan munculnya kerajaan Islam di kota Cirebon itu semakin memantapkan posisinya sebagai kota dagang? Menarik sekali bahwa Pires menduga para penguasa Islam yang semula berasal dari golongan menengah, yang kadang-kadang berasal dari tanah seberang, setelah mencapai kekuasaan dan kehormatan mengubah tingkah laku dan cara hidup mereka dari pedagang menjadi cavaleiros, kesatria golongan bangsawan, yang kemudian mendapatkan hak untuk memiliki tanah.²¹

Sumber babad banyak menggambarkan tentang peperangan yang dilakukan oleh kerajaan Cirebon terhadap daerah pedalaman seperti perang melawan Galuh tahun 1528, Telaga tahun 1530, sedangkan daerah Babadan, Luragung, Kuningan, Indramayu, dan Krawang dapat menerima daulah Islamiyah dengan damai.²² Barangkali fenomena ini bisa juga ditafsirkan sebagai upaya Cirebon untuk memperbesar posisinya di bidang perdagangan dan pelayaran dengan cara menguasai daerah hinterland yang merupakan sumber penghasil komoditi perdagangan seperti beras dan kayu serta sekaligus tempat mensuplai barang-barang dari luar. Bukanlah merupakan suatu kebetulan bahwa daerah-daerah yang ditaklukkan kerajaan Cirebon sebagaimana yang disebutkan di atas sebagai daerah penghasil komoditi perdagangan yang besar terutama beras.

3.2 Masa Pengaruh Kerajaan Pedalaman : Potret Pergolatan Kerajaan Maritim dan Kerajaan Pedalaman

Kalau di Jawa Barat terjadi proses penaklukan kerajaan-kerajaan atau wilayah-wilayah pedalaman oleh kerajaan pantai (Cirebon dan Banten), di Jawa Tengah justru sebaliknya. Pada pertengahan kedua abad XVI di Jawa Tengah muncul kerajaan Pajang yang menggantikan kedudukan kerajaan Demak. Selanjutnya pada akhir abad itu kerajaan Pajang digeser oleh kerajaan Mataram yang menganggap dirinya bukan hanya pewaris kerajaan Demak, tetapi juga Majapahit yang mencoba untuk memasukkan penguasa-penguasa daerah pesisir di bawah genggamannya.²³ Celakanya, Cirebon yang pada dekade-dekade sebelumnya berjaya menaklukkan daerah pedalamannya, kini harus menghadapi hegemoni kekuatan raksasa kerajaan feodal dari pedalaman Jawa Tengah yaitu Pajang kemudian kerajaan Mataram.

Berbeda dalam menghadapi kerajaan-kerajaan pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, Pajang dan Mataram berhati-hati dalam menghadapi Cirebon yang bukan hanya karena kewibawaan religiusnya tetapi juga karena Cirebon tidak terlibat dalam pergolakan politik di Demak. Meskipun begitu Pajang maupun Mataram tetap ambisius untuk menanamkan pengaruh politik dan untuk kemudian terbukti juga pengaruh kultural terhadap kerajaan Cirebon. Upaya itu ditempuh dengan melalui saluran perkawinan politik dan penempatan bangsawan Cirebon di kerajaan-kerajaan Jawa Tengah itu.

Berdasarkan cerita rakyat, Sultan Cirebon yang sejaman dengan Sultan Adiwijaya (Pajang), yaitu Panembahan Ratu, putra pangeran Pasarean, cucu Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) telah menikah dengan putri raja Pajang itu dan agaknya ia juga hidup beberapa tahun di Pajang.²⁴ Sementara itu pangeran Sendang Gayam, putra Panembahan ratu yang memerintah di Cirebon 1570--1648, menikah dengan putri Mataram dan berputra dua orang yaitu Ratu Putri dan Pangeran Girilaya. Pangeran Girilaya sendiri yang memegang pemerintahan di Cirebon 1648--1662 mengambil permaisuri dari Mataram pula. Mereka dianugerahi tiga putera yaitu pangeran Martawijaya, Kertawijaya, dan Wangsakerta.²⁵ Sebaliknya Sultan Agung yang memerintah Mataram tahun 1613--1645 mengambil

permaisuri dari Cirebon, putri Panembahan Ratu. Bahkan seniman dari Cirebon banyak didatangkan ke Mataram.²⁶ Dapat dikatakan di sini bahwa pada masa-masa awal pemerintahan raja-raja Mataram, para penguasa Cirebon mendapatkan penghormatan yang besar.

Mataram semakin bertindak represif terhadap Cirebon terutama setelah Sultan Agung mengalami kegagalan dalam penyerbuan ke Batavia pada perempatan ke-2 abad XVII. Pada waktu menyerbu VOC di Batavia, laskar Sultan Agung dibantu oleh Cirebon. Akan tetapi karena ekspedisi ini mengalami kegagalan, mereka takut memperoleh serangan balas dari VOC sehingga mereka dan keluarganya pindah ke daerah kekuasaan kerajaan Banten yang netral dan aman. Tindakan ini dipandang sebagai pembelotan oleh Sultan Agung. Selanjutnya Sultan Agung menghukum mereka dan akhirnya Cirebon ditempatkan di bawah kekuasaan Mataram dengan setiap tahun mengirim upeti. Sementara itu Mataram juga mengirimkan para petani ke daerah Cirebon untuk kembali menghoji dan menyuburkan tanah pertanian di Cirebon.²⁷

Pada masa pemerintahan Amangkurat I ambisi politik Mataram untuk menguasai Cirebon semakin besar. Cirebon benar-benar ditaklukkan oleh Mataram. Di samping itu penempatan penguasa atau calon penguasa Cirebon ke Mataram, yang barangkali untuk "di-Mataram-kan", semakin intensif. Demikianlah maka Panembahan Ratu II (Pangeran Girilaya) diharuskan tinggal di Mataram sampai meninggalnya tahun 1667 bersama dua orang putranya yaitu Pangeran Mertawijaya (yang kemudian menjadi Sultan Kasepuhan) dan Pangeran Kertawijaya (Sultan Kanoman) sampai meletusnya Perang Trunojoyo untuk kemudian kedua putra mahkota ini menjadi tawanan Trunojoyo. Oleh Trunojoyo, kedua putra mahkota ini dikirim ke Banten untuk kemudian dijadikan penguasa di Cirebon.²⁸

Apa yang sesungguhnya ingin dikatakan dalam periode ini adalah telah terjadinya pergeseran-pergeseran orientasi dalam kehidupan politik maupun ekonomi kerajaan Cirebon. Kraton Cirebon semakin tenggelam dalam urusan-urusan politik dengan kerajaan pedalaman, sedangkan di bidang perdagangan, VOC mulai menancapkan dominasinya atas perdagangan di kota pelabuhan Cirebon. Kehidupan

kraton Cirebon semakin jauh dari kehidupan kelautan. Pada saat pengaruh Mataram sangat mendalam terhadap Cirebon sejak dekade terakhir abad XVI terjadilah proses feodalisasi terhadap kerajaan pesisir ini. Bahkan Fernando memandang Cirebon sebagai replika kerajaan Mataram.²⁹

3.3 Masa VOC : Munculnya Dikotomi Ceremonial Town dan Commercial Town

Keterpisahan kraton Cirebon dengan dunia perdagangan laut semakin jauh pada saat VOC berhasil menanamkan dominasinya di Cirebon sejak tahun 1681.³⁰ Isi perjanjian 7 Januari 1681 antara Cirebon dengan VOC yang sangat mempengaruhi perjalanan Cirebon sebagai kota dagang adalah bahwa Kompeni mendapatkan hak monopoli impor pakaian, kapas, opium, dan monopoli ekspor seperti lada, kayu, gula, beras, dan produk lain apapun yang dikehendaki oleh Kompeni yang semuanya itu bebas dari bea impor yang sebelumnya pernah dikenakan oleh Kraton sebesar 2% dari nilai barang. Perjanjian itu juga mengatur bahwa pelayaran pribumi harus mendapatkan lisensi dari VOC dan sangat dibatasi.³¹ Tidak semua kapal boleh masuk kecuali atas izin dari VOC. Tanaman lada yang diusahakan di wilayah Cirebon diatur oleh Kompeni dan Kompeni pula yang menentukan harganya.³²

Dengan adanya perjanjian tersebut maka secara politis maupun militer Cirebon telah berada di bawah perlindungan langsung dari Kompeni. Kontrol terhadap kota Cirebon dipegang oleh Kompeni. Dalam situasi seperti ini kedudukan para penguasa Cirebon tidak lebih hanya sebagai perantara antara Kompeni dengan masyarakat pedesaan di pedalaman.³³ Sebagai konsekuensi selanjutnya kraton semakin berorientasi ke dalam (*inward orientation*) dengan mengembangkan kehidupan kesenian, kerohanian, gaya hidup, dan upacara-upacara kraton yang adiluhung dengan landasan ekonomi agraris yang berpusat di kraton. Dengan demikian semakin jelas terlihat adanya semacam dikotomi dalam kehidupan kota Cirebon yaitu *ceremonial town* (kota pusat seremonial) yaitu kota Cirebon lama yang berpusat di istana-istana Cirebon dan *commercial town* (kota pusat bisnis) yang mengacu

pada munculnya subur baru yang merupakan daerah bisnis di sekitar pelabuhan dengan pusat di benteng VOC.¹⁴ Dalam perkembangan selanjutnya semakin lama Kompeni juga berhubungan langsung dengan masyarakat pedesaan. Kekuatan ekonomis agraris sebagai perantara yang dimiliki oleh kraton-kraton Cirebon sedikit demi sedikit dirampas oleh Kompeni.

Sebagaimana di kota-kota pelabuhan lainnya di Indonesia pada periode ini, pusat aktivitas orang-orang Belanda di Cirebon berada dalam sebuah benteng yang diberi nama *De Beschermingh*. Di benteng ini pula residen Cirebon, sekretaris dan para pegawai lainnya, para perwira dan prajurit Belanda bertempat tinggal. Di dekat benteng yang dikelilingi parit dan dilengkapi dengan kanon ini didirikan gudang dan penjara. Fungsi residen terutama adalah sebagai penengah antara penguasa Belanda di Batavia dengan penguasa lokal di Cirebon. Kekuatan militer yang ditempatkan di benteng lebih banyak merupakan elemen yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menekan dalam tawar-menawar dengan penguasa setempat, di samping juga untuk melindungi kepentingan Kompeni dan warga Belanda termasuk pengusaha swasta dan pedagang Belanda yang melakukan usaha di Cirebon.¹⁵

Dengan munculnya pusat bisnis baru di sekitar pelabuhan Cirebon maka kota Cirebon lama yang berpusat di kraton semakin jauh dari aktivitas ekonomi perdagangan. Sumber-sumber Belanda yang berbicara mengenai periode tahun 1700-an melaporkan bahwa kota Cirebon digambarkan sebagai kota pedalaman (*de Inlandsehe Stad*)¹⁶, atau dipandang sebagai *het geminachte strandnest* (kota pantai yang dilecehkan).¹⁷ Hal itu mengesankan bukan hanya letak kota Cirebon lama yang memang agak jauh dari pelabuhan, sebagaimana yang juga pernah digambarkan oleh Pires, tetapi juga tidak lagi menjadi pusat aktivitas ekonomi perdagangan yang mulai bergeser ke arah daerah pelabuhan tempat Kompeni memusatkan aktivitasnya. Meskipun begitu karena faktor ekologis yang dipandang kurang sehat orang-orang Belanda enggan bertempat tinggal menetap di kota Cirebon. Pada tahun 1793 hanya ada 7 penduduk Belanda di kota Cirebon dengan kurang lebih 100 pegawai dan tentara Belanda yang semuanya ada di dalam benteng.¹⁸

3.4 Masa Abad XIX : Kota yang Merana

Setelah VOC bubar tahun 1799, kekuasaan politik kraton Cirebon baik terhadap hinterland maupun kota Cirebon diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Daendels menempatkan Cirebon sebagai salah satu karesidenan dan para Sultan di Cirebon disejajarkan dengan kedudukan bupati yang harus mengabdikan kepada pemerintah Hindia Belanda. Demikian juga Raffles melanjutkan kebijaksanaan Daendels yang memberikan uang subsidi kepada masing-masing Sultan di Cirebon sebesar 8000 rupee setahun. Setelah pemerintah Hindia Belanda kembali berkuasa kedudukan politik para Sultan benar-benar dihapuskan dan mereka diberi uang pensiun sebesar f 18.000,- setahun.³⁹

Perubahan-perubahan politik di atas berjalan seiring dengan perkembangan eksploitasi ekonomi yang sangat pesat di pedalaman Cirebon.⁴⁰ Meskipun kawasan Cirebon telah menyumbangkan devisa yang tak terhitung jumlahnya kepada Belanda, namun pada kenyataannya Belanda belum melakukan pembangunan yang berarti terhadap pelabuhan dan kota Cirebon secara umum sehingga kondisinya menjadi sangat buruk.

Kebanyakan penduduk kota Cirebon membangun rumah-rumahnya dengan menggunakan bambu tanpa penataan yang memenuhi syarat baik dari segi arsitektural, keindahan, maupun dari kesehatan. Hal itu diperparah lagi dengan kondisi kota yang tidak sehat. Sampai dengan tahun 1817 Cirebon tidak memiliki saluran air yang memenuhi syarat, sehingga air menggenang di sembarang tempat. Mayat dan bangkai binatang dikubur di sekitar rumah dan tidak cukup dalam sehingga bau busuk menyebar ke mana-mana. Di sekitar kota, rawa-rawa dan air comberan masih dijumpai. Tidak jarang ikan dari laut yang diangkut dengan perahu ke kota Cirebon telah membusuk ketika tiba, karena tidak adanya alat penyimpanan yang memadai sehingga memperjelek kondisi kesehatan kota. Kondisi ekologis yang tidak sehat telah menyebabkan wabah berbagai penyakit seperti yang terjadi pada tahun 1772-1773 dan 1805-1806 yang menghabiskan sepertempat penduduk kota Cirebon. Dilaporkan bahwa deretan tahun-tahun wabah dan keresahan sosial lainnya terjadi sekitar tahun-tahun 1719, 1721, 1729,

1756, 1759, 1773, 1776, 1792, 1798, dan 1802-1805. Belum lagi masih adanya binatang buas yang sering berkeliaran masuk kota. Oleh sebab itulah kota Cirebon pada waktu itu bukan merupakan tempat kediaman yang disenangi oleh orang-orang Belanda. Jumlah orang Belanda, di luar pegawai dan tentara, yang tinggal di Cirebon baru berjumlah 10 dan tahun 1811 hanya berjumlah 14 orang.⁴¹

4. *Gemeente Cheribon : Terbentuknya sebuah Kota Kolonial*

Sejalan dengan semakin besarnya kepentingan Belanda, baik dari pihak pemerintah maupun swasta di pedalaman Cirebon maka peranan pelabuhan dan kota Cirebon semakin penting bukan hanya sebagai transit komoditi ekspor dan impor tetapi juga sebagai pusat pengendalian politik kawasan pedalaman. Pada awal abad XX Cirebon merupakan pelabuhan ekspor-impor terbesar ke-4 di Jawa setelah Batavia, Surabaya, dan Semarang. Hal ini telah mendorong Belanda untuk melakukan berbagai pembenahan terhadap pelabuhan dan kota Cirebon.

Dengan adanya perkembangan semacam itu maka pada tahun 1906 kota Cirebon ditetapkan oleh pemerintah Kolonial sebagai *gemeente* atau kotamadia dengan nama *Gemeente Cheribon*.⁴² Perlu dikemukakan di sini bahwa tidak semua kota yang ada di Indonesia diangkat sebagai *gemeente*. Hanya kota-kota yang telah memiliki tingkat perkembangan tertentu yang dijadikan sebagai *gemeente*. Sudah barang tentu besarnya kepentingan pemerintah Kolonial di kota-kota *gemeente* ini yang menjadi ukuran apakah sebuah kota akan dinaikkan statusnya menjadi *gemeente* atau tidak. Jadi dari segi tertentu *gemeente* dimaksudkan untuk menjamin kepentingan Belanda di kota-kota yang bersangkutan. Dalam konteks ini cukup beralasan juga bahwa Milone mengatakan status *gemeente* identik dengan *European enclave* meskipun hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan berbagai jenis aktivitas komersial orang-orang Eropa, gaya hidup, keberadaan lembaga-lembaga sosial dan politik, berbagai peraturan, dan sebagainya.⁴³

Meskipun dengan berbagai keterbatasan otonomi, sebuah kota yang dijadikan sebagai *gemeente* mempunyai berbagai hak antara lain memiliki dewan kota yang berhak mengatur keuangan sendiri,

mengelola sarana-sarana sosial seperti jalan, taman, pasar, makam, pemadam kebakaran, kesehatan masyarakat, angkutan umum, penerangan jalan, perumahan, air bersih, dan sebagainya. Di samping itu gemeente juga mempunyai hak untuk merundingkan dan menetapkan batas-batas kota.⁴⁴

Sejalan dengan perkembangan pesat yang dicapai oleh gemeente, pemerintah Kolonial memandang perlu untuk memberikan otonomi yang lebih besar kepada gemeente untuk mengatur rumah tangga sendiri. Untuk itu pada tahun 1926 pemerintah Kolonial menetapkan bahwa semua gemeente di Jawa dan Madura diubah menjadi *stadsgemeente* dengan otonomi yang lebih luas.⁴⁵ Dengan begitu pemerintah kota Cirebon memiliki otonomi yang lebih tinggi dalam berbagai hal dan lebih memiliki fleksibilitas dalam mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang terjadi. Perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah kota Cirebon dijadikan gemeente antara lain menyangkut perubahan morfologi kota, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan sektor nonpertanian, dan perkembangan sarana-sarana sosial.

4.1 Perubahan Morfologi Kota

Sayang sekali, sejauh yang penulis ketahui, sampai saat ini belum ada kajian arkeologis untuk merekonstruksi kota Cirebon lama secara lengkap sehingga sangat sulit untuk morfologi kota Cirebon sebelum datangnya bangsa Belanda. Cukup menarik bahwa dalam cerita-cerita tradisional ditunjukkan berbagai desa atau tempat-tempat yang pada saat ini masih bisa dikenal.

Cerita-cerita tradisional yang bersumber dari babad mengisahkan bahwa Prabu Siliwangi (raja Pajajaran terakhir) menikahi seorang putri Mangkubumi Singapura (Mertasinga) (daerah sebelah utara Cirebon) yang bernama Lara Subang Larang yang telah memeluk agama Islam. Pada saat itu kerajaan Pajajaran juga menguasai sebagian daerah Cirebon, sedangkan sebagian yang lain dikuasai oleh kerajaan Galuh.

Pelabuhan Singapura, Muarajati, dan Japura merupakan tiga pelabuhan penting kerajaan Pajajaran di kawasan Cirebon. Dari perkawinan itu lahirlah tiga orang anak yaitu Pangeran

Walangsungsang Cakrabuana, Ratu Mas Lara Santang, dan Pangeran Raja Sengara.

Pada suatu saat Walangsungsang dan Lara Santang masuk Islam dan berguru kepada Syeh Nurjati di bukit Gunungjati sebelah barat Cirebon. Oleh sang guru nama Walangsungsang diganti dengan nama Sumodullah. Selanjutnya mereka diberi tugas gurunya untuk menyebarkan agama Islam ke luar daerah. Dalam perjalanan tugasnya mereka bertemu dengan Ki Danusela dari desa Lemahwungkuk. Selanjutnya Sumodullah dijadikan anak angkat Ki Danuselo. Akhirnya Sumodullah mengembangkan desa Lemahwungkuk sebagai pusat pemukiman dan penyebaran agama Islam. Di samping bertani, mereka juga mencari ikan dan udang kecil (rebon) yang banyak ditemukan di perairan setempat untuk dibuat terasi, serta melakukan aktivitas perdagangan. Semakin lama desa Lemahwungkuk terkenal sebagai kota dagang. Oleh karena banyak menghasilkan rebon, maka desa Lemahwungkuk lebih dikenal dengan sebutan Cirebon. Oleh karena perkembangannya, maka kota Cirebon dijadikan daerah administrasi *keakwanaan* dan Ki Danusela diangkat sebagai *kuwu* oleh kerajaan Galuh. Akan tetapi beberapa waktu kemudian ia meninggal dan kedudukannya digantikan oleh Sumodullah.

Diceritakan dalam babad Cirebon bahwa pada tahun 1449 Sumodullah naik haji dan mengganti namanya menjadi Haji Abdullah Iman. Sepulangnya dari Mekkah ia mendirikan masjid Jalagrahan pada tahun 1450. Di samping itu ia juga membangun pusat pemerintahan yang bernama istana Pakungwati. Pada tahun 1472 haji Abdullah Iman menyerahkan kekuasaannya kepada keponakannya sekaligus menantunya yang bernama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (putra Lara Santang dengan Bangsawan Mesir). Dalam pemerintahannya ia memperluas istana Pakungwati dan membangun masjid agung Sang Ciptarasa di sebelah barat laut istana Pakungwati (Kasepuhan). Setelah merasa kuat Syarif Hidayatullah tidak mau mengirinkan upeti kepada Galuh, apalagi mendapatkan dukungan dari kerajaan Demak.

Nama-nama tempat lain yang disebut dalam babad Cirebon antara lain *Panjunan* yaitu tempat tinggal Syarif Abdurrachman yang

merupakan murid Syeh Nuriati yang lain. Kebanyakan penduduk Panjunan ini membuat gerabah. Ada lagi kampung Kejaksan yang merupakan tempat dimakamkannya Pangeran atau Syarif Abdurrahim (adik Syarif Abdurrahman/ Pangeran Panjunan) yang pada waktu itu diangkat sebagai jaksa. Dalam cerita babad itu juga disebutkan adanya kampung Pekalipan yaitu kampung kediaman para kalipah (imam mesjid Ciptarasa). Sementara itu kampung Kemlaten merupakan tempat dimakamkannya Syeh Siti Jenar yaitu salah seorang wali yang dihukum mati karena dipandang mengajarkan aliran yang sesat. Jika direkonstruksi maka rupanya Lemahwungkuk tempat berdirinya istana Pakungwati merupakan titik pusat kota Cirebon pada waktu itu.⁴⁷ Akan tetapi setelah VOC berhasil menganeksasi kota Cirebon perubahan-perubahan segera terjadi pusat kota mulai berpindah ke kawasan pelabuhan tempat kegiatan VOC dipusatkan.

4.1.1 Pola Pemukiman Penduduk

Pola pemukiman penduduk sebagai salah satu bentuk dari pemanfaatan ruang perkotaan secara intensif merupakan ciri yang mendasar dari sebuah kota.⁴⁸ Pada masa para Sultan Cirebon masih mempunyai kekuasaan, pusat orientasi pemukiman adalah lingkungan kraton sebab dalam tradisi Jawa baik pada kerajaan pedalaman maupun pantai, lingkungan kraton bukan hanya menjadi pusat kekuasaan politik tetapi juga merupakan pusat segalanya termasuk pusat ekonomi dengan ditandai adanya pasar di dekat kraton.⁴⁹

Perubahan-perubahan segera terjadi setelah Belanda berhasil merampas kekuasaan politik dan ekonomi kesultanan-kesultanan di Cirebon pada akhir abad XVII. Kraton semakin tidak memiliki kekuatan politik dan ekonomi yang determinan sehingga lingkungan kraton tidak lagi menjadi pusat orientasi pemukiman penduduk. Kedudukannya digantikan oleh pelabuhan yang merupakan pusat aktivitas VOC. Pusat orientasi pemukiman tidak lagi kraton tetapi kawasan pelabuhan. Hal itu bisa dilihat pada peta terlampir. Dengan demikian kawasan kraton justru berubah menjadi daerah periferi.

4.1.2 Daerah Pusat Niaga

Seperti diketahui bahwa dorongan untuk mencari keuntungan ekonomis merupakan tujuan utama orang Belanda datang ke Indonesia. Untuk itulah maka dapat dipahami bahwa di Cirebon sebagaimana halnya di kota pelabuhan lain di Indonesia, Belanda menciptakan kawasan pusat niaga yang pada akhirnya mampu menyedot semua aktivitas ekonomi kawasan sekitarnya untuk masuk ke dalamnya. Jika pada masa Kesultanan Cirebon masih berkuasa pusat kegiatan ekonomi berada di pasar dalam kawasan kraton, sebagaimana yang telah diberitakan Tom Pires. Akan tetapi setelah Belanda berhasil merampas kekuasaan politik dan ekonomi maka pusat kegiatan niaga beralih ke pelabuhan, tempat Belanda memusatkan aktivitasnya baik di bidang politik maupun ekonomi.

Semakin lama sifat internasional pelabuhan Cirebon semakin jelas, sebab bukan hanya pemerintah Belanda saja yang memusatkan aktivitasnya di pelabuhan, tetapi juga kalangan swasta baik dari pihak orang-orang Belanda sendiri maupun orang-orang Cina, dari bangsa-bangsa lain selain Belanda seperti Denmark, Norwegia, Perancis, Jerman, dan sebagainya.⁵⁶ Banyak gudang dan kantor dagang serta pabrik didirikan di kawasan pelabuhan. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini antara lain *Nederlandsch-Indische Escompto Hij. Internationale Crediet en Handelsvereniging "Rotterdam"*, *N.V. Exploitatie en Handel Haatschappij*, *Bataafsche Petroleum Maatschappij*, *Tegelsehe Prauwenver*, *Internatio Bank*, *British-American Tobacco*, *Koninklijke Pakketvaart Haatschappij*, *Nederlandsch flanderg Maatschappij Sub-Agent*, *Empacement SCS*, *Empacement SS*, dan sebagainya. Selain itu juga dibuka kantor dagang dari beberapa negara seperti Perancis, Denmark, Norwegia, dan sebagainya.⁵⁷

Pada akhirnya pertumbuhan kawasan pusat niaga bukan hanya di dalam kawasan pelabuhan saja tetapi juga meluas ke luar kawasan pelabuhan. Meskipun begitu perluasan daerah pusat niaga ini masih tetap memusat dekat dengan kawasan pelabuhan. Sejalan dengan pertumbuhan kota, perluasan daerah pusat niaga semakin lama semakin jauh dari pelabuhan. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan transportasi yang semakin baik pada akhir abad XIX dan awal abad XX.

Sudah disinggung di depan bahwa di samping berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi Belanda, pelabuhan Cirebon pada mulanya juga berfungsi sebagai pusat pengendalian politik kawasan di sekitarnya. Dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada akhir abad XIX dan awal abad XX, setelah kekuasaannya cukup mantap di Cirebon, Belanda mulai membangun kantor-kantor pemerintahan di luar kawasan pelabuhan, baik yang terletak di dekat kawasan pelabuhan maupun yang terletak ke arah utara kota menjauhi kraton-kraton Cirebon. Jadi pada akhirnya kawasan pelabuhan menjadi pusat aktivitas ekonomi, sedangkan pusat pemerintahan lebih mengarah ke sebelah utara menjauhi kraton-kraton Cirebon.

4.1.3 Perkembangan Jalur Transportasi

Aktivitas ekspor dan impor yang berkembang pesat di Cirebon sudah barang tentu menuntut adanya perbaikan infrastruktur jalan untuk pengangkutan. Kenyataan itu telah mendorong pemerintah Kolonial untuk melakukan perbaikan-perbaikan infra struktur jalan. Sejak tahun 1840-an pemerintah Kolonial memperkeras jalan Karang-sambung-Cirebon, Cirebon-Tlaga-Ciamis, Cirebon-Kuningan Ciamis, Ciamis-Banyumas serta hubungan ke kawasan Priangan dan daerah pedalaman lainnya. Bukanlah merupakan suatu kebetulan bahwa semua itu berkaitan dengan kepentingan pemerintah Kolonial untuk memperlancar arus barang dari pedalaman ke kota Cirebon atau sebaliknya.⁵¹ Sampai tahun 1930 Gemeente Cirebon yang luasnya hanya 10,4 Km² mempunyai jalan beraspal sepanjang 28,37 Km yang terdiri dari 13,04 Km jalan utama yang lebarnya 7 M dan 15,33 Km dengan lebar 4 M. Keseluruhan jalan di kota Cirebon yang dikeraskan dengan aspal seluas 140.000 m².⁵² Sementara itu beberapa jalur kereta api yang dibangun di wilayah Cirebon adalah jalur kereta api SCS (*Semarang-Cheribon Stoomtram-Haushappij*) yang dikerjakan sejak tahun 1893, kereta api Cirebon-Cikampek sejak tahun 1909, dan kereta api Cirebon-Kroya sejak tahun 1912.⁵³

Satu hal yang menarik adalah bahwa baik jalan-jalan raya maupun kereta api yang digambarkan di atas dapat dikatakan hampir semuanya bermuara ke pelabuhan, bukan bermuara ke kraton sebagaimana lazimnya kota pedalaman. Hal ini merupakan indikator

betapa besar nya pengaruh pelabuhan terhadap struktur tata ruang kota Cirebon khususnya di bidang jalur transportasi.

4.1.4 Pemekaran Kota

Perluasan atau pemekaran batas-batas wilayah kota merupakan suatu perkembangan yang tidak dapat dihindari. Pemekaran wilayah kota merupakan ciri yang heren sebuah kota yang sedang berkembang yang selalu membutuhkan ruang baru untuk aktivitasnya. Sudah barang tentu ada berbagai faktor yang mendorong terjadinya pemekaran sebuah kota. Me Gee misalnya berpendapat bahwa salah satu cara pemekaran kota adalah melalui pemekaran wilayah; sedangkan pemekaran wilayah terjadi karena migrasi masuk (*in-migration*) dan adanya peningkatan yang bersifat alamiah seperti tingginya angka kelahiran dan rendahnya angka kematian.⁵⁴

Di samping karena faktor pertumbuhan penduduk dan migrasi, pemekaran kota Cirebon juga didorong oleh faktor-faktor perkembangan teknologi khususnya di bidang transportasi. Dengan adanya kemudahan-kemudahan yang bisa dicapai karena kemajuan teknologi transportasi maka orang tidak begitu mempersoalkan lagi bila tempat tinggal mereka jauh dari tempat mereka bekerja di kota. Apalagi hal itu telah didukung oleh tersedianya infrastruktur jalan raya yang memadai. Demikian juga pemukiman penduduk akan tumbuh dengan cepat di pinggir-pinggir jalan raya yang menuju ke luar kota sebagaimana halnya kompleks pemukiman dan beberapa perkantoran yang ada di sekitar jalan raya yang menuju ke Indramayu. Bahkan pada tahun 1835 Belanda sendiri mulai memelopori pembangunan perumahan yang terletak di pinggir utara kota Cirebon yaitu di desa Tangkil.⁵⁵ Bila disimak lebih jauh sesungguhnya pemekaran kota Cirebon pada awal abad XX tidak mengarah ke selatan tempat kraton-kraton Cirebon berada, tetapi mengarah ke utara dan ke barat atau ke jurusan Indramayu dan Batavia.

Pemekaran kota sebagai fenomena yang tak dapat dihindari dalam konteks perkembangan sebuah kota sudah barang tentu memaksa pemerintah kota untuk menyesuaikan kebijakan-kebijaksanaannya dengan perkembangan ini. Dalam hal ini kebijakan mengenai batas-batas wilayah kota harus luwes dalam arti sewaktu-waktu harus siap

untuk mengadakan perubahan-perubahan yang biasanya berupa perluasan batas-batas wilayah kota. Gejala semacam ini juga terjadi pada sejarah perkembangan kota Cirebon pada awal abad XX. Batas-batas wilayah kota Cirebon mulai diatur secara tegas pada tahun 1887. Batas sebelah utara adalah selokan yang membujur antara desa Tangkil dan desa Kejaksan sampai dengan suatu titik di barat laut pekarangan tempat tinggal residen. Batas sebelah barat adalah jalan yang membujur antara Tangkil dan Sunyaragi sampai sungai Sigarampak sampai dengan pertemuan desa Sunyaragi dengan desa Kanggraksan. Di sebelah selatan batas itu membujur dari pertemuan kedua desa yang disebut terakhir itu ke timur sampai Sungai Kasunean dan terus ke hilir hingga pantai. ... Bagian Timur dibatasi oleh laut Jawa.³⁰

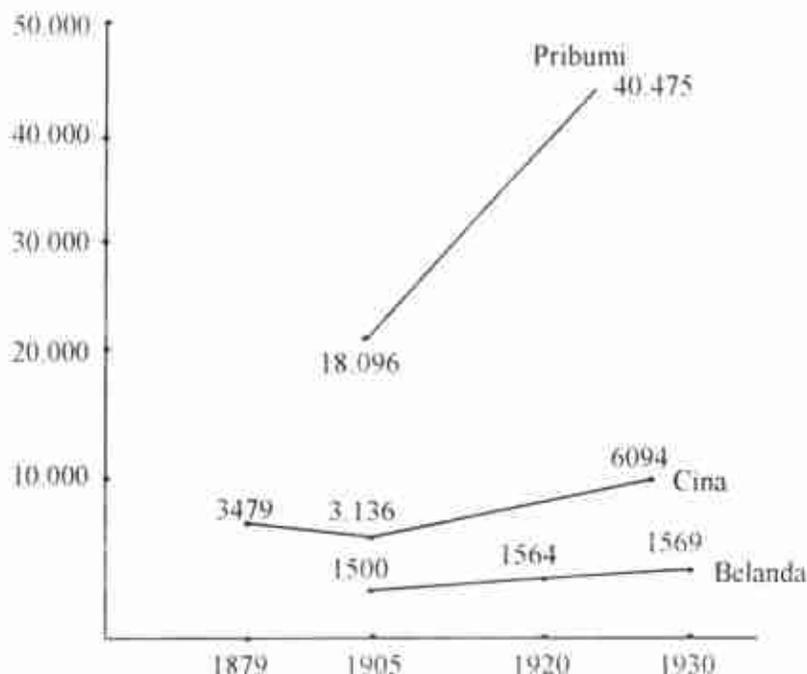
Oleh karena peraturan tersebut masih mengatur bukan hanya batas-batas kota Cirebon tetapi juga Indramayu, Majalengka, Kuningan, dan Galuh, maka pada tahun 1897 dikeluarkan peraturan baru yang khusus mengatur batas-batas kota Cirebon.³¹ Meskipun begitu batas-batas kota Cirebon masih tetap seperti tahun 1887. Pada tahun 1929, batas-batas wilayah kota Cirebon diperluas sebagaimana yang dapat dilihat pada lampiran peta.³²

4.2 Penduduk

Dari hasil penelitian Fernando dapat diketahui bahwa pada tahun 1815 justru rata-rata penduduk per desa di residensi Cirebon lebih padat di daerah pedesaan daripada di distrik kota Cirebon. Di distrik kota Cirebon rata-rata penduduk tiap desa hanya sebanyak 130 jiwa sedangkan rata-rata penduduk tiap desa di residensi Cirebon berjumlah 264 jiwa.³³

Sejalan dengan perkembangan aktifitas ekonomi pelabuhan Cirebon dan semakin pentingnya peranan kota Cirebon serta adanya perbaikan-perbaikan sanitasi oleh Pemerintah Belanda dan berbagai bidang pekerjaan yang ditawarkan oleh perkembangan kota, maka kota Cirebon mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat. Jika pada tahun 1903 rata-rata kepadatan penduduk di distrik kota Cirebon sejumlah 496 jiwa/Km² maka pada tahun 1930 sudah 2.60 mencapai 949 jiwa/Km². Pertumbuhan Penduduk kota Cirebon akan lebih menarik jika digambarkan dalam sebuah grafik seperti berikut ini :

PERTUMBUHAN PENDUDUK KOTA CIREBON SAMPAI TAHUN 1930



Sumber: diolah dari *Algemeen Verslag der Residentie Cheribon 1880*, *Kolonial Verslag 1907*, *Indisch Verslag 1930*, *Verslag van den Toestand der Stadgemeente Cheribon over 1932*, Godee Molsbergen, "Uit Cheribon's Geschiedenis", dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, hlm. 1-34.

Satu hal yang menarik adalah bahwa kenaikan jumlah penduduk yang cepat ini seiring dengan besarnya arus imigrasi ke kota Cirebon. Berdasarkan sensus tahun 1930 ada sejumlah 18.123 orang pendatang yang tinggal di kota Cirebon. Jumlah itu berarti sudah mencapai 42,5% dari jumlah penduduk kota Cirebon ketika itu. Banyak dari mereka yang menjadi kuli di pelabuhan, pekerja pada pembuatan jalan kereta api, buruh pabrik, pedagang dan sebagainya.⁶¹

Oleh karena Cirebon sebagai kota pelabuhan merupakan tempat bertemunya berbagai golongan sosial dan bermacam-macam kebudayaan karena fungsi perdagangannya, maka terciptalah komposisi penduduk yang berfariasi yang secara garis besar terdiri dari golongan pribumi, Cina dan Timur Asing, serta Eropa. Tempat tinggal mereka terpisah baik secara kultural maupun karena kebijaksanaan pemerintah Kolonial yang bersifat rasialistis.

Golongan pribumi yang tinggal di kota Cirebon terdiri dari orang Jawa, Sunda, Madura, Betawi, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Pada mulanya kebanyakan mereka bertempat tinggal di kota lama. Dalam perkembangan selanjutnya tempat tinggal mereka menyebar di antara pemukiman Timur Asing maupun Belanda.⁹⁷

Di kota Cirebon, apa yang oleh Belanda dikelompokkan ke dalam golongan Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) terdiri beberapa kelompok sosial berdasarkan ras yaitu orang-orang Cina, Arab, Benggala,⁹⁸ dan setelah abad XX muncul juga orang Jepang.⁹⁹ Dalam sistem hukum kolonial mereka memiliki kedudukan satu tingkat lebih tinggi dari golongan pribumi (*Inlanders*) karenanya secara kondusif mereka memiliki lebih banyak peluang untuk maju di bidang ekonomi.

Sementara itu Belanda dan orang-orang Eropa lain serta orang-orang yang diakui statusnya sejajar dengan orang Eropa tercakup dalam golongan *Europeanen en Gelijkgestelden*.¹⁰⁰ Pada awal eksistensinya di kota Cirebon, golongan Belanda mengelompok di dalam benteng *De Beschermingh* di kawasan pelabuhan, namun setelah benteng ini terbakar pada tahun 1835 maka didirikanlah pemukiman baru di desa Tangkil (3 Km sebelah barat Cirebon). Pada tahun 1841 pemukiman baru bagi orang Eropa didirikan di daerah pelabuhan.¹⁰¹ Mayoritas orang Eropa bekerja sebagai pegawai pemerintah. Selain itu ada juga yang menjadi pemilik toko, dokter, pengusaha losmen, notaris, landmeter, pedagang, agen pabean, militer, apoteker, pemilik perkebunan, pegawai berbagai perusahaan swasta, serta bank.¹⁰²

4.3 Perkembangan Sektor Nonpertanian

Salah satu ciri menyolok yang menandai terjadinya proses perubahan dari masyarakat desa menuju ke masyarakat kota adalah

berkembangnya sektor non pertanian yang antara lain mencakup perdagangan, industri, jasa perburuhan dan sebagainya. Breman mencatat bahwa sejak tahun 1903 sampai 1930 distrik kota Cirebon mengalami penurunan luas sawah hingga mencapai 66%. Ia menambahkan jika pada tahun 1903 rata-rata pemilikan sawah tiap keluarga masih mencapai luas 1,01 bau maka pada tahun 1930 pemilikan tanah sawah tiap keluarga hanya seluas 0,35 bau.⁶⁸ Angka-angka itu menjadi indikator bahwa telah terjadi perkembangan yang pesat pada sektor-sektor nonpertanian di kota Cirebon.

4.3.1 Perdagangan

Pada periode sebelum Cirebon dijadikan sebagai pelabuhan ekspor-impor pada tahun 1859, dilaporkan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan kota Cirebon sangat lambat. Sampai tahun 1858 baru ada 5 toko eceran dan 2 perusahaan dagang besar di kota Cirebon.⁶⁹ Sejalan dengan perkembangan pelabuhan Cirebon, tumbuh pula berbagai lembaga ekonomi baik perbankan, perusahaan dagang, perusahaan pelayaran, perhotelan, dan sebagainya di kota Cirebon. Beberapa contoh perusahaan yang tumbuh di kota Cirebon sampai perempatan pertama abad XX antara lain NHM, KPM, N.V. Exploitatie en Handelmaatschappij v.h. E. Bunning, Handelsvereniging Cheribon, Handelsvereniging "Tjong Hwi", Erdman & Sieloken & Co., Javasche Bank, Nederlandsch-Indische Handelsbank, Nederlandsch Lloijd, Rotterdam Lloijd, Hotel Insulinde, Hotel Cheribon, Hotel Hollandia dan sebagainya.⁷⁰

Jika pada masa pra kolonial golongan pribumi mampu menguasai struktur perdagangan yang ada, namun pada periode ini kedudukan golongan pribumi dalam perdagangan hanyalah sebagai small-scale seller/ peddler dan smallscale transporter/vendor.⁷¹ Sementara itu kelompok pedagang di atasnya didominasi oleh orang-orang Eropa, Cina, dan Timur Asing lainnya. Bahkan pada tahun 1930 dilaporkan bahwa orang Cina juga mulai mendominasi sektor perdagangan tingkat bawah.⁷²

4.3.2 Industri dan Jasa

Semakin ramainya pelabuhan dan meningkatnya aktivitas perdagangan serta dengan dikombinasi adanya potensi yang dimiliki

oleh kota Cirebon telah mendorong munculnya berbagai usaha di bidang industri maupun jasa. Hal itu bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**INDUSTRI DAN PERUSAHAAN JASA DI KOTA CIREBON
YANG MEMILIKI IJIN USAHA TAHUN 1932**

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Reparasi motor dan mobil	9
2	Perusahaan angkutan & Persewaan mobil	4
3	Perusahaan bahan-bahan kimia	1
4	Cafe-biljari	3
5	Percetakan	4
6	Doorangshuizen	10
7	Reparasi sepeda	10
8	Perusahaan kayu	3
9	Hotel, losmen dan sebagainya	15
10	Perusahaan pedati	14
11	Pabrik kecap	4
12	Pabrik kopi	1
13	Pabrik penyamakan kulit	2
14	Perusahaan mebel	1
15	Perusahaan gerabah	1
16	Perusahaan pergudangan minyak kelapa	1
17	Perusahaan penyimpanan gula	2
18	Pandai besi	2
19	Pabrik tegel	1
20	Perusahaan pengeringan teh	5
21	Perusahaan vulkanisir	2
22	Waseri	1
23	Pabrik sabun	2
24	Pabrik rokok	1
25	Pabrik roti	3
26	Pabrik limun	1
27	Pabrik es	2
28	Pabrik pupuk	1
29	Pabrik gas	1
30	Perusahaan sepatu	1
31	Warung-warung permanen	10
Jumlah		120

Sumber: Diolah dari *Verslag van den Toestand der Stads Gemeente Cirebon over 1932*, h. 51; dan *Indisch Verslag 1938*, h. 298-299.

Sebagaimana penguasaan atas sektor yang lain, sektor industri dan perusahaan jasa di kota Cirebon banyak didominasi oleh orang-orang Eropa khususnya Belanda dan orang-orang Cina.

4.3.3 Perburuhan

Berkembangnya kerja upah di berbagai sektor nonpertanian sejalan dengan lajunya pengaruh sistem ekonomi uang dalam kehidupan masyarakat kota Cirebon telah meningkatkan jumlah buruh.

Dilihat dari segi pengalaman dan kemampuannya terdapat adanya kelas-kelas dalam dunia pekerja yaitu kuli biasa (*gewone koelies*), pekerja berpengalaman (*ervaren-werklieden*), dan mandor (*mandoers*). Gaji yang mereka terima disamping tergantung dari jenis perusahaan tempat mereka bekerja juga tergantung pada kelas mereka apakah masuk dalam kategori kuli biasa, pekerja berpengalaman ataukah mandor. Selain itu besarnya jumlah upah juga bersifat rasialistis artinya meskipun sama-sama kuli biasa, pekerja berpengalaman atau mandor tetapi kalau itu berasal dari orang-orang Cina maka gajinya akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang yang berasal dari golongan pribumi. Tabel di bawah ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

UPAH PEKERJA BERDASARKAN GOLONGAN SOSIAL DAN JENIS PERUSAHAAN DI CIREBON TAHUN 1923

Kelas Pekerja	Kuli Biasa		Pekerja Ber pengalaman:		Mandor	
	Pribumi	Cina	Pribumi	Cina	Pribumi	Cina
Golongan Sosial	Pribumi	Cina	Pribumi	Cina	Pribumi	Cina
JENIS PERUSAHAAN						
1 Pabrik Limas	f 0,50	f 0,75	f 1	f 1,5	-	-
2 Perusahaan Roti	f 0,30	f 0,50	-	-	-	-
3 Perusahaan Penyamakan kuli	-	-	f 1,25	f 2,5	f 0,80	f 1,50
4 Pabrik Es	-	-	-	-	f 0,50	f 1

Sumber: Diolah dari Kolonial Verslag 1923, Bijlage FF, h. 4-5.

Satu hal yang menarik adalah bahwa kuli di pelabuhan pada waktu pengapalan gula mendapatkan upah yang sangat tinggi yaitu dua kali lipat lebih. Pada tahun 1862 ketika rata-rata upah kuli di karesidenan Cirebon hanya sebesar f 0,20 - 0,50/hari maka kuli pelabuhan untuk mengapalkan gula rata-rata mencapai antara f 1-1,20/hari.⁷¹ Bahkan pada tahun 1886 ketika terjadi resesi ekonomi dunia kuli pengapalan gula mendapatkan upah sebesar f 1-2/hari, jadi sekitar enam kali lipat dari rata-rata upah kuli di karesidenan Cirebon yang hanya sebesar f 0,15-0,30/hari. Demikian juga upah kuli pelabuhan sebanyak tiga kali lipat dari rata-rata upah kuli di karesidenan Cirebon pada tahun 1898.⁷² Hal ini jelas akan meningkatkan kesejahteraan buruh.

4.3.4 Prasarana Sosial

Sebagaimana halnya kota-kota di Hindia Belanda yang lain, pembangunan prasarana-prasarana sosial di kota Cirebon juga dilaksanakan oleh pemerintah Belanda sejalan dengan semakin besarnya kepentingan Belanda di sini terutama sejak kota Cirebon ditetapkan sebagai gemeente pada tahun 1906. Jenis-jenis prasarana sosial ini meliputi antara lain penyediaan air bersih, pembuatan saluran air, kebersihan dan kesehatan kota, penerangan jalan, rumah sakit, dan pemadam kebakaran.

Harus diingat bahwa perkembangan yang dicapai oleh kota Cirebon pada periode ini memiliki akar perkembangan pada masa sebelumnya, yaitu pada saat pelabuhan Cirebon memiliki peranan yang sangat sentral sebagai pelabuhan nomor 4 di Jawa. Akan bisa dilihat nanti bahwa ada prasarana sosial yang pada awalnya dibangun untuk kepentingan pelabuhan dan telah dirintis jauh sebelum kota Cirebon dijadikan gemeente.

4.3.4.1 Penyediaan Air Bersih dan Pembuatan Saluran Air

Pada awalnya penyediaan air bersih bagi kota Cirebon berkaitan erat dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan air bersih yang dibutuhkan oleh kapal-kapal yang datang di pelabuhan Cirebon.

Upaya penyediaan air bersih bagi kota Cirebon untuk pertama kalinya dirintis oleh Residen Waterloo (1909-1915). Mula-mula

dibuatlah saluran terbuka, yang dinamakan saluran Silayar, dari sungai Cipager menuju ke sisi barat kota Cirebon untuk kemudian ditampung dalam sebuah kolam yang besar yang terletak di daerah Pasar Balong kemudian dialirkan ke pelabuhan. Pada masa-masa selanjutnya debit air saluran ini semakin berkurang dan semakin kotor karena penduduk setempat ikut menggunakannya untuk keperluan pertanian dan rumah tangga.

Untuk mengatasi persoalan tersebut pada tahun 1863 pemerintah setempat mulai mencoba untuk membuat sumur artesis. Selanjutnya pada tahun 1878 diputuskan untuk mencari air bersih dari sumber yang terletak di Linggarjati. Air dari pegunungan ini dialirkan ke kota Cirebon dengan melalui pipa beton yang berdebit 6 liter untuk kemudian ditampung di 7 tempat penampungan. Upaya itu menghabiskan biaya sebesar f 62.500,-. Untuk memperbesar debit air maka pada tahun 1889-1890 dilaksanakan proyek untuk memperbesar debit aliran air dengan cara mengganti pipa-pipa yang lebih besar yang berdebit 9,1 liter. Aliran air ini mampu melayani sekitar 43 penampungan. Proyek ini menghabiskan biaya sebesar f 137.547,-.

Selanjutnya pada tahun 1930 Dewan Kota Praja (*Gemeente Raad*) Cirebon merencanakan untuk membangun lagi sebuah proyek air bersih yang diambil dari sumber Cipanis guna memenuhi kebutuhan air bersih yang semakin meningkat sejalan dengan penambahan penduduk dan kepentingan pelabuhan.¹⁵

4.3.4.2 Rumah Sakit

Dengan semakin banyaknya jumlah orang Belanda yang bertempat tinggal di kota Cirebon, maka keberadaan rumah sakit merupakan suatu hal yang mutlak sangat diperlukan, apalagi jika diingat bahwa kondisi kesehatan kota Cirebon ketika itu masih rawan. Untuk itu perencanaan segera disusun oleh Dinas Kesehatan Kota.

Pada tahun 1919 perencanaan diajukan kepada Pemerintah. Pada tanggal 14 Maret 1920 pembangunan rumah sakit dimulai. Satu tahun kemudian, tepatnya tanggal 31 Agustus 1921 rumah sakit baru, yang diberi nama "Oranie" ini, secara resmi dibuka dan pada tanggal 1 September mulai digunakan. Rumah sakit ini memiliki kapasitas 7

kamar kelas 1, 14 kamar kelas 2, 24 kamar kelas 3, 56 kamar kelas 4, dan 16 kamar semi-darurat, serta 10 kamar darurat. Jadi secara keseluruhan rumah sakit ini memiliki 133 kamar. Pembangunan rumah sakit ini menelan biaya sebesar f544.000.-

Selama delapan tahun pertama perbukaannya, *gemeente* harus mengeluarkan subsidi untuk rumah sakit sebesar f.110.000.-. Hal ini terjadi karena pasien yang menempati kelas 4, yang mampu menampung jumlah yang paling banyak, tidak ditarik biaya. Pemerintah *gemeente* mensinyalir bahwa semakin bertambahnya pasien gratis yang kebanyakan berasal dari pasien pribumi disebabkan oleh semakin percayanya penduduk pribumi terhadap sarana kesehatan Barat. Pada tahun 1929 misalnya, tidak kurang dari 12.950 orang berobat ke rumah sakit. Ini berarti bahwa setiap jam rata-rata ada 42 pasien berobat. Sebagian besar dari mereka terkena penyakit yang umum pada saat itu yaitu frambosia (*jathok*). Pada akhirnya pemerintah *gemeente* menyerahkan rumah sakit ini kepada pemerintah pusat karena keuangan *gemeente* yang tidak mencukupi.¹⁶

4.3.4.3 Kebersihan Kota

Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa pada awal abad XIX kota Cirebon masih merupakan kota yang jorok dan dilecehkan (*het geminaachte strandnest*).¹⁷ Kondisi yang jorok seperti itu telah melahirkan berbagai wabah penyakit. Sejalan dengan kepentingan Belanda yang semakin besar di Cirebon, upaya-upaya untuk menciptakan kebersihan kota segera dilakukan terutama setelah kota ini dijadikan *Gemeente*. Upaya menciptakan kebersihan kota ini simultan dengan dengan upaya pemberantasan penyakit malaria yang meliputi pembuatan saluran air, penghilangan genangan air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan kotoran, dan pembuatan kakus serta pemandian umum.¹⁸

4.3.4.4 Fasilitas-fasilitas Lain

Di samping fasilitas-fasilitas yang telah digambarkan di atas, masih ada beberapa fasilitas yang perlu disinggung di sini yaitu perlindungan terhadap konsumen, dan penerangan jalan.

Dalam hal perlindungan terhadap konsumen, pemerintah *Gemeente Cirebon* berupaya untuk mengeluarkan berbagai peraturan untuk menjamin keamanan dan kesehatan para konsumen terhadap beberapa produk makanan dan perusahaan di bidang jasa. Dengan semakin berkembangnya perusahaan pembuat roti maka pada akhir tahun 1917 dilaksanakan "Ketentuan yang Mengatur Pembuatan dan Peredaran Roti" (*Verordening Regelende het Bakken en Rondbrengen van Brood*). Hal yang sama juga dilakukan terhadap pabrik es, air soda dan limun, serta pabrik susu. Sementara itu untuk mengatur beroperasinya hotel, losmen, rumah makan, dan kedai kopi, maka pada bulan Maret 1924 mulai dilaksanakan "Peraturan Perhotelan Cirebon" (*Cheribonsche Hotelverordening*).

Upaya penerangan jalan secara besar-besaran mulai dilaksanakan pada tahun 1915. Konsesi usaha ini diberikan kepada *NV Maatschappij tot Exploitatie van Lichtfabrieken* yang pada tahun 1924 digantikan oleh *Nederlandsch Indie Gas-Mij*. Jalan-jalan yang diberi penerangan adalah jalan-jalan umum yang menjadi tanggung jawab *Gemeente*.⁷⁹

5. *Simpulan*

Dari Uraian di atas dapat diambil garis penting bahwa kota Cirebon memiliki tahap-tahap perkembangan sejarah yang karakteristik. Pada awalnya kota Cirebon merupakan kota pusat perdagangan maritim yang ramai. Tekanan-tekanan pengaruh dari Mataram menyebabkan kehidupan kraton mengarah kepada gaya hidup yang feodalistik. Selanjutnya VOC berhasil menganeksasi dan mengembangkan wilayah sekitar pelabuhan sebagai pusat kekuatan ekonomi dan politik. Fenomena itu telah melahirkan dikotomi di kota Cirebon yaitu adanya *ceremonial town* yang berpusat di kota lama dengan kraton-kraton Cirebon sebagai sentralnya dan *commercial town* yang berpusat di kawasan pelabuhan sebagai sentral kegiatan ekonomi VOC.

Meskipun kota Cirebon menjadi kota penting bagi Belanda, namun selama abad XIX Belanda belum melakukan pembangunan yang berarti terhadap kota Cirebon. Pembinaan yang serius terhadap kota ini baru dilakukan Belanda pada awal abad XX setelah kota Cirebon

dijadikan sebagai *gemeente*. Mulai saat itulah kota Cirebon menjadi kota kolonial (*colonial town*). Uniknya meskipun Cirebon telah menjadi kota kolonial tetapi masih menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang sangat kaya. Cirebon merupakan satu-satunya bandar di *Jalan Sutra* di pantai utara Jawa yang masih memiliki peninggalan sejarah terlengkap yang mewakili seluruh periode sejak jaman penyebaran Islam hingga jaman Kolonial.

Catatan

1. J.J. Baggelaar, "De Haven van Cheribon" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, hlm. 130.
2. Rhoads Murphey, "On the Evolution of the Port City" dalam Frank Broeze (ed), *Bridges of the Sea: Port Cities of Asia from the 16th-20th Century*. (Kinsington: New South Wales University Press, 1989), hlm. 131.
3. Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran *Sejarah Cirebon abad Ketujuh Belas*, Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dari Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, 1991, hlm. 44.
4. Armando Cortesao (Ed.), *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East*. (London: Hakluyt Society), hlm. 183.
5. Kota Cirebon pada waktu itu terbagi atas dua bagian besar yaitu Cirebon Girang (Cirebon Pedalaman) dan Cirebon Larang (Cirebon pesisir). Lihat P.S. Sulendraningrat *Sejarah Cirebon (Cirebon : Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, 1975)*, hlm. 10.
6. Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, *op. cit.* hlm. 45.
7. Armando Cortesao (ed.), *loc. cit.* Lihat juga F. de Haan, *Priangan: De Pionier Regentenschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811, Vo. III-* (Batavia: Kolff, 1910), hlm. 33. Lihat juga Meiliuk Roelflofer *Ancient Trade and the European Influence, a handbook between 1500-1630* (The Hague: Nijhoff, 1962), hlm. 144.

- 8 William J. O'Malley, "Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar" dalam Anne Booth, William J. O'Malley dan Anna Wideman Penyunting). *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 242.
- 9 M.R. Fernando, *Peasants and Plantation Economy: The Social Impact of the European Plantation Econ" Cirebon Residency from the Cultivation System to the " End of First Decade of the Twentieth Century*. Unpublished Ph.D. Thesis Monasth University, hlm. 128--135.
- 10 Armando Cortesao (ed.), *loc. cit.*.
- 11 Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, *op. cit.*, hlm. 47.
- 12 J.J. Baggelaar, "De Haven van Cheribon" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 130.
- 13 Godée Molsbergen, "Uit Cheribon's Gescheidenis", dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 1.
- 14 R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon* (trj.). (Jakarta : Bhratara, 1973), hlm. 14--15, 24. Lihat juga Schrieke) Indonesian Sociological Studies. (Bandung: an hoeve, 1966, hlm. 21.
- 15 *Ibid.*
- 16 Dalam sumber babad disebutkan bahwa pendiri kampung Panjunan yang merupakan kampung pedagang dan pusat pembuatan barang tembikar didirikan oleh Syeh Abdul Kahfi dari Arab. Lihat S.Z. Hadisutjipto (Penterjemah) *Babad Cirebon* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), hlm. xvii. Lihat juga Paramita R. Abdurrachman (penyunting), *Cerbon*. (Jakarta : Yayasan Mitra Budaya Sinar Harapan, 1982), hlm. 32. Lihat juga Mason Claude Hoadley, *Javanese Procedural Law : A History of the Cirebon - Priangan. Jaksu College 1706--1735*. Desertasi tidak diterbitkan pada Cornell University, 1975), hlm. 33.
- 17 R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm: 24.

18. De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* Cet. III (terj.) (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), hlm. 24-26.
19. Perlu diketahui bahwa Wafangsungsang atau Sumadullah merupakan tokoh yang diakui telah masuk Islam bahkan ikut ambil bagian perang melawan tentara kerajaan Galuh tahun 1528. Lihat Paramita R. Abdurachman, *op. cit.* hlm.23. Akan tetapi Hoesien Djajadiningrat berpendapat bahwa Sunan Gunung Jati adalah Fatahillah atau Faletehan yang berasal dari Pasai. Lihat Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten.* (terj.) - (Jakarta : KITV-I.IPI, 1983), hlm. 97-24.
20. Paramita R. Abdurachman, *op. cit.*, hlm. 23.
21. De Graaf dan Th. Pigeaud, *op. cit.*, hlm. 29.
22. S.Z. Hadisutjipto (Penerjemah) *op. cit* hlm: xiii. Lihat juga Sharon Siddique *Relics of the Past? A Sociological study of the sultanates of Cirebon, West Java.* (Desertasi tidak diterbitkan pada Fakultas Universitas Bieleveld, 1977), hlm. 27.
23. Tentang proses penaklukan ini lihat De Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, hlm. 256 dan seterusnya. Lihat juga D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid 1.* Diterjemahkan oleh Prayudi Atmosudirdjo. (Jakarta: Pradujaparamita, 1962), hlm. 56.
24. Paramita R. Abdurachman, *op. cit.*, hlm. 42.
25. Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas.* (Bandung: Kerjasama PEMDA Tingkat I Jawa Barat dengan Fakultas Sastra UNPAD, 1991), hlm. 106.
26. De Graaf dan Pigeaud, *op. cit.*, hlm. 144.
27. Paramita R. Abdurachman *id.*, hlm. 48. Lihat juga Th. Stevens *Cirebon at the Beginning of the Nineteenth Century : An Analysis of Reactions from a Javanese Sultanate to the Economic and Political Penetration of the Colonial Regime between 1797 and 1816* dalam *Pepers of the Dutch-Indonesian Historical Conference 19-22 Nov 1976*, hlm. 80.

- 28 Sharon Siddique, *op. cit.*, hlm. 34.
- 29 M.R. Fernando, *Peasant and Plantation Economy: The Social Impacts of European Plantation Economy in Cirebon Residency from the Cultivation System to the End of First Decade of the Twentieth Century* (Unpublished Ph.D. Thesis Monash University, 1982), hlm. 28
- 30 Mengenai Foses penguasaan Kompeni atas Cirebon lihat Sharon Siddique, *op. cit.*, hlm. 34--35.
- 31 *Gedenboek der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 7.
- 32 T.S. Raffles, *The History of Java Vol I*, (Kuala Lumpur, Oxford New York, Melbourne: Oxford University Press, 1978), hlm. 184.
- 33 Sharon Siddique, *op. cit.*, hlm. 49.
- 34 Menurut Uka Tjandrasasmita benteng *De Beschermingh* terletak di belakang Klenteng Cina, yang sampai sekarang masih dijumpai jalan yang diberi nama Jalan Benteng lihat Hoadley, *op. cit* hlm. 58. Lihat juga *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 9.
- 35 E.C. Godee Holsbergen, "Uit Cheribon's Geschiedenis" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 9.
- 36 *Ibid.*, hlm. 10.
- 37 Lihat "De Nieuwe Haven van Cheribon" dalam *Weekblad voor Indie*, (No. 15, 1918--1919), hlm. 407.
- 38 Godee Holsbergen, "Uit Cheribon's Geschiedenis" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 24.
- 39 Paramita R. Abdurachman, *op. cit.*, hlm. 63.
- 40 Tentang ini lihat Fernando, *op. cit.*
- 41 E.C. Godee Molsbergen, "Uit Cheribon's Geschiedenis" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 1014. Lihat juga *Algemeen Verslag der Resident - Cheribon 1883*.
- 42 *Staatsblad No. 122 1906*.

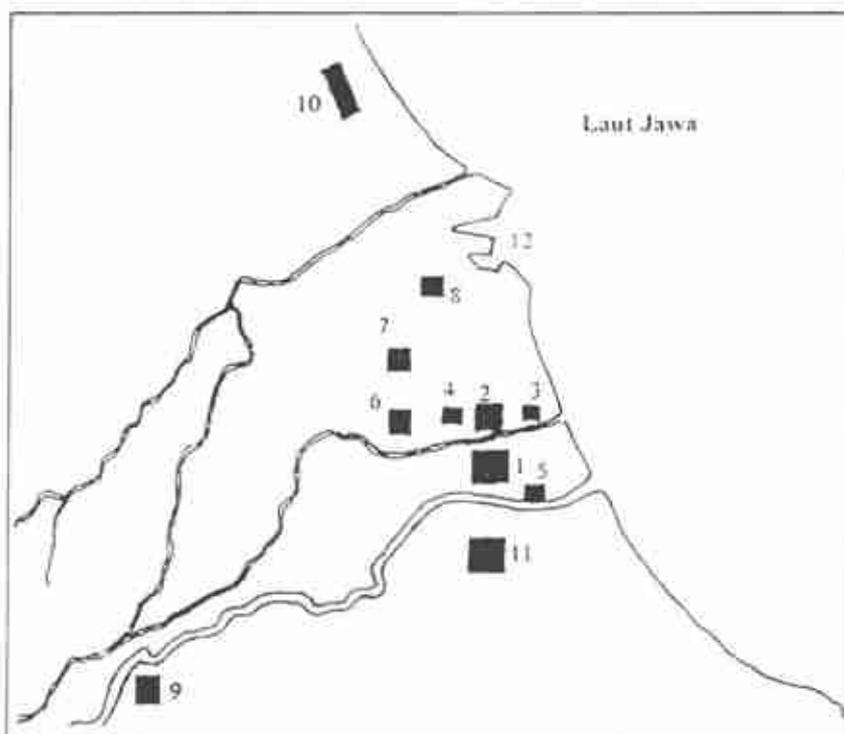
- 43 Pauline Dublin Milone, *op. cit.*, hlm. 19.
- 44 *Ibid.*
- 45 *Ibid.*, hlm. 20.
- 46 Tentang uraian ini diambil dari Hadi Sutjipto (Penerjemah), *op. cit.*
- 47 Stephan Thornstrom misalnya mendefinisikan kota sebagai unit pemukiman yang padat dan terorganisasi di mana orang-orang aktivitas, dan kekayaan memenuhi area yang sangat kecil yang terpisah jelas dengan lingkungan non kota yang mengelilinginya. Lihat Stephan Thornstrom, "Reflections on the New Urban History" dalam Felix Gilbert and Stephan R. Graubart, (ed); *Historical Studies Today* (New York : W.W. Norton and Company Inc. 1972), hlm 320. Demikian juga Wirth sebagaimana yang dikutip oleh Gideon Sjoberg mengartikan kota sebagai pemukiman penduduk yang pdaat dan heterogen. Lihat Gideon Sjoberg *The Pre In usrial City: Past and Present* (New York: The Free Press, 1965), hlm. 13.
- 48 Lihat lampiran peta
- 49 *Politiek Verslag der Residentie Cheribon over het Jaar 1838*, hlm. 12
- 50 J.J Baggelaar, "De Haven van Cheribon" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon, 1906-1931*, hlm. 146. Lihat juga *Notulen van het Verhandelde in de Openbare Vergadering van den Staatsgemeenteraad van Cheribon, Gehouden op Woensdag 1 April 1931, te 11 Uur Voormiddag ten Gemeentehuize*, hlm. 37- 8. Lihat juga *Notulen der Vergadering van de Com missie van Bijstand in het Belang van et Beheer der Haven van Cheribon*, bijlage 6, 9a.
- 51 Lihat *Statistiek van Cheribon 1840*
- 52 Lihat "Watervoorziening" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, hlm. 104. Lihat juga Milone, *op. cit.*, hlm. 109.

- 53 L.F. van Gent, W.A. Penard, dan D.A. Rinkes: *Gedenkhoeck der Nederlandsch-Indiësche Geleertheit van het Rekleeringjubileum van H. M. de Koningin 1898--1923*. (Batavia-, Weltevreden-, Laiden : G. Kolff & Co., 1923), hlm. 474--475.
- 54 T.G. McGee (ed) *The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primate Cities of Southeast Asia*. (London: G. Beel and Sons, 1967), hlm. 43.
- 55 E.C. Godee Molsbergen, "Uit Cheribon's Geschiedenis" dalam *Gedenkhoeck der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 51.
- 56 Lihat *Staatsblad No. 159, 1867*.
- 57 Lihat *Staatsblad No. 211, 1897*.
- 58 E.C. Godee Holsbergen, "Uit Cheribon's Geschiedenis" dalam *Gedenkhoeck der Gemeente Cheribon 1906--1931*, hlm. 48.
- 59 Fernando, *op. cit.*, hlm. 97.
- 60 Lihat Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 164.
- 61 Lihat *Volkstelling Inheemse Bevolking van West en Midden Java*. (Batavia, 1933), hlm. 36.
- 62 *Ibid.*
- 63 Lihat misalnya *Algemeen Verslag der Residentie Cheribon 1880*.
- 64 Lihat *Verslag van den Toestand der Stadgemeente Cheribon over 1932*, hlm. 1.
- 65 Sharon Siddique, *op. cit.*, hlm. 48.
- 66 *Ibid.*
- 67 Lihat misalnya *Algemeen Verslag der Residentie Cheribon 1879*.
- 68 Lihat Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 165.
- 69 Lihat *Politiek Verslag der Residentie Cheribon over het Jaar 1859*, hlm. 12.
- 70 *Notulen van het Verhandelde in de Openbare Vergadering van den Stadsmeenteraad van Cheribon Gehouden op*

Wacresidag 1 April 1991, te 11 Ur Voormiddag ten Gemeentehuize, hlm. 37-38.

- 71 Istilah-istilah ini diambil dari Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii, 1985), hlm. 16.
- 72 Lihat "Memori Heiden Cirebon C.J.A.E.T. Hiljee, 3 Juni 1930" dalam Sartono Kartodirdjo (Penyunting), *Memori Serah Jabatan Jawa Barat*, (Jakarta: Arsip Nasional RI, 1985), hlm. CII-CIII.
- 73 Lihat *Algemeen Verslag der Residentie Cheribon 1883*.
- 74 Lihat *Koloniaal Verslag 1899*, Bijlage III, hlm. 12.
- 75 Tentang uraian ini lihat "Watervooziening" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, hlm. 74-78. Lihat E.J. van Lonkhuizen "De Gezondmaking van Cheribon," dalam *Koloniaal Studien* (No. 1, 1916-1917), hlm. 117-127.
- 76 Uraian ini didasarkan pada artikel yang berjudul Gemeentelijk Ziekenhuis "Oranje" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, hlm. 119-121.
- 77 Lihat "de Nieuwe Haven van Cheribon", dalam *Weekblad voor Indië* (No. 15, 1918-1919), hlm. 407.
- 78 Tentang uraian ini lihat "Malaria Bestrijding" dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, hlm. 93.
- 79 Lihat *Decentralisatie Verslag 1924-1925*, hlm. 162. Lihat "Straatverlichting", dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931*, hlm. 105.

TEMPAT-TEMPAT PENTING DI KOTA CIREBON PADA ABAD XVII



Sumber: Diambil sebagian dari Tim Peneliti Jurusan Sejarah UNPAD, Sejarah Cirebon Abad-Ketujuh Belas. (Bandung : Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat dan Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, 1991), hlm. 236.

Keterangan :

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| 1. Kraton Kasepuhan | 7. Kraton Kanoman |
| 2. Alun-alun | 8. Masjid Panjunan |
| 3. Pasar | 9. Kampung Kajaksan |
| 4. Masjid Agung Ciptarasa | 10. Kampung Kemliten |
| 5. Tajug Jalagrahan | 11. Kampung Pegambiran |
| 6. Kraton Kacirebonan | |

KOTA CIREBON PADA ABAD XX



Sumber: Diambil sebagian dari *Peta "JAVA RES. Cheribon"*, Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta kode PT. I. JAW.1 (2)

Keterangan:

1. Kraton Kasepuhan
2. Kraton Kawireboan
3. Kraton Kanoman
4. Pelabuhan

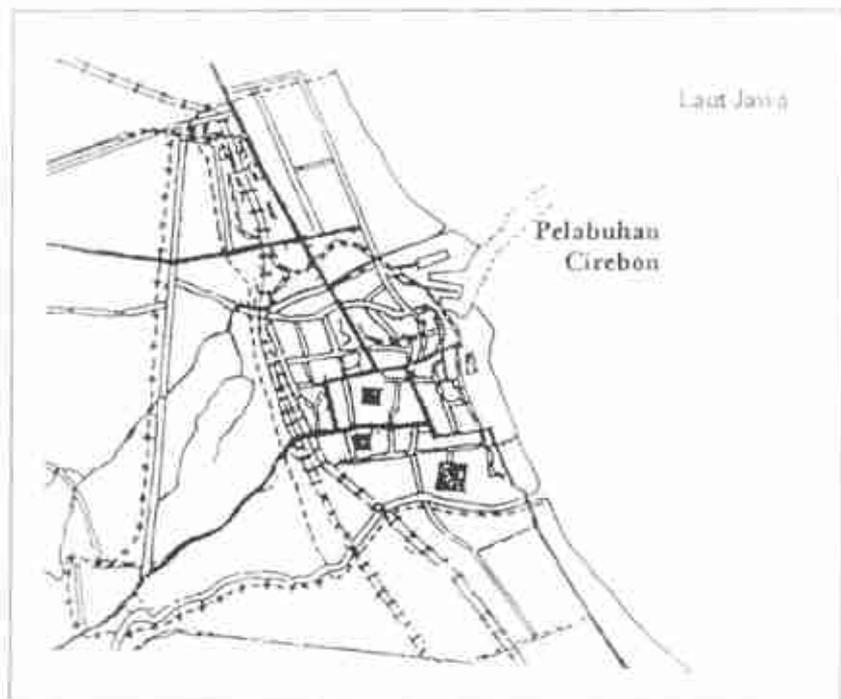
**POLA PEMEKARAN KOTA DAN PEMUKIMAN
PENDUDUK KOTA CIREBON PADA AWAL ABAD XX**



Sumber : Diambil sebagian dari Peta "UNCA Res. Cirebon", Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta kode PT. I. JAW. 1 (23)

Keterangan : Garis setengah lingkaran menunjukkan adanya pola konsentris.

PERLUASAN WILAYAH KOTA CIREBON PADA AWAL
ABAD XX



Sumber: Diambil sebagian dari Peta "JAVA RES. Cheribon". Koleksi Perpustakaan Nasional (Jakarta kode PT. I.JAW. 1 (2))

Keterangan

- batas tahun 1906
- - - - - batas tahun 1929

HUBUNGAN PELABUHAN CIREBON DENGAN DAERAH PEDALAMAN : Suatu Kajian dalam Kerangka Perbandingan dengan Pelabuhan Cilacap 1880–1940

Susanto Zuhdi

1. Pendahuluan

Makalah ini merupakan tinjauan mengenai perkembangan pelabuhan Cirebon sesudah periode ‘jalur sutra’, bahkan lebih tertuju pada masa kolonial (Hindia Belanda). Studi-studi yang lebih komprehensif dan analitis mengenai kota-kota pelabuhan kolonial di Asia tampaknya mulai diperkenalkan melalui suatu konferensi yang pernah diadakan di Santa Cruz, Amerika Serikat pada bulan Juni 1976. Konferensi itu membahas asal-usul dan perkembangan kota-kota pelabuhan kolonial di Asia.¹ Tiga pokok permasalahan yang muncul dari konferensi itu kemudian diperjelas dengan kerangka konseptual dan teoritik oleh Frank Broeze.² Broeze mengkategorisasi tiga pokok permasalahan yaitu: (1) hubungan kota pelabuhan dengan pedalaman, (2) *topogenesis* atau perkembangan kota, dan (3) interaksi antara golongan pribumi dengan golongan elit asing.

Konsep “kota pelabuhan” menurut Broeze masih merupakan “tipe ideal”. Oleh karena itu perlu banyak kajian yang harus dilakukan untuk mengelaborasi konsep tersebut. Kepentingan itu bukan saja untuk mengetahui perkembangan kota-kota pelabuhan di Asia melainkan juga mengenai kota-kota pelabuhan di Indonesia.

Studi awal ini harus bisa menjelaskan hubungan pelabuhan Cirebon dengan daerah pedalaman. Kajian ini akan ditempatkan dalam kerangka persaingan dengan pelabuhan Cilacap, yang daerah pedalaman berbatasan dengan daerah pedalaman pelabuhan Cirebon. Permasalahan yang hendak diajukan di sini ialah pertama, bagaimana hubungan antara pelabuhan dengan daerah pedalaman terselempang, kedua, seberapa luas *network* daerah pedalaman Cirebon, dan ketiga, mengapa dan bagaimana terjadi persaingan antara pelabuhan Cirebon dan Cilacap dalam pengumpulan produk ekspor maupun dalam pendistribusian barang impor di kedua daerah pedalaman itu. Adapun indikator yang akan dilihat untuk menunjang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu ialah dengan memperhatikan kegiatan ekspor dan impor kedua pelabuhan itu.

2. Pelabuhan Cirebon dan Daerah pedalaman

Cirebon adalah salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan Indonesia maupun dengan bagian dunia lainnya. Dari pedalaman Cirebon dihasilkan beras dan bahan pangan lainnya. Daerah pedalaman Cirebon yang mengelilingi kota Cirebon merupakan wilayah subur yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Dari dataran rendah menghasilkan beras yang diekspor sampai ke Malaka.⁵ Dari dataran tinggi yang mengelilingi kota Cirebon adalah gunung-gunung Ciremai, gunung Sawal dan gunung Cakrabuana diekspor pula kayu yang berkualitas baik.

Dalam perkembangan awalnya, pelabuhan Cirebon ditandai oleh persaingan dengan pelabuhan-pelabuhan lain di sekitarnya antara lain: Losari, Tegal, Japura, Amparan Jati, Dermayu (Indramayu). Pelabuhan Cirebon lebih cepat berkembang terutama oleh karena merupakan pusat kerajaan, Tome Pires ketika mengunjungi kota Cirebon pada tahun 1513 memberi keterangan sebagai berikut :

⁵ *The land of Chiramon is next to Sunda ... This Cheribon has a good port and there must be there at four tanks there. This place Chiramon is about three leagues up the rivers - tanks can go in there*⁶

Sungai-sungai yang disebut *Fome Pires* bisa dipastikan adalah sungai Kasumenan atau sungai Kriyan, yang dapat dilayari sampai Cirebon Girang.⁷ Sungai Cimanuk di sebelah utara dan Sungai Losari di sebelah timur berperan pula menghubungkan daerah pesisir dengan daerah pedalaman di wilayah Cirebon.⁸ Di antara keempat Sungai ini, hanya Cimanuk yang menjangkau paling jauh ke daerah pedalaman. Sungai ini tidak langsung bermuara di kota Cirebon tetapi di sebelah utara. Dengan kondisi demikian arus lalu lintas melalui sungai Cimanuk ke pelabuhan Cirebon sesungguhnya memerlukan tambahan waktu dan biaya lagi.

Jalan darat yang menghubungkan kota Cirebon dengan daerah pedalaman mungkin sekali sudah ada sejak masa kerajaan Pajajaran. Babad Cirebon banyak menggambarkan perjalanan putera-putera Prabu Siliwangi, raja terakhir Pajajaran, yang meninggalkan istana mengembara mencari guru agama Islam. Pengembaraan itu membawa mereka tiba di Gunung Jati (Cirebon) dan bertemu dengan Syekh Nutjati atau Seyekh Datuk Kahfi. Dalam babad itu juga dikisahkan tentang berbagai perjalanan ekspedisi baik kerajaan Hindu yakni Pajajaran dan Galuh maupun kerajaan Islam: Cirebon dan Demak. Dalam ekspedisi itu, mereka sampai ke Kuningan, Galuh Palimanan, Ciamis dan Telaga, ada sebagian antara kerajaan yang berjalan kaki, berkuda dan ada yang naik gajah.⁹

Sekembali dari kunjungan ke Mataram, van Imhoff pada tahun 1746 menceritakan secara singkat tentang perjalanannya itu. Ia melakukan perjalanan darat Surakarta ke Tegal melewati Kartasura, Yogyakarta, kemudian lewat Kota Gede menuju ke selatan menyusuri pinggir Sungai Bagawanta lewat Bagelen, Romo (Karanganyar), Pamerden (Purworejo Timur) lalu ke Banyumas. Dari Banyumas ada dua cabang jalan utama, pertama, jalan menuju Tegal, jalur yang pernah dilewati Amangkurat I pada tahun 1667, dan kedua, jalan menuju daerah Priangan, melalui Kawali (Ciamis). Dari Ciamis ada satu cabang utama menuju Cirebon, melalui Panjalu, Telaga (Kuningan), Sindang Kasih (Majalengka), Raja Galuh, Plumbon lalu ke Cirebon.¹⁰

Dalam masa pelaksanaan *Cultuurstelsel* sejak 1830, residensi Cirebon tidak luput dari instruksi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Masalah yang sering dihadapi pemerintah untuk pengangkutan kopi adalah prasarana dan sarana. Meskipun seperti sudah dikemukakan jaringan jalan darat yang menghubungkan daerah pedalaman ke Cirebon telah cukup luas, tetapi kondisi jalan tidak memadai. Masih muncul keluhan dari kalangan pemerintah mengenai kondisi jalan itu. Pengangkutan kopi dari kabupaten Galuh misalnya merupakan perjalanan yang sulit.⁶ Sebelum kereta api dibuka, dua modal transportasi yang diandalkan adalah angkutan sungai dan jalan darat. Jalan darat di wilayah Cirebon dalam perkembangan selanjutnya ternyata lebih berperan besar daripada sungai-sungai seperti disebutkan di atas. Kereta api pertama yang menghubungkan Cirebon dengan daerah-daerah lain dimulai dengan dibukanya jalur Semarang-Cirebon *Stoommaatschappij* sepanjang 275 km, yang mulai dibangun pada tahun 1893. Jalur kereta api yang kedua adalah yang menghubungkan Cirebon dengan Cikampek pada tahun 1909 dan kemudian jalur yang menghubungkan Cirebon dengan Kroya pada tahun 1912.

Sejalan dengan semakin luasnya jaringan transportasi dan hubungan dengan dunia luar, maka berkembang pula kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah Cirebon. Salah satu indikator dinamika itu dapat dilihat dari barang-barang yang masuk, baik yang dikonsumsi maupun yang diinvestasi atau dijadikan modal usaha. Dalam kurun waktu antara 1859--1887, barang-barang yang masuk di pelabuhan Cirebon antara lain : kain lena, ikan asin dari Siam, barang-barang kuningan, tembaga, porselein, minyak korek api. (Singgih, 1994:109) Adapun jenis barang impor yang merupakan petunjuk perkembangan sosial ekonomi di daerah Cirebon dapat dilihat dalam tabel di bawah ini: (Singgih, 1994: 121)

Perbandingan Prosentase Rata-rata

Tahun	Jenis Barang		
	Bahan Makanan	Barang Konsumtif	Barang Modal
BATAVIA			
1911-1920	21	55	24
1921-1930	18	62	20
CIREBON			
1911-1920	32	44	24
1921-1930	29	42	29

3. *Persaingan dengan Pelabuhan Cilacap*

Pelabuhan Cilacap terletak di residensi Banyumas yang berbatasan dengan residensi Cirebon dan residensi Pekalongan di sebelah utara, dengan Lautan Hindia di sebelah selatan, dengan residensi Bagelen di sebelah timur dan dengan Priangan di sebelah barat. Sungai Citandui adalah yang membatasi residensi Banyumas dengan Priangan. Sungai ini dapat dilayari sejauh 75 km ke arah Banjar⁶ dan bermuara di Seger Anakan di pantai selatan Jawa. Gambaran geografis itu memperlihatkan bahwa pelabuhan Cirebon dan Cilacap mempunyai daerah pedalaman yang berbatasan. Kedua pelabuhan itu memiliki akses yang sama ke Priangan, daerah yang dalam masa pelaksanaan pelabuhan *Cultuurstelsel* merupakan penghasil kopi terbesar di Jawa selain Pasuruan dan Kediri.¹¹

Bentuk persaingan antara pelabuhan Cirebon dan pelabuhan Cilacap dalam masa *Cultuurstelsel* berkaitan dengan komoditi kopi. Produksi kopi khususnya dari Priangan dan dari bagian selatan Cirebon ternyata lebih mudah diekspor melalui pelabuhan Cilacap. Ekspor kopi dari Cilacap pada tahun 1881, bukan hanya berasal dari Bagelen dan Banyumas saja, melainkan juga berasal dari Priangan dan dari Cirebon. Dari jumlah 78.052 pikul kopi yang diekspor dari Cilacap, sebanyak 48.002 pikul berasal dari Priangan dan 1.619 pikul berasal dari Cirebon.¹²

Sebagai gambaran yang memperhatikan ekspor kopi dari Priangan dan Cirebon lewat pelabuhan Cilacap seperti dalam tabel-tabel di bawah ini.

Kopi dari Priangan Diekspor melalui pelabuhan Cilacap

Dari Gudang	Distrik	1882	1883	1884
Ngontong	Timbanganten	6410	1750	3930
Cisarupan	Timbanganten	4460	1890	1660
Pasirkiamis	Timbanganten	8550	2460	3750
Cibuluh	Timbanganten	2200	950	1450
Leles	Timbanganten	3520	1500	2700
Cikandel	Timbanganten	-	930	730
Ciwalen	Suci	1860	900	1660
Cikajang	Batuwangi	2490	110	1980
Pameungpeuk	Nagara	1260	150	460
Cisompet	Nagara	770	90	700
Bungbulan	Kandangwesi	1230	150	1390
Cisandaan	Kandangwesi	900	240	650
Jumlah		32.660	12.010	21.060

(Satuan ukuran pikul; 1 pikul = 61,79 kg. *Annuaire Indes* 1930).

Sumber : *Kolonial/Verslag* 1885 lampiran PPP.

Kopi ekspor dari Cirebon melalui Pelabuhan Cilacap

Dari Gudang	Distrik	1882	1882	1884
Ciamis	Ciamis	770	140	430
Raricali	Rancah	1400	140	1360
Kawali	Kawali	720	130	590
Panawasigan	Kawali	710	60	540
Panjalu	Panjalu	2880	650	2230
Panumbangan	Panjalu	1020	100	900
Cigaluhur	Panjalu	770	100	490
Jumlah		8470	1320	6550

(satuan ukuran pikul)

Sumber : *Kolonial/Verslag* 1885 Bijlage (lampiran) PPP

Pengangkutan kopi yang diekspor dari pelabuhan Cilacap baik yang dari Priangan maupun dari Cirebon terlebih dahulu dikumpulkan di Banjar. Dengan menggunakan aliran sungai Citandui kopi dibawa sampai Segara Anakan kemudian diangkat ke pelabuhan Cilacap.

Dalam periode kira-kira 1870-an sampai awal 1880-an posisi ekspor pelabuhan Cirebon berada di atas pelabuhan Cilacap, seperti terlihat dalam grafik di bawah. Hal itu antara lain disebabkan oleh adanya perhatian pemerintah yang lebih besar dalam menanganai pengelolaan tanaman kopi.

Grafik Ekspor 1874–1882 (volume ribuan ton)

Dalam periode 1874-1882 posisi ekspor pelabuhan Cirebon berada di atas pelabuhan Cilacap. Salah satu faktor besarnya ekspor pelabuhan Cirebon adalah karena ekspor kopi pemerintah dari Cirebon ditangani lebih intensif dibanding pelabuhan Cilacap. Hal itu dapat dilihat karena sejak tahun 1860, di Cirebon telah berdiri sebuah kantor dagang yang mengurus ekspor kopi pemerintah langsung ke Negeri Belanda.¹¹ Pada tahun yang sama belum ada kantor sejenis di pelabuhan Cilacap.

Grafik Ekspor 1883–1898 (volume dalam ribuan meter kubik)

Posisi volume ekspor pelabuhan Cirebon masih berada di atas ekspor pelabuhan Cilacap. Jika dalam periode 1874-1882 dan periode 1883–1898, ekspor Cirebon lebih tinggi dari Cilacap maka dalam periode 1899–1937 kedudukan Cirebon tergeser oleh Cilacap.

Grafik Ekspor 1899–1937 (dalam jutaan gulden)

Apa kaitan antara prasarana dan sarana transportasi dengan perubahan ekspor itu? Peningkatan nilai ekspor Cilacap dipengaruhi oleh faktor tersedianya fasilitas kereta api dari Cilacap ke Yogyakarta serta dibukanya rel Trem Lembah Serayu (Serayudaal Stoomtram-Maatschappij=SDS). SDS dibuka pertama tahun 1896 yang menghubungkan Maos dengan Sokaraja dan pada tahun 1917 rel itu telah sampai Wonosobo.¹²

Berbeda dari Cirebon yang hanya mengandalkan gula sebagai komoditi utamanya, ekspor pelabuhan Cilacap mengeksport berbagai jenis komoditi. Sebagai perbandingan adanya perbedaan itu dapat dilihat dari komoditi dan nilai ekspor kedua pelabuhan itu pada tahun-tahun 1900, 1914 dan 1929. Ekspor pelabuhan Cirebon tahun 1900, 1914 dan 1929, gula merupakan komoditi utama. Hal itu terlihat dari prosentase berturut : 80%, 70% dan 69%. Oleh karena gula diproduksi "hanya" di sekitar residensi Cirebon sendiri maka ciri ini menunjukkan bahwa daerah pedalaman pelabuhan tidaklah begitu luas. Sebaliknya ekspor pelabuhan Cilacap pada tahun 1900, 1914 dan 1929, gula menempati posisi terturut-turut: 28%, 45% dan 45%. Komoditi ekspor pelabuhan Cilacap selain gula adalah kopra, minyak kelapa dan kina. Gula dan kina yang diekspor dari pelabuhan Cilacap produksi jauh di daerah pedalaman. Dengan demikian pelabuhan Cilacap mempunyai daerah pedalaman yang lebih luas daripada pelabuhan Cirebon.

Mulai tahun 1900 posisi pelabuhan Cirebon sudah tergeser oleh ekspor pelabuhan Cilacap. Pada tahun itu nilai ekspor pelabuhan Cilacap sebanyak 7,6 juta gulden, sedangkan nilai ekspor pelabuhan Cirebon 6 juta gulden. Pada tahun 1914 nilai ekspor pelabuhan Cirebon hanya separoh (12 juta gulden) dari nilai ekspor pelabuhan Cilacap (24 juta gulden), demikian pula gambaran yang terjadi pada tahun 1929. Pada tahun itu nilai ekspor pelabuhan Cirebon bahkan kurang separoh (22 juta gulden) dibanding nilai ekspor pelabuhan Cilacap sejumlah 46 juta gulden.

Semakin luasnya jaringan angkutan menuju pelabuhan Cirebon, seperti telah dikemukakan sehubungan dengan dibukanya jalan kereta api dan jalan raya, dalam kenyataan tidak mendukung peningkatan ekspor. Akan tetapi yang menarik adalah bahwa terbukanya jaringan-jaringan transportasi itu telah mendorong peningkatan impor pelabuhan Cirebon. Sebaliknya perkembangan itu tidak mendorong kegiatan impor pelabuhan Cilacap.

Grafik Impor 1899-1937

Dalam periode 1899-1937 kedudukan impor Cirebon berada di atas impor pelabuhan Cilacap. Mengapa impor pelabuhan Cirebon lebih besar daripada pelabuhan Cilacap? Dengan semakin meluasnya

jaringan jalan raya di Jawa terutama sejak 1920-an telah memungkinkan jangkauan pendistribusian barang dari pelabuhan Cirebon meluas pula. Dengan angkutan truk, para pengusaha importir dan distributor yang menggunakan jasa pelabuhan Cirebon dapat melayani daerah-daerah pedalaman Jawa Barat bagian selatan dan Jawa Tengah bagian barat, yang merupakan daerah perbatasan dengan pelabuhan Cilacap.

Daya jelajah angkutan jalan raya jauh lebih luas daripada kereta api. Pelabuhan Cirebon memiliki jaringan jalan raya lebih luas daripada pelabuhan Cirebon dapat dilakukan melalui Sumedang untuk seterusnya, daerah-daerah itu merupakan daerah pedalaman pelabuhan Cilacap."

Perluasan jaringan jalan raya (*railroad*) yang dibangun di Jawa sejak paruh pertama 1920-an, ternyata merupakan faktor pendorong munculnya persaingan dengan jaringan rel kereta api (*railway*). Padahal kereta api merupakan alat transportasi penting bagi pelabuhan Cilacap.

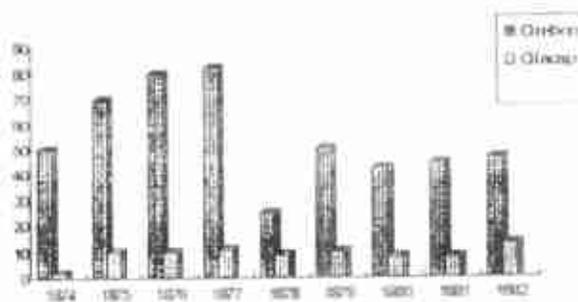
4. *Simpulan*

1. Sampai akhir abad ke-19 daerah pedalaman pelabuhan Cirebon tidak seluas pelabuhan Cilacap. Namun demikian ekspor Cirebon di atas Cilacap.
2. Sejak tahun 1900 terutama sesudah tahun 1920-an, jaringan transportasi pelabuhan Cirebon semakin luas—kereta api dan jalan raya—tetapi ekspor lebih rendah dari pelabuhan Cilacap.
3. Impor pelabuhan Cirebon lebih tinggi daripada pelabuhan Cilacap (1900-1937).
4. Sejak tahun 1920-an terdapat gejala persaingan antara jaringan jalan raya dan kereta api. Pelabuhan dan kota Cirebon sangat diuntungkan dengan perkembangan itu. Sebaliknya perkembangan itu merugikan pelabuhan dan juga kota Cilacap. Terlebih lagi oleh karena letak Cilacap yang tidak berada ditengah-tengah jalur lalu lintas ramai, seperti Cirebon.

Daftar Pustaka

1. Makalah konferensi kemudian diedit, oleh Dilip K. Basu, *The Rise and Growth of the Colonial Port Cities in Asia*, Berkeley, California, Center for Southeast Asia Studies University of California, Monograph series No. 25, 1985.
2. Frank Broeze (ed), *Brides of the Sea: Port Cities of Asia from the 16th-20th Centuries*, Kensington, New South Wales, University Press, 1989.
3. M.A.P. Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago Between 1500 and about 1630*, The Hague Martinus Nijhoff, 1962, hal. 112.
4. Armando Cortesao (ed), *Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East*, London, Hakluyt Society, hal. 183.
5. Kota Cirebon pada waktu itu terbagi atas dua bagian besar yaitu Cirebon Girang (Cirebon pedalaman) dan Cirebon Larang (Cirebon pesisir), lihat Singgih Tri Sulistyono, *Perkembangan Pelabuhan Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Cirebon 1859--1930*, tesis sarjana S-2 Program studi Sejarah Universitas Gadjah, 1994, hal. 41.
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*, hal. 49-50
8. B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies II*, The Hague-Bandung: W. van Hove Ltd., 1957, hal. 1078.
9. Singgih Tri Sulistyono, *Perkembangan Pelabuhan Cirebon* 1994, hal. 54.
10. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Derde Deel, 1919, hal. 504.
11. *Koloniaal Verslag 1881*, hal. 114.
12. *Verslag omtrent de Werkzaamheden en Verrichtigen van het etablissement van de factory der NHM te Tjilatjap, gedurende het boekjaar Januari/December 1881*: 18 Arsip NHM ARA-Den Haag.

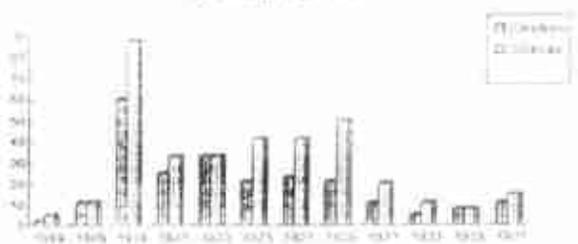
- 13 *Koninkrijk Verslag* 1861, hal. 206
- 14 N. v. *Reitsma, Korte Ofschreef van de Nederland. In-Indische Spoor en Tramwegen*, Weltevreden, G. Kolff & Co. 1928, hal. 122
- 15 *Verslag Sub-Agentschap NIM Tjilatap 930*, hal.3 Arsip NIM kotak 9197, ARA Den Haag
- 16 Susanto Zuhdi, *Perkembangan Pelabuhan dan Kota Cilacap 1830-1940*. Tesis magister bidang Sejarah Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1991, hlm. 71-72



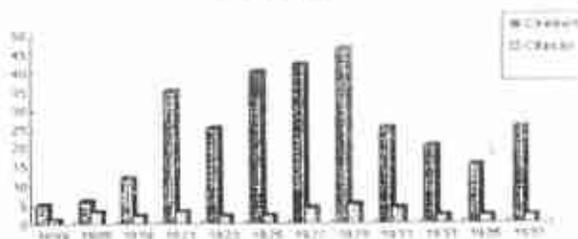
Dutch and foreign ships



Dutch and foreign ships



Dutch and foreign ships



Sumber : Diolah dari Statistik van den Handel en Scheepvaart in- en Uitvoerrechten 1874-1920 dan Jaaroverzicht 1921-1937.

PELESTARIAN PENINGGALAN BERSEJARAH DI CIREBON

Haris Untoro Drajat

Cirebon merupakan kota Pantai yang berada di pesisir utara laut Jawa, memiliki peninggalan sejarah yang beragam baik dalam jumlah dan jenis. Secara garis besar peninggalan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu benda cagar budaya yang bergerak dan benda yang menurut sifatnya dapat dipindahkan tanpa mengakibatkan kerusakan pada benda tersebut. Sebagai contoh alat-alat mata pencaharian seperti kapak batu, peruk, senjata dan mata panah, peralatan perlindungan seperti topi dan sepatu, peralatan transportasi misalnya Pedati gedé, peralatan kesenian misalnya gamelan dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud benda budaya tidak bergerak ialah benda yang menurut sifat dan fungsinya melekat pada tempat kedudukannya, sehingga apabila diangkat atau dipindahkan dapat mengakibatkan kerusakan sebagai contoh berbagai tempat hunian seperti keraton, rumah, halaman rumah dan lain-lain.

Diperkirakan peninggalan bersejarah yang berada di Cirebon berasal dari periode prasejarah, periode Islam hingga periode prakemerdekaan. Bahkan secara historis dan legendaris disebut bahwa Cirebon dan Islam sangat menyatu, tidak dapat terlepas satu sama lain. Hal ini disebabkan Cirebon merupakan pusat Islamisasi di daerah Jawa Barat (ekadjadi 1995). Oleh karenanya sudah sepantasnya bila Cirebon mempunyai berbagai tinggalan arkeologis yang memperjelas

pernyataan itu, bahkan sampai saat ini nilai-nilai budaya setempatpun memiliki corak dan roma yang mencerminkan hal tersebut.

Sejak mulai tumbuh hingga perkembangan sekarang, yang mencakup beberapa abad, menjadikan daerah ini semakin mekar seiring dengan bertambahnya pemukiman yang kian berkembang. Berdasarkan kondisi yang demikian maka saat ini peninggalan bersejarah yang masih dapat diamati di Cirebon dan sekitarnya, seakan terpilah dalam dua area yang berbeda. Sebagian tinggalan tersebut berada di wilayah perkotaan (*urban area*) dan lainnya berada di wilayah pedesaan (*rural area*). Berdasarkan kondisi yang demikian, maka ancaman kerusakan di kedua wilayah inipun memiliki masalah yang berlainan, yang tentunya memerlukan penanganan untuk pelestarian yang tidak bersifat inovatif karena ancaman peninggalan bersejarah di wilayah perkotaan biasanya bersifat darurat sehingga membutuhkan penanganan yang lebih cepat dan menyeluruh.

Beberapa tinggalan arkeologis yang berasal dari masa pemerintahan raja-raja Islam di Cirebon, seperti bangunan Siti Inggil keraton Kesepuhan dan keraton Kanoman memiliki gaya arsitektur yang memperlihatkan ciri bangunan yang terbuat dari susunan karang berupa taman bernama Sunyaragi. Bangunan mesjid Agung Cirebon serta Astana Gunung Jati merupakan pula tinggalan masa lalu di kawasan ini (Ambariy 1982:68-90). Kesemua tinggalan ini berada di dua wilayah yang disebutkan di atas.

Berdasarkan kenyataan, ternyata hunian yang berasal dari masa lalu banyak yang masih dimanfaatkan untuk keperluan masyarakat sekarang. Oleh karena itu maka tinggalan bersejarah tersebut dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu yang disebut dengan peninggalan budaya mati yang mengacu pada peninggalan sejarah dan purbakala yang pada saat ditemukan sudah tidak berfungsi lagi seperti semula dikenal pula dengan sebutan (*dead monument*). Sedangkan peninggalan budaya hidup atau (*living monument*) yaitu peninggalan sejarah yang pada saat ditemukan masih bertahan sesuai dengan penggunaannya.

Dalam era pembangunan sekarang ini, tidak sedikit tinggalan arkeologi yang mengalami berbagai ancaman, meski banyak pula temuan baru yang muncul. Bersamaan dengan hal tersebut dirasakan

perlu nya suatu wawasan pelestarian dalam pengelolaan tinggalan yang bersifat arkeologi secara efektif dengan menggunakan sumber-sumber secara efisien dalam suatu lingkungan yang berubah. Bersandar pada keaneka ragaman pemanfaatan serta lokasi yang tersebar dari dalam hingga luar kota Cirebon ini, maka permasalahan ini akan membahas berbagai hal yang bertalian dengan adanya dua pandangan yaitu pelestarian dan pemanfaatan. Upaya pelestarian serta strategi dalam mewujudkan sasaran dan mengendalikan kegiatan untuk menentukan langkah yang tepat dalam sasaran dan mengendalikan kegiatan untuk menentukan langkah yang tepat dalam menangani peninggalan bersejarah yang sesuai dengan ketentuan Undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya. Hal ini tidak lain agar pemanfaatan yang berwawasan pelestarian dapat tercapai.

Dalam Undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Bab IV Pemanfaatan pasal 19 ayat (1) disebutkan bahwa Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Upaya pemanfaatan ini dapat dilakukan sejauh tidak bertentangan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya seperti yang termuat didalam Bab II Tujuan dan Lingkup pasal 2 dinyatakan bahwa perlindungan benda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk menunjukkan kebudayaan nasional Indonesia.

Peninggalan bersejarah sebagai salah satu sumber daya yang mempunyai sifat yang agak berbeda dengan sumber daya yang tidak terbaharui (*non-renewable resource*) lainnya. Seperti apa yang kita ketahui bahwa pada sumber daya tersebut apa bila dimanfaatkan (eksploitasi) maka tidak dilestarikan (*conservation*) dan apa bila dikonservasi maka tidak dieksploitasi sedangkan pada sumber daya budaya yang berupa tinggalan bersejarah kedua hal tersebut dapat berjalan bersamaan.

Agaknya pernyataan tersebut sejalan pula dengan pengertian tentang pemanfaatan situs di dalam Laporan ICOMOS, pada Symposium International Committee on Archaeological Heritage Management (ICAHM) di Stockholm pada tahun 1988, menyatakan bahwa :

"The archaeological resource can be exploited for variety of purposes: academic, educational or recreational. Such uses almost inevitably alter the character of the site and some times contribute to its site decay or destruction (ICAHM 1988:326)".

Di dalam Undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pengertian situs tertera pada Pasal 1, butir 2. Disebut kan bahwa "Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya".

Peninggalan bersejarah adalah hasil aktifitas manusia masa lalu yang dapat berupa artefak, *features* dan *structures*, yang meliputi bangunan lansekap dan sebagainya dalam suatu lokasi tertentu (Refrew 1993:42). Keragaman benda cagar budaya dimaksudkan itu, menyebabkan terjadinya pula berbagai perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan serta pelestariannya, sehingga diperlukan penanganan secara layak dan tepat yang dapat meredam pertentangan atau konflik yang timbul.

Konflik tersebut yang terjadi pada peninggalan sejarah dan purbakala dapat bersifat tersamar maupun terbuka. Salah satu contoh friksi tersamar misalnya penggunaan Sunyaragi (*watarcastle*) dianggap lebih banyak dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata. Untuk itu, bangunan dan lingkungannya yang seharusnya dilestarikan dengan cara dipertahankan keasliannya (bahan, bentuk, desain, dan pengerjaan) diubah guna kepentingan saat ini (pembangunan sarana parkir, toilet, kios cenderamata dsb). Sedangkan contoh dari friksi terbuka, misalnya perombakan pada kelenteng di jalan Talang, Cirebon. Semula kelenteng ini hanya berfungsi sebagai wadah peribadatan orang Cina, kemudian terjadi pengembangan yang memerlukan penekaran bangunan menjadi tambahan beberapa bangunan baru.

Hal-hal serupa ini memerlukan penanganan yang bersifat terpadu, karena berkaitan dengan benturan kepentingan seperti yang dipaparkan di atas. Maka dibutuhkan pula penanganan pelestarian yang didasarkan atas berbagai kebutuhan yang bersifat mendesak atau darurat tersebut. Secara rinci penyebab perlunya penanganan pelestarian tersebut, antara lain karena :

- (1) Adanya laporan tentang temuan berupa situs maupun temuan-lepas yang baru dan memerlukan penanganan secara cepat untuk penilaian. Misalnya : situs Ciara yang terletak di kaki gunung Ceremei.
- (2) Laporan tentang adanya penggalian liar, atau penggalian yang tidak terkendali sehingga data arkeologi tidak tercatat. Misalnya situs-situs di sekitar Karawang.
- (3) Situs yang terancam oleh kerusakan alam dan gangguan lainnya sehingga perlu diselamatkan dengan cara memindahkan artefak ke tempat yang lebih aman. Seperti Prasasti Ciareuteun.
- (4) Tulak sedikit artefak yang dicoba untuk diselundupkan ke luar negeri dan tertangkap oleh petugas di bandara.

Peninggalan bersejarah sebagai salah satu sumberdaya, mempunyai sifat yang agak berbeda dengan sumber daya lainnya, hal itu disebabkan karena peninggalan sejarah memiliki konteks waktu lampau sedangkan tinggalan yang dapat kita dapatkan memiliki konteks saat ini, oleh karena itu peninggalan sejarah dan purbakala merupakan sumber daya yang terbatas (*finite*), tak terbaharui (*non renewable*), tak dapat dipindahkan (*non moveable*) dan mudah rapuh (*vulnerable/fragile*).

Sumberdaya yang terbatas dengan pengertian bahwa sumberdaya budaya memiliki keterbatasan dalam keragaman jumlah, bentuk dan jenisnya, selain itu dari jumlah benda cagar budaya yang ada juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan bertahan (*survival condition*) hingga sekarang, karena sumber daya budaya akan mengalami kemerosotan atau penurunan dalam mutu karena aus akibat masa. Sebagai sumber yang tak terbaharui dengan pengertian bahwa sumber daya budaya seperti artefak, fitur, dan struktur jika rusak atau hilang tidak dapat tergantikan, selain itu juga merupakan sumber daya budaya yang tidak dapat dipindahkan dengan pengertian bahwa benda cagar budaya merupakan satu kesatuan konteks, jika dipindahkan akan kehilangan konteks keterkaitan antara satu data dengan lainnya.

Peninggalan bersejarah yang dapat bertahan hingga saat ini, selain dapat digunakan sebagai data untuk merekonstruksi budaya pada masa

lalu melalui hasil aktifitasnya, dapat juga digunakan untuk berbagai kepentingan yang berkaitan dengan pemanfaatannya dengan mempertimbangkan pemanfaatan bukan saja untuk kepentingan saat ini saja namun juga untuk kepentingan yang berwawasan masa yang akan datang (Cleere 1984:1), dengan demikian pelestarian dan pemanfaatan dapat dilakukan secara seimbang.

Guna mewujudkan langkah tersebut secara lebih sempurna diperlukan keterpaduan dalam memandang sumberdaya budaya ini, karena meliputi persepsi nilai yang berbeda. Mengingat tanggung jawab terhadap sumberdaya tersebut bukan dibebankan pada para arkeolog belaka melainkan juga hal yang menyangkut sejarawan maupun praktisi yang bergulat dalam bidang ini, serta menyertakan pula pemilik benda cagar budaya dan seluruh masyarakat. Hal ini disebabkan karena sumberdaya ini memiliki kandungan nilai ekonomi, estetika, asosiasi/symbolis, dan informasi (Cleere 1984:2).

1. Nilai Ekonomi

Sumber daya budaya yang memiliki nilai ekonomis dapat digambarkan pada beberapa situs yang digunakan sebagai obyek wisata budaya. Kondisi ini diharapkan akan dapat menambah devisa negara, dalam hal ini bertambahnya pemasukan bagi masyarakat setempat. Selain itu juga dapat mengangkat nama daerah menjadi lebih terkenal dan lebih maju, karena dibangunnya sarana-sarana baru, terutama dalam hal transportasi dan akomodasi (infrastruktur). Sebagai contoh adalah Taman Purbakala Cipari, Kabupaten Cirebon, Sunyaragi dan lain sebagainya.

2. Nilai Estetika

Tidak dapat dipungkiri bila peninggalan bersejarah umumnya memiliki kekhususan tersendiri, baik dalam bentuk, jenis maupun keindahannya. Dalam keunikan-keunikan yang bersifat monumental maupun bukan, acap kali dijumpai adanya nilai-nilai keindahan yang menjadi ciri sumberdaya tersebut. Sebagai salah satu contoh dikenalnya ciri khusus masa Islam pada tinggalan budaya di pantai utara Jawa berupa ragam hias yang diterakan pada makam, gapura dan sebagainya.

3. Nilai Asosiatif/simbolis

Secara asosiatif peninggalan bersejarah tetap memiliki beberapa keaslian yang dapat dijadikan suatu prinsip dalam penanganannya. Sumberdaya budaya tersebut tidak lepas dari keaslian bentuk, bahan, teknik pengerjaan dan tataletak tempat keberadaannya. Oleh karena itu keadaan bangunan beserta lokasi lamanya merupakan suatu keterkaitan utuh, yang akan mempengaruhi penataan lansekap yang baru. Sebagai contoh misalnya, penataan Taman Purbakala Cipari meskipun landscapenya ditata secara moderen tetapi tidak meninggalkan pelestarian yang ada di dalam tanah.

4. Nilai Informatif

Agaknya kita sepakat bila menyatakan bahwa peninggalan bersejarah memiliki keterangan yang dapat memberikan informasi penting (David Fraser, 1980: 18-19). Informasi tersebut dapat berupa keterangan mengenai masa pendirian, pendiri dan fungsi, keterangan yang dapat berupa keterangan mengenai teknologi, keindahan seni, dan bahkan keterangan yang berhubungan dengan dasar-dasar filsafatnya. Hal seliwat tersebut terwujud sebagai sejarah, folklore, mitologi dan sebagainya. Apabila berbagai informasi ini dapat diteruskan kepada generasi berikut, yang antara lain dapat disalurkan melalui jalur pendidikan baik bersifat formal maupun tidak formal seperti penyajian di museum, film, seminar, buku-buku dan visualisasi langsung terhadap benda cagar budaya, niscaya dapat menumbuhkan kesadaran akan tingginya nilai budaya yang terkandung, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kecintaan terhadap obyek tersebut.

Dalam usaha mengintegrasikan hubungan nilai sumberdaya budaya mati ini, maka diperlukan suatu keterikatan antara institusi yang terlibat dalam penanganan pelestarian, penelitian dan pendidikan.

Seiring dengan derapnya pembangunan keberadaan sisa peninggalan Cirebon sudah sepantasnya dilakukan pelestarian dan dikembangkan secara layak dan tepat untuk berbagai kepentingan, usaha untuk pelestarian situs menjadi bagian penting dalam dua dekade terakhir ini. Berpijak dari fakta tersebut, maka persepsi dalam menafsirkan pelestarian dan pemanfaatan yang merupakan suatu sikap

yang saling berlawanan karena terjadinya penurunan kepentingan antar berbagai pihak, perlu dipadukan kedua hal tersebut tanpa mengorbankan yang satu demi yang lain.

Situs dalam kaitannya dengan kepentingan pelestarian dan pemanfaatan sisa peninggalan bersejarah, dapat dianggap tidak saja meliputi permasalahan teknik dan metodologi, melainkan pula pada hal yang menekankan penggabungan secara positif berbagai nilai untuk pemanfaatan dan pelestarian. Dalam hal ini nilai yang ada pada situs di Cirebon didaftar dan penelitian yang bersifat akademik perlu dilakukan karena dijadikan dasar utama untuk menentukan peringkat dalam prioritas. Dengan demikian pertentangan kepentingan yang ada akan terpecahkan pada tahap situs, dan kemudian dapat diputuskan untuk kepentingan pemanfaatan lebih lanjut.

Pemecahan konflik yang terjadi pada situs dapat dilakukan secara "terbuka" antara lain dengan melibatkan para pakar dari berbagai disiplin, serta mengayektakan berbagai pihak pemerhati, sehingga pemanfaatan situs selanjutnya dapat tercapai tanpa meninggalkan keasliannya.

Daftar Pustaka

Baker, David.

- 1983 *Living with The past the Historic Environment*. Belford, United Kingdom

Carver Martin O.H.

- 1990 *Digging for Data : Archaeological Approaches to Data Definition, Acquisition and Analysis*. Edizioni All'insegna Del Giglio Firenze.

Cleere, Henry F. (Ed)

- 1984 *Approach to the Archaeological Heritage, A Comparative Study of World Cultural Resource Management Systems*. Cambridge University DDPress
- 1987 *Archaeological Heritage Management in the Modern World*, council for British Archaeology, London.

Darvill, Timothy.

- 1987 *Ancient Monument in the Countryside: An Archaeological Management Review*. (English Heritage Archaeological report no.5). "Historic Buildings and Monuments Commission for England", London.

Untoro Drajat, Hari

- 1991a "Pure Research and Policy Research as Knowledge for Understanding and Knowledge for Action..." *Majalah Arkeologi* No.1 (tahun VII, 1991): 41-53. Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1991 b *Exploitative Management of The Archaeological Heritage Management in Indonesia*. A dissertation Submitted for the Degree of Master of Art in Archaeological Heritage Management, Departemen of Archaeology University of York, England.
- 1995 "Manajemen Sumberdaya Budaya Mati" makalah dalam Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi, Depok : FSUI.

ICOMOS, ICAHM

- 1988 "Archaeologi and Society, Large Scale Operations Their Possibilities and Problems" Presented at Symposium on International Committee of Archaeological Heritage Management Stockholm, 12-16 September.

ICOMOS

- 1990 "*Guidelines for The Management of World Cultural Heritage Sites*", Draft.

Ambariy, Hasan Muarif

- 1982 "*Peninggalan-peninggalan Kuno*" dalam *Cerbon* (Abdurachman, P.R. ed.): 68-90. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.

ICOMOS, ICAHM

- 1988 *Archaeology and Society. Large Scale Operations: Their Possibilities and Problems Presented at Symposium on International Committee of Archaeology Heritage Management Stockholm 12-16 September.*

ICOMOS

- 1990 *Guidelines for The Management of World Cultural Heritage Sites. Draft.*

TINJAUAN KONSEPSI SENI BANGUNAN ISTANA PENINGGALAN MASA ISLAM DI KESULTANAN CIREBON DALAM KONTEKS KESINAMBUNGAN BUDAYA

W. Anwar Falah

1. Pembuka

Peninggalan-peninggalan arkeologis Islam di Cirebon cukup banyak jenis ragamnya, yang meliputi kompleksitas benda-benda bergerak dan tidak bergerak. Membahas secara arkeologis serta menyeluruh aspek-aspek peninggalan-peninggalan arkeologis itu, mungkin bisa saja dilakukan. Namun tentu saja upaya itu menuntut tersedianya sejumlah waktu yang panjang, serta yang terutama tentunya adalah kemampuan metodologis serta teknis yang sebanding, ekuivalen dengan kompleksitas khasanah peninggalan-peninggalannya itu sendiri. Oleh karenanya dengan segala keterbatasan kemampuan yang ada, penulis lebih percaya diri untuk memilih secara aspektualnya saja dari kompleksitas peninggalan arkeologis Islam Cirebon, yaitu aspek peninggalan arkeologis benda tidak bergerak, yang dalam makalah ini penulis batasi pula pengertiannya, yaitu menyangkut peninggalan seni bangunan; arsitektural dari Kesultanan Cirebon. Peninggalan-peninggalan seni bangunan Kesultanan Cirebon yang cukup banyak jumlah maupun ragamnya itu juga tidak penulis bahas secara fisik satu persatu. Tema utama dari makalah ini adalah suatu tinjauan umum terhadap konsepsi atau gagasan seni bangunan yang melatari peninggalan-peninggalan karya seni bangunan istana (*royal art*)

Kesultanan Cirebon. Penulis juga lebih menitik beratkan acuan tinjauan pada kasus peninggalan seni bangunan kompleks bangunan Sunyaragi, yaitu salah satu tinggalan seni bangunan Kesultanan Cirebon (awal abad ke 18 M.), yang terletak \pm 4 Km dari pusat kota Cirebon ke arah baratdaya. Alasan penulis untuk lebih menitik beratkan acuan tinjauan pada kasus seni bangunan kompleks bangunan Sunyaragi antara lain adalah :

- (1) Penulis telah melakukan kajian analisis yang agak mendalam mengenai konsepsi yang melatari peninggalan-peninggalan karya seni bangunan istana Kesultanan Cirebon, terutama pada kasus kompleks bangunan Sunyaragi (dari awal abad 18 M.);
- (2) Dari hasil studi itu penulis memahami bahwa dari aspek gaya maupun fungsi kompleks bangunan Sunyaragi dapat mewakili konsepsi atau gagasan yang melatari seni bangunan Kesultanan Cirebon, khususnya untuk tipologi seni bangunan istana. Kompleks bangunan ini kiranya tidak berlebihan "museum seni bangunan" dari Kesultanan Cirebon.
- (3) Secara lebih luas, kompleks bangunan Sunyaragi merupakan bukti yang mendukung pandangan tentang adanya kesinambungan budaya dari masa Jawa Hindu ke masa Islam di Pulau Jawa umumnya dan di Kesultanan Cirebon khususnya.

Oleh karena alasan ruang dan waktu, maka peninggalan-peninggalan seni bangunan mesjid serta makam Islam, yang sebenarnya juga merupakan peninggalan yang sangat penting sebagai bukti material sejarah Kesultanan Cirebon, pada kesempatan makalah ini tidak ditinjau konsepsi seni bangunannya. Namun dapat dicatat peninggalan mesjid dan makam yang terpenting secara arkeologis yang ada di Cirebon adalah Mesjid Agung Pakungwati atau yang dalam habad-babad disebut sebagai mesjid Sang Cipta Rasa, terletak di sisi barat alun-alun keraton Kasepuhan. Mesjid ini termasuk salah satu mesjid tertua di Pulau Jawa yang dalam historiografi lokal disebut-sebut sebagai salah satu tempat pertemuan para wali (*Walisanga*) penyebar Islam di Pulau Jawa. Unsur fisik bangunan yang mengandung nilai simbolis dan historis Islamisasi di Cirebon adalah 5 (lima) buah pilar penyangganya. Secara tradisi masing-masing pilar

itu dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang berperan membawa agama Islam ke Cirebon. Pilar utama (*saka guru*) konon berasal dari Bani Israel, yaitu hadiah dari adik laki-laki Sunan Gunung Jati. Konon empat pilar lainnya antara lain adalah hadiah dari Mesir, satu dikaitkan dengan tokoh Syeh Datuk Kahfi dan /atau merupakan hadiah dari kakak Pangeran Panjunan yang berasal dari Bagdad, satu hadiah dari salah satu anggota keluarga Sunan Bonang yang berasal dari Jeddah, dan yang satu lainnya dari Sunan Kali Jaga yang berbentuk *saka tatal*, yaitu pilar yang dibuat dari pecahan-pecahan kayu (tatal). Lima pilar itu konon merupakan pelambangan lima rukun Islam (Siddique 1977: 100). Selain lima pilar tersebut, mesjid ini juga memiliki 9 buah pintu masuk yang mungkin juga merupakan pelambangan dari Wali Sembilan/Walisanga.

Selain mesjid Agung Pakungwati, *Sang Cipta Rasa*, ada dua buah tinggalan mesjid penting lainnya yang ditafsirkan berasal dari masa-masa awal Islamisasi di Cirebon yaitu mesjid Jalagrahan yang terletak di pesisir Muhara Jati (pesisir Cirebon). Konon mesjid ini dibuat oleh Pangeran Walangsungang/Cakrabuana, Sri Mangana, paman dari Sunan Gunung Jati yang juga dianggap merupakan cikal bakal penguasa Cirebon serta pendiri Keraton Pakungwati. Dalam sumber-sumber historiografi lokal, Pengeran Cakabuana serta adiknya Putri Rara Santang disebut-sebut sebagai keturunan raja Kerajaan Sunda Pajajaran Prabu Siliwangi. Ia dan adiknya itu dianggap sebagai keturunan raja Kerajaan Sunda Pajajaran yang pertama masuk Islam. Mesjid lainnya adalah mesjid Panjunan, yang dibuat oleh Abdul Rahman, yang berasal dari Bagdad, yang lebih terkenal sebagai Pangeran Panjunan. Mesjid Jalagrahan dan Mesjid Panjunan diduga lebih tua dibangunnya dari pada mesjid Agung Pakungwati (Siddique jhid: 102).

Peninggalan penting lainnya di wilayah pusat Kesultanan Cirebon adalah kompleks makam Sunan Gunung Jati yang terletak di pesisir Cirebon. Sesungguhnya ada dua klaster kompleks makam yang satu sama lain berdekatan; dipisahkan oleh jalan raya (Cirebon-Jakarta). Kedua klaster kompleks makam tersebut menempati dua buah bukit yaitu bukit Gunung Sembung yang ditempati oleh makam-makam keluarga besar Kesultanan Cirebon keturunan Sunan Gunung Jati.

Bukit lainnya adalah bukit Gunung Jati : *Amparan Jati* yang ditempati oleh makam-makam para agamawan yang berperan dalam Islamisasi Cirebon awal. Bukit Amparan Jati pada mulanya merupakan tempat bermukim Syeh Datuk Kahfi, yaitu seorang ulama asal Bagdad yang datang ke Cirebon. Di tempat itu pula beliau membuka perguruan Islam ; pesantren. Setelah wafat beliau dimakamkan pula di tempat itu. Selanjutnya tempat itu, juga menjadi tempat pemakaman para santri pelanjutnya. Kemungkinan Pangeran Walangsungsang; Cakrabuana mengenal, masuk, serta belajar agama Islam pertama kali dari perguruan itu. Bukit Gunung Sembung adalah makam Sunan Gunung Jati serta para keturunannya. Konon pada mulanya bukit Gunung Sembung juga tempat Sunan Gunung Jati mengajarkan serta beroleh keagamaan baik Gunung Jati maupun Gunung Sembung, memiliki peran yang sangat penting dalam kaitan sejarah Islamisasi di tatar Jawa Barat, yang mana dimulai di tempat itu, ataupun dalam kaitan latar belakang sejarah Kesultanan Cirebon khususnya.

Masih ada beberapa makam lainnya yang cukup penting dalam kaitan sejarah Islamisasi di Kesultanan Cirebon yaitu antara lain makam Pangeran Makdum Derajat di desa Gambiran. Menurut cerita yang beredar di Kesultanan Cirebon Pengeran Makdum Derajat pada mulanya adalah seorang senapati Majapahit yang bergelar Adipati Terung. Pada masa keruntuhan Majapahit ia datang ke Cirebon dan masuk Islam. Makam lainnya adalah makam Pengeran Panjunan dan makam Pengeran Kejaksan di desaa Plagon, makam Syekh Siti Jenar, Syekh Lemah Abang di desa Pamlaten, makam Pangeran Sedang Lautan, yaitu salah satu putra Sunan Gunung Jati, yang terletak di desa Mundu, serta beberapa makam tokoh Islam lainnya yang tersebar di wilayah Cirebon (lihat Siddique 1977 : 105).

2. Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana

Seorang ahli kepurbakalaan Jawa, FDK Bosch, berpendapat bahwa kepurbakalaan periode Islam (milik keraton) yang ada di Cirebon tidak memperlihatkan hal yang baru, melainkan hanya meniru seni bangunan yang berkembang pada masa Jawa Timur (Majapahit). Lebih jauh ia beranggapan bahwa para pemeluk Islam di

Jawa tidak mempunyai daya kreasi untuk menciptakan pembaharuan. Para rajanya membangun keraton berdasarkan gaya dan konsep lama. Di Cirebon Bosch mengambil contoh gapura *bentar* yang ada di kompleks Keraton Kasepuhan dan di kompleks bangunan Sunyaragi, yang ia bandingkan dengan gapura Wringin Lawang (Mojokerto). Menurut pendapatnya gapura di Cirebon itu hanya secara monumentalnya saja yang menonjol, selebihnya merupakan peniruan yang mengagumkan. Dari kenyataan yang dilihat itu, Bosch bahkan sampai pada satu anggapan bahwa dalam masa transisi keagamaan (Hindu ke Islam) di Pulau Jawa telah terjadi kekosongan dalam ilmu bangunan. Gaya seni bangunan di Cirebon dianggapnya sebagai gambaran dari layunya seni bangunan Jawa, yang pernah berkembang dan mengembangkan cabangnya ke Bali (Bosch 1918:53-55). Dari segi kualitas bentuk seni bangunan, dari beberapa peninggalan seni bangunan yang ada di Kesultanan Cirebon, pada kenyataannya pendapat FDK Bosch itu mungkin dapat diakui. Namun secara tidak langsung pendapat itu memberikan keterangan juga, bahwa baik konsepsi maupun gaya seni bangunan Jawa-Hindu, khususnya dari periode Jawa Timur, tetap berlanjut didukung hingga ke masa Jawa-Islam. Adanya kesinambungan itu diakui oleh beberapa sarjana yang melakukan pengamatan pada kepurbakalaan periode Islam, terutama yang terdapat dipusat-pusat penyebaran Islam di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa (cf. Kempres 1959 : 104-107; Wagner 1959 : 143; Tiandrasasmita 976 [1-1]; Ambariy 1982: 68-72).

Sesungguhnya persamaan-persamaan pada gaya seni bangunan milik keraton di Cirebon gaya seni bangunan yang berkembang pada masa Jawa Timur (Majapahit) sebagaimana yang diungkapkan oleh FDK Bosch, bukan sekadar peniruan semata-mata. Persamaan itu ada karena alam pikiran lama yang banyak melatari atau mempengaruhi gaya seni bangunan masa pra-Islam itu tetap hidup dan didukung di Kesultanan Cirebon. Kepercayaan tentang kesejajaran antara alam semesta dan alam manusia (kosmo magis) yang bersumber pada ajaran kosmologi Hindu dan juga Budha yang diamat di kerajaan-kerajaan Jawa-Hindu, hingga awal abad ke 19 masehi didukung oleh para sultan Cirebon, terutama untuk mengabsahkan otoritas mereka sebagai penguasa (Siddique 1977:6-8). Sebagaimana diketahui bahwa

dukungan terhadap kepercayaan itu ditandai dengan usaha-usaha peniruan kosmis dalam menata alam manusia, yang bertujuan untuk memelihara keselarasan alam manusia (*micro cosmos*) dan alam semesta (*macro cosmos*). Alam semesta dalam kepercayaan itu berpusat di Mahameru yaitu gunung suci tempat tinggal para dewa; penguasa alam semesta. Penguasa alam manusia (negara; kerajaan) adalah raja; ratu yang bersemayam di istana; keraton.

Keselarasan akan tercipta jika alam manusia (negara; kerajaan) ditata sebagai gambaran atau pencerminan alam semesta menurut kepercayaan itu. Dalam pengejawantahan di masa Jawa Hindu (Majapahit), seluruh kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika atau tiruan dari alam semesta dari raja Majapahit yang bersemayam di istana; keraton disamakan sebagai dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Mahameru. Lebih jauh usaha-usaha peniruan kosmis di Kerajaan Majapahit itu tercatat dalam prasasti-prasasti yang dijumpai (lihat: Sumadio 1977:275). Dukungan terhadap kepercayaan yang di dasarkan pada doktrin Brahma (Hinduisme) dan juga Budhisme itu menurut Heine Geldern (1942) di dukung di Asia Tenggara termasuk Indonesia terwujud dalam kelembagaan dan pranata kerajaan di masa kuno. Dalam hubungan itu keraton atau kerajaan di Pulau Jawa di masa lampau merupakan pusat kegiatan sosial budaya, termasuk kegiatan kesenian dan keagamaan di dalamnya (Tjandrasasmita 1997: 125).

Meskipun ajaran Islam tidak mengenal paham kosmo magis di atas, yaitu bahwa alam manusia (kerajaan) yang harus ditata sebagai pencerminan alam semesta, di Kesultanan Cirebon paham ini dipertahankan (cf Siddique 1977: 7, 78). Dengan demikian wajar jika kepurbakalaan; seni bangunan milik keraton di Cirebon banyak menerapkan pola seni bangunan yang berkembang pada masa Jawa-Hindu, terutama masa Majapahit. Keraton Kasepuhan dirancang berdasarkan gaya dan konsep lama, yang diduga mengikuti rancangan keraton Majapahit (Tjandrasasmita).

Salah satu pengejawantahan kepercayaan kosmo magis melalui kegiatan seni bangunan Jawa-Hindu yang paling menonjol adalah peniruan gunung kosmis Mahameru. Bangunan candi diketahui

merupakan replika dari Mahameru (Kempers 1959:20). Dengan demikian penggambaran gunung merupakan satu motif yang wisesa dalam seni bangunan Jawa-Hindu, yang juga mewisesa seni bangunan di Bali, terutama seni bangunan pura (cf. Waper 1959:19). Motif gunung rupanya berlanjut dan mewisesa pula sebagai satu motif dalam seni bangunan Kesultanan Cirebon. Dukungan awal terhadap motif ini dalam seni bangunan Kesultanan Cirebon mungkin dapat ditunjuk gapura bentar yang melengkapi Keraton Kasepuhan yang secara tegas oleh FDK Bosch dianggap meniru tradisi seni bangunan bentar Majapahit. Sebagaimana diketahui bahwa gapura bentar merupakan satu ragam gerbang yang memiliki pola dasar bentuk candi, oleh sebab itu sering pula disebut sebagai gerbang gunung. Dalam mitologi Jawa-Hindu bentar diibaratkan sebagai Mahameru yang dibelah di bagian tengahnya oleh Dewa Siwa (Moens 1973 : 36, Kempers 1959 : 105).

Di bagian belakang kompleks Keraton Kasepuhan terdapat empat buah bukit buatan yang masing-masing disebut sebagai gunung, yaitu Gunung Indrakila, Gunung Semar, Gunung Serandil, dan Gunung Jati. Adanya bukit-bukit buatan itu mungkin dapat disejajarkan dengan tradisi kerajaan di Asia Tenggara, yaitu sebagai bukti-bukti magis kerajaan tiruan Mahameru (cf. Geldern 1942:3; Siddique 1977 : 78).

Dalam perkembangan, dukungan terhadap motif gunung dalam seni bangunan Kesultanan Cirebon itu melahirkan satu kreasi seni hias, yaitu yang dikenal sebagai pola hias *wadasan*. Tidak diketahui secara jelas kapan serta oleh siapa pola hias ini diciptakan. Pola hias wadasan diterapkan sebagai unsur hias dengan pola bentuk cenderung meruncing di bagian atas, sehingga tampak liar bangunan secara keseluruhan mengesankan bentuk gunung alamiah. Pola hias itu antara lain diterapkan di bagian bangunan bekas taman keraton Pakungwati yang konon sering dipergunakan sebagai tempat menyepi oleh Sultan Kasepuhan di masa lampau, namun saat ini dalam keadaan rusak terbengkalai. Pola hias itu ada pula yang dibuat dalam bentuk bangunan kecil, antara lain dijumpai menghiasi balai-balai di depan bangunan keraton Kasepuhan. Selain di keraton Kasepuhan pola hias semacam itu juga dijumpai di keraton Kanoman dan di beberapa tempat di lingkungan Cirebon, sebagai tinggalian kerabat Kesultanan Cirebon.

(Lihat selengkapnya, Moens 1935). Namun yang paling wisesa pola hias wadanan diterapkan di kompleks bangunan Sunyaragi, yaitu kompleks taman tempat istirahat dan menyepi para sultan Kasepuhan di masa lampau.

Satu ciri penting lainnya yang juga dapat dianggap sebagai kesinambungan alam pikiran Jawa-Hindu yang berpengaruh atau mengilhami dalam perkembangan seni bangunan di Kesultanan Cirebon adalah pemaduan motif gunung dan air, yaitu dalam bentuk kolam dengan sesuatu gugusan bangunan di tengahnya. Mungkin dapat juga disebutkan bahwa pemaduan kedua motif itu pada dasarnya merupakan pengulangan peniruan yang didasarkan pada konsepsi kosmo magis, yang dijabarkan sebagai Mahameru di tengah samudra. Namun dalam tradisi seni bangunan atau seni rupa Jawa-Hindu, khususnya periode Jawa Timur dan juga di Bali, di mana jenis seni bangunan atau seni rupa itu berkembang, penggambaran Mahameru di tengah samudra sering dihubungkan dengan mitos tentang air kehidupan, yang diambil dari kisah mitologi Hindu *Amritamathana*. Satu tinggalan seni bangunan di Bali yang secara jelas menggambarkan kisah itu adalah bangunan meru di tengah kolam di dalam pura Taman Sari Klungkung yang diperkirakan sejaman dengan masa keruntuhan Majapahit (Sutedja 1979:3--6). Di Cirebon tinggalan serta bangunan jenis ini antara lain di jumpai di bagian belakang keraton Kasepuhan, yaitu dalam bentuk bangunan kolam yang disebut Balong Klangeran dan gugusan bangunan kayu di tengahnya yang disebut Bale Kambang. Di lingkungan kompleks bangunan Sunyaragi dijumpai dua buah kolam dengan gugusan bangunan menyerupai pulau di tengahnya. Gugusan bangunan yang satu bahkan secara tradisi disebut sebagai Pulau Jambangan. Dalam paham lambang Hindu (India) motif pulau di samping lambang alas Mahameru juga melambangkan penghasilan air kehidupan (amrita) atau sumber kehidupan, kekayaan dan kebijaksanaan (Boash, 1960:126). Di situs Banten Lama dijumpai pula suatu paduan gugusan bangunan di tengah danau yaitu yang dikenal dengan nama Tasik Ardi (danau-gunung). Di atas gugusan di tengah danau itu terdapat pula bangunan kayu yang juga disebut sebagai Bale Kambang.

Dalam kepurbakalaan Jawa-Hindu sendiri, sejauh yang penulis ketahui, tugu-tugu seni bangunan baik dalam bentuk kolam dan bale kambang maupun kolam dan pulau buatan jarang dijumpai. Kemungkinan hal itu disebabkan konstruksinya yang sulit bertahan dalam proses pelapukan maupun dalam perubahan geomorfologi. Namun sebagai tipe kuno dari jenis seni bangunan di tengah air kolam/danau mungkin bisa ditunjuk Candi Tikus (Trowulan) yang berasal dari masa Majapahit dan juga sering dihubungkan dengan mitos air kehidupan (cf. Stutterheim 1926:81; Kempers 1959:90).

Satu motif penting lainnya lagi yang memperkaya serta menjadi ciri khas unsur hias seni bangunan dari masa Kesultanan Cirebon adalah motif awan. Motif inipun nampaknya juga merupakan kelanjutan tradisi seni bangunan Jawa-Hindu dan tidak terpisah dalam penerapannya dengan motif gunung, sebagai kelengkapan gambaran alam kedewaan Mahameru. Pada mulanya mungkin diilhami oleh suasana gunung sesungguhnya, yang mana bagian puncaknya selalu diselimuti awan (cf. Holt 1967:89). Motif awan di keraton Cirebon antara lain dijumpai menghiasi tepian atas bagian luar dinding depan bangunan utama Keraton Kasepuhan terbuat dari semen kapur. Penerapan motif awan di bagian itu tampak sesuai dan seakan-akan merupakan tanda bahwa keraton itu tidak lain adalah Mahameru di alam manusia. Motif awan juga dijumpai di keraton Kanoman dan dipadukan dengan wadanan motif karang dalam bentuk gunung. Gunung itu dibangun dalam satu ruang khusus yang disebut ruang *Jinen*, yaitu tempat menyepi Sultan Kanoman di bagian belakang keraton (lihat, Moens 1935:23). Motif awan memenuhi bagian atas dari gunung itu di satu ruang khusus menunjukkan pula disucikannya, gunung itu. Motif awan secara wisesa diterapkan di kompleks bangunan Sunyaragi, yaitu terutama pada unit bangunan yang disebut *Gua Arga Jumut*.

Beberapa sarjana ada yang menduga, tanpa memberi keterangan yang lebih jelas, bahwa baik wadanan motif awan maupun wadanan motif karang mendapat pengaruh kesenian Cina (Wagner 1959:148; Lombard 1969:167). Di tempat lain, Claire Holt (1967:89) juga menyebut bahwa motif awan yang terdapat pada relief cerita Panji di Penanggungan sebagai motif awan bergaya Cina. Dalam

sumber lokal Cirebon disebutkan bahwa pendirian kompleks bangunan Sunyaragi melibatkan orang Cina sebagai tenaga pelaksana. Keterangan yang sama terdapat pula dalam cerita rakyat Cirebon. Namun sejauhmana keterlibatan orang Cina dalam mengolah; merancang seni bangunan dari kompleks bangunan Sunyaragi tidak diketahui. Dalam doktrin Tao yang banyak melatari kesenian Cina, awan erat kaitannya dengan air. Awan dan hujan merupakan lambang kesuburan (sex). (Powell 1982:104). Apakah pelambangan itu ada kaitannya dengan motif awan Cirebon, yang juga disebut sebagai motif mega mendung (awan hujan) ? Hal itu nampaknya masih memerlukan suatu penelitian sehubungan dengan dugaan-dugaan di atas. Yang jelas motif awan di Kesultanan Cirebon telah mengilhami aspek-aspek kesenian Cirebon lainnya, seperti seni ukir serta seni batik.

Ketiga motif seni bangunan di Kesultanan Cirebon yang telah diuraikan secara ringkas yaitu motif gunung, air, dan awan, secara lengkap dipadukan terutama di kompleks bangunan Sunyaragi. Namun dari ketiga motif itu nampaknya yang lebih diutamakan serta menjadi gagasan dasar gaya seni bangunannya secara keseluruhan adalah paduan motif gunung dan air. Bahkan jika didasarkan pada sumber-sumber lokal yang menyebutkan bahwa kompleks bangunan Sunyaragi di masa lampau berada di tengah danau buatan yang dapat dipakai berperahu, maka jelas kompleks bangunan tersebut memang dirancang sebagai satu kompleks bangunan di tengah air. Dapat dibawah betapa megahnya kompleks bangunan tersebut pada masa berfungsi. Mengingat ukuran luas dari kompleks bangunannya saja adalah sekitar 4000 m². Akan tetapi sekalipun dugaan tentang danau buatan itu masih perlu diteliti, melalui pengamatan jejak-jejak peredaran air di kompleks bangunan Sunyaragi, dapat dipastikan bahwa pada masa berfungsi kompleks bangunan tersebut dikelilingi air. Rancangan bangunan dikelilingi air itu juga menjadi satu pola yang berulang-ulang diterapkan dalam struktur kompleks bangunan, sehingga setiap bagian bangunan tidak lepas dari unsur air disekelilingnya.

Aspek lain yang penting serta menjadi petunjuk terjadinya kesinambungan gaya seni bangunan Jawa masa Hindu dalam seni bangunan di Kesultanan Cirebon adalah dalam hal rancangan tata letak kompleks bangunan, yaitu pembagian struktur bangunan kompleks

ke dalam tiga bagian. Pola rancangan tata letak semacam itu telah didukung dalam seni bangunan masa Jawa-Hindu dan juga merupakan pola rancangan tata letak baku kompleks bangunan pura di Bali (cf Kempers 1959:90; Stutterheim 1935:1920; Wagner 1959:190--191). Di Cirebon pola ini nampak jelas diterapkan dalam rancangan kompleks keraton Kasepuhan Kanoman, Kacirebonan, serta juga kompleks bangunan Sunyaragi. Kantur permukaan; peralatan kompleks dibuat semakin meninggi ke belakang, yang menunjukkan derajat-derajat kesucian, di mana bagian yang paling belakang dalam merupakan bagian yang paling suci. Oleh karenanya bangunan utama dari kompleks keraton, yaitu tempat ratu, sultan bersemayam terletak di bagian paling dalam belakang. Untuk kompleks keraton, wilayah kompleks yang memiliki konsep sebagai wilayah sakral; diberi pembatasan tembok keliling dan atau juga kali yang memisahkannya dari wilayah luar.

Ajaran Islam menolak adanya upaya-upaya pematungan figur, baik manusia maupun hewan. Figur-figur fauna, dan flora merupakan bagian dari sistem pelambangan alam mitologis yang melengkapi rancangan seni bangunan Jawa-Hindu, baik dalam bentuk patung maupun relief-relief. Dalam rancangan seni bangunan di Kesultanan Cirebon pematungan figur-figur hewan mitologis tetap diterapkan, di samping penerapan relief flora. Di lingkungan Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman dijumpai patung-patung serta relief figur hewan maupun relief flora. Begitu pula di kompleks bangunan Sunyaragi terdapat patung gajah, patung semi relief garuda yang dililit oleh ular, relief burung, serta relief bunga-bunga padma (padmamula). Penerapan seni pematungan; relief yang melengkapi rancangan seni bangunan itu jelas tidak sekedar memenuhi kebutuhan estetika semata, akan tetapi berfungsi sebagai eksentual untuk mempertegas citra konsepsi filosofis yang melatari rancangan seni bangunan secara keseluruhan. Demikian misalnya, patung gajah, patung relief garuda, serta relief padmamula yang dibuat serta ditempatkan pada tempat-tempat tertentu di kompleks bangunan Sunyaragi mempertegas atau mewakili konsepsi yang melatari rancangan seni bangunan dari kompleks bangunan itu secara keseluruhan, yaitu peniruan Mahameru serta mitos tentang air kehidupan; amrimantana yang bersumber pada kosmologi Hindu. Patung gajah kemungkinannya diibaratkan sebagai

gajah Aiwata kendaraan dewa Indra yang bersemayam di puncak Mahameru; Indrakila (Warner 1975:231; cf. Irmawati 1981:131). Di samping itu di dunia timur figur gajah sering pula dihubungkan dengan raja dan otoritas kerajaan. Gajah melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, kebajikan dan cinta kasih (Warner, *Ibid.*). Pelambangan itu juga memiliki persamaan dengan pelambangan gajah yang didukung di Kesultanan Cirebon. Gajah yang lebih lazim disebut *liman* dipandang sebagai lambang sebagai lambang jiwa besar, kekuatan, kejujuran, cinta kasih dan pelindung. Pelambangan itu dipakai sebagai ukuran tipe ideal kepribadian sultan dan keturunannya (Sulandraningrat 1956:40).

Berbeda dengan patung yang memiliki bentuk mendekati bentuk alamiah seekor gajah relief yang secara tradisi disebut patung garuda di kompleks bangunan Sunyaragi nampaknya merupakan kreasi stilir burung garuda berbadan figur manusia. Patung relief garuda tersebut digambarkan tengah dililit ular. Penggambaran itu mengingatkan kepada mitos Hindu yang memisahkan tentang pertentangan antara garuda dan ular naga. Dalam mitologi Hindu, garuda yang mewakili dunia atas dipertentangkan dengan ular naga yang mewakili dunia bawah. Garuda dan ular naga bermusuhan secara alami mempertaruhkan amrita, yaitu air kehidupan (Bosch 1960:86). Pertentangan antara garuda dan ular naga juga terdapat dalam kesusastraan Mahameru dikenal sebagai kisah *Garudeya*, yaitu yang mengisahkan usaha garuda membebaskan ibunya dari perbudakan keluarga besar ular. Garuda berhasil membebaskan ibunya dengan cara mencuri air kehidupan dari para dewa (Tjandrasmita 1964:159; cf. Holt 1969:33). Pada peninggalan seni bangunan dari masa Jawa-Hindu Kisah Garudeya dijumpai antara lain dalam bentuk patung setengah relief di Candi Kidal dan Candi Sukuh, dan dalam bentuk relief kisah garudeya di Candi Kedaton, ketiganya di Jawa Timur (Kempers 1959:74,97,98,102). Selain terdapat dalam kisah Garudeya, dalam mitologi Hindu garuda juga disebut sebagai kendaraan dewa Wisnu. Penggambarannya yang paling menonjol dalam kepurbakalaan Jawa-Hindu adalah dalam bentuk patung raja Airlangga yang diperingati sebagai dewa Wisnu di Candi Belahan, Jawa Timur. Garuda digambarkan sedang ditunggangi dewa Wisnu.

juga diperlihatkan permusuhannya dengan ular (Kempres, *ibid.*: 70; Holt 1967: 74).

Dalam khazanah peninggalan purbakala masa Islam di Pulau Jawa, selain di kompleks Sunyaragi penggambaran garuda, baik dalam bentuk patung maupun relief sejauh yang diketahui tidak dijumpai. Hal itu mungkin erat kaitannya dengan larangan penggambaran makhluk dalam ajaran Islam. Namun dukungan terhadap mitos garuda nampaknya tetap berlanjut. Penggambarannya sebagai karya seni rupa mengalami pengaburan bentuk. Satu contoh yang paling menonjol adalah dalam bentuk bangunan gapura bersayap di Sendang Duwur, yang berasal dari akhir abad ke-16 M. (Tjandrasasmita 1964:155-166). Ada pendapat yang menyebut bahwa dukungan terhadap mitos burung garuda di Indonesia diduga merupakan kelanjutan atau pengaruh pemujaan terhadap burung yang mewakili dunia atas, dalam kepercayaan dari masa pra-Hindu. Begitu pula kelanjutannya dalam masa Islam, garuda disejajarkan dengan burung burak yang ditunggangi oleh nabi Muhammad dalam satu perjalanan suci (Holt 1967: 17-19; cf Tjandrasasmita 1964:160).

Kisah Garudeya merupakan kisah suci yang berkaitan dengan penyucian diri dari doa Claire Holt (*ibid.*: 33, 146-147) berpendapat bahwa kisah Garudeya merupakan satu kisah bertema 'kebebasan' yang memasuki kehidupan mistik di Jawa dan Bali selama periode Hindu. Holt juga menyejajarkan tema itu dengan tema yang terkandung dalam kisah 'BimaSuci'/'Dewa Ruci' yang mengisahkan tokoh mitos Bima mencari 'air kehidupan'; 'pengetahuan sejati', yang erat maknanya dengan kegiatan semadi-tapa dalam kehidupan mistik Jawa. Adanya patung relief garuda di kompleks bangunan itu di masa lampau yaitu sebagai tempat menyepi/semi di pihak Sultan Kasepuhan. Nama *sunyaragi* sendiri nampaknya mengacu kepada kegiatan mistik itu, yaitu sunya/kosong-ragi;raga;jasmani, suatu gambaran keadaan saat bermeditasi.

3. *Skilas Tinjauan Kegunaan Kompleks Bangunan Sunyaragi*

Sumber-sumber historiografi Cirebon menyebutkan bahwa kompleks bangunan Sunyaragi dibangun di sekitar awal abad ke-18 M.

oleh Pangeran Arya Cirebon serta diperuntukan bagi pihak Sultan Kasepuhan sebagai tempat istirahat dan menyepi. Sebagai tempat istirahat Sultan Kasepuhan, kompleks bangunan Sunyaragi dapat digolongkan sebagai kompleks bangunan taman. Di Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa, bangunan taman sudah sejak lama menjadi bagian dari seni bangunan istana. Di Aceh, misalnya, pada masa pemerintah Sultan Iskandar Muda (1607–1636 M), dibuat bangunan taman dalam naskah *Bustan us Salatin*; taman para raja' digambarkan sangat indah dan diberi nama *Taman Ghairah*. Di Banten juga terdapat bangunan taman di tengah danau buatan, yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1682 M) yang diberi nama *Tasik Ardi*. Keraton Mataram Yogyakarta juga mempunyai sebuah taman yang diberi nama Taman Sari, dibangun tahun 1758 M. Dalam naskah-naskah Jawa kuno banyak pula dikisahkan kebiasaan keluarga istana di dalam taman (Lombard 1969:137--139; Tjandrasasmita 1977:181).

Pengertian menyepi sebagai satu kebiasaan Sultan Kasepuhan lainnya di kompleks bangunan Sunyaragi, mempunyai konotasi satu tindakan kelakuan keagamaan, yaitu usaha pendekatan diri kepada Tuhan, dengan cara menjauhkan diri dari keramaian untuk bertapa (Lombard 1969:145,171; Ambary 1982:69). Kebiasaan itu sesuai dengan sebutan yang diberikan kepada bangunan, yaitu 'sunya-ragi' atau 'kosong-jasmani' yang mencerminkan satu keadaan yang dicapai pada waktu bertapa (cf Siddique 1977:53--54). Kebiasaan atau kegiatan semacam itu diketahui sebagai bagian dari kegiatan *mistik* (Koentjaraningrat 1977:269; Geertz 1981:416).

Kebiasaan maupun sarana tempat melakukan kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa sudah didukung sejak Jawa - Hindu. Kepurbakalaan tersebar di Jawa Timur, beberapa diantaranya diketahui sebagai tempat pertapaan. Bangunan purbakala itu antara lain adalah Candi Selamanglong (± abad ke 10 M), Candi Pasis (± abad ke 14 M), yang diduga sebagai pertapaan Rajapatri nenek Rajasutagara (Majapahit), keduanya terletak di Tulungagung, dan beberapa kepurbakalaan yang ada di Gunung Pananggungan (± abad ke-15) (Kempres 1959--68, 100--101; Romoendi 1951:2). Raja-raja Jawa-Hindu yang diketahui melakukan bertapa dengan cara mengasingkan

diri diantaranya adalah raja Kertajaya (Kediri) dan raja Brawijaya (Majapahit) (Schrieke 1957:A.1.3). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa telah berlangsung sejak masa Jawa-Hindu dan dapat dikatakan telah menjadi tradisi para raja masa itu. Tradisi itu rupanya berlanjut hingga masa berkembangnya Islam di Indonesia atau di Jawa khususnya.

Pada masa awal proses Islamisasi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, paham mistik Jawa-Hindu yang telah berkembang lama banyak dimanfaatkan oleh penyebar agama Islam, yang dikenal sebagai para wali, sebagai salah satu saluran penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Paham mistik Jawa-Hindu itu oleh mereka diselaraskan dan diperbaharui dengan unsur-unsur mistik Islam yang terkandung dalam ajaran *tasawwuf* (Tjandrasasmita 1977:122-123, 144). Penyelarasan itu dapat terjadi karena kedua paham itu mempunyai hakikat tujuan yang sama, yaitu persatuan diri dengan Tuhan (*cf. ibid.*: 144; Siddique 1977: 179-181). Dalam ajaran *tasawwuf* usaha yang bersifat keibatan dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan disebut *suluk*, yaitu satu istilah yang berasal dari bahasa Arab (Mustafa Zahri 1982:59). Di Indonesia istilah *suluk* dipakai pula untuk menyebutkan beberapa karangan yang berisi uraian mistik Islam dan banyak ditubungkan dengan perbuatan *dzikir* (Tjandrasasmita 1977:137). Dalam abad ke-16 hingga 18 M. *suluk* berkembang di Kesultanan Cirebon dan menyebar di wilayah Jawa Barat (Siddique 1977: 77).

Uraian di atas dikemukakan sekadar untuk memberi gambaran garis besar paham ketuhanan atau keagamaan (mistik, sebagai latar kebiasaan menyepi atau bertapa yang dilakukan Sultan Kasepuhian di bangunan Sunyaragi. Sehingga dapat dipahami bahwa kebiasaan itu merupakan bagian (praktek) dari paham mistik (*suluk*) yang didukung pihak Kesultanan Cirebon umumnya di masa lampau. Sumber tradisi juga menerangkan bahwa Sunan Gunung Jati yang mewariskan kerajaan Cirebon, mempunyai kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa di Gunung Sembung (Cirebon-utara), dimana setelah ia meninggal dimakamkan pula di tempat itu (Siddique *ibid.*: 67-68). Dalam babad Banten diceritakan pula bahwa Sunan Gunung Jati pernah menganjurkan anaknya Molana Judah atau Hasanuddin (penguasa Banten) untuk mendirikan sebuah pertapaan di satu

gunung yang disebut Gunung Pinang. Juga diceritakan bahwa Hasanudin mempunyai kebiasaan bertapa (Djajadinigrat 1983: 34,36,37,38). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebiasaan maupun pengadaan sarana tempat melakukan kebiasaan bertapa itu, bagi keluarga Kesultanan Cirebon rupanya susah dihilangkan merupakan tradisi sejak masa Sunan Gunung Jati.

Hasil penelitian Sharon Siddique (1977:177) mengenai praktek pendekatan diri kepada Tuhan yang lazim di pihak Kesultanan Cirebon umumnya, adalah merupakan rangkaian dari ibadah sembahyang (shalat) wajib/sunah, yaitu dengan cara berdzikir. Praktek itu kemungkinan juga dilakukan oleh Sultan Kasepuhan di kompleks bangunan Sunyaragi, mengingat hampir setiap bagian bangunan yang disebut gua di kompleks bangunan itu dilengkapi ruang tempat sembahyang yang disebut *pesalatan*.

4. Penutup

Dari uraian ringkas di atas maka secara tersirat dapat dipetik beberapa pemahaman dalam konteks lahir dan berkembangnya Kesultanan Cirebon; sebagai salah satu pusat kekuatan agama, politik dan budaya di pesisir utara pulau Jawa di masa lalu yaitu :

- (1) Bahwa perkembangan Cirebon hingga menjadi satu Kota Bandar Pusat Kerajaan, di latar belakang oleh gelombang Islamisasi di sepanjang pesisir utara pulau Jawa; yang mana karena posisi geografinya yang strategis, dalam prosesnya Cirebon terpilih menjadi salah satu tempat pusat Islamisasi di pesisir Utara pulau Jawa bagian barat.
- (2) Bahwa keterbukaan Cirebon sebagai kota bandar pusat kerajaan-kerajaan, yang memungkinkan terjadinya intensitas kontak budaya dengan bangsa-bangsa asing, pada kenyataannya, paling sedikit hingga akhir abad ke-18; awal abad ke-19 Masehi, tidak merubah; bahkan memperhatikan adanya kesinambungan alam fikir budaya spritual Jawa-Hindu, sebagaimana yang tercermin pada peninggalan-peninggalan seni bangunannya.
- (3) Bahwa hal pada butir 2 tersebut memperkuat pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Islamisasi di pulau Jawa pada awalnya

tidak menghilangkan, melainkan justru beradaptasi dengan budaya pra Islam; dalam pengertian bahwa budaya pra Islam yang telah mengakar pada masyarakat pulau Jawa dijadikan sebagai jalur media Islamisasi.

- (4) Rupanya, Islamisasi di pulau Jawa pada awalnya memang benar seperti pendapat para ahli, sama sekali menyelaraskan diri dengan kondisi perkembangan apresiasi budaya masyarakat, dalam hal ini terutama masyarakat tradisi besar. Di dalamnya meliputi dukungan atas mitos-mitos, filsafat dan seni, serta mistik, yaitu dengan cara mengakomodasikan jagat simbol metogis kerajaan yang telah begitu mapan dalam kebudayaan Jawa-Hindu dengan ajaran-ajaran Islam.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif

- 1982 *"Peninggalan-peninggalan Sejarah"*, dalam *Cerbon*. Yayasan Mitra Budaya, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

Ayatrohaedi dkk.

- 1978 *Kamus Istilah Arkeologi*. Hanya Untuk Lingkungan Terbatas, FSUI Jakarta.

Bobin A.B. (ed)

- 1977 *Candi Sukuh dan Kidung Sukamala*, Proyek Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K.

Bosch, F.D.K.

- 1918 *Purbakala Cheribon*. OV 1918.
1960 *The Golden Grem*, Mutton & Co. - 'S-Gravenhage

Djajadiningrat, Hoesein.

- 1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Kemangart Terjemahan KITLV bersama LIPI, Djambatan 1983.

DSDNT

- 1980/1981 *Cerita rakyat Daerah Jawa Barat*. Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dep P dan K.

Ekajati, Edi S.

- 1975 "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat", dalam *Sejarah Jawa Barat Dari Masa Pra-Sejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Proyek penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.

Geertz, Clifford

- 1981 *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. PT. Dunia Pustaka, Jakarta.

Gelden, R. von Ileninte

- 1942 "*Conseptions of State and Kingship in Southeast Asia*", Cornell Southeast Asia Program Data Paper No. 18. Ithaca.

Haan, F de

- 1910-1912 *Priangan De Preanger-Regenstschappen onder het Nederlanische Bestuur tot 1811*, 1 Vol Batavia.

Holt, Claire

- 1967 *Art in Indonesia Continuities and Change*. Cornell University Press, Ithaca New York.

Kempers, Bernet, A J.

- 1956 *Bali Purbakala*. Seri Tjandi 2. Disalin oleh Drs. R. Soekmono Penerbitan dan Buku Indonesia Djakarta 1956.
- 1959 *Anetent Indonnesia Art*. U. P. J. Van der Peet-Amsterda. MCMLIX

Koentjaraningrat

- 1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Cetakan Ketiga.

Lombard, Denys

- 1967 *Le Sultanat D'Atjeh au temps d'Iskandar Muda (1607--1636)*, Ecole Française d'Extreme Orient, Paris 1967.
- 1969 "Jardin A Java", *Arts Asiatiques*, Ecole Française d'Extreme Orient, Tome XX 135--172.

Marwoto, Armawati

- 1981 *Kecamatan Kasepuhan Cirebon*, Skripsi Sarjana (Arkeologi) Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Moens J.L.

- 1935 *Manuskrip Inventarisasi Kepurbakalaan di Cirebon* Milik PUSPAN Dep. P dan K.

Mustafa, Zahri, DR.

- 1982 *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, PT Bina Ilmu Surabaya

Oey A. Siok.

- 1964 "Tumenggung Arta Wiratjula dan Sunyaragi" *Majalah Djaya*, No. 134, Djakarta.

Pigeaud DR TH

- 1936 *Javanais-Nederlands Haamilwoordenboek* Bij. J.B. Wolters, Uitgegeven Maatschappij N.V. Groningen, Batavia.

Romondi, Prof. Ir. V R. van.

- 1951 *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*, Dinas Purbakala Republik Indonesia.

Schrieke B.J.O.

- 1957 *Indonesian Sociological Studies, Part II*, The Hague Bandung: van Hoeve.

Siddique, Sharon

- 1977 *Relic of The Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon West Java*, Unpublished Dissertation, University of Bielefeld.

Shuterhem, W.F.

- 1926a "Oost Java en de Hemelberg", *Djawa Ge jrg.* 1926, p. 333--349.
- 1926b *Cultuurgeschiedenis van Java in Beeld*. Ungegeven Door Het Java-Institute En G. Kolff & Co Te Weltevreden 1926.
- 1935 *Indian Influences in Old-Balinese Art*, The India Society, London 1935.

Sulendraningrat P.S.

- 1972 *Purwaka Tjurban Nagari*, Djakarta. Bhratara.

Tjandrasasmita Uka

- 1964 "Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Ciriway Bersuap dari kepurbakalaan Islam di Desa Sendogluwur", dalam MISI jilid II
- 1975 *Islamic Antiquities of Sendang Dawur*, translated by Satyawati Suleiman, The Archaeological Foundation Jakarta, PT. Rindang Mukti Bandung.
- 1976 *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Depdikbud.

Wagner Frist A.

- 1959 *Indonesia The Art of an Island Group*, Crown Publishers, Inc, New York.

Walter, Rexed

- 1978 *Encyclopedia of World Mythology*, Galahad Books,
New York

WAYANG CIREBON

Saini KM.

Makalah ini tidak bermaksud membahas Wayang Cirebon secara komprehensif, melainkan hanya akan merupakan sketsa dari beberapa seginya. Tujuan makalah ini pun tidak lebih jauh daripada untuk menarik perhatian peneliti-peneliti yang memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan kajian yang lebih meluas dan lebih mendalam. Untuk mencapai tujuannya, makalah ini akan menguraikan wayang sebagai ritus dan teater, Wayang Cirebon dan ritus serta sisi-sisi yang menonjol dari Wayang Cirebon.

1. Wayang sebagai Ritus dan Teater

Dalam ritus, suatu masyarakat mengukuhkan kembali tatanilainya, bahkan kosmosnya. Apakah dalam fungsi tolak-bala (exorcism, ruwatan, lokat) atau syukuran (penghormatan, perayaan), kosmos masyarakat tersebut bukan saja melatarbelakangi, tetapi ditampilkan kembali. Dalam upacara *Meruwat* (Ngalokat, Sd.), melalui tindak-simbolik, ancaman-ancaman terhadap kosmos ditampilkan kemudian diredam, hingga kosmos kembali ke dalam keseimbangannya. Di dalam ritus jenis syukuran seperti *Mapang Sri* atau *Seren Tani* (mengelu-elukan Dewi Sri), apa-apa yang baik dari kosmos, misalnya kesuburan dan vitalitas, ditonjolkan dan dirayakan. Melalui jenis-jenis ritus seperti itu, kosmos, sebagai identitas tatanilai dengan emosi-emosi yang bertalian dengannya dibangkitkan dalam kesadaran masyarakat pemiliknya dalam rangka pengukuhan kembali sebagai penyangga kehidupan rohani dari masyarakat itu.

Di antara jenis-jenis teater, wayang merupakan salah satu yang masih sangat kental muatan ritusnya. Hal itu tidak semata-mata karena dalang biasanya berdoa atau membaca mantra dulu sebelum pementasan dimulai karena hal seperti itu pun dapat dilakukan oleh petinju sebelum naik ring, melainkan karena baik unsur-unsur wayang sebagai teater maupun struktur penyajiannya ditujukan pada kebangkitan kosmos tertentu pada kesadaran masyarakat penontonnya. Unsur-unsur teater seperti ceritera, tokoh, perlengkapan dari kayon sampai senjata tokoh-tokoh sarat mengemban arti simbolik, hingga bagi mereka yang peka atau memang kehidupan batinnya berakar pada kosmos yang bersangkutan, maka pementasan wayang tak bisa lain kecuali merupakan ritus. Dalam pementasan tersebut kesadaran penonton dibawa masuk ke dalam kosmos, kemudian kosmos tersebut diguncang oleh ancaman, dan setelah perjuangan yang dilakukan salah satu atau lebih dari tokoh-tokoh baik (lambang dari nilai-nilai), kosmos dikukuhkan kembali. Dengan demikian, sebenarnya, di dalam menonton wayang seorang penonton mengalami ruwatan (*exorcism*), yaitu bahwa jiwanya dibersihkan dari nafsu-nafsu jahat (dilambangkan tokoh-tokoh jahat); dan ketika ia kembali ke dunia sehari-hari ia (diharapkan) akan menjadi pendukung tata-nilai yang diakui bersama.

Karena berbagai faktor, fungsi ritual wayang makin lama semakin berkurang, bahkan dalam beberapa peristiwa wayang akhirnya hanya menjadi hiburan ringan semata-mata. Pergaulan antarsuku dan dengan bangsa-bangsa lain menyebabkan suku-suku pemilik teater wayang dihadapkan kepada banyak pilihan. Di tengah-tengah benturan berbagai tata-nilai atau kosmos, kosmos "asli" yang jadi milik awalnya mengalami kerusakan dan tidak utuh lagi. Simbol-simbolnya aus, tidak dipahami lagi dan akhirnya hilang dari kesadaran. Dalang-dalang yang dihadapkan kepada kenyataan bahwa kosmos yang biasanya dibangkitkan (*evocated*) telah rusak dan sebagian lambang-lambangnyanya tidak lagi dimengerti penonton hanya punya dua pilihan, tidak laku atau menyajikan yang dapat diterima penonton, yaitu hiburan, kadang-kadang dalam bentuknya yang paling kasar (*vulgar*). Dalam peristiwa seperti ini wayang tidak lagi menjadi upacara yang mengukuhkan kosmos dan "meruwat" penonton, melainkan sesuatu yang memberi peluang kepada penonton untuk melepaskan diri dari masalah kehidupan sehari-hari.

2. *Wayang Cirebon dan Ritus*

Wayang Cirebon terdiri dari wayang kulit dan wayang cepak (papak, menak). Wayang kulit menyajikan ceritera-ceritera wayang purwa, episode-episode Mahabharata dan Ramayana. Sedang wayang cepak menyajikan ceritera-ceritera Panji dan ceritera Menak, yaitu kisah-kisah kepahlawanan sekitar Amir Hamzah, Pamanda Rasulullah SAW. Kiranya jelas, bahwa kisah-kisah tersebut erat hubungannya dengan penyebaran agama Islam.

Berbeda dengan wayang golek Jawa Barat yang nilai ritualnya sangat menipis dewasa ini, Wayang Cirebon termasuk lebih kuat bertahan. Kendati kemundurannya, Wayang Cirebon dapat dianggap masih memiliki nilai ritus bagi komunitasnya dan beberapa dalangnya sering memandang rendah terhadap "Wayang Bandung".

Terdapat beberapa faktor yang mendukung bertaliannya fungsi ritual Wayang Cirebon, baik wayang kulit maupun wayang cepak (papak, menak). Sebagai kelompok etnik yang berada di tengah-tengah kelompok etnik yang berjumlah besar dengan kebudayaan yang kuat, yaitu Jawa Tengah (Solo, Yogyakarta) dan Jawa Barat (Sunda), masyarakat Cirebon sebagai komunitas budaya cenderung termotivasi untuk mempertahankan identitas (jatidirmnya). Identitas ini, di samping diungkapkan dalam bahasa, juga dalam seni. Topeng Cirebon, tarling, gamelan Cirebon, kuda lumping, barongan (bengberokan), lukisan kaca, dan angklung bungko, adalah jenis-jenis seni yang cukup terpelihara sampai tahun 70-an. Wayang Cirebon termasuk seni yang sangat penting sebagai pengungkap jatidiri keCirebonan. Faktor lain yang mendukung adalah kehadiran keraton-keraton (Kasepuhan, Kanoman, dan Kecirebonan). Ketiga keraton ini, selain menjadi buhul yang menghubungkan masyarakat budaya Cirebon dengan masa lampauya, juga menjadi penyangga upacara-upacara etnik Cirebon, yang terpenting upacara "Panjang Jimat".

Kadalu jatidiri suatu komunitas budaya di antaranya terletak dalam kosmosnya, yaitu identitas gambaran dunia, tata-nilai dan emosi-emosi yang berhubungan dengannya. Wayang Cirebon adalah salah satu sarana yang paling kuat untuk mengukuhkan kosmos tersebut. Dalam wayang cepak yang mengisahkan kepahlawanan Amir Hamzah yang

kemudian ternyata bersambung dengan kepahlawanan Sunan Gunung Jati, nilai-nilai keislaman dan kecirebonan ditampilkan, diakui dan dikuatkan (kembali). Namun tidak sekedar itu, nilai-nilai tersebut diwadahi wahana artistik-estetik yang khas Cirebon.

Baik secara dramaturgi maupun secara musikal, Wayang Cirebon bukan saja khas, melainkan juga dibanggakan oleh pendukungnya sebagai yang bermutu tinggi. Secara musikal, Wayang Cirebon bukan saja mempergunakan tangga nada yang khas, yang berbeda baik dengan karawitan Jawa maupun Sunda, melainkan juga secara komposisi punya ciri tersendiri. Seniman-seniman Wayang Cirebon secara intuitif juga menyadari betapa pentingnya menciptakan realitas-teatral dan menarik kesadaran penonton ke dalamnya. Hal ini dilaksanakan dengan bunyi gamelan dan (kadang-kadang) vokal sinden yang tidak pernah berhenti dari awal sampai akhir. Musik sebagai pigura dari realitas-teatral senantiasa terpelihara, hingga Wayang Cirebon sebagai teater sangat kuat daya-pesonanya. Baik di Jawa Barat, bahkan di Jawa Tengah, kesadaran akan fungsi musik sebagai pigura realitas-teatral ini sering kurang diperhatikan. Di samping itu, *interplay* antara kekawen yang dinyanyikan dalang dan sambutan sinden serta nyaga, pada Wayang Cirebon biasanya memberi kesan *interplay* antara doa imam dan ma'mum pada sholat berjamaah atau pada kelompok orang berzikir. Suasana yang mirip dengan yang biasa kita alami di mesjid ini tak ayal menambah bobot religiositas pada Wayang Cirebon. Hal-hal di atas benar-benar menjadikan Wayang Cirebon sebagai pengungkap jati diri masyarakat budaya Cirebon, bahkan kalau kita mengenyampingkan kenyataan bahwa pada Wayang Cirebon kita menemukan sembilan panakawan Pandawa dan bukannya empat.

3. *Gejala Ahyor*

Pada tahun enam puluhan terdapat gejala yang menarik pada Wayang Cirebon, yang sampai sekarang masih merupakan sesuatu yang langka. Gejala itu adalah kemunculan semacam sikap "modern" pada seorang dalang wayang (kulit) Cirebon yang bernama *Ahyor* (alm.). Bagi *Ahyor*, wayang tidak merupakan sarana tempat ia berpartisipasi mengukuhkan kosmos komunitasnya, melainkan justru untuk mengungkapkan pandangan pribadinya mengenai berbagai masalah,

hususnya masalah keagamaan. Sebagai contoh, dalam ceriteranya yang berjudul "Rikmadenda Mencari Tuhan", kegelisahan seorang individu di tengah-tengah masalah religio-metafisik diungkapkannya dengan sangat provokatif. Dalam ceritera lain, yaitu "Semar Naik Haji", ia mengungkapkan pandangan pribadinya tentang apa itu religiusitas yang otentik (sejati). Lebih daripada itu, ia pun menyajikan pertunjukan dengan cara yang sangat individual pula. Paken dikesampingkan dan ceritera dimulai dengan adegan perang yang hiruk-pikuk. Anakronisme (seperti pada Semar Naik Haji) adalah sesuatu yang secara berani tetapi terampil ia pergunakan untuk mengungkapkan pandangannya tentang berbagai persoalan eksistensialnya. Sayangnya gejala yang menarik ini tidak ada yang melanjutkan.

4. *Epilog*

Seperti dikemukakan terdahulu, makalah ini sangat bersifat hipotetik. Perubahan-perubahan meluas dan mendalam sedang terjadi, termasuk di wilayah budaya Cirebon. Sampai di mana perubahan-perubahan telah menggerus jatidiri keCirebonan perlu diteliti oleh mereka yang memiliki kesiapan ilmiah, keuangan waktu dan kecintaan yang tulus kepada kenyataan.

TOPENG CIREBON : Tinjauan Sosio Kultural Kini

Endo Suanda

I.

Seni *topeng* secara umum bukanlah kesenian unik di Cirebon saja. *Topeng* sebagai seni pertunjukan terdapat di banyak tempat lain, di seantero Indonesia, bahkan hampir di setiap pelosok jagat ini. Akan tetapi, tentu saja, banyak keunikan-keunikan yang bisa kita lihat dalam *topeng Cirebon*.

Topeng Cirebon bukan sebuah bentuk seni pertunjukan yang berdiri sendiri, karenanya, ia bisa menjadi sumber studi dari berbagai disiplin sejarah, antropologi, sosiologi, koreologi musikologi, dll. Untuk tinjauan sejarah, misalnya, ia paling sedikit bisa ditelusuri kaitannya dengan jenis-jenis seni *topeng* lain di Jawa, Madura, Bali dan Lombok, bahkan sampai Sumatera, Kalimantan, dan dataran-besar Asia Tenggara (*Main Southeast Asia*), yang akan bisa juga memberi sumbangan informasi mengenai sejarah kebudayaan secara umum.¹

Dari sekian banyak seni pertunjukan bertopeng, ada salah satu bentuk yang membawakan, atau secara implisit berkaitan dengan ceritera Panji (yang dalam beberapa tradisi berkembang-bercampur dengan seribu-satu macam ceritera-rakyat lainnya). Di Jawa dan Bali, misalnya tidak semua seni topeng disebut *topeng*. *Topeng* seperti ini, sampai sekarang masih bisa kita lihat di daerah-daerah Malang, Jawa Tengah, Yogyakarta, Cirebon, Betawi, sampai ke Banten. Malahan, ada pertunjukan yang disebut *topeng* walau sudah tidak lagi memakai topeng, seperti yang terdapat di daerah seputar Krawang dan Banten.²

Di dalam tulisan ini saya tak akan menyinggung sejarah (asal mulanya, penyebarannya), melainkan lebih bersifat deskriptif-analisis kekinian, dengan kekemarinan dan keesokharian dalam kurun waktu yang relatif sempit, sejauh yang terjangkau oleh penganalisaan empirik. Seperti beberapa tulisan saya yang lalu, diskusi kontekstual masih saya utamakan, karena saya anggap paling relevan. Adapun mengenai deskripsi *topeng* itu sendiri, di belakang ini saya lampirkan sebuah paper yang saya tulis beberapa bulan lalu. Dalam lampiran ini saya membahas agak spesifik, yakni mengenai tari dan kepenariannya. Karena itu barangkali perlu saya uraikan lagi mengenai struktur pertunjukan *topeng* itu secara umum.

Pertunjukan *topeng* yang relatif lengkap biasanya dimulai oleh tari Panji, Pamindo atau Samba, Samba-Abang (dan/atau Rummyang), Patih, Tumenggung dan Jinggaanom, Klana, dan Rummyang. Setelah itu, jika waktu masih ada, dilanjutkan dengan *lakonan*. Bagian terakhir hanya *topeng Losari* saja yang masih biasa melakukannya sampai sekarang. Sedangkan di daerah Cirebon lainnya sudah lama tak pernah dilakukan lagi. Akan tetapi yang paling penting dalam pertunjukan *topeng* adalah tariannya, dan bukan ceriteranya. Beberapa kali saya lihat pertunjukan *topeng Losari* dalam acara *tanggapan*, sajian lakonnya tak pernah sampai tamat. Sedangkan urutan tarian-tariannya, untuk lakon apa pun, selalu sama. Kecuali tari Panji, tarian-tarian lainnya selalu terputus-putus oleh selingan berbagai hal: *bodoran*, sajian nyanyian atau tarian "ekstra," *saweran*, dll. Acara selingan (tapi penting) ini sangat luwes, longgar, dan di samping dagelan melucu sering terkandung nilai-nilai moral (pendidikan), komentar-sosial yang aktual dsb. Walau seniman utama dalam grup *topeng* itu adalah penari utamanya (*dalang topeng*), namun peran *bodor* sangat penting. Malahan, yang memimpin jalannya pertunjukan itu sering-sering *bodor*-nya lebih dominan.

Pembicaraan aspek tari di dalam lampiran ini, pada intinya mencoba menganalisa apa yang menjadi dasar utama estetikanya (nilainya). Kupasan ini sampai pada kesimpulan bahwa "improvisasi" itu merupakan yang sangat esensial sebagai ukuran kemampuan kepenarian *dalang topeng*. Tahap ini pula lah yang paling sulit dicapai oleh penari yang mempelajarinya tanpa mendalami benar dan tanpa masuk benar pada sistem tradisi cultural *topeng*. Improvisasi bukanlah

hasil usaha mengingat atau memilih sekian dari vokabuler gerak yang banyak, tapi improvisasi sebagai cetusan atau ekspresi dalam, yang sangat erat hubungannya bukan hanya dengan estetika tapi juga dengan sistem kepercayaan/keyakinan senimannya

Analisis kekerabatan senimannya saya pandang sangat relevan untuk memberikan hal: hubungan antara seni *topeng* dengan seni lainnya, peta penyebarannya serta hubungan antara daerah yang satu dengan yang lainnya (yang akan memberi gambaran lebih makro dari *topeng Cirebon*), serta kedudukannya dalam masyarakat. Tapi, sampai sekarang saya belum mampu untuk menguraikannya secara rinci, masih perlu waktu, dan masih sedang diolah dalam format karangan yang lebih besar. Kali ini saya hanya akan berbicara selintas saja.

Seniman *topeng* punya talian keluarga satu sama lain. Hal ini bukan hanya kebetulan, tapi memang ada pola dasar untuk itu yang berhubungan dengan kepercayaan di kalangan senimannya sendiri. Tendensi endogamus ini barangkali terutama bukan untuk *wealth share* (agar kekayaan tidak pindah ke keluarga lain, seperti pendekatan teori sosial-ekonomi), tapi lebih kepada alasan *blood share* (atau pewarisan spiritual) dan *professional share* (yang terakhir ini mungkin juga berhubungan dengan pertimbangan ekonomi). Ada semacam kepercayaan, keyakinan, bahwa *topeng* (seperti halnya juga seniman wayang dan gamelannya) hanya akan bisa dibawakan secara sempurna oleh seniman *turunan*. Perkawinan dengan sesama *turunan* lagi dianggap suatu yang ideal, karena mereka akan menurunkan turunan yang lebih murni. Hampir semua seniman *topeng* di daerah Cirebon ini (termasuk kabupaten Indramayu dan Majalengka, bahkan sampai ke Subang dan Tangerang) punya kaitan keluarga yang cukup dekat. Kebanyakan seniman bisa mengurut keturunan sampai 4 generasi ke atas (*Jungga*) di luar kepala; dan banyak dari mereka yang memiliki (memelihara) silsilah tertulis sampai Pangeran Panggung (sekitar 20 generasi ke atas, dari generasi termuda sekarang ini)⁹

Selain itu, walau kedengarannya seperti anekdot tapi rupanya memang suatu kepercayaan adalah bahwa makanan panggung itu meneruskan atau sebagai jembatan untuk pewarisan kekuatan ini. Dengan demikian regenerasi *topeng* secara tradisional, hanya dilakukan

dalam kalangan keluarga tertentu, yakni keluarga seniman (dan yang menggabung dengan keluarga seniman), dan/atau yang hidup (makan) dari hasil panggungan.¹

Kepercayaan pada Pangeran Panggung sebagai "pucuk" leluhur seniman *topeng* (dan *wayang*) yang begitu kuat, kemungkinan besar punya kebenaran sejarah, di mana tradisi kesenian Cirebon memang tumbuh sejalan dengan tumbuhnya dan mekarnya budaya *pesisir* pantura yang monumental pada abad 15-16. Lekatnya kesenian Cirebon dengan ritus desa, pertanian, perikanan-laut, dan upacara di makam dan mistisisme, memperkuat hipotesis ini.

II

Berbicara mengenai kelestarian, kelangsungan kehidupan seni *topeng* ditentukan oleh dua hal utama, yakni pewarisan kesenimanannya dan dukungan masyarakatnya. Seniman yang bisa mewarisi kemampuannya (dari satu generasi ke generasi berikutnya), dan masyarakat yang bisa memberi jaminan pada kehidupan senimannya itu. Dukungan sosial itu akan ditentukan oleh daya apresiasi masyarakatnya, sedang daya apresiasi (penerimaan) masyarakat itu sendiri didasari oleh dua aspek pokok: estetis dan kepercayaan. Estetis, karena orang mencintainya sebagai sebuah seni yang bisa memberi kepuasan estetis, sedang aspek kepercayaan, karena ia dianggap punya kekuatan spiritual yang membuat mereka merasa berkewajiban untuk mengadakan pertunjukannya.

Suatu pendekatan lain, yang paling umum dikatakan orang, adalah bahwa kemerosotan *topeng* sekarang ini disebabkan oleh perhatian (apresiasi estetis) generasi muda yang menurun. Ini memang ada benarnya, tapi bukan satu-satunya. Dulu pun (katakanlah tahun 60-an), *suporter topeng* itu tidak didominasi oleh generasi muda (usia 15-20 tahunan), tapi penonton *topeng* paling banyak adalah anak-anak (7-15 tahunan) dan orang tua (25 tahun ke atas). Jika dikatakan bahwa generasi muda sekarang tak banyak yang mau belajar *topeng*, dari dulu pun *topeng* memang tidak banyak dipelajari oleh masyarakat umum. Sekarang, jika ada pertunjukan *topeng* di Astana Gunung Jati, penontonya selalu banyak. Anak-anak masih tetap mendominasi

ton-tonan. Yang sekarang makin berkurang itu adalah suporter generasi setengah-tua (generasi muda kemarin). Ketika ada pertunjukan topeng wanita tua yang sangat baik menarinya, kemudian ada salah seorang penonton yang melihat dan terus kembali lagi sambil mengeluh: "Wah, sayang penarinya sudah tua. Nggak enak dipandang!" Komentar itu keluar dari seorang laki-laki umur 40 tahunan.. Padahal orang seumur dialah yang umumnya menjadi penanggung *topeng*. Dalam konteks tradisinya, penanggung (umumnya untuk keperluan perayaan khitanan dan perkawinan) adalah suporter utama. Tanggapan itu pula yang menjadi sumber penghasilan seniman topeng yang profesional itu. Seniman harus memperhitungkan kehidupan ekonominya. Jika tak akan ada yang nanggung, lantas untuk apa menjadi *dahang topeng*? Kemudian lahir pula anggapan (terutama dari kalangan senimannya sendiri) bahwa kemerosotan penanggung topeng itu adalah karena mereka bersaing dengan bentuk hiburan modern yang lebih praktis dan murah, yaitu layar *tanceb* dan *video*. Tapi pertimbangan ekonomi seperti ini pun kelihatannya bukan berupa alasan pokok. Karena, selain tanggapan (hiburan) hajatan, topeng punya peran besar dalam upacara komunal (seperti *ngungung* dan *kasinoman*). Upacara-upacara ini juga makin lama makin berkurang. Kemunduran ini jelas bukan karena faktor ekonomi (dan bukan karena persaingannya dengan layar *tanceb*), karena menurut neraca ekonomi, kehidupan masyarakat kita sekarang jauh lebih baik daripada waktu lampau.⁵

Hal terakhir yang saya rasa perlu diperhatikan dalam kasus studi topeng (kontekstual kesenian) adalah bahwa secara tak terasa kehidupan kesenian umumnya makin masuk dalam lingkup birokrasi-administratif (dari mulai proses pendaftaran, perijinan, sampai ke pengarahan/penataran garapan teknisnya). Ini ada baiknya, tapi juga ada ruginya. Dengan pengarahan itu, natur kesenian yang "liberal" "individual," untuk menjadikan kesenian "obyektif," menjadi terkungkung dalam suatu wahana pandangan yang lebih sempit. Sikap *adventural* (*Jw: mbeling*) makin terbatas, padahal sikap itu adalah salah satu dasar utama untuk menjadi seniman kreatif dalam menerjemahkan kenyataan ini pada ekspresi kesenian. Jika kita lihat ke belakang, landasan filosofi dalam kesenian tradisional itu tak melihat suatu fenomena itu hanya dari satu sudut pandang saja: secara fanatik, baik

itu masalah yang menyangkut kepercayaan, kesukuan, sosial politik, ataupun estetik. Dari sisi keagamaan, misalnya, kita lihat bagaimana bercampurbaurnya ajaran Islam, Hindu, Buda, dan bahkan animistik. Pertimbangan keseniannya tampaknya bukan terletak pada pemilihan yang mana yang terbaik secara terkotak-kotak, tapi hal apa (dari kesemuanya itu) yang menurut penghayatan masing-masing bermakna pada dirinya. Dengan demikian, percampuran faham itu tak menjadikan soal. Tradisi kita juga tak merisaukan adanya pengaruh luar daerah: apakah itu Melayu, Bugis, Cina, Arab, India, Barat, dll. Sebagai misal, dalam pakaian *topeng Cirebon* itu terdapat campuran antara yang "asli" seperti *sobrah*, *dodot*, *soder*, dll., dengan elemen "asing" seperti dasi, kacamata, kaus kaki, dan bahkan ada tutup kepala yang pakai *iket* dengan ditumpangi peci (*visor*). Hal ini tak pernah menjadi faktor kerisauan filosofis senimannya, tapi memang pernah menjadi kegelisahan kaum intelektual dan birokrat, yang merasa terganggu dengan adanya unsur Barat itu.⁶ Dalam kesenian (baca: kebudayaan) hampir selalu terdapat unsur ambiguitas atau ketakjelasan, karena natur dari kesenian yang tidak eksplisit. Kesenian lebih berupa pancaran bawah-sadar yang sering-sering tak bisa dianalisa oleh kesadaran (logika). Karena itu, seperti sering diungkapkan, bahwa kesenian itu mengekspresikan (mengeluarkan, menyatakan) tapi juga sekaligus menyembunyikan. Kita lihat misalnya upacara (arak-arakan) sidekah bumi di Astana Gunung Jati, yang diikuti oleh puluhan ribu orang. Mereka menampilkan berbagai atraksi spontan, tanpa sedikitpun ada pengarahannya: siapa yang ikut, menampilkan apa, yang mana yang di depan belakang, berapa banyak, berapa biayanya, dsb.⁷ Bacaan "rasional" tak berbunyi di sana: Misal, mengapa dalam upacara yang tampaknya spiritual itu terdapat hal-hal yang nora, yang kasar, yang komersial dsb. Atau, mengapa di lingkungan yang dikenal sangat Islam itu, kok ada penampilan *kiyai-kiyatan*, berpakaian haji, kotbah menghadapi mikropon kertas yang sangat besar, sehingga tampak sangat karikatural. Ini bisa dianggap sebuah kritik, (sebaliknya) bisa pula berupa propaganda; bisa kedua-duanya, atau bukan kedua-duanya. Sebegitu jauh, tak ada campur tangan pemerintah dalam pengarahannya arak-arakan Gunung Jati, selain polisi yang membantu menjaga keamanan lalu-lintas. Akan tetapi mulai tahun 1994, konon Kantor Pariwisata mengadakan penilaian untuk

menentukan siapa penampil terbaik dari ratusan macam atraksi arak-arakan itu, dan pemenangnya diberi hadiah (berupa uang). Masyarakat pun menyambutnya dengan gembira, karena, katanya, "Ada perangsang." Motivasi masyarakat yang semula seolah tanpa pamrih lain kecuali berpartisipasi dalam upacara itu, kemudian timbul motivasi baru, yang semula tak pernah ada. Selain itu, yang lebih esensial lagi, adalah bahwa kriteria penilaian dalam penentuan kejuaraan dari Dinas Pariwisata itu (atau dinas apa saja) akan sedikit-demi sedikit mempengaruhi pertimbangan penampilan masyarakat, yang semula spontan atas dasar persepsi **bebas** (baik estetis luar maupun isi ungkapannya), menjadi tertumpangi (dikeruhi atau dijemahi, dipejelas atau dipertidakjelas) oleh persepsi sang *jury*.

Dalam era kita sekarang, kita sering terkecoh oleh falsafi "modern," yang ingin serbajelas (eksplisit): apa artinya *ini*, apa artinya *itu*. Padahal *ini* dan *itu* antara jelas dan tidak. "Kejelasan" bisa terdapat dari sisi eksplisit tapi juga kadang-kadang dalam sisi yang tasit (*tacit*, terselubung, tersembunyi). Seperti halnya akademisasi, birokratisasi lebih menghendaki adanya kejelasan, keteraturan, keseragaman. Topeng Losari sejauh yang kita tahu mulai dengan tari Pamindo. Tapi karena pengaruh logik (persepsi akademik, birokratik), pada suatu ketika, dalam sebuah pertunjukan formal, disebutkan sebagai tari Panji. Alasan di balik itu adalah bahwa menurut persepsi "rasional" tak mungkin tari Pamindo (atau Mindo, yang artinya "[melakukan] yang kedua") dipertunjukkan pertama kali. Selain itu, tentu saja persepsinya dipengaruhi oleh *topeng* Cirebon dari daerah lainnya yang umumnya mulai dengan tari Panji. Di sini terjadi semacam proses rasionalisasi, obyektivisasi yang dalam hal tertentu meruntuhkan nilai yang spesifik (lokal).

Dari Kongres Kesenian I yang baru lalu (yang juga disponsori oleh Pemerintah, cq. Depdikbud), dari sekian banyak hal yang memuaskan dan yang tidak (ambiguity seperti kasus arak-arakan di atas), ada satu hal penting yang relevan dengan persoalan yang sedang saya kemukakan ini, yaitu isu **nasional** dan **daerah**. Kritik terhadap pandangan bahwa **daerah** itu subordinate dan inferior terhadap **nasional** (baca: **pusat**) mencuat. Hegemoni nasional terhadap daerah menjadi lebih transparan, sehingga peserta pada umumnya sependapat

bahwa dikotomi kultural daerah dan nasional (dari persepsi nilai dan prioritas) itu harus dihindari, bahkan ditiadakan. Lomba kesenian daerah, yang sampai tahun ini masih diadakan oleh Dirkes, dalam rumusan Kongres diusulkan untuk tidak dilakukan lagi, karena ini dipandang sebagai salah satu bentuk campur tangan (hegemoni) *vested of interest* pemerintah (yang nasionalistis) terhadap nilai tradisi yang pluralistis (kedaerahan) itu, atau etnosentrisme yang menimbulkan kecurigaan orang-orang daerah. Persoalan ini tidak hanya dapat dilihat pada lingkup nasional, akan tetapi juga bisa (dan bahkan sangat jelas) di tingkat administratif lebih bawah: tingkat propinsi, kabupaten, dan bahkan sampai ke tingkat kecamatan. Suatu contoh yang sangat jelas, sekali lagi hanya salah satu saja dari sekian banyak kasus, adalah lomba wayang kulit (Binojakrama Wayang Kulit) Jawa Barat. Dari dua kali penyelenggaraan dalam empat tahun terakhir ini, tradisi wayang kulit jelas didominasi oleh tradisi pesisiran (bisa dibaca: Jawa-Cirebonan). Lomba yang diadakan di Majalengka empat tahun lalu, dinilai oleh 14 orang juri: 2 orang dari Cirebon dan 12 orang dari Priangan. Walau tanpa dijelaskan pun sesungguhnya kita akan segera melihat apa yang saya maksudkan dengan "hegemoni pusat" itu. Tapi suatu pertanyaan berbisik dari seorang peserta pada saya sangat memperjelas lagi: "Apakah para juri dari Bandung itu mengerti bahasa Jawa? Jika tidak, mungkin kita harus main (wayang Cirebon) dengan bahasa Sunda!" Seorang penulis Jawa (Yogyakarta), Linus Suryadi, dalam bukunya *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*, membeberkan bagaimana sastra (budaya) Jawa mengalami kemunduran karena pengaruh nasionalisme. Tak pada tempatnya untuk saya kemukakan pandangan Linus pada kesempatan ini, tapi yang sangat relevan untuk kita pikirkan adalah: jika seorang Jawa (wetan), yang sangat dominan secara sosio-cultural-politik dalam wahana nasional kita, merasakan demikian, dapat kita bayangkan bagaimana kelompok-kelompok masyarakat lain yang sangat marginal.

Alasan utama bagi saya untuk mengemukakan ini adalah dari sebuah kepercayaan yang lahir dari pandangan cultural saya sendiri (liberal? akademik? nasionalis? lokal?) bahwa suatu perkembangan sebuah kultur itu harus lahir dari "tenaga-dalam"-nya sendiri, yang mengakar sangat dalam. Jadi sebuah upaya luar dalam membantu

perkembangannya seyogyanya ditujukan pada manusianya sendiri dalam melahirkan kekuatan dinamika internal (*internal dynamic*), dan bukan pada bentuk luar yang eksplisit. Walaupun mungkin pertanyaan seorang dalang peserta lomba wayang kulit Jawa Barat tadi tidak didasari oleh persepsi ini, tapi secara implisit sangat "menggigit," mengenai azas pandangan ini.

Kepustakaan

1. Dari segi ceritera (Panji dan/atau wayang-purwa) bisa dilihat hubungan satu sama lain antara ceritera-ceritera yang ada dari mulai daerah Bima di timur, sampai ke Thailand dan Kamboja. Sedang dari pertunjukan topengnya, paling sedikit kita bisa melihat benang merah dari mulai kita bisa lihat dari topeng di Lombok sampai ke daerah Banten.
2. Dalam artikel ini saya, pakai kata "topeng" dalam dua pengertian pertama, yang berarti penutup muka dengan huruf biasa, yang di Cirebon disebut *kedok*; kedua, yang berarti pertunjukan *topeng* dengan huruf miring (*italic*).
3. Mengenai siapa Pangeran Panggung ini di kalangan masyarakat ada dua versi utama: pertama yang beranggapan bahwa ia adalah anak Sunan Kalijaga, kedua yang menganggap Sunan Kalijaga sendiri (sumber-sumber tertulis pun, seperti babad-babad, suluk dll. banyak yang memberi informasi berbeda). Lihat misalnya uraian Suwendi Montana, *Peninggalan Islam Kuno di Pesisir utara Jawa Tengah Bagian Barat*. [Jakarta]: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984. Saya tidak bermaksud untuk mencari yang mana yang benar, akan tetapi kepercayaan terhadap Pangeran Panggung sebagai pencipta kesenian tradisi dan sebagai leluhur ("darah") yang nitis pada seniman, terutama pada saat manggung sangatlah kuat.
4. Panggung itu memang dianggap punya kekuatan spiritual tersendiri. *Dalang topeng* yang pada waktu keseharian dianggap sebagai orang biasa, tapi pada waktu manggung dianggap punya kekuatan khusus, seperti mengobati orang sakit, memberkahi anak lahir, dsb.

5. Perhitungan faktor ekonomi ini lebih jelas timbul dari persepsi pemimpin masyarakat, i.e. pemerintahan. Dalam pidato-pidato kepala desa atau camat pada waktu pembukaan upacaranya, sering kali terdengar anjuran agar masyarakatnya jangan melakukan pemborosan, melalui upacara seperti itu. Ada yang lebih tegas lagi, bukan hanya menghemat tapi menghasilkan upacaranya. Hal ini terjadi karena memudarnya kepercayaan/keyakinan lama (rasionalisasi) dan pertimbangan "pemborosan" ini.
6. Anak muda peserta *ngaror (sinoman)* di daerah Indramayu sering ada yang memakai iket lama, kaca mata hitam, jaket "kulit", celana Jeans, dengan keris terselip di pinggangnya.
7. Suatu ketika, ada seorang wartawan yang bertanya pada panitianya (Pak Kunci): "Untuk upacara ini, berapa puluh juta biayanya?" Pak Kunci tampak heran, dan menjawab: "Biaya? ini tak pakai biaya!" wartawan balik terheran-heran: "Bagaimana mungkin ini tak pakai biaya?" Pak Kunci: "Mereka datang sendiri, ikut sendiri, kami tak memberi apa-apa!"

Lampiran 1.

Tari dalam *Topeng Cirebon*¹

oleh Endo Suanda

Di Cirebon², istilah *topeng* berarti "pertunjukan *topeng*" atau "penari *topeng*" (*talang topeng*)nya sendiri. Jika orang bilang "ting kana ana *topeng*," artinya "di situ ada pertunjukan *topeng*." Jika ada yang bilang "kita mah beli duwe *topeng*," artinya "saya [*kalang wawang*] tak punya penari *topeng*." Sedangkan untuk *topeng*nya sendiri disebut *kedok* dan tak pernah disebut *topeng*. Arti lain dari kata *topeng* yang agak umum adalah penjabaran atau dasar *kepatih-basa* dari "*ketop-ketop gepeng*" dua buah hiasan bundar sebesar kancing, yang tergantung dari tutup kepalanya (*subrah*), di antara ke dua alis-mata penarinya. Yang penting dibicarakan di sini adalah bahwa yang disebut *topeng* itu hanyalah pertunjukan bertopeng tertentu saja, yakni tidak semua pertunjukan yang memakai *topeng* disebut *topeng*. *Banyolan* atau *berkas* dan *wawang song*, misalnya, tidak disebut *topeng*.

Pertunjukan *topeng* terdapat di lingkungan desa ataupun istana, dan dari Jawa lainnya, tak ada perbedaan antara rakyat dan istana itu, karena pertunjukan *topeng* di kalangan istana pun dilakukan oleh sesama-sesaman desa, yang hanya kadang-kadang saja dipanggil ke istana. *Topeng* itu sendiri pada dasarnya adalah kesenian desa seperti halnya juga *wawang*, yang biasa dipertunjukkan dan dimiliki oleh ke dua lingkungan itu. Kesenian dan seni *topeng* memang sangat berkaitan, *integrasi*, dengan seni *wawang* (kulit). Pola pertunjukan yang umum adalah *topeng* di siang hari, dan *wawang* kulit pada malam tuanya. Semuanya, hampir semuanya dari satu keluarga besar, yakni sesama *bonenan*, yang telah belasan generasi menjadi *seniman*.³

Pertunjukan *topeng* secara tradisional kebanyakan diselenggarakan untuk merayakan upacara selamatan khitanan dan pernikahan. Selain itu, ada juga beberapa upacara yang penting sekali, yang, walaupun makin menyusut, sampai sekarang masih diselenggarakan, seperti *ngunung*, *ramelan*, *atur-atur*, *stolekah*, *haji*, *menteng*, *kandari* perayaan hari besar, dsb.⁴ Untuk perayaan individual, biasanya diadakan di pékaraian

¹Tulisan (sebagai lampiran) ini diambil dari Kertas Kerja pada Diskusi Topeng Himpunan Mahasiswa Tari ASTI dan BKP Bandung, 31 Januari 1995. Bahan tulisan yang lebih awal juga diambil dari tesis MA penulis, "Topeng Cirebon: an Its Social Context," Wesleyan University, 1983, yang juga telah dimuat dalam majalah *Balanger* 3 (17-18, 1988), "Dancing in Cirebonese Topeng." Paper ini bukan terjemahan literer dari edisi bahasa Inggris, tapi telah mengalami modifikasi.

²Berbicara mengenai Cirebon sebagai wilayah budaya besar, akan termasuk di dalamnya wilayah-wilayah kabupaten dan/atau kota Cirebon, Indramayu, sebagian dari Matengek, Kuninggaru, Samedang, Subang, Krawang, Tangerang, Bekasi, dan Banten. Malahan, terpanjang dari wilayah mana kita melibatasia, bisa saja memasukkan beberapa wilayah di Jawa Tengah (seperti Brebes dan Banyumas).

³Mengenal *topeng* ini saya telah mendokumentasikannya secara lebih terinci dalam jurnal, *Asian Drama* XIII (1) : 27-42, 1981, dan dalam jurnal *JMM*.

⁴*Ngunung* adalah upacara (komunitas) sesukaran di makam; *seniman* (yang disebut *ngare*) adalah upacara ritual dan pesta remaja (*mas*) atau upacara (individual) di makam keramat; *stolekah* hari-hari upacara desa sebelum menggarap sawah; *menteng* adalah upacara tujuh-bulanari haji (permainan kaulah upacara pelaksanaan haji yang telah selesai). *Atur-atur* pelaksanaan upacara ini, berwujud di *topeng*, dan/atau, termasuk waktunya.

yang punya hajat, sedangkan untuk perayaan komunal diadakan di bale desa, ahm-ahm atau di makam. Perbedaan sering penonton dan susunannya akan dengan sendirinya menciptakan program pertunjukan yang berbeda pula, karena adanya interaksi yang intim dan "olomatis" antara pertunjukan dan konteksnya. Karena itu, dalam *topeng* boleh dikata tak ada program pertunjukan yang persis sama. Program itu, sebagian ditentukan oleh semuannya dan sebagian lagi ditentukan oleh konteksnya. Sajam tari, nyanyian, geyelan, dan lakon, misalnya, bukan hanya berbeda antara satu gaya (daerah) dengan yang lain, tapi berbeda antara satu pertunjukan dengan pertunjukan lainnya, walau itu dilakukan oleh grup yang sama. Semua ini adalah karena pertunjukan itu berdasar atas situasi temporal, termasuk interaksi dialektis yang tak terputus antara pemain dan lingkungannya (terutama penonton), yang memang tak bisa diduga sebelumnya.

Sesuai dengan topik dan "konteks" pertemuan sekarang ini, saya akan memfokuskan pada aspek tarinya, walaupun di sana-sini, kita tak bisa melepaskan diri dari aspek-aspek lainnya, karena, sekali lagi semuanya berkaitan satu sama lain. Saya hanya akan mulai dari uraian garis besar tarian pokoknya, kemudian diikuti oleh diskusi mengenai sistem tarinya: koreografi dan improvisasi¹. Semuanya tentu saja akan serba sedikit, hanya sebatas apa yang mungkin kita bicarakan dalam pertemuan singkat seperti ini. Hal yang paling sukar dalam membicarakan pola umum *topeng Cirebon* adalah bahwa tiap daerah, dan bahkan tiap penari punya gaya atau pola yang berbeda. Pemetaan gaya atas dasar wilayah pun sering tidak dimungkinkan karena banyak seniman yang pindah dari suatu daerah ke daerah lain yang gayanya berbeda.²

Kesulitan yang lain adalah musiknya dan ketidaksamaan terminologi tari. Semantara itu, dalam diskusi tertulis seperti ini kita sangat tergantung oleh terminologi. Dalam *topeng* dan dalam kesenian lain pada umumnya, kita bisa menemukan istilah berbeda digunakan untuk sesuatu yang sama, atau sebaliknya, hal yang sama memiliki beberapa istilah. Hal ini bukan hanya karena seni kita hidup dalam tradisi oral, tapi dalam kegiatan pertunjukan seni kebanyakan seniman tak perlu menyebutkan namanya, terminologi nama dari tari, jarak, maupun lagu-lagunya. Lebih dari itu, para seniman juga jarang sedikit (karena tidak perlu mendiskusikan istilah-istilah teknis di luar konteks pertunjukan).

¹ Urutan atau deskripsi pertunjukannya, secara lebih lengkap saya tulis dalam tesis saya terdahulu.

² Ibu Mutmah, misalnya, berasal dari daerah Indramayu, kawan dengan *alming* seperti Winda dan Gepek yang konon berbeda gayanya. Tapi sekarang ini *topeng gaya Mutmah* ini cukup dominan di Gepek, yang susah sekali juga dibedakan dari gaya Gepek pra-Mutmah, i.e. gaya Winda dan gaya keluarga *aliming Tublang-Lesek*.

Dalam pertunjukan kesenian seperti *topeng*, menyebutkan repertoar yang akan disajikan itu sering tidak diperlukan. Para penonton bisa mengerti satu sama lain lebih melalui tanda-tanda (*musikal, gestural, silih*) daripada melalui "pengumuman" verbal. Pemahaman dan sensitivitas terhadap tanda-tanda inilah yang sangat mudi dipelajari oleh orang yang berada di luar sistem seni (*budayanya*), karena dalam seni ini yang penting bukan hanya menampilkan keinginan individu senimannya, tapi setiap seniman harus memperhatikan sesama dan penonton lain. Kemampuan ini tertanam dalam "bahasa" nonverbal.

³ Kemudian, mulai tahun 60-an, banyak sarjana atau kawan akademik dari Bandung, Jakarta, bahkan dari luar negeri, yang menabdikan penelitian mereka, seperti bisanya akademik, termasuk saya sendiri, banyak bertanya mengenai istilah. Sejak itu, karena angus bisa meladeni para peneliti ini sebaik-baiknya, mereka mulai lebih memaknai terminologi. Mereka pun mulai lebih banyak bertanya satu sama lain, mencoba mengingat istilah-istilah yang hampir dilupakan, meminum atau menciptakan istilah-istilah baru untuk hal-hal yang belum pernah diberi nama sebelumnya. Dan satu hal, ini sangat menolong untuk kepentingan silih, tapi dari hal lain, hal ini tetap sangat membingungkan, dengan makin banyaknya lagi istilah-istilah yang *smpang-sut*.

Karena itu, dalam pembicaraan ini pun, penting sekali untuk diingat bahwa tidak ada standarisasi istilah, dan saya pun tidak bermaksud untuk mengadakan standarisasi itu. Sebenarnya, istilah yang digunakan cukup banyak, hanya maknanya berbeda-beda. Itulah istilah yang saya pakai dalam paper ini juga sama sekali tidak berarti digunakan di sana secara universal.

Kembali kepada topik pembicaraan kita, saya pertama akan menguraikan tarian-tarian pokok yang dipertunjukkan dalam *topeng*. Tapi sekali lagi topeng tidak mesti menayangkan program yang sama. Semuanya tergantung dari keadaan pada waktu itu, tergantung dari memajang istilah *Bali, desa, kala, patra*. Akan tetapi jika pertunjukan itu menyajikan tarian yang “lengkap,” akan terdapat tarian pokok seperti berikut ini:

1. Panti

Tarian ini adalah tarian yang paling alus. Malahan, dilihat dari “minimalisme”-nya terutama lingkalnya, saya belum melihat tarian manapun yang sehalus itu gerakannya. Semua gerakannya sangat pelan, dan berulang kali lebih banyak “diam” (yang dinamis) daripada “bergerak.” Karena itu, sulit untuk bisa dilihat sebagai “tari hiburan” untuk penonton. Walaupun sesungguhnya adalah tarian yang paling menakutkan, orang awam akan memahaminya sebagai tarian yang tak memiliki teknik gerak yang menarik. Tarian ini tampaknya lebih untuk ritus penariannya, grupnya, atau pertunjukannya sendiri, daripada sejatinya untuk penonton. Karena itu pula, selama tarian ini berlangsung tak pernah ada interupsi atau selingan *bedakoran*. Bagi kebanyakan *dalang topeng* sepih yang masih mengikuti adatnya dengan ketat, dalam tarian ini pula ia melakukan ritus-ritus untuk keselamatan atau keberhasilan pertunjukan.

Kedoknya pun paling sederhana ornamennya. Muka berwarna putih, bentuk tak ada rambut atau hiasan lain, mata sipit (*geobakam*), mulut tertutup (tertutya), gapi atas dan bibir bawah menempel, hidung “haris”, tampak kufem dan memantik. Pembuat kedok menganggap bahwa karena polahnya itu maka kedok inilah yang paling sulit membuatnya (untuk sampai bagus), tak bisa “ditapi” (kamulalic) dengan ornamen lain. Demikian pula lign gamelan pengiringnya, *Kembang Singgang* (salah satunya), adalah lagi yang paling penting, paling sulit dimainkan.

Penonton, pada waktu tari Panti ini dimainkan, biasanya kebanyakan hanya anak-anak kecil, ketika para tamu undangan masih sliweran hari mulai berdatangan. Tak banyak yang memperhatikan, kecuali mereka yang benar-benar bisa mengapresiasi. Baik penari-orangpun semudahnya sendiri tidak begitu mempersiapkan latar belakang seceritanya, tetapi Panti ini, walau tari ini adalah yang paling serius, yakni dari awal sampai akhir dilakukannya dengan sangat tertib. Sebagian orang mengatakan bahwa tidak ada Panti Kerdapamuh, putra Kediri, sementara dalam kata-kata *nggawana* sering di-sihir *Serma*.¹ Tapi yang menarik adalah di *Dusari*, tari ini biasanya disebut tari

¹ Kedok kedok *topeng*, pada masa lalu sering dipakai untuk menampilkan *malang-malang*, *delugan*, *delugan*, *delugan*, dan *Malabrat* dan *Ramayana* dan cerita *Damar-Wulan*. *Pahlawan* utama *topeng* dari semua itu memakai kedok Panti.

Pamindo: nama yang sama untuk menyebutkan nama tariannya berikutnya di daerah-daerah lain. Tapi, menurut pengelompokan, tokoh Pamindo ini adalah Panji Sutrawinangun, tak begitu jelas siapa, tapi sebenarnya Panji tokoh utamanya. Panji yang utama (Kartapati) dalam pertunjukan topeng Losari tunggal, dalam bagian akhir, yang melakon.

2. Pamindo

Pamindo, dari kata *pindu*, artinya "satu ke dua," - *pindu* artinya "melakukan yang ke dua (kali)." Tariannya ini memang adalah tariannya yang ke dua pertunjukannya (jika Panji ditunjukkan), kecuali dalam gaya Losari seperti dikatakan tadi. Walaupun nama tokoh dari cerita hampir-hampir tidak diketahui namun karakter tariannya sangat jelas, *lamap*¹⁰ gerakannya gesit, ringan, penuh "tokmat", geut dan arogan (kecuali Losari, yang disebut Panji Sutrawinangun atau Pamindo dikategorikan sebagai karakter pating halus). Tariannya menjiwai presikan kegembiraan dan atau kemidai. Jika tari Panji sering dianalogikan dengan sifat bayi maka Pamindo dengan sifat *kamak-kamak*. Perbedaan karakter Panji dan Pamindo ini sangat besar, dan karenanya tidak dianggap "budha", tapi juga tak dianggap "gagahan," jika kita bandingkan, misalnya, dengan perbedaan antara tari *Layang* dan *Satria* Liris dalam tari Sunda, jadi lebih besar perbedaan Panji dan Pamindo. Ini bukan karena Pamindonya yang lebih *lamap* tapi karena Panjinya yang lebih "halus."

Dalam *topeng*, tari Pamindo ini adalah tariannya yang memiliki vokabular gerak pating kaya. Dalam pertunjukan *sihar*, *dugu*, bagian tariannya ini bisa memakan waktu dua atau tiga jam malah bisa lebih dengan berbagai selingan.¹¹

Wajah Pamindo umumnya berwarna putih, tapi ada juga yang kebiruan, kemerahan, merah, kekuning-kuningan, dsb. Dibanding dengan *liris* Panji, wajah Pamindo kelihatan lebih tegang, lebih tertawa, lebih cerah atau lebih riang. Di bagian atasnya, lebih dari serengah jughuran, terdapat hiasan rambut yang dukur, dengan tambahan hiasan lain seperti *kembang paku* dan *kembang rebu*. Hidungnya biasanya (tidak selalu) lebih menonjol ke depan (dibanding dengan Panji), mulutnya sedikit menganga. Jika ada dan hiasan mata (atau dan hiasan), gigi atau diah putih atau emas, selingkan yang hiasan "bilan mudu".

Tari (dan kedo) Pamindo disebut juga *Sambu*¹² (anak Kresna dalam *wayang jurug*, karena karakter sifat budingannya dalam cerita *wayang*). Tokoh *Sambu* sangat populer di masyarakat. Karakter dan ceritanya mengenai tokoh ini banyak dikenal. Akan tetapi, tari Pamindo atau *Sambu* dalam *topeng* tidak mengacu kepada cerita apapun dari tokoh *Sambu*. Demikian juga nama Pamindo, tidak mengacu kepada tokoh dalam cerita, melainkan pada urutan penyajian tariannya dalam suatu pertunjukan. Dengan kata lain, urutan penyajian tari sebagai ritas pertunjukan, dalam kasus ini, lebih penting

¹⁰ Dalam lakon Panji banyak terdapat variasi lain yang kemana-mana Panji, seperti *liris*-*liris*-*liris* (*liris* Panji) (*liris*), dan *satria*-*satria* yang menemani.

¹¹ Kata *lamap* walaupun agak jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari, berarti "cepat," "lancang," atau "sombong."

¹² Pada bagian ini pula yang paling banyak diselangi *bediran* dan *nyanyian*, demikian pula pertunjukan perorangan *sihar* serta. Ketika saya merencanakan tariannya untuk pameran pada tahun 1977 dan Pak Nugroho dan beberapa orang ditarikan selengkapinya, pasangannya harusnya mencapai 90 menit.

Kecuali di Losari. Di sana, yang sering juga disebut *Sambu*, ini adalah tari *Rupayang*.

daripada perhatian pada latarbelakang ceritanya. Sifat atau karakter tokohnya sangat dipahami karena ini sangat berkaitan dengan tarungnya, sementara ceritanya seolah tidak terlalu dianggap penting untuk dipahami oleh penarinya.

Akan tetapi dari beberapa informasi dan juga dari frasa-frasa teks *ataw-ataw* (kata-kata yang diucapkan *border*) yang terucap, Pamindo ini adalah saudara Cundrikarini. Dalam suatu versi, ia adalah Raden Kudapanahit, putra Hawana, yang sedang mempersiapkan perlengkapan upacara pengantinan kakawinya itu¹⁵. Dalam *ataw-ataw border*, konon banyak terdapat dialog mengenai kostum dan atribut untuk upacara perkawinan. Keterangan ini tak terlalu berbeda dengan praktik pagelaran *Jepeng Lawari*, yang masih dilakukan sampai sekarang.

5. Rumsyng

Sebagai lanjutan, atau bisa juga disebut bagian akhir, dari tari Pamindo ini ada beberapa variasi yang menarik. Di daerah Indramayu, *dalang jepeng* mengganti *kedoknya* dengan yang biasa disebut Pamindo Abang atau Sumba Abang (Pamindo dengan warna kedok merah), di Slangit dan seputarnya dilanjutkan dengan kedok Rumsyng, sedangkan *dalang jepeng* di beberapa daerah lainnya tidak mengganti kedok sama sekali. Tapi yang mengganti ataupun yang tidak, pada dasarnya menampilkan dan yang kurang lebih sama, dan dengan iringan lagu yang sama pula, yaitu (umumnya) lagu Rumsyng. Selain di daerah Slangit, kebanyakan mengatakan bahwa tari Rumsyng itu ditampilkan pada bagian akhir, setelah tari Klana, jika waktunya masih ada¹⁶. Di kebanyakan daerah, tari Rumsyng di bagian akhir itu sudah tak pernah kelihatan sejak tahun 60-an. Tapi di Losari, dari pertama kali saya lihat (1977) sampai sekarang, tari ini hampir selalu ditampilkan, yakni sebagai akhiran dari bagian tarian-tarian atau sebagai awal dari bagian likotim.

Dari semua tari Rumsyng, tak ada bagian yang tidak memakai *kedok*. Sedangkan tarian-tarian pokok lainnya, selalu didahului dengan bagian yang tak memakai *kedok*. Jadi, kemungkinan apa yang disebut tari Rumsyng di Slangit itu sama dengan Pamindo Abang di Indramayu (Cibereng, Pakandangan), barangkali bisa dianggap semacam *extension* dari pokok Pamindo. Tetapi, di Losari, ada juga tarian yang memakai *kedok* seperti Pamindo merah atau Rumsyng itu, yakni yang disebut Kali (Paduganata).

Kedok yang disebut Rumsyng itu adalah antara Panji dan Pamindo. Polos tanpa rambut seperti Panji tapi cerah atau riang seperti Pamindo, dengan warna kemerah-merahan (sepertinya pengetahuan saya, tak pernah ada yang putih). Sedangkan yang disebut Pamindo Abang adalah yang strukturnya persis seperti Pamindo, hanya warna dasar mukanya saja yang merah (muda).

¹⁵ Dalam kebanyakan literatur cerita Panji, tokoh ini identik dengan Raden Guningsari. Akan tetapi menurut saya, nama ini sama sekali tak populer di kalangan *jepeng Cirebon*. Di daerah Indramayu, ada yang menyebutkan bahwa Guningsari dikenal cerita *jepeng*, misalnya dalam cerita Jaka Blawu. Tapi, lagi-lagi tak banyak dikenal di daerah lainnya.

¹⁶ Seperti halnya grup kesenian tradisional lain, dan dalam konteks tanggapan tradisi *jepeng* pada dasarnya dianggap lebih untuk mengisi waktu yang disediakan, kurang lebih antara jam 8 pagi s.d. jam 9 sore (bahal) atau jam 9 pagi s.d. jam 3 sore (cekarang), daripada untuk menyajikan program yang dipersiapkan. Jika datang dim mulai terlalu lambat atau berhenti terlalu awal, grup itu akan mendapat reputasi yang kurang baik.

4. Patih

Kebanyakan orang mengatakan bahwa tari Patih itu sama dengan tari Tumenggung, hanya beberapa penari tua saja yang mengatakan ke dua tari ini berbeda. Pada tahun 1977, pertama kali saya melihat tari Patih yang berbeda, yang dipersembahkan oleh grup topeng Ibu Dewi dari Losari¹⁶. Kemudian, pada tahun 1978 Ibu Mutinah di Gegek, mempertunjukkan tari Patih ini, dengan tetap memakai *sabrak* (tak dipanti *berado*), dan pukulan kendangnya digitik, bukan ditepak seperti untuk Tumenggung.

Evolusinya pun ada (bagi yang membedakannya). *Kedok* Patih mulutnya tertutup (*masgekem*), sedangkan untuk Tumenggung mulutnya terbuka (seperti Pamindo). Di Losari *kedok* Tumenggung ini berwarna putih, lebih analogis dengan karakter ponggawa jahab seperti Kangsa atau Brajamusti dalam wayang kulit, jika misalnya *kedok* Patih dianggap seperti karakter Setiaki. Beberapa orang menyebut *kedok* Tumenggung ini dalam suatu kategori karakter *bangsa*.

Selain dari karakter tarinya, tari Patih dan atau Tumenggung ini (dan juga *Jinggananom* yang akan dibicarakan lagi di bawah), paling berbeda dari tari-tari (*topeng*, lainnya, dari segi iringan dan kostumnya). iringan tari ini memakai lagu Tumenggungan dan atau Barlen (yang saya ketahui sampai sekarang ini), yaitu lagu jenis *renggong*, yang tenang dan sederhana dalam lagu gamelan. Karena itu kendangnya dan gerak tarinya paling *compatible* dengan tari-tari Sunda, yang memang umumnya memakai lagu jenis *renggong* ini. Ada beberapa anggapan bahwa tari Patih inilah sumber tari karsan Sunda (dan Cirebon), yang kemudian berbalik mempengaruhi tari Patih setelah populernya tari karsan sekitar tahun 20–30an. Karena bentuk iringan yang sama dengan iringan banyak jenis tari ini pulalah yang menyebabkan tarian ini mempunyai variasi yang banyak pula. Banyak penari yang mengatakan bahwa tarian ini sangat menyenangkan atau mengasyikkan. "*basu manuk-nenek*, artinya mudah diwarisi, dicampur (dengan *gaya lain*), atau berimprovisasi, karena iringannya tidak seragam untuk tari *nyere* lainnya.

Yang juga menarik adalah kostumnya. Khusus untuk tarian ini, *dilang topeng* umumnya memakai *klambi kerah* (krah leher kemeja) putih yang diselipkan di bawah baju *topeng* (*berado*) (atau *iket*) yang ditumpang *payu*, kaca-mata (putih, tapi kadang-kadang juga hitam). Bentuk hiasan kepala seperti ini agak umum terdapat pada jenis-jenis pertunjukan rakyat lain di Pulau Jawa (seperti *julilan* dan *gempeng*), dan bentuk kepala wayang *patuk cepak* (meriak). Barangkali, kostum seperti ini menurut imaji semimurnya paling dekat dengan gambaran (simbol) seorang tumenggung atau patih. Demikian juga mengenai kaca-matanya, menyimbolkan seorang "pejabat".

5. Tumenggung dan Jinggananom

Adegan Tumenggung dan Jinggananom ini adalah bagian yang paling jelas dan paling seragam tentang latar belakang ceritanya. Tumenggung Maganpiraja diutus oleh raja Hawarna untuk menangkap Jinggananom, seorang tumenggung di Jongjola¹⁷. Negeri (tumenggungan) Jongjola itu (semula) adalah bawahan Berwana, tapi kemudian

¹⁶ Yang ditampilkan pada waktu itu adalah tari *Sarasu*, yang memang menyurupai tari Ponggawa Susilo Taps, mereka memang punya tari Patih yang khusus, yang sampai sekarang suka dipersembahkan.

¹⁷ Ada kemungkinan nama Jongjola itu sendiri adalah sebuah "korupsi" dari Jenggala. Akan tetapi, dari isi ceritanya, negeri ini lain sekali dari sifatnya dari pada Jenggala, yakni salah satu kerajaan utama dalam cerita *wayu*. Lagi pula, dalam cerita *topeng* ini, kebanyakan mengungkapkan bahwa negeri Jongjola itu adalah negeri bangsa Cina. Ayah Jinggananom ada yang menyebutkan Babah Semingpraja namanya. Demikian pula dialog Jinggananomnya sendiri sering memakai istilah-istilah kekerabatan Cina, seperti *owé engkub, onak, abé*, yang semuanya ini membei gambaran negeri yang sama sekali berbeda dengan kerajaan Jenggala.

Jinggananom memukulnya, memiliki kedulutan sendiri, dan karena itu ia tak bisa meliklikan *sojo*, atau mengintrinspekt ke Hawarna?¹⁹

Karakter tari Jinggaing, dan juga *sofofitya*, di kehendaki daerah sama dengan Padi, kecuali di Losari, yang tampak lebih garang seperti telah dikatakan di atas. Adapun untuk karakter Jinggananom ada dua versi yang berbeda. Umumnya, Jinggananom itu ditarikan oleh *bedor topengnya*, kecuali di Losari yang ditarikan oleh pantri (tidak-laki laki) bukan *bedor* dan bukan pantri (*dalang topeng*), yang memakai jakwan hamper seperti pakaian *dalang topeng* (memakai *krudang*), tapi kepalanya memakai *bedor*. Jinggananom Losari ini mempunyai *pantri-awani*, yang dimainkan oleh *bedor*-nya, sehingga pantri jika ia jadi punya pangkat hinggung. Di semua versi, tari Jinggananom ini dimulai dengan tarpu tanpa *sofo*, kemudian memakai *bedor*, seperti halnya taran-taran pokok lainnya.

Perang jinggananom dengan Magangdiraja selalu bersifat komedi, yakni perang yang banyak menampilkan lelucon mengenai ketololan atau kedunguan entah jinggananom atau *bedor*-nya, yang memang dalam pertunjukan penari memainkan figur ke-duanya. Cara atau ilham *bedor* dalam memainkan ke-dua figur itu, Jinggananom dan dirinya sendiri, cukup unik. Selain ia membuat adegan yang lucu, ia juga memtransformasikan semua aktor yang terlibat, *dalang topeng*, narator (*dalang pantri*)²⁰, musisi, dan bahkan penonton untuk memerankan tokoh pribadinya masing-masing. Transformasi ini terjadi ketika ia merasa bahwa adanya ketidakadilan dalam adegan, seperti misalnya jika Tumenggung berperang terlalu keras atau jika mengeluarkan kata-kata yang terlalu kasar sehingga menyinggung pribadinya. *Bedor* kemudian membuka *bedor* Jinggananom dan protes. Bagaimanapun yang terjadi, seperti penonton semua bisa mengira, pada akhirnya Jinggananom kalah.²¹

Ia dan *dalang* ini menarik jika dilihat dari analogi penjahat dan yang-dijajah. Dalam jaman sebelum merdeka, tepat sekali menempatkan Jinggananom sebagai metafor bangsa Indonesia yang tidak mau tunduk diperas oleh politik dan budaya penjajah. Ia ingin merdeka memperjuangkan bakmi atau tirah dan bangsa leluhurnya sendiri. Jika ini benar, maka yang menarik adalah metaforiknya ini. Dan satu sisi Jinggananom ini analog dengan tokoh *sohrangai* dalam ceritera wayang (yang berarti "bukan Jawa atau bangsa sendiri"), tapi dalam mengekspresi kondisi tokohnya dan itu yang lain, ia diimbangkan sebagai "pribumi" atau "diri sendiri". Dalam ucapan yang dibicarakan Tumenggung, yang mengacu kepada ungguangan personal, Jinggananom dan *bedor*-nyalah yang menjadi metafor mereka sendiri (seperti misalnya: orang desa, miskin dsb.). Demikian pula pakaian yang dipakai Tumenggung, kerah kermpa, peci dan kacamata-nya lebih dilihat sebagai metafor "orang asing".

Untuk *dalang* ini, utamanya pemeran Jinggananom bicara sendiri. Penarinya menyoal kebikanya tapi tetap memercanya oleh salah satu tangan sambil ditempelkan pada dahinya. Sedangkan untuk Tumenggung, dialognya oleh narator yang disebut *dalang* atau *bedor*-*dalang* ada juga yang menyuarinya penantang, sementara bahwa "mempantomunkan" apa yang dikatakan *dalang* itu. Akan tetapi, dalam kasus yang tidak biasa, ada juga *dalang* yang melakukan dialog untuk kedua tokoh ini. Dan cara yang utama pun, yang biasa direpek, dibodohkan, atau dibianak pribadinya adalah *bedor*-nya ini, dan tak pernah *dalang topengnya*.

Adegan Tumenggung dan Jinggananom ini, menurut sebuah informasi, dulu biasa dilanjutkan dengan adegan *Ak-aki* yaitu Kan Subakrama (ayah Magangdiraja, juga dimainkan oleh *dalang topeng*) dengan Sentingpraya (ayah Jinggananom dimainkan oleh *bedor*). Dalam ceriteranya, ketika Jinggananom kalah, *dalang* untuk dibukuk di Bawarna, salah seorang *hala* atau *pantri* Jinggananom diserah pergi ke Karang Tumanik, melaporkan kejahatannya pada ayah Jinggananom. Kedatangan Sentingpraya ke patapan Gebang Timar (tempat Subakrama) adalah untuk menbala-kekalahan anaknya. Pada perang-an *Ak-aki* ini, hasilnya terbalik, kan yang diperankan oleh *bedor* (Sentingpraya) itu menang, karena konon ia pandai ilmu silat. Saya belum pernah melihat adegan ini, sepenuhnya dimainkan tetapi taran *Ak-aki* tunggal, masih ada yang suka memperbujukannya. Beberapa *dalang topeng* pun masih mempunyai *bedor* *Ak-aki* ini. Lepas dari itu, tentu idegani seperti ini, orang tua menbala dendam atas kekalahan anaknya, atau sebaliknya, adalah juga tema yang sangat biasa dalam ceritera-cerita wayang dan teater tradisi lainnya.

3. Klana

Tari Klana adalah yang paling dominan, dan dianggap puncak acara pertunjukan tari. Karakter ini memang paling kuat dan malah bisa dianggap "kisar" atau puno seperti pada kisah Pamudo dan Sainba. Tari Klana juga disebut tari Raliwana (keturunan pengira-punya Rama atau Reswana), atau (kadang-kadang) Menakjingga, ini adalah karena kesamaan karakter dan latar belakang ceritanya. Baik Klana, Raliwana maupun Menakjingga adalah raja maha (rakusa, berperas buruk, bertubuh kejam), yang mencintai putri cantik, (salon) isteri dari tokoh utamanya, Pany Rama, atau Damarwulan. Tanto saja Klana tak pernah mendapatkan cinta yang diminkannya, karena pada akhirnya ia kalah dalam perang. Tokoh yang tak beruntung ini sering disimbolkan sebagai lambang nilai angkara, yang dalam kepercayaan harus dijauhi atau diperangi oleh semua manusia. Tapi sebagai pertunjukan tari, Klana adalah tokoh favorit, tarian spektakuler yang banyak digemari hampir di seluruh pelosok pulau Jawa.

Banyak penonton yang khusus datang untuk melihat tarian ini saja. Puluang tidak sampai pertengahan tahun 70-an, di daerah Cimangari (Kertanegara), banyak ibu-ibu datang membawa anaknya untuk dijampi atau digendong oleh *dalang topeng* sambil menari pada bagian tari Klana ini². Kesukaan orang pada tari Klana ini bukan hanya sekarang-sekarang ini, tapi tampaknya sejak dulu. Ada upacara *ngugiang* di mana hente ditampikan tari Klana sampai dua jam atau lebih (dengan berbagai selingan), karena kemou *biyat* di situ sangat senang tarian ini. Demikian pula dalam acara *kasaroman* atau *gawet*, penampikan tari Klana ini biasanya menjadi acara puncak paling meriah. Pada masa lalu, sering pula ada acara *sewer* atau *lewo* yang khusus, atraktif, di mana penarinya menampilkan atraksi akrobatik, seperti misalnya menari sambil berayun pada seutas tali yang direntang, mengambil uang *seweran* dengan mulut sambil berdiri di atas tangannya (disebut *hangawo*), dsb. Dalam konteks tradisi, belum pernah saya lihat pertunjukan topeng tanpa tari Klana. Jika misalnya waktu pertunjukan hampir habis (karena ada selingan yang memakan waktu lama seperti *layuban*) padahal baru satu tari Pamudo saja yang ditampikan, walaupun hanya untuk lima menit biasanya akan ditutup dengan tari Klana.

Demikian pula mengenai *kerobanya*, Klana ini memiliki *wanda* paling banyak. Walaupun tak begitu jelas hutaannya, paling tidak dikenal empat *wanda*: *barang* (besar dan gelap), *golek* (kecil tapi gelap), *abado* (besar, bodoh, lucu), *wingut* (kecil, kejam, atau seperti marah). Wanda ini tak dikenal oleh orang awam, bahkan para semimartawa pun kebanyakan tak bisa mengidentifikasi secara jelas. Tetapi dari mengenai wanda-wanda

² Kaulan ini, misalnya, pada waktu anaknya sakit, si ibu berucap "Ika engkan sembah, engkan akan kabawa menari dengan *dalang topeng* [saya]."

atau tidak yang paling digemari adalah yang galak *expressive*, *golek* atau *wungga*. Akan tetapi, di daerah Indramayu (seperti Cikedang dan Pakandangan), tari Klana ini biasa ditampilkan dengan dua macam *kedok*. Bagian pertama disebut Klana saja sedangkan bagian ke dua disebut Klana-Udeng atau Klana Droyos. Dinamai Klana-Udeng karena bentuk kepalamanya memakai *udeng* (ikat kepala dengan kain atau selendang)²², disebut Klana Droyos karena wanda kedok yang dipakainya (dendanya) adalah *droyos*. Dengan demikian, grup topeng di daerah ini memiliki dua macam kedok yang berbeda, yang galak dan yang agak lucu (bodoh). Adapun *wandanya*, *kedok* Klana umumnya punya hidung yang panjang, mata terbuka (bandar), mulut terbuka (tampa gigi bawah), rambut dan *grogog* (tutuk), *lawang* (hewan penutup kepala), dan kumis berjuncing bundar terbuat dari rambut manusia atau kulit.

Struktur Tari

Seperti dikatakan di atas, ada banyak variasi dan gaya dalam *topeng Cirebon* dan tidak ada istilah standard, sehingga sulit sekali untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut teknis. Akan tetapi dalam ideologi dan praktek semua memiliki norma atau pola umum sehingga ada penilaian "salah" dan "benar," di samping "jelek" dan "baik." Di bawah ini saya tidak akan membicarakan pola ini secara ekstremif akan tetapi berbatas pada hal yang relevan untuk membicarakan masalah berikutnya, yakni "improvisasi."

Berdasarkan pengamatan saya, ada beberapa pola dasar dalam *topeng* yang dipakai (oleh hampir semua *dalang topeng* yang pernah saya lihat). Apa yang saya daftarkan di bawah ini, adalah pola yang dasar ini, yang punya kenamaan umum, sementara detail dan nama gerakanya berbeda-beda.²³ Saya akan memakai nomor-nomor hanya untuk kemudahan diskusi, dan sama sekali nomor-nomor ini tak punya nilai baik/kuantitas maupun hirarkis.

1. Setiap tarian bisa dibagi dalam beberapa bagian atau dasar hubungannya dengan irama lagu pengiringnya, seperti *dalusan* (pelan), *tegangsan* (agak pelan), *medium slow*, *kereng* (agak cepat), *medium fast*, dan *deker* (cepat).
2. Bagian-bagian ini dipertunjukkan dari yang pelan ke yang cepat, bisa beberapa siklus, atau hanya dua tahap saja, tapi tak pernah dengan arah yang sebaliknya.²⁴

²² Di Lesari, yang memakai ikat kepala seperti ini, dengan menggunakan kain ikatnya terurai di samping kiri dan kanan, adalah untuk tari Tumungung Magangdraya.

²³ Karena ini, beberapa terminologi yang saya gunakan di sini (semua dari *mungkin*), mungkin tak punya makna universal, dan bahkan tak dikenal sama sekali oleh sebagian semintannya. Juga penting untuk dicatat bahwa analisa saya ini kebanyakan bukan dari wawancara tapi lebih banyak dari observasi, yakni dari inkuiri/pertunjukkan sebanyak saya bisa dan, tentu saja, dari pengalaman belajar/praktek saya sendiri. Dari pengalaman ini, sering sekali saling *topeng* memberi keterangan verbal yang berbeda dari apa yang dilakukannya dalam praktek menari. Pada kasus seperti ini, saya lebih mematuhi praktik sebagai fenomena yang benar.

²⁴ Ada tarian (seperti Samba dan Patih) yang mulai dari cepat sebagai *pengantar* atau pembukaan. Tapi Samba biasanya yang paling kompleks/perindahan iramanya. Dalam gaya Slangit, misalnya, mulai dari lagu *Gawong-gawa (tiketan kereng, aliter)*, kembang *Sungayang (tiketan)*, Pacul *Gawong (bering)*, Ranyang *(tiketan kereng)*, Hanyu-hanyu *(tiketan kereng, aliter)*, Klana *(tiketan/Muntuh, muntah)*, ada yang mulai dengan *Goyang (tiketan, tingahan)*, *Sarang-dang (aliter kereng, deker kereng, aliter)*.

3. Dalam setiap bagian ini terdapat beberapa rangkaian gerak yang cukup membikin yang disebut *jogedan* (= tari) seperti *jangkung-ditambah-bomban*, *meri-jangkung*, *tetul-tel-ditambah-jepeng*, ini hampir selalu diulang, bahkan sampai berkali-kali dan memang ini adalah gerakan yang repetitif. Pengulangannya, kebanyakan dilakukan secara simetris. Jika simetris posisi tubuhnya, tapi simetris gerakannya (seperti jangkunglo-kanan, jangkunglo kiri).

4. Di antara *jogedan* ada rangkaian gerak lain sebagai transisi atau peralihannya, yang akan saya sebut *alihan*.²⁷ Alihan ini bisa agak panjang atau bisa sangat pendek, tapi dua *alihan* tidak bisa ditarikan atau diulang berturut-turut, dan umumnya tidak memiliki design gerak simetris, misalnya, tidak ada *nglarap-kiri* dan *nglarap-kanan*.

5. Di samping *jogedan* dan *alihan* ini punya rangkaian gerak sendiri, mereka pun punya tempo yang khusus dalam hubungannya dengan struktur lagu pengiringnya.

6. Hampir selalu mungkin untuk memendekkan atau memanjangkan suatu rangkaian *jogedan*, yakni dengan mengurangi atau menambah pengulangannya, dengan menghilangkan atau memastikkannya, selama *alihan* dan *jogedan* berikutnya tepat pada tempat (*tempo*)-nya.

7. Susunan dari *jogedan* dalam setiap bagian cukup fleksibel. *Dalang* (yang sudah jadi) tak pernah membuat susunan ini tetap.²⁸

Improvisasi

Untuk tahap awal barangkali kita bisa menyederhanakan usaha kita dalam membuat definisi improvisasi dalam seni tari ini pada level praktis yang paling elementer yakni bahwa penari menentukan ukuran dan panjang pendeknya *jogedan* dan *alihan* secara spontan pada waktu menari. Pada level yang lebih jauh lagi tentu saja improvisasi punya makna yang lebih dari itu. Pada kesempatan ini saya ingin melihat apa maknanya improvisasi bagi penarinya, dan bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk itu.

Dalam bahasa Cirebon dan juga dalam banyak bahasa daerah kita, tak terdapat istilah yang punya arti sama dengan "improvisasi" yang diambil dari improvisation dalam bahasa Inggris. Karena itu, istilah ini mungkin akan banyak tidak cocoknya untuk digunakan di sini. Beberapa istilah yang sering digunakan oleh para penari *topeng* yang berkaitan dengan makna improvisasi ini adalah *jogedan sekawan*, dan *kembang-jogedan*, yang secara harafiah berarti "tari" selain untuk arti di atas sering juga dipukul

²⁷ Ini bukan istilah yang umum. Yang lebih banyak dipakai adalah *nglarap* atau *komo*. Tapi untuk beberapa *dalang topeng*, nama *nglarap* sering dipakai hanya untuk menyebutkan *alihan* tertentu saja. Demikian juga *komo* punya konotasi yang khusus.

²⁸ Kebanyakan dari *dalang topeng* membakukan *jogedan* yang sama pada setiap awal atau akhir dari tiap bagian. Ini terutama karena ia merasa terbiasa atau merasa enak untuk melakukannya, dan atau gerak ini berupa sebuah *ovayat* juga pada minatnya untuk berlibit pada bagian yang lain.

untuk yang mengandung arti improvisasi. Barangkali adalah karena lantun mereka sudah dilakukan secara improvisasi. Jika taran seseorang *dalang* dikatakan (dikritik) "*Jantri-an-an-an-an-an*" atau "itik ada *ngelantur*", berarti bahwa taran itu tak menuntai vokabuler yang cukup; pemuncunya tak mungkin berimprovisasi dan atau tak punya banyak *kebahasaan*."

Kata lain yang lebih dekat lagi walaupun secara tatabahasa barangkali berasal dari bahasa Sunda, adalah *saka*, sebagai awalan yang berarti "apapun yang ter...". *Sakalange* berarti "apa saja yang dikehendaki," *sakalange* "apa saja yang ingat," *sakalange* "apa pun yang ditemukan," dsb. Berbeda dengan istilah-istilah terdahulu, istilah ini umumnya punya konotasi negatif. *Igei saka* atau *laga saka* bisa berarti tari atau lagu yang sembarangan saja. Walaupun demikian, dari istilah ini kita melihat suatu konsep improvisasi yakni "tidak mencoba mengingat" atau bahkan berarti "melupakan." Yang saya mau tekankan di sini adalah aspek "melupakan" yang berlawanan arti dengan "mengingat," seperti tertera dalam definisi pertama kita¹⁸ "Menentukan susunan tari" bisa dipandang sebagai "memilih" pola, jodelan dan *alihan*. Dalam "memilih" seseorang akan memerlukan waktu untuk berpikir atau untuk mempertimbangkan, yakni untuk mengingat pola-pola itu. Tapi dari pendekatan *saka* dan juga dari kasus minum alkohol, justru terdapat usaha yang sebaliknya yakni berusaha "melupakan." Aspek mana yang lebih kuat dalam improvisasi, **melupakan** atau **mengingat**, sulit untuk dikatakan. Walaupun mungkin akan lebih banyak yang mengatakan yang ke-dua, akan tetapi, tampaknya lebih tinggi lagi kemantapan seorang penari, lebih sedikit lagi usaha mengingat suatu kondisi alami seperti yang terjadi dalam setiap aktivitas.

Modal

Untuk dapat berimprovisasi, tentu saja, penari harus memahami benar vokabuler, pola, dan urutannya. Pemahaman ini bukan hanya di batas kepala, tapi sampai pada rasa otot-ototnya, yang seolah sudah paham secara otomatis "mendarah daging" memitil istilah umum. Artinya otot-otot kinestetik dapat memahaminya, merasakannya, tanpa kontrol banyak dari kepala. Karena pola gerak ini secara ketat pula berhubungan dengan pola musik pengiring, maka memahami pola musiknya juga sangat penting. Dengan memahami tarinya, maka harus melampaui batas pemahaman kepala. Suatu ketika, Mak Didi dari Riantawatu (ulu) mengatakan pada saya bahwa sesungguhnya ia sudah tak bisa mendengar dengan baik. Tapi, ia tak bisa menolak tanggapan orang, terutama yang *kolong*. Pada waktu menari ia tak bisa mendengar suara gamelan umumnya, mungkin hanya sebagian pukulan *kesugung*, *kepril* dan sedikit suara *keblat*. Sedangkan melodi *rasio* tak bisa didengarnya; ia bilang "kepokoh *lagune* wa ana ning jero kene iki tak besane cum *ngoged* kuh" ("hanya karena lagunya sudah ada di dalam sini ini, saya masih bisa menari.") katanya sambil mengotak-atokit jantungnya.

Adalah bisa dimengerti jika seseorang sudah memahami sesuatu secara mendalam, maka ia akan bisa mengingatkannya tanpa suatu usaha sadar. Ibu Suswati, dari Lusu, setelah

¹⁸ Dalam konteks ini, *kebahasaan* atau *kebahasan* ("bunga-bunga") berarti hiasan atau variasi. Dalam istilah lokal pun terminologi ini yang punya arti sama dengan *kebahasaan* adalah *pinuju* atau *pinuju* ("variasi").

¹⁹ Pembinaan saya atas konsep ini timbul dan diskusi dengan John Pemberton, pada bulan Oktober 1981 di Blacu, New York. Kasus yang kami bicarakan pada waktu itu adalah bahwa binatang omong di bawah tanah yang suka minum alkohol sebelum minum (seperti juga manusia-manusia) *haru*, merupakan

keluasan nilai merantau di Sumatra, bisa kembali menari tanpa kesulitan. Dan hari saja kita lihat itu Rasyidi dari Pakandangan, yang bisa menari dengan bebas, lancar, dan ekspresif, setelah bertahun-tahun tak menari.

Selain kepercayaan atau keyakinan pada keterampilan teknis atau kemampuan fisik umumnya mereka juga punya keyakinan spiritual yang sangat kuat. Sistem kerutiman dan kepercayaan pada roh leluhur yang bisa datang untuk memberi kekuatan, masih merupakan tradisi kuat (salah satu impact sedikit demi sedikit makin luntar). Banyak *salang topeng* dan *salang wawing* yang secara teratur memulunkin lakon, seperti pusa, memuja leluhur, dsb. tapi sudah tidak lagi melakukan latihan praktis.⁵⁷

Jadi dari satu segi ada kepercayaan bahwa penari itu harus "pemb" oleh pengalamannya dan pengalaman praktis, tapi dari segi lain ada kepercayaan harus "bersih" atau "kosong" secara spiritual. Pusa, seseorang mengatakan, adalah mengosongkan diri. Jika diri kita "kosong," akan mudah untuk diisi apapun, baik oleh pengetahuan lahiriah ataupun oleh kekuatan spiritual, karena ada ruang di dalam diri. Pengosongan badan ini berarti juga "pembersihan," dan ruh yang baik hanya menyempangi diri yang bersih. Upaya mengosongkan dan membersihkan ini, tampaknya, punya makna analogis dengan upaya melupakan seperti dianggong di atas.

Menjadi kosong, menurut kepercayaan ini, adalah justru untuk menjadi kuat, karena kekuatan spiritual yang diminta (*ditambah*), dianggap jauh lebih kuat dari kekuatan dari yang dimiliki secara normal. Kosong juga berarti "relaks" yang paling penting bakannya beres-beres untuk menantikan program (koreografi, lakon, lagu, dsb.) sebetulnya, akan tetapi membukakan diri untuk menjadi sensitif terhadap vibrasi ruang dan waktu. Keputusan itu sebagian diserahkan kepada kekuatan spiritual yang akan menuntun atau mengiluminasi. Dengan kata lain, paling tidak sebagian, pola-pola teknik itu justru sengaja dilupakan, dan percaya bahwa ilham yang lebih mulia akan tiba pada saatnya, ketika ia harus melakukannya, yakni sejalan dengan pengertian yang kita sebut "improvisasi" itu.⁵⁸

Eстетika dan Rasa

Konsep estetika dalam menari, tentu saja, tidak hanya mengenai improvisasi, tapi akan menyangkut seluruh aspek gerak. Pada kesempatan ini saya akan bertolak dari evaluasi atau kritik-kritik yang terlintar dari kalangan *online topeng* sendiri, mempelajari apa yang dianggap baik dan tidak dari kacamata pelakunya, pemilik kebudayaannya sendiri. Bukan hanya sekedar untuk menghindari etnosentrisme dalam menilai, tapi yang lebih penting adalah sebagai usaha untuk sedikit lebih bisa mengerti konsep estetikanya. Konsep estetik ini pula yang barangkali paling sulit untuk diketahui, karena paling jarang

⁵⁷ Sampai sekarang pun masih banyak ditikar-sepak atau ditu, bahwa untuk punya pikiran sehat, terdapat dan mendapat jalan yang lebih baik itu, kita harus berpuasa, dalam arti rajin melakukan praktik-puasa, dan bukan sebaliknya "makan dan tidur yang cukup." "Cegah dalam lower gunung adalah fana yang sama dengan dalam bahasa Sunda "kudu kudu cileuh keur peuye," artinya "karamu makan dan tidur."

⁵⁸ Tapi kadang-kadang juga sangat bisa untuk tidak memetikakan faktor-faktor sampai ia sudah di depan kita. Artinya, jika ia belum punya ide baik, atau tidak ada pesanan lakon dari yang mengajarnya, ia merasa lebih baik untuk "meryetabikannya kepada penunjuk leluhur." Sama-samalah yakin bahwa jika sudah sudah di bawah lampu panggung itu, ia akan memetikakan lakonnya.

dibicarakan atau diujarkin secara eksplisit dan karenanya masih pula dipertanyakan. Saya akan beranjak dari terminologi-terminologi yang mereka pakai sendiri yakni *bisa benar* (benar, betul), *prigel* (pantas, cocok), *anak enak dilihat* (unik?), *bagus* (cantik, baik) dan *pinter* (pintar). Kata-kata tersebut pernah saya dengar dalam konteks kalimat berikut:

- a. "Bisa-sih benar, mung durung prigel anak bagus."
 ([Tariannya] sudah betul, tapi belum baik/anak bagus)
 atau
 "Ari bisa-sih maw, mung durung prigel anak bagus"
 ([Ia] sudah bisa, tapi belum baik/anak bagus)
- b. "Prigile-sih prigel, mung kurang pinter"
 ([Ia] sudah pantas [atau enak menarinya], tapi belum pintar)
 atau
 "Ari jogedane-sih enak, mung mengkanah mengkonon boc, langka priawone-mbangane."
 (Tariannya sudah enak [dilihat], tapi begitu-begitu saja, tak banyak variasinya)
- c. "Ari kuen-sih pinter-jogede."
 (Kalau dia, pandai menarinya)
 atau
 "Jogedane bagus-enak temenan, langka cuane."
 (Tariannya bagus enak sekah, tak ada yang kurang terocia)

Walaupun istilah-istilah ini masih (umpang tindih dalam maknanya, tapi paling tidak bisa tampak ada tiga tingkatan nilai. Pertama adalah penari yang dianggap *bisa benar*, yakni mereka yang baru betul dalam menarikan pola-pola baku, tapi belum punya kontrol dan ekspresi rasa yang baik. Mungkin penari tingkatan ini pun sudah bisa sedikit "berimprovisasi," karena pelajaran improvisasi yang dasar telah dimulai sejak agak awal. Penari tingkat ke dua adalah yang termarak *prigel enak bagus*, mereka yang tampak cerakasa enak dipandang, pantas atau cocok rasanya antara yang menarikan dan yang ditarikan, tapi mungkin tak cukup pintar (kreatif) dalam berimprovisasi atau karena ia tak kaya dengan vokabuler gerak. Yang terakhir adalah yang disebut *pinter*, yang sudah bisa mengikahi pola yang benar, bagus tampaknya, pandai dalam memberi bunyi atau ornamentasi, dan kreatif dalam berimprovisasi.

Dari ungkapan ini juga jelas bahwa improvisasi ini selalu diharapkan oleh penonton dan mendapat penghargaan tinggi. Dalam praktik improvisasi ini pola yang membuat urang tampak bergairah, *exciting*. Penari menyalip pengalaman baru dalam menginterpretasikan dan menggunakan vokabuler (ari, *trado*) dalam mana pola itu lebih bisa merasa berkesempatan untuk mengekspresikan diri sendiri. Demikian pula musiknya,

terutama pemain kendang yang harus benar-benar memperhaluskan penari setiap saat untuk bisa mengiringi gerakan-gerakan tari yang tak ditentukan sebelumnya, juga akan turut serta dalam menciptakan interaksi yang hidup ini. Akan tetapi, walau pun melalui kepandaian dalam improvisasi ini penari itu bisa menunjukkan kreativitasnya, semuanya harus dilakukannya dalam keseimbangan, kepantasan atau kecocokkan. Semuanya harus terlihat baik dan sekaligus terasa tepat atau pas.

Berbicara mengenai rasa (*rasa*), dalam menari, sebagai jauli, ada dua ungkapan yang saya pandang esensial. Pertama, dikotakan oleh Hu Dawei (sami) tahun 1971 dalam bahasa Sunda: "An ngabing teh kudu siga anu geregetean, geregetean di dasar yoni ... ngarah nu lajari ngan milih geregetean." (Dalam menari kita harus merasa geregetean, geregetean di sini. [sambil memutar-mutarkan jari di sekitar jantangnya]—apa yang menonton pun ikut geregetean). Dari ucapan ini, terasal dua makna: pertama ia sadar benar bahwa dalam menari (lu si penari harus menghidupkan/mengekspresikan rasanya untuk kepuasan penarinya sendiri, dan ke dua, adalah bahwa perasaan yang diekspresikan itu dibarengkan sampai pada pada penarinya untuk memuaskan atau untuk melihat penonton.

Ungkapan ke dua adalah dari Pak Cerpun, pada bulan November 1994, ketika ia menulis *workshop* di BNI (dan jika saya tak silap, juga dari Hu Ruzmah baru-baru ini) bahwa dalam menari (lu si penari) "letis jaur". Apa yang keluar harus sama dengan apa yang ada di dalam (hati atau rasa). "Jika bebung tak akan ind!"¹⁷ Yang ia maksudkan saya kira, adalah bahwa gerak dan rasa itu harus benar-benar seimbang.

Ika Hu Dawei merujuk lebih pada *energy* dari rasa atau jiwa, Pak Cerpun mungkin lebih pada *falsafinya*. Yang pertama terutama untuk memalakan apa rasa (baik penari maupun penonton), dan yang terakhir sebagai tanggungjawab moral dari penari pada dirinya dan pada penonton. Akan tetapi, keduanya saling berkaitan. Dari ke-dua pandangan ini, pola-pola gerak yang ditarikan, keluar dari dalam penari ketika improvisasi bukanlah sebagai hasil "memilih," akan tetapi sebagai keputusan sesuai sebagai bagian dari ekspresi (*gereseh*) yang pas (*jauli*) dengan rasa dan jiwa penarinya.

Bandung, 31 Januari 1995

¹⁷ Ia mengatakan itu ketika ditanya beberapa kali mengenai bagaimana permainannya ketika ia menari Pangi. Tapi dalam obrolan lebih jauh, ia bilang bahwa dalam tari lamara pun demikian pula.

SUMBER-SUMBER TEKSTUAL TENTANG SEJARAH CIREBON

Agus Arismunandar dan Titik Pudjiastuti

1. Pendahuluan

Terkenal dengan julukan "kota udang", Cirebon dalam sejarah kuno dikenal sebagai daerah yang terletak di sebelah utara ujung paling timur Pulau Jawa bagian barat. Pada saat ini, yang disebut daerah Cirebon adalah wilayah bekas keresidenan Cirebon, terdiri atas kabupaten-kabupaten Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, dan Kotamadya Cirebon sendiri. Luasnya 5.642, 569 Km (Abdurahman, 1982: 11). Batas daerahnya; sebelah utara kabupaten Indramayu, sebelah timur kabupaten Brebes, sebelah selatan kabupaten Kuningan, dan sebelah barat kabupaten Majalengka, sedangkan ibukotanya adalah Cirebon (Masyhuri, 1989:149).

Sebagai salah satu pusat sastra pesisir (Pigeaud, 1967) dan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat (De Graaf, 1989), Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah. Tidak hanya bangunan fisik, seperti keraton, mesjid-mesjid tua, dan sebagainya tetapi juga pesantren-pesantren tradisional, tradisi-tradisi unik hasil persenyawaan Jawa-Islam yang masih diyakini masyarakatnya hingga kini, dari keseniannya yang khas merupakan bukti dari eksistensinya. Selain itu, melalui peninggalan-peninggalan tertulis kita juga dapat melihat peran dari fungsi Cirebon di masa lalu.

Pada kesempatan ini, kami akan berbicara masalah sejarah Cirebon berdasarkan peninggalan tertulis yang kami batasi pengertiannya sebagai sumber tekstual. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan sumber tekstual tersebut.

2. *Sumber Tektual Cirebon*

Kita paham bahwa peninggalan tertulis cukup banyak macamnya, diantaranya adalah sumber tekstual yang bentuknya bisa berupa prasasti, arsip atau naskah (kuno). Dalam kesempatan ini, kami hanya akan meninjau masalah peninggalan tertulis mengenai Cirebon berdasarkan sumber tekstual yang disebut naskah (kuno).

Naskah kuno dalam filologi³ biasa disebut naskah, *handschrift* (Jld) atau *manuscript* (Ing). Baried memberi pengertian, naskah adalah bahan tulisan tangan yang, menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan yang merupakan hasil budaya masa lampau. Umumnya memuat cerita yang lengkap, anonim, tidak berangka tahun, dan jumlahnya banyak karena disalin (1994:55--56).

Mengenai naskah kuno Cirebon, berdasarkan penelitian Ekadjadi (1988) dan Pudjiastuti (1994) cukup banyak jumlahnya. Pudjiastuti mengatakan bahwa naskah-naskah Cirebon tersimpan di dua lingkungan, yakni keraton dan masyarakat. Yang dimaksud dengan lingkungan keraton adalah lingkungan di keempat keraton yang terdapat di Cirebon, yaitu: Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kepurbonan. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat adalah para penyimpan atau pemilik naskah yang tinggal di luar tembok keraton. Di antaranya adalah para koncen astana keramat desa, kuwu desa, guru sekolah, penilik kebudayaan, Kyai, dalang, dan *hujangga* (penyanyi tembang, klasik/macapat Cirebon). Selain itu, balai desa dan kantor kecamatan pun ada yang menjadi tempat penyimpan naskah. Menurut Pudjiastuti, dapat dikatakan hampir setiap desa yang tersebar di duapuluhsatu kecamatan, yang berada di wilayah kabupaten Cirebon merupakan tempat penyimpan naskah (1994: 2). Pudjiastuti berhasil mencatat dan mendata sekitar 200 naskah Cirebon.

Naskah-naskah Cirebon ditulis dalam berbagai bentuk penyajian, yakni prosa, *pupuh* (*macapat*, *tembang*), skema, dan gambar-gambar.

Tulisan yang digunakan juga bermacam-macam, antara lain tulisan Jawa, Pegon (tulisan Arab bahasa Jawa), Arab, Jawi (tulisan Arab bahasa Melayu), dan Latin.

Berdasarkan isinya naskah-naskah Cirebon dapat diklasifikasikan ke dalam tigabelas kategori jenis sastra. Ketigabelas kategori itu adalah: sejarah, silsilah (umumnya ditulis dalam bentuk skema), wayang, sastra wayang, sastra, ajaran agama, doa-doa, cerita Islam, primbon, obat-obatan dan mantra, hukum, dongeng, legenda, dan lain-lain. Termasuk dalam kategori lain-lain adalah naskah-naskah yang isinya mengenai jimat (biasanya dalam bentuk gambar), adat istiadat dan pelajaran asmara.

Dari sekitar 200 naskah yang berhasil di data, naskah yang isinya mengenai sejarah cukup banyak jumlahnya, sekitar tigapuluhsatu naskah. Ke-31 naskah sejarah ini tampil dengan judul yang bermacam-macam di antaranya adalah Babad Cirebon, Carub Kanda, Catur Kanda, Carang Satus, dan Carang Sewu (Pudjiastuti, 1994: 12).

3. *Naskah Cirebon Sebagai Sumber Tektual Sejarah Cirebon*

Meskipun dari penelitian Pudjiastuti diperoleh sekitar tigapuluhsatu naskah yang berisi tentang sejarah Cirebon, tetapi karena penelitian itu bersifat kodikologis² dengan hasil berupa semacam katalog naskah, maka data-data naskahnya tidak memadai untuk digunakan sebagai sarana dalam bahasan ini. Oleh karena itu, untuk melihat unsur sejarah yang terkandung dalam sumber tektual Cirebon dipakai contoh sebuah naskah Cirebon yang telah diterbitkan.

Lazimnya, penelitian filologis memang menggunakan naskah tulisan tangan sebagai sarana bahasan, tetapi karena terbatasnya waktu dan tujuannya adalah untuk melihat isinya, maka kami memilih *Babad Cirebon* versi Klayan yang telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989) ini. Naskah ini dipilih karena selain judulnya yang secara eksplisit sudah menunjukkan jenis sastranya, isinya pun menarik. Melalui kajian isinya yang akan disajikan dalam bentuk ringkasan cerita kita akan melihat unsur-unsur sejarah yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah gambaran dan ringkasannya.

3.1 *Gambaran Naskah Babad Cirebon Versi Klayan*

Babad Cirebon ini disebut versi Klayan karena berasal dari Klayan, naskah aslinya milik Bapak Tarjadi Tjokrodipura. Menurut Penyunting, keistimewaan naskah ini adalah karena memaparkan Sunan Kalijaga yang disebut juga sebagai Susuhunan Adi. Pemaparan ini tidak terdapat dalam babad-babad Cirebon yang lainnya (Hadisujipto, 1979: xi).

Babad Cirebon versi Klayan ini ditulis dalam bentuk pupuh (macapat) terdiri atas 860 bait yang terbagi dalam 43 pupuh. Tigabelas pupuh di antaranya, yakni dari pupuh 19–31, khusus menceritakan riwayat Sunan Kalijaga sejak kecil hingga masa kemasyhurannya sebagai salah seorang waliullah. Untuk melihat konteks ceritanya, berikut adalah ringkasan ceritanya.

3.2 *Ringkasan Cerita*

Pada awal cerita, dikisahkan Walangsungang, putra mahkota kerajaan Pajajaran pergi meninggalkan istana karena ingin berguru agama Islam pada Syeh Nurjati, seorang pertapa yang tinggal di bukit Ambaran Cirebon dan berasal dari Mekah. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan pendeta Buddha bernama Danuwarsi. Ia menjadi muridnya sekaligus menantunya, karena dinikahkan dengan putrinya yang bernama Indang Golis Welangsungang diganti namanya menjadi Samadullah.

Adik Walangsungang yang bernama Rasantang pergi menyusul kakaknya. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan Nyai Ajar sakti dan disuruh pergi ke Gunung Cilawung. Di tempat ini, namanya diganti oleh Cilawung menjadi Nyai Eling dan diramalkan akan melahirkan seorang putra yang akan menjadi wali (pupuh 2:15).

Welangsungang dan istrinya bertemu dengan adiknya, Rasantang. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan untuk mencari Syeh Nurjati. Setelah melalui berbagai peristiwa, akhirnya mereka bertemu dengan Syeh Nurjati, yang juga bergelar Syeh Datuk Kahfi, di Gunung Jati, mereka kemudian memeluk agama Islam.

Walangsungsang kemudian mendirikan sebuah perkampungan baru yang diberi nama Kebon Pesisir dan pesantrennya bernama Panjunan. Ia pun kemudian diberi gelar oleh Nurjati sebagai Cakrabumi atau Cakrabuwana, sedangkan oleh masyarakatnya ia diberi gelar Kuwu Sangkan. Pekerjaan utama Kuwu Sangkan adalah membuat terasi.

Suatu hari, ia dititahkan oleh gurunya untuk beribadah haji ke Mekah, adiknya ikut bersamanya. Di Mekah, Rarasantang bertemu jodoh, raja Mesir. Ia melahirkan bayi kembar laki-laki, diberi nama Sarip Hidayatullah dan Sarip Ngaripin.

Sementara itu, Cakrabuwana yang telah kembali dari Mekah, terus melanjutkan pengembaraannya, sebelum pergi ia berpesan kepada istrinya yang sedang hamil, apabila anak yang lahir perempuan agar diberi nama Pakungwati. Dan kelak, bergurulah pada seorang anak yang datang dari Mekah dan tinggal di Gunung Jati. Ia sendiri kemudian bertapa di Sendang dan menamakan dirinya sebagai Ki Gede Selapadan. Hidup bersama anak angkatnya yang bernama Nyi Mas Gandasari.

Tersebutlah, Sarip Hidayatullah setelah cukup dewasa pergi meninggalkan istana dan secara mukjizat tiba dipulau Surandil (pupuh 13). Ia bertemu dengan Syeh Kamarullah lalu dianjurkan untuk menetap di Gunung Mariya dan bergelar Syeh Ampeldenta. Rarasantang yang kehilangan Sarip Hidayat, kemudian menyusul pulang ke Jawa dan menunggunya di Gunung Jati, sedangkan anaknya yang kedua menjadi raja dan bergelar Abdul Sapinji.

Dikisahkan perjalanan mi'raj Sarip Hidayat sampai di langit sap ketujuh dan bertemu dengan Nabi Muhammad dan kemudian diperintahkan untuk pergi ke Jawa dan berguru pada Syeh Nurjati di Gunung Jati. Di tempat ini, ia bertemu dengan ibunya yang telah menjadi pertapa bergelar Babu Dampul.

Syeh Nurjati menganjurkan agar Sarip Hidayat berganti nama menjadi Pangeran Carbon dan kelak bila telah menjadi sultan bergelar Sultan Jatipurba. Sarip Hidayat kemudian pergi ke Gunung gajah untuk bertemu dengan Syeh Bayanullah yang bergelar Syeh Mahiagung atau Dares. Kemudian, dikisahkan perkawinan Sarip Hidayat dengan putri Cina yang bernama Ratna Gandum dan juga dengan Pakungwati. Juga

kisah pembangunan negara (kota) Carbon, mulai dengan alun-alun dan istana yang kemudian dikenal dengan nama Istana Pakungwati.

Dikisahkan pula riwayat Sunan Kalijaga, nama kecilnya adalah Nurkamal, anak adipati Tuban, Suryadiwangsa. Oleh seorang kakek yang misterius, ia diganti namanya menjadi Sarip Durakhman. Dalam naskah ini, Nurkamal tidak pernah menjadi orang jahat. Tindakannya sebagai seorang penyamun di hutan Japara semata-mata hanya karena menjalani titah Sunan Ampel yang bergelar Lokajaya yang kemudian menjadi murid Ki Majagung dan dihukum dengan cara dikubur hidup-hidup. Kelak ia diberi gelar Sunan Kali.

Tersebutlah Raden Patah sakit hati karena tidak diangkat sebagai adipati, kemudian pergi ke Ampeldenta dan menjadi murid di sana. Akhirnya ia diangkat sebagai Adipati Bintara.

Diceritakan, Sunan Kali diperintahkan gurunya untuk berguru pada Sunan Jati. Sunan Jati yang telah mengetahui maksudnya, meninggalkan Sunan Kali di gerbang istana, sedangkan ia pergi ke Pajajaran menemui Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi tidak rela kalah oleh seorang anak, ia lalu mem mantra semua rakyatnya sehingga kerajaan dan rakyatnya lenyap dan menjadi hantu. Sarip Hidayat (Sunan Jati) kemudian pergi ke Lebaksungang menemui Cakrabuwana dan memintanya untuk pulang ke Carbon. Ia kemudian pergi ke Menganjang, menemui Syeh Bentong yang sebenarnya bernama Banjaransari, putra Majapahit yang dikenal dengan nama Jaka Tarub.

Syeh Bentong, ingin berguru pada Sunan Jati tetapi ia hanya disuruh untuk pergi ke Carbon. Sementara itu, Sunan Kali yang menunggu di gerbang istana selalu setia menunggu sampai terbungkuk-bungkuk. Itu sebabnya depan istana Carbon terdapat daerah yang disebut Lemahwungkuk.

Abdurakhman (Sunan Kali) bertemu dengan Nabi Kilir, ia dimasehati untuk bertapa di Gunung Dieng. Di sini ia mencoret-coret tanah yang disusun menjadi gambar wayang. Di tempat ini pula ia bertemu dengan Konteya Darmakusuma atau Yudistira dan ia mengislamkannya yang kemudian berganti nama menjadi Samiaji.

Dikisahkan peperangan yang terjadi antara Adipati Terung dari Majapahit dengan Raden Patah. Raden Patah mendapat petunjuk, ia

akan dapat mengalahkan Adipati Terung bila berguru pada Sunan Purbu di Carbon (puserbumi) yang tak lain adalah Sunan Jati. Raden Patah berhasil memenangkan peperangan tetapi raja dan pembesar Majapahit tidak mau masuk Islam, mereka menjadi siluman dan berkumpul di Tunjungbang. Raden Patah diresmikan menjadi raja Bintara dan dinikahkan dengan kemenakan Sunan Jati yang berasal dari Mesir bernama Nyi Mas Ratu Pulungana.

Sunan Jati tiba di Carbon dari Mekah, ia membawa batu mukadas dan peta Mekah untuk dijadikan model pembuatan mesjid agung. Di tempat itu, bertemu para wali, sebuah buku diserahkan kepada Sunan Jati, isinya tentang ketentuan pangkat dan sebutan para wali. Sarip Hidayat bergelar Sinuhun Carbon, Syeh Giri Gajah bergelar Sultan Giri Gajah, Syeh Kamarullah bergelar Sunan Bonang, Cakrabuwana bergelar Sunan Jelang, Syeh Bentong bergelar Susuhunan Bentong, Syeh Nusakambangan bergelar Sunan Kudus, Pangeran Kendal bergelar Pangeran Karangkendal, Pangeran Panjunan bergelar Sunan Sasmita, Pangeran Kajoran bergelar Sunan Kejamus (Kejaksan), sedangkan wali penutup, Sunan Kalijaga bergelar Susuhunan Adi.

Dikisahkan seorang murid Sarip Hidayat bernama Ki Gedeng Palumbon yang kemudian juga menjadi murid Sunan Jati dan disuruh bertapa di gunung Cigugur.

Nyi Ratu Mas Gandasari membuka sayembara pilih, barangsiapa mampu mengalahkannya akan dipilih sebagai suaminya. Ia berhasil dikalahkan oleh Pangeran Magelung tetapi mereka berjanji baru akan berkumpul di akhir zaman.

Negeri Carbon di bawah pimpinan Sunan Jati semakin makmur, sehingga menimbulkan kecemburuan Pajajaran yang kemudian memutuskan akan menyerang Carbon. Sementara itu, Sultan Demak, Raden Patah juga bermaksud ke Carbon untuk membicarakan perkawinan putrinya, Pulungnyawa dengan putra Sunan Jati.

Diceritakan kisah peperangan antara pasukan Carbon dengan tentara Pajajaran. Pasukan Carbon nyaris kalah, sehingga Cakrabuwana terpaksa turun tangan untuk berperang melawan Pajajaran dengan membawa semua pusaknya. Akhir peperangan tidak diketahui karena cerita telah berakhir.

4. Catatan

Jika kita membaca babad-babad Cirebon yang lainnya, Babad Cirebon versi Klayan ini memang tampak agak berbeda. Perbedaan utama, karena walaupun menonjolkan peran Sunan Jati di Cirebon tetapi juga menampilkan cerita Sunan Kalijaga secara lebih terurai.

Persamaan umum naskah ini dengan naskah-naskah Babad Cirebon lainnya adalah dari segi bahasanya, seperti tidak pernah menggunakan bunyi 'h' (*visargah*) pada akhir kata, seperti kata *pati untuk patih, mali untuk malih*, dan sebagainya.

Berdasarkan ringkasan cerita di atas, kita dapat melihat unsur-unsur sejarah yang terkandung dalam naskah ini. Tidak hanya yang berkaitan dengan nama tokoh seperti Cakrabuwana, Sunan Jati dan sebagainya tetapi kita juga menyimak rangkaian peristiwa yang menjalin kisahnya.

Beberapa peristiwa penting seperti pendirian keraton, pembangunan mesjid, peristiwa pengislaman Majapahit dan Pajajaran, peranan Cina di Cirebon dan sebagainya merupakan hal-hal yang harus kita cermati dalam mengkaji unsur sejarahnya. Tidak bisa kita lepaskan pula unsur ekonomi dan seni yang tercermin dalam jalinan kisahnya. Umpamanya tentang produk terasi yang dihasilkan oleh Cakrabuwana, sehingga sampai sekarang Cirebon tetap terkenal sebagai kota yang menghasilkan terasi. Adapun masalah yang berkaitan dengan seni yang tampil dalam cerita ini adalah mengenai wayang, yang menurut versi naskah ini diciptakan oleh Sunan Kali atau Abdurakhman ketika ia bertapa di Gunung Dieng.

Memang semua kisah dalam babad ini dijalin dengan runut dan luwes, seperti sebuah legenda, tetapi begitulah sifat karya sastra. Babad, sebagai karya sastra sejarah memang demikian cara penyajiannya, mencampur unsur sejarah dengan unsur sastra agar enak dibaca dan mudah diingat, sehingga tanpa disadari akan menjadi suri teladan bagi yang mendengar atau membacanya.

Pencarian atau penelusuran unsur sejarah, menurut Soeratio sebaiknya jangan dengan cara dibandingkan dengan sumber lain -- seperti arsip--, karena kesahihan datanya bukan ditentukan

oleh kesesuaian dengan realita, melainkan dengan kedudukan karya itu sebagai fakta masyarakat dalam tataran semiotik (Soeratno, 1991: 21).

Catatan

1. Filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan (Baried et all : 1994 : 1).
2. Kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah. Dalam bahasa Indonesia, kodikologi dikenal dengan istilah ilmu pernaskahan (Mulyadi, 1994 : 3). Kodikologi, diusulkan oleh Alphonse Dain, seorang ahli bahasa Yunani sejak tahun 1944 tetapi baru dikenal sebagai istilah pada tahun 1949. Tugas ilmu ini adalah meneliti sejarah naskah sejarah koleksi naskah, tempat-tempat penyimpanan naskah, menyusun katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah (Dain, 1975 : 77).

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Paramita
1982 *Cerbon*
Jakarta: Sinar Harapan.
- Baried, Siti Baroroh, et all.
1994 *Pengantar Teori Filologi*
Yogyakarta: Badan Penelitian & Publikasi Fakultas
Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Dain, Alphonso
1975 *Les Manuscripts*
Paris: Les Belles Letres.
- Ekajati, Edi S.
1988 *Katalog Naskah Sunda*
Bandung: UNPAD

- Graaf, de dan Th. Pigeaud
 1989 *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, studien over de staatkundige Geschiedenis van de 15 de en 16de Eeuw atau Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram.* Jakarta: Grafiti pers'.
- Hadisutjipto, S.Z.
 1989 *Babad Cirebon*
 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masyhuri
 1989 *Ensiklopedi Nasional Indonesia*
 Jakarta: Cipta adi Pustaka.
- Mulyadi, SWR
 1994 *Kodikologi Melayu di Indonesia.* Lembaran Sastra Edisi Khusus No. 24, Depok, FSUI.
- Pigeaud, Th. G. Th.
 19.67 *Literature of Java.- Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands. Vol 1,*
 The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pudjiastuti, Titik, Agus Arismunandar, dan Maman S. Mahayana
 1994 *Pencatat, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-Naskah Cirebon.* Laporan Penelitian.
 Depok : Fakultas Sastra UI
- Soeratno, Siti Chamamah
 1991 *Hikayat dan Syair " Penyimpan Data Sejarah, Satu Tinjauan Literer.* Jakarta: Puslit UI. Belum Diterbitkan.

CIREBON DALAM ARSIP VOC

R.Z. Leirissa

1. Pendahuluan

Perusahaan niaga milik Belanda yang bernama Verenigde Oost Indische Compagnie itu, memiliki dua ciri penting, yaitu (a) "armed trade", dan (b) "bureaucratic trade" (Chaudhuri 1989/ SO97). Sebagai perusahaan dengan birokrasi yang lengkap, VOC dengan sendirinya memiliki kumpulan kearsipan yang lengkap pula, yang kini tersimpan rapi di Jakarta maupun den Haag. Kumpulan kearsipan itu mencakup kegiatan ekonomi dan politik yang menjangkau seluruh kawasan Lautan Hindia mulai dari Teluk Parsi hingga Nagasaki.

Kearsipan - VOC itu terbagi menurut jenis dokumennya, yaitu Plakaatboeken, Resolutien, Realia, Besonges Notulen, Daghregister, Koophrieven, Archief van Schepenen, Collegie van 'Heemraden', Brieven en Missiven (Unesco & Arsip Nasional 1989). Salah satu bukti inventaris yang bisa digunakan untuk memantau kita, adalah dari J.A. van der Chijs, *Inventaris van s'Lands Archief te Batavia, 1602--1816*. Batavia: Landsdrukkery 1882. Selain itu sebagian daripadanya telah diterbitkan, seperti *Daghregister* dari tahun 1642--1682 oleh van der Chijs dan Heeres (1896--1904). Khusus mengenai Cirebon, menurut daftar yang dibuat oleh pihak Arsip Nasional,

2. Hubungan Cirebon dengan VOC

Hubungan Cirebon dengan VOC belum banyak menarik perhatian para peneliti, dibandingkan dengan hubungan Mataram dengan VOC. Baru pada tahun-tahun 1680-an VOC mengadakan hubungan yang tetap dengan Cirebon. Ketika itu VOC berhasil mengembalikan ketiga penguasa Cirebon (Martawijaya, Kartawijaya, dan Wangsakarta) yang ditangkap oleh Trunojoyo dan diserahkan pada Sultan Banten. Hubungan itu dilandasi oleh sebuah perjanjian, dimana secara teoritis Cirebon tetap menjadi "vasal" Mataram tetapi secara de facto menjadi "protektarat" VOC. Kegiatan dalam konteks itu mencakup soal-soal politik dan soal-soal ekonomi.

3. Arsip VOC Untuk Sejarah Cirebon

Untuk memahami pentingnya sumber kearsipan VOC untuk sejarah Cirebon kita bisa mempelajari salah satu jenis arsip yang paling lengkap, yaitu Resolusien. Resolusie adalah keputusan yang diambil oleh Gubernur Jendral dan Dewan Hindia untuk dilaksanakan oleh bawahan mereka. Setiap keputusan dicatat dengan teliti menurut kronologi, dilengkapi dengan pertimbangan-pertimbangan, serta surat-menyurat dan laporan-laporan yang bersangkutan. Selain itu notulen rapat yang bersangkutan tidak jarang tersimpan pula. Kadang-kadang terdapat pula Resolusie rahasia *Secret* atau *Geheim*. Kumpulan dokumen-dokumen yang berukuran raksasa itu (ukuran koran masa kini) telah dibundel pula sehingga memudahkan pencariannya. Jumlah dokumen jenis ini yang masih tersimpan rapi memang sangat besar. Resolusien saja (*Algemeene Resolusien*, *Secret* dan *Geheime Resolusien*) berjumlah 389 bundel dengan *bylagen* (lampiran) sebanyak 734 bundel serta notulen sebanyak 377 bundel. Seluruhnya kalau diatur dalam rak buku mencakup 153,5 meter.

Dengan sendirinya dibutuhkan alat penuntun untuk memasuki hutan belantara dokumen jenis Resolusien tersebut. Sudah sejak masa VOC telah dibuat sebuah indeks ("klapper") untuk memudahkan para pejabat menemukan kembali surat keputusan yang diperlukan. Indeks ini pun telah disusun rapih sebagai *Realia*. Untuk Kepentingan para peneliti telah dibuat sebuah buku petunjuk oleh van der Chijs yang

menjabat sebagai ahli arsip pertama di Batavia di akhir abad ke-19. (J.A. van der Chijs, *Realia. Register op de Generale Resolutien van het Casteel Batavia, S-Gravenhage 1882–1883*).

4. *Realia*

Mempelajari *Realia* dari van der Chijs adalah langkah awal yang penting untuk menguasai sumber kearsipan VOC tersebut, khususnya *Resolutien*. Buku ini terdiri dari tiga jilid (yang disatukan) dan tersusun menurut abad (Jilid I: A-H; Jilid II: I- O; Jilid III: P-Z). Dengan demikian surat-surat keputusan yang khusus menyangkut Cirebon terdapat dalam Jilid I (Cirebon). Kita bisa membaginya antara lain dalam (a) politik, dan (b) ekonomi.

Politik

Resolutie 15/7/1678 dari 1/8/1681 menyangkut perjanjian pertama antara VOC dengan ketiga penguasa yang baru dipulihkan itu.

- Res. 30/9/1687 : Soal pemberontakan (onlusten)
- Res. 7/5/1704 : pemberontakan Raden Prawata
- Res. 20/7/1704 : Penembahan dianggap sebagai sultan Cirebon menggantikan kakaknya yang telah meninggal.
- Res. 22/1/1715 : mengatur pembagian cacah antar para penguasa
- Res. 28/1/1724 : Raja Ningrat menggantikan ayahnya Sultan Sepuh dengan gelar Adipati Anom.
- Res. 15/6/1724 : cacah bagi Adipati Anom
- Res. 11/5/1725 : Titel-titel para bupati
- Res. 22/5/1725 : batasan antara Cirebon dan Batavia
- Res. 20/4/1728 : soal perbatasan Cirebon
- Res. 14/12/1730 : konsep kontrak baru
- Res. 18/12/1751 : Adipati Anom menjadi Sultan Anom
- Res. 31/12/1753 : cacah bagi Sultan Anom

- Res. 29/5/1756 : Sultan Sepuh dan Sultan Anom memerintah bergantian setahun sekali
- Res. 17/3/1750 : Pangeran Aria Suriadiredja diangkat sebagai Sultan Cirebon
- Res. 12/5/1758 : soal wilayah Cirebon
- Res. 21/8/1760 : Panembahan Cirebon bila meninggal akan digantikan putranya Adipati Mas Cirebon dengan gelar Panembahan Cirebon
- Res. 31/8/1760 : Sultan Sepuh kalau meninggal akan digantikan Panqeran Raja Satria dengan gelar Pangeran Adipati Anom
- Res. 28/5/1765 : kabupaten-kabupaten Priangan menjadi bagian dari Batavia
- Res. 8/11/1768 : Sultan Cirebon dipecat digantikan Sultan Sepuh
- Res. 17/7/70 : Sultan Cirebon yang dibuang ke Ambon

Ekonomi

1. Pelabuhan

- Res.19/3/1720 : Soal "shabandary" dan "tollen"
- Res.13/12/174 : agar minta pada para penguasa Cirebon untuk menyerahkan "shabandaryen" pada VOC untuk dilelang (pagt)
- Res. 28/6/1746 : shabandary dilelang (pagt) di Batavia seharga 1800 rds. setahun

2. Pelayaran

- Res. 5/5/1668 : diizinkan pelayaran ke Banten, Kalimantan, Palembang dan Jambi
- Res. 15/9/1763 : pelayaran orang Bali, Makasar diizinkan ke Makasar
- Res.9/4/1778 : pelayaran diizinkan ke Malaka, Palembang, Tanjung pura

Res. 13/5/1783 : para pedagang partikelir dianjurkan mengekspor beras ke Malaka

3. Cina

Res. 22/2/1743 : pelayaran orang Cina diizinkan lagi

4. Impor-ekspor

Res. 6/5/1753 larangan impor beras

Res. 20/4/1717 mutiara dari Segaraanakan

Res. 24/7/1733 mutiara dari Segaraanakan

Res. 22/9/1750: mutiara dari Segaraanakan

5. Perkebunan

Res. 11/4/1724: harga kopi harus sama dengan di Mocha.

Res. 2/10/1725: soal indigo

Res. 30/10/1725: soal harga kopi

Res. 1/3/1729: soal harga kopi di Priangan

Res. 14/12/1730: soal harga kopi

Res. 26/12/1766: perkebunan lada di Sukapura

5. *Referensi Silang*

Selain entri "Cheribon" tersebut dalam keterangan tentang Cirebon dalam *Realia* bisa juga ditemukan dalam entri lainnya seperti "Coffy, Handel, Indische Vorsten en Grooten, Lading der Schepen, Land en Zeekaarten, Particuliere Handel/Vaart, Preanger landen, Producten, Sabandaryen, Zydeculture.

6. *Kegunaan Lain*

Kegunaan lain dari *Realia* adalah catatan-catatan tentang pelabuhan-pelabuhan lain di Nusantara yang mungkin berguna bagi

Proyek Jalan Sutra, seperti Amboina, Banda, Bandjarmassin, Batam, Batavia, Edam, Jambi, Lampung, Maccassar, Malacca, Palembang, Reobang, Sumatra's Westcost, Ternate, Timor.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional. Daftar Ikhtisar Arsip Depot Gajah Mada dan Ragunan. Jakarta 1976 (stensilan).
- F. Braudel. *Civilization and Capitalism*, vol III London : 1984
- K.N. Chaudhuri. *Trade and Civilization ion the Indian Ocean. An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge university Press 1989.
- R.Z. Leirissa. "The Dutch Trading Monopolie": dalam H. Soebadio C5 (eds). *Dynamics of Indonesia History*. North Holland Publ. 1978, hlm. 189--206.
- W. Ph. Coolhaas *A Critical Survey of Studies on Dutch Cololoan History* (rev.ed). Martinus Nijhoff 1980.
- A Ried. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1490--1680*. Yale University Press. Vol Arsip Nasional 1988; vol. II 1993.
- UNESCO dan Arsip Nasional. *Guid to the Sourches of Asian History*. Vol 4 Indonesia. 1969.

PELABUHAN CIREBON DAHULU DAN SEKARANG

TD. Sudjana

1. Pendahuluan

Secara praktikal pelabuhan dibentuk atau diadakan karena amat memungkinkan adanya kebutuhan oleh pengguna jasa angkutan, berkenaan dengan adanya arus perdagangan yang akan dipindah alihkan atau diperjual belikan melalui transportasi kelautan.

Tetapi lambat laun pelabuhan dibentuk tidak hanya karena perihal tersebut di atas memang karena memiliki berbagai aspek yang dilatarbelakangi oleh kekuasaan, politik, ekonomi, budaya dan sampai kepada masalah keamanan serta pertahanan.

Suatu pelabuhan minimal harus memenuhi tiga kriteria dasar yang harus berlangsung dan berlanjut serta dapat memperhatikan secara konfinyu keberadaannya yang layak tentang

- a. Adanya hubungan antara pasar dunia atau domestik yang memungkinkan.
- b. Adanya hubungan antara pelabuhan dengan daerah pedalaman dalam kaitannya keluar masuk barang, jalur-jalur transportasi yang terbentuk dan adanya pusat-pusat pengumpulan barang (dagangan) di tempat-tempat tertentu.
- c. Hubungan antara kegiatan pelabuhan dengan pembentukan kota pelabuhan itu sendiri dalam hal keberadaan pelabuhan itu dapat menarik tenaga kerja dan memberikan warna tertentu terhadap kehidupan masyarakat kota pelabuhan itu.

Kiranya tidaklah berlebihan apabila bisa dipaparkan bahwa pelabuhan Cirebon dari sejak keberadaannya dari semula hingga sepanjang kurun waktu panjang, dari dekade satu dengan dekade selanjutnya pelabuhan itu senantiasa memiliki warna tertentu.

Oleh karena itu marilah kita tilik tentang keberadaannya dengan cara mengumpulkan data toponimi yang ada:

2. Keberadaan Cirebon dan Pelabuhan Muarajati

a. Keberadaan Cirebon sesungguhnya cukup dinamis berkembang dalam tempo yang relatif singkat,

Berkembang sampai adanya *Cirebon Larang* dan *Cirebon Girang* itu menunjukkan hanya untuk membedakan *Cirebon* yang dipimpin oleh leluhurnya, yaitu Ki Ageng Giridewata atau Ki Ageng Kasmaya anak sang Prabu Bunisora (Galuh Kawali). Ki Ageng Kasmaya lahir pada tahun 1347 M. setelah dewasa ia dinobatkan menjadi mangkubumi *Cirebon Girang* yang pusatnya di daerah Wanagiri (Wanasaba sekarang dan Cirebon Girang kini menjadi sebuah desa di Kecamatan Cirebon Selatan, Kabupaten Cirebon).

Cirebon Girang atau *Cirebon Pesisir* jaraknya hanya 12 Km. sebelah utara Cirebon Girang, yakni menjadi tempat kedudukan Mangkubumi Singapura (Mertasinga, sekarang), merangkap menjadi Ki Juru Labuhan II di pelabuhan *Muarajati*. Menggantikan Ki Juru Labuhan Muarajati I, yakni Ki Ageng Surawijaya Sakti yang wafat tanpa meninggalkan keturunan. Ki Ageng Tapa sebagai Ki Juru Labuhan Muarajati II bergelar *Ki Jumajan Jati*. Baik Ki Juru Labuhan I maupun II semuanya anak sang Prabu Wastu Kencana (Maharaja Sunda dan Galuh). Barangkali Ki Jumajan Jati inilah yang telah memberi warna tersendiri terhadap pengembangan pelabuhan Muarajati.

b. Pelabuhan Muarajati

Baik *Cirebon Larang* maupun *pelabuhan Muarajati* adalah di bawah kekuasaan kerajaan Galuh (Kawali). Menurut "Sejarah Jawa Barat" jilid III PPSJB, Pemda Tk. I Jawa Barat, 1983/1984) dijelaskan, telah disebutkan bahwa salah seorang putera Prabu

Bumisora bernama *Bratalegawa* lahir tahun 1350 M. Bratalegawa menjadi saudagar besar dan memiliki banyak kapal dagang. Bukan hanya emas dan permata yang dimilikinya, melainkan juga rumah peristirahatan baik di lereng gunung maupun di tepi sungai.

Ia telah biasa berlayar ke Sumatera, Semenanjung, Cina, Campa, India, Sri Langka, Parsi sampai ke negeri Arab. Banyak yang menjadi sahabatnya baik saudagar maupun pembesar negeri. Karena sering berada di seberang itulah akhirnya ia bertemu jodoh dengan seorang wanita muslim dari Gujarat yang bernama Farhana binti Muhammad. Saudagar Muhammad adalah sahabat dan rekannya dalam perdagangan.

Bratalegawa kemudian memeluk agama Islam dan bersama-sama isterinya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ia beroleh sebutan Haji Baharudin al Jawi. Dari Mekah mereka ke Galuh. Kemudian di Galuh mereka menemui Ratu Banawati, adiknya, sambil mencoba mengajak saudaranya itu masuk Islam. Tetapi upayanya sia-sia. Mereka lalu tinggal di Cirebon Girang dan mencoba kakaknya, Ki Ageng Kasmaya, menganut Islam. Di sini pun juga Haji Baharudin gagal.

Kegagalan tersebut tidak menyebabkan keretakan hubungan antara mereka sebagai keluarga, baik kepada kakaknya maupun kepada adiknya. Haji Baharudin tetap memberikan bantuan. Sebagai haji pertama di kerajaan Galuh, ia lebih dikenal dengan nama *Haji Purwa Galuh* atau *Haji Purwa*. Dari perkawinan dengan Farhana, Haji Purwa beroleh putera bernama Akhmad yang kemudian dikenal dengan sebutan Maulana Safiudin.

Setelah anaknya menginjak dewasa, Haji Purwa bersama keluarganya pergi ke Gujarat. Di sana Akhmad dijodohkan dengan Rogayah binti Abdullah anak sahabat Haji Purwa. Dari perkawinannya ini Akhmad mempunyai seorang anak perempuan bernama Hadijah yang setelah dewasa menikah dengan seorang saudagar dari Hadramaut. Suami Hadijah sudah tua dan meninggal sebelum mereka beroleh anak. Hadijah kemudian kembali ke Galuh bersama-sama kedua orang tuanya.

Lalu mereka tinggal di *Dukuh Pesambangan*. Kelak Hadijah diperisteri oleh Syeh Datuk Kahfi yang membuka pesantren Islam di

Atiparan Jati. Karena Hadijah seorang janda kaya raya ia mampu membangun pondok pesantren yang lebih besar dan lebih baik untuk sumbinya. Keluarga Haji Purwa adalah pengikut madhab Syafei. Dari perkawinan Hadijah dengan Syeh Datuk Kahfi ini memperoleh anak perempuan bernama Nyai Ageng Muara, menikah dengan Ki Ageng Kerangkeng.

Haji Purwa bersama keluarganya merupakan *penyebarkan Islam yang pertama di Jawa Barat* walaupun mula-mula hanya beberapa pengikut yang didapatnya. Hal ini pun dapat terjadi karena Prabu Wastu Kencana (Galuh - Sunda) membiarkan dan membolehkannya”

Begitu pula Ki Ageng Jumajan Jati pun sebagai penguasa sekaligus menjadi juru labuhan Muarajati membiarkan, malah puterinya, Nyai Subanglarang digurukan kepada Syeh Datuk Kahfi.

Dengan uraian di atas jelaslah bahwa pelabuhan Muarajati di samping di bawah kekuasaan kerajaan Galuh juga karena *sentuhan Islam* yang merambah di dalam keluarga kerajaan. Seperti juga pelabuhan Demak berdiri karena Raden Patah adalah keluarga kerajaan Majapahit yang memperoleh *sentuhan Islam*, seperti yang dituturkan di bawah ini.

Syeh Hasanudin yang diturunkan di Kerawang (Syeh Kuro) adalah Cina muslim penganut madhab Hanafi. Ia datang bersama anaknya yang bernama Syeh Bantong alias Tan Go Hwat yang kemudian tinggal di Geresik sebagai saudagar besar dan guru agama. Dari isterinya yang bernama Siu-te-yo ia memperoleh anak perempuan bernama Siu-ban-ci yang diperisteri oleh Prabu Brawijaya Kretabumi (Majapahit). Dari perkawinan Siu-ban-ci dengan sang prabu memperoleh anak bernama Jin-bun, Raden Prabu atau Raden Patah (lalu menjadi raja Demak I)”.

Hasanudin menikah dengan Ratna Sondari anak Ki Ageng Karawang. Dari perkawinan ini lahir Syeh Ahmad yang menjadi penghulu Karawang I. Cucu Ahmad dari puterinya yang bernama Nyai Mas Kedaton adalah Hasanudin yang kelak menjadi lebe Cirebon dan memimpin di masjid sang Ciptarasa Cirebon pada masa Sunan Jati. Lebe Musanudin atau lebe Musa inilah yang dicatat sebagai lebe Gusa (Tome Pires. 1515 M.) dalam “the Suma Oriental”.

Sentuhan Islam di Jawa Barat ini berlangsung pada pemerintahan *Prabu Niskala Washu Kanca*.

3. *Pelabuhan Muarajati sebagai Pelabuhan Domestik dan Dunia*

Pelabuhan Muarajati letaknya di pusat *desa Pesambangan* di kaki bukit Amparan Jati sebelah barat. Desa Pesambangan itu amat ramai pada masa juru labuhan Ki Ageng Tapa atau Ki Ageng Jumajan Jati. Telah berdiri sebuah pesantren besar Syeh Datuk Kahfi dan orang-orang berjual beli dagangan ramai. Begitu pula pelabuhan Muarajati ini telah meningkatkan pelayanannya, antara lain didirikan *mercu suar* yang menjulang tinggi di puncak bukit Amparan Jati itu.

Mercu suar itu apabila malam hari dari jauh kelihatan gemerlapan laksana bintang di langit. P. Arya Carbon (Purkata Caruban Nagari, 1720 M.) menjelaskan sebagai berikut :

Pada tahun 1416 M. Angkatan Laut Cina mengadakan perjalanan keliling atas perintah Kaisar Cheng-tu atau Yung-lo raja dinasti Ming III. Armada itu dipimpin oleh Laksamana Cheng-ho alias Sam-po-taykam yang beragama Islam. Demikian juga juru tulisnya, Ma-hwan. Kapal Armada Cina itu berjumlah 63 buah dengan prajurit sebanyak 27.800 orang. Tujuan utamanya ialah menjalin persahabatan dengan raja-raja tetangga di seberang lautan.

Dalam perjalanan menuju Majapahit, armada Cheng-ho singgah di pura, Karawang. Dalam rombongannya terdapat seorang ulama yang bernama Syeh Hasanudin. Ia berasal dari Campa dan bermaksud akan menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Lalu sang ulama itu turun di Karawang, sedangkan armada Cina itu melanjutkan perjalanannya ke timur dan singgah di Cirebon selama seminggu di pelabuhan Muarajati.

---"Pratidina janmapadha ikang dol tinoku atekeng ng'ke. I sedeng parirenan kang prahiwa Muharajati dumadi akrak, mapan ri manawidha kang palwa nityasi mandheng ng'ke--- pantaraning yeka sakeng Cina nagari, Ngarab, Persi, India, Malaka, Tumasik, Paseh, Jawa Wetan, Mandura, lawan Palembang, matang jika Pasambangan dikuh dumadyakna akrak nywang janmapadha kahanya subhika---"

(---"Tiap hari masyarakat pedagang banyak berjual beli dan berdatangan di sana. Dengan demikian maka pelabuhan Muarajati menjadi ramai, karena bermacam-macam jenis perahu senantiasa singgah di sana.---

---di antaranya para pedagang dari negeri Cina, Arab, Parsi, India, Malaka, Tumasik (Singapore, sekarang), Pasai, Jawa Timur, Madura dan Palembang. Oleh sebab itu desa Pesambangan menjadi ramai dan penduduk keadaannya makmur---").

Ki Ageng Jumajan Jati syahbandar Muarajati dalam rangka meningkatkan pelayanannya, antara lain mendirikan mercu suar, diceritakan di bawah ini:

---"Cināritakna hana ta prasadha tunggang prawata Ngamparan Jati, yawaturatri kala ring kadoban, murub katinggalan kadi lintang kang tejamaya---

---kumang iking prasadha pinaka palingganya oasisir Muharajati, kang mangadhegon yati baladhika Cina Wai Ping ngaranira, lawan laksamana Teh Ho sabelanya kang sahananira tau ketung turing ---

--- Pasambangan ing limpahira umareng Majapahit, mandleg sawatara ing Muharajati, ri huwus ira tamolah ing Pasambangan desa, magawe karya ring sang juru libuhan tan masowe pantaraning akara---

---pitung rahina kulem, ri huwus ika prasadna tinuku dheng sira ki juru lgbuhan yeka kang dumadi mangkubumi makanama Jumajan Jati, tinukur lawan uyah, trasi, iwak grabadan.---

(...Disebutkan, bahwa mercu suar di puncak bukit Amparan Jati di malam hari dari jauh kelihatan menyala laksana bintang gemerlapan...

...Adapun mercu suar itu adalah sebagai tanda kedudukan pelabuhan Muarajati. (Mercu suar) itu dibangun oleh rombongan ekspedisi Cina yang dipimpin Wai-ping (kemungkinan Kung-wu-fing) namanya dan seorang laksamana Teho beserta para pengikutnya yang jumlahnya tidak terhitung. Mereka itu singgah di desa Pesambangan dalam perjalanan mereka menuju Majapahit. Mereka singgah sementara di pelabuhan Muarajati. Selama mereka singgah di Pesambangan membuat sebuah karya untuk sang syahbandar. Setelah kurang lebih... ...selama tujuh hari tujuh malam, mercu suar itu kemudian dibeli oleh syahbandar. Syahbandar ini adalah yang menjadi mangkubumi bergelar

Jumajan Jati itu, ditukar dengan garam, terasi, beras tumbuk dan rempah-rempah... serta kayu jati. Lalu mereka berangkat menuju Jawa Timur, setelah mereka memuat segala barang-barangnya di dalam perahunya...”

Tatkala mula pertama Ki Ageng Tapa alias Ki Ageng Jumajan Jati menjadi syahbandar pelabuhan, banyaklah para sahabatnya dan masyarakat pedagang dari desa-desa lainnya berjual beli di sana, bahkan dengan para ulama besar Islam dari negara Mekah dan Umpu.

Lebih jauh tentang pelabuhan Muarajati ini baik lah kita sama-sama melihat lampiran (gambar no. 1):

Letak dan mulut pelabuhan Muarajati bisa dilihat dalam gambar. Kemudian syahbandar Ki Jumajan Jati itu menguasai pesisir Cirebon meliputi sepanjang pantai dari muara kali Bondet (di wilayah desa Mertasinga) sampai muara kali Loasari (Losari, sekarang), jaraknya lk. 36 Km. sampai perbatasan Jawa Tengah.

Jadi tatkala itu desa Pesambangan merupakan pusat kota pelabuhan yang letaknya di antara *muara kali Pekik* dan *kali Condong*, lalu sebelah baratnya dibatasi oleh kanal antara kali Pekik dan Condong. Muara kali Pekik dan kali Condong sudah bisa dipastikan sebagai mulut-mulut pelabuhan Muarajati, bagi keluar masuknya perahu-perahu dagang yang kecil. Sedangkan bukit Amparan Jati dimanfaatkan sebagai :

- a. Letak Mercu suar pelabuhan Muarajati⁷, tepat di puncaknya. Sedangkan di sebelah utara puncak bukit ini adalah sebagai tempat kediaman Syeh Datuk Kahfi dengan pesantrennya.
- b. Di sekeliling kaki bukit itu, di sebelah barat merupakan tempat pengumpulan barang-barang hasil bumi. Dan dimungkinkan sebagai gudang-gudang barang yang akan keluar atau masuk ke pelabuhan, di samping penghunian rumah penduduk. Di sebelah utara dan selatan kaki bukit ini banyak rumah-rumah pejabat/dan tokoh wanita antara lain Nyai Ageng Konda dan Nyai Ageng Muara.

Spesifikasi pelabuhan Muarajati adalah pelabuhan yang mengeluarkan produk garam, terasi dan ikan asin.

Patut dibanggakan Ki Jumajan Jati bukan seorang muslim, akan tetapi ia bisa menarik pergaulan bebas dengan berbagai bangsa. Memberikan berbagai fasilitas kepada orang muslim, bahkan puterinya disuruhnya berguru agama Islam. Ia amat besar pengabdianya kepada sang penguasanya, yaitu kerajaan Galuh dan kelak Pajajaran. Jadi jelaslah ia pigur syahbandar yang bisa membawa devisa dan komoditinya bagi kerajaan dan masyarakatnya.

4. Kebon Pesisir Tegal Halang

Ki Somadullah beserta adik perempuannya dan isterinya diperintah oleh sang gurunya, Ki Datuk Kahfi, membuka lahan di Kebon Pesisir Tegal Halang lk. 6 Km di sebelah selatan bukit Amparan Jati bersama-sama dengan para pengiringnya sebanyak 50 orang dari penduduk desa Pesambangan. Peristiwa ini oleh Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Cirebon dijadikan sebagai "Hari Jadi Cirebon" diperingati tiap tahunnya sejak tahun 1968. Ki Somadullah membuka lahan tanah ini terjadi pada tanggal 1 Sura 1367 Saka atau tahun 1445 Masehi.

Menurut Babad Cirebon Ki Somadullah membuka lahan Kebon Pesisir Tegal Halang ini seluas 1.000 *jengkal persegi*. Sebetulnya di pesisir Tegal Halang itu sudah ada penghuni, yaitu Ki Ageng Danusela dan isterinya Nyai Arumsasi. Ki Danusela atau Ki Ageng Alang-Alang ini tidak lain adik mertua Ki Somadullah, yaitu Ki Ageng Danuwarsih pendeta Hindu Budha yang bermukim di gunung Maraapi.

Oleh karena itu, Ki Danusela setelah beberapa bulan Kebon Pesisir menjadi *dukuh Cirebon*, ialah yang diangkat menjadi kepala desanya, dengan gelar Ki Kuwu Pangalang Alang, sedangkan Ki Somadullah diangkat menjadi wakilnya, dengan gelar Ki Cakrabumi. Ki Cakrabumi beserta isterinya serta adik perempuannya sementara bermukim di rumah sang kuwu itu. Mereka mata pencahariannya mencari ikan dan rebon serta membuat garam, sedangkan rebon dibuat *terasi*.

Secara politik P. Arya Carbon mengutarakan bahwa dukuh/desa Cirebon itu menyebutnya "Caruban" berasal dari kata "syarumban", yang artinya "campuran". Yang dimaksud dengan campuran ini karena desa baru ini dihuni oleh penduduk dengan berbagai suku bangsa yang berlainan agama, bahasa dan tulisannya. Adat-istiadat serta

pekerjaannya berbeda satu sama lainnya. Begitulah desa Cirebon tatkala dipimpin oleh ki Kuwu yang pertama ini. Akan tetapi penduduknya tetap melestarikan memproduksi garam, terasi dan ikan asin, spesifik yang mereka hasilkan dari tempat mereka semula, yaitu dari Pesambangan.

Di suatu saat Ki Somadullah atau Ki Cakrabumi diperintah gurunya untuk pergi *naik haji* ke tanah suci Mekah dengan adik perempuannya, yaitu *Nyai Mas Rasa Santang* sedang isterinya, Nyai Indang Geulis tidak turut serta sebab sedang hamil tua. Di tanah suci Nyai Mas Rasa Santang memperoleh jodoh dengan *Maulana Sultan Makhmud* yang bernama *Syarif Abdullah*. Rasa Santang yang telah bergelar *Hajjah Syarifah Mudaim* itu diboyong oleh suaminya ke wilayah kawasan Mesir yang termasuk kawasan Bani Israil di Palestina. Sedang kakaknya ialah Ki Somadullah telah bergelar *Ki Haji Abdullah Iman*.

Ki Haji Abdullah Iman dalam perjalanan pulang ke Cirebon singgah ke Cempa dan Pasai. (Dalam Babad Cirebon dan Carub Kandha Carang Seket ki haji ini digelari dengan sebutan *Sunan Rangga* atau *Gagak Lumaying*). Di Cempa ia menemui *Maulana Jatiswara* dan di Pasai menemui *Maulana Samudra*.

Setelah Ki Ageng Alang Alang wafat, maka Ki Haji Abdullah Iman diangkat menjadi kuwu Cirebon II dengan gelar *Pangeran Cakrabuwana*. Kemudian Prabu Siliwangi Pajajaran menobatkan anaknya ini menjadi *tumenggung Cirebon* sebagai tanda restu dan kebahagiaan sang maharaja Pajajaran kepada anaknya. Peristiwa ini setelah kakeknya, Ki Ageng Jumajan Jati wafat. Ki Haji ini tidak melanjutkan kedudukan kakeknya di Singapura, akan tetapi ia memperoleh banyak harta warisan dari peninggalan kakeknya. Lalu ia memanfaatkan untuk rumah besar (yang kelak disebut Keraton Pakungwati), keraton ini disebut Pakungwati mengambil nama putrinya yang sulung. Dan untuk membentuk pasukan pertahanan serta melantik beberapa orang juru labuhan dan laksamana laut (baladhika sarwajala).

Bukankah sudah dijelaskan di atas bahwa ruang gerak atau wilayah pelabuhan Cirebon yang dahulu berpusat di Muarajati Pesambangan ini memiliki rentang jarak lk. 36 Km, oleh karena itu Sri

Mangana sebagai salah satu pejabat tumenggung di kawasan Pajajaran wajar apabila membuat kebijakan demi kepentingan keamanan maupun pertahanan daerah kekuasaannya. Maka ia mengangkat beberapa orang juru labuhan dan laksamana laut, antara lain:

- 1) Untuk kawasan utara (bekas kota pelabuhan Muarajati Pesambangan diangkat ki juru labuhannya Ki Ageng Bungko dan Ki Ageng Suranenggala sebagai baladhikaning sarwajala (laksamana laut).
- 2) Untuk pantai Karanganyam sampai Mundu, Gebang dan Loasari adalah Ki Lobhama bertindak sebagai laksamana laut. Untuk juru labuhan Gebang diangkat Ki Ageng Japura dan Ki Ageng ender. Sementara pelabuhan Mundu dirangkap oleh Ki Ageng Lobhama sebagai juru labuhannya.

Susunan laksamana laut dan pejabat pranata keamanan dan pertahanan disempurnakan lagi, seperti Adipati Keling diangkat menjadi panglima angkatan laut, sedangkan Pangeran Adipati Carbon (putera kedua Pangeran Cakrabuwana) diangkat menjadi Panglima Angkatan Darat. Dengan beberapa komandan pasukan antara lain diangkat Ki Ageng Lodaya, Ki Ageng Bawuk dan Ki Ageng Dhengen.

Kehadiran Syarif Hidayat di Cirebon

Tahun 1479 M. Ki Syarif Hidayat sampai di Cirebon setelah memperoleh tugas dari dewan Wali Sanga menjadi Panetep Panatagama Rasul Sinarat Sunda dengan gelar Syarif Hidayatullah Susuhunan Jati Purba. Oleh karenanya Ki Haji Abdullah Iman menyerahkan ketemenggunaannya kepada kemenakannya ini. Kebijakan *rama-uwanya* ini disambut baik oleh para dewan Wali Sanga, begitu pula Prabu Siliwangi, kakeknya, memberikan restu dan tanda pengesahan dengan mengirimkan Ki Jagabaya hadir ke Cirebon. Kebijakan ki haji ini ternyata mempertinggi wibawa dan karisma, benar-benar menjadi sesepuh Cirebon yang amat bijak dan menyenangkan masyarakatnya. Itulah sebabnya para wali segera mereka menobatkan Syarif Hidayat menjadi *raja pinaudita* di Cirebon dengan gelar seperti tersebut di atas, yakni Syeh Syarif Hidayatullah Panetep Panatagama Rasul Sinarat Sunda dengan gelar Susuhunan Jati Purba.

Kedaulatan Tercapai

Tahun 1482 M. Sunan Jati menghentikan upeti (garam, terasi dan ikan asin) ke **Pejajaran** melalui Galuh.

Peristiwa ini dijadikan *Hari Jadi Pemda Tk. II Kabupaten Cirebon*. Tiap tahun diperingati setiap tanggal 2 April. Oleh karena itu Prabu Siliwangi⁷ mengirim tumenggung Jagabaya dengan 60 orang prajuritnya. Akan tetapi tumenggung Jagabaya tidak banyak berbuat apa-apa. Karena karisma dan wibawa sesepuh Cirebon Ki Haji Abdullah Iman, ki tumenggung Pajajaran itu malah memeluk agama Islam.

Pajajaran pun patut memperhitungkan posisinya, karena Cirebon senantiasa akan memperoleh bantuan dari pihak Demak. Tapi Pajajaran memiliki pertahanan darat yang amat tangguh. Angkatan lautnya memang cukup lemah. Dengan gagalnya tumenggung Jagabaya berarti Cirebon telah memperoleh kedaulatan penuh, berarti kemerdekaan sudah di tangan, karena kedudukan Galuh sudah menjadi daerah kebugatiran Pajajaran.

Pelabuhan Cirebon pada masa Sunan Jati sebagai pusat kota pelabuhannya bergeser dari Pesambangan ke Cirebon (daerah Lemahwungkuk, sekarang). Mulut pelabuhannya adalah Muara kali Suba dan muara kanal dari kali Padu (Cipadu), pergeseran ini bukan berarti pelabuhan Muarajati pupus dari kegiatan perdagangan domestik maupun dunia.

Kali Muara Suba inilah yang pernah dilalui oleh Tome Pires (1515), yang memberi catatan bahwa pelabuhan Cirebon bisa dimasuki kapal-kapal sampai ke dalam sejauh lk. 1.000 meter. Kali ini sekarang dikenal oleh masyarakatnya dengan sebutan kali *Kriyan* atau *Kesungan*.

Bukit Sembung

Tahun 1480 M. atas prakarsa seluruh masyarakat, para ki ageng dan Adipati Keling, maka *dibangunlah bukit Sembung*. Hal ini karena Ki Syarif Hidayat telah dinobatkan sebagai waliyullah Jawa Barat dan sekaligus sebagai raja (raja pinandita). Menganggap Syeh Nuruljati

yang telah wafat dan makamnya di puncakbukit Amparan Jati itu telah digantikan oleh Sunan Jati. Maka wajarlah apabila tempat kediamannya disamakan. Bukit Sembung dibangun dengan ketinggian yang sama dengan bukit Amparan Jati. Letaknya di sebelah barat bukit Amparan Jati, jaraknya hanya lk. 250 meter.

Dengan demikian *bukit Sembung adalah bukit asli*, tidak seperti bukit Amparan Jati yang alami. Sesungguhnya dalam babad Cirebon diutarakan bahwa Sunan Jati jarang mendiami pesanggrahan atau rumah kediamannya yang di bukit Sembung itu karena kesibukan beliau menyebarkan agama Islam ke pelosok Jawa Barat khususnya dan di mancanegara. Oleh karenanya pengelola rumah dan pesantrennya itu ditangani oleh *Nyai Ageng Sembung* dan ibundanya, Nyai Hajjah Syarifah Mudaim. Sehingga sang nyai ini memperoleh gelar *Nyai Mas Penatagama Pesambangan* yang berkedudukan di puncak bukit Sembung. Dengan pengawasan keamanannya penuh di serahkan oleh Adipati Keling. Puteri Ong Tin salah seorang isteri Sunan yang telah beralih nama Nyai Mas Rara Sumandhing pernah bermukim selama lk. 2 tahun, karena ia wafat pada tahun 1482 M. dan dimakamkan di sana, tidak jauh dari rumah kediamannya itu.

Dua bukit yang telah berdiri kokoh itu di lingkungan penulis sastrawan daerah banyak ditulis berbau mitos dan supernatural. Tetapi yang jelas bukit Amparan Jati adalah bukit alam, sedangkan bukit Sembung adalah bukit buatan.

Bukit Amparan Jati disebut juga dengan nama "Giri Nur Cipta Rengga", sedangkan bukit Sembung disebut juga dengan nama "Giri Nur Sapta Rengga". Tinggi kedua bukit itu sama rata-rata lk. 150 meter di atas tanah setempat. Di kaki bukit itu telah didirikan pesantren dan masjid.

Kemudian kedua bukit itu masing-masing berganti fungsi, sejak wafatnya Syeh Nuruljati atau Ki Syekh Datuk Kahfi wafat dijadikan kompleks pemakaman. Begitu pula setelah wafat Sunan Jati dijadikan kompleks pemakaman hingga sekarang. Lambat laun masyarakat menyebut kedua bukit itu dengan nama Astana Agung Gunung Jati, atau Gunung Jati saja. Barangkali nama kedua bukit itu dewasa ini sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat generasi selanjutnya. (Lihat lampiran gambar No. 2).

5. *Pengembangan Pusat kota Pelabuhan Cirebon*

Apabila kita catat pada pemerintahan Sunan Jati pusat kota pelabuhan adalah:

- a. Desa Pesambangan (sebagai Pusat kota pelabuhan lama, yaitu Pelabuhan Muarajati).
- b. Desa Lemahwungkuk, dengan mulut pelabuhannya adalah muara Kali Subha (Kesunean) dan mulut muara kali kanal Cipadu.
- c. Desa Mundu Pesisir, dengan mulut pelabuhannya muara kali Mundu.
- d. Desa Loasari dan kemudian Gebang, mulut pelabuhannya muara kali Gebang dan Ujung Loasari.

Dapat dibayangkan para syahbandar pelabuhan Cirebon bekerja secara koordinatif yang membaja untuk mengatur jalannya pasar domestik maupun pasar dunia. Oleh karena itu Laksamana laut dan panglima angkatan laut Cirebon senantiasa bekerjasama dengan pihak kelautan Demak sebelah timur dan ke sebelah barat dengan Sunda Kalapa dan Banten.

Mendirikan Mercu Suar

Untuk tanda pelayaran tingkat internasional, maka dibangun sebuah mercu suar, letaknya di tengah laut kawasan Mundu Pesisir. Jaraknya mercu suar dengan daratan Mundu Pesisir kurang lebih 1.000 meter. Mercu suar tua ini hingga sekarang masih ada, dibuat dari konstruksi bata, juru kuncinya (penjaga mercu suar itu menurut pengakuannya turun-menurun hingga sekarang).

Kemungkinan mercu suar yang dibangun di sana berfungsi sebagai tanda bagi pelayaran kapal dari timur supaya tahu akan memasuki wilayah pelabuhan Cirebon.

Informasi tentang mercu suar ini harus dibuktikan dengan penelitian yang seksama, karena mercu suar tua ini belum pernah diteliti secara pasti, baik oleh para ahli sejarah maupun arkeologi. Tetapi juru kuncinya hingga sekarang masih setia untuk menyalakan lampu apabila matahari tenggelam di ufuk barat, tanpa memperoleh imbalan yang pasti dari pihak siapa, seolah mercu suar yang tidak bertujuan.

Untuk lebih memberi kejelasan tentang pusat/induk pelabuhan Cirebon itu bisa kita lihat pada gambar lampiran No. 3 dan bandingkan dengan peta (gambar No. 4): peta kota Cirebon sekarang. Kota Pelabuhan yang berpusat di Lemahwungkuk ini telah kita singgung bahwa mulut pelabuhan itu adalah muara kali Subha. Hulu sungai Subha itu melewati pusat kota Cirebon Girang pada jaman Ki Ageng Kasmaya. Dan mulut satunya lagi adalah muara kanal kali Padu (Cipadu) yang menjorok ke utara dari letak keraton Cirebon lama, Pakungwati. Kanal kali Cipadu itu pada awal abad 19 ditutup yang sekarang telah menjadi Jl. Merdeka - Jl. Talang - Jl. Kantor (lihat peta).

Tahun 1677 M. secara resmi berdirilah keraton kesultanan Kasepuhan dan kesultanan Kanoman. Kemudian pada tahun 1682 M. kedua kesultanan ini "mitranan" (perjanjian persahabatan) dengan pihak kompeni Belanda (VOC).

Berdirinya Pelabuhan Tanjung Mas

Untuk memberikan kelayakan dan meningkatkan pelayanan kepada para pengguna jasa kelautan pihak VOC membangun pelabuhan Cirebon dengan diberi nama pelabuhan Tanjung Mas, bersamaan dengan nama pelabuhan Tanjung Perak untuk pelabuhan di Surabaya dan pelabuhan Tanjung Periuk bagi pelabuhan Sunda Kalapa dahulu.

Di samping membangun pelabuhan Tanjung Mas, VOC membangun pula benteng VOC yakni benteng pertahanan, yakni *benteng Beschermers*. Benteng ini menurut cerita pernah dihancurkan oleh pihak pemberontakan Cirebon (1803--1818), yakni pemberontakan yang dipimpin oleh Ki Bagus Rangin dan Ki Bagus Serit beserta para pengiringnya. Oleh karena itu di tengah kota Cirebon ada nama jalan yang disebut jalan Benteng.

Mengapa pelabuhan Cirebon diberi nama Tanjung Mas ? Menurut catatan pemerintah Hindia Belanda dal van Cheribon dan Gedeng Book van Cheribon yang diterbitkan pada pendirian Bergemister van Cheribon dikatakan:

- 1) Mengeluarkan produk rempah-rempah yang cukup bagus.

- 2) Mengeluarkan produk kopi yang cukup melimpah, di pasar Eropah, dengan kualitas baik.
- 3) Mengeluarkan produk gula pasir di pasaran Eropah dengan kualitas nomor wahid. Kurangnya itu diberi kode CC.

Berarti pelabuhan yang nomor 1 memberikan keuntungan besar bagi pemerintah Hindia Belanda untuk di Pulau Jawa, sesudah itu baru Surabaya dan kemudian Batavia. Dan informasi lainnya adalah pelabuhan Tanjung Mas ini proses pendangkalannya relatif kecil.

Tanjung Mas dalam periode awal Republik Indonesia memiliki peristiwa nasional, yakni tenggelamnya *KRI Gajah Mada pertama* tenggelam di perairan pelabuhan Cirebon (Tanjung Mas) dengan gugurnya *Kapten Samadikin* pada jaman clash II 1949. Dan pada pemerintah Orde Baru pelabuhan Tanjung Mas diperluas ditambah dengan pelabuhan II, lalu pelabuhan II pernah dijadikan embarkasi haji laut se Jawa Barat (1968--1973). Dan dikembangkan lagi dengan pelabuhan III dalam rangka mempersiapkan menjadi pelabuhan Samudera, (1985-1987). Lalu dari pihak pelabuhan memberikan nama pelabuhan Muarajati.

Akan tetapi tiga tahun belakangan ini nama *pelabuhan Tanjung Mas* diambil alih oleh pihak Semarang dengan nama Tanjung Mas. Yang anehnya pihak pelabuhan Cirebon- tidak mengadakan konfirmasi atau protes, bahwa nama pelabuhannya itu telah lama menjadi nama pelabuhan di Cirebon sejak lk. dua abad yang lalu. Kejadian ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila pihak pelabuhan Cirebon dan Semarang saling mengerti tentang arkeologisnya dan sebaiknya tidak dipergunakan dengan nama Tanjung Mas di tempat lain, sebab Cirebon masih tetap menggunakan Tanjung Mas untuk pelabuhan I dan II, sedangkan pelabuhan Muarajati hanya untuk pelabuhan III.

Cirebon yang dahulu "kebon pesisir" dan sekitarnya yang dewasa ini menjadi kota Cirebon hingga memperoleh beberapa gelar antara lain, Adipura Kencana (1985), Parasamya Purna Karya Nugraha (Pelita IV 1994), Wahana Tata Nugraha (1994--1995), Kependudukan (1995), adalah merupakan rintisan kota Cirebon sejak 1906 fungsi dan kedudukan Bergemeester van Cheribon dengan motto juang:

"Per Aspera da Astra (dari duri onak dan lumpur menuju bintang) bukan legitimasi main-main. Dan pada jaman Kotapraja dengan motto juang "gemah ripah loh jinawe", kemudian hingga dewasa ini dengan motto juang Cirebon Berintan (bersih indah tertib aman) tidak perlu disangsikan lagi tentang legitimasinya. Tahun 1952 Cirebon telah menyandang predikat kota terbersih di seluruh Indonesia. Dewasa ini Kota Cirebon telah meraih beberapa penghargaan tertinggi seperti disebutkan di atas tentu bukan hanya sekedar "pajangan" belaka.

Memang lokasi atau lahan yang disebut-sebut kebon pesisir yang dibuka oleh Ki Somadullah pada tahun 1445 M. itu bukanlah lahan yang bersih (lihat lampiran gambar No. 3), melainkan tanah yang digenangi rawa, ilalang, duri dan onak yang tentu sewaktu-waktu akan membawa malapetaka besar, seperti epidemi dan lain-lain (seperti terjadi menjangkitnya "malaria" (1942-1943) dan penyakit "cacar" (1944-1945) merupakan bukti yang amat pahit untuk kota Cirebon tatkala itu.

6. Penutup

Hikmah terbesar atas rahmat Ilahi kota Cirebon di sepanjang kurun jaman dan dari dekade ke dekade berikutnya senantiasa berkembang dinamis dan memiliki warna-warna tersendiri, eksis mempertinggi mutu perkembangannya mengikuti situasi dan kondisinya yang sejalan dengan tuntutan.

Keseluruhan uraian di atas merupakan bukti bahwa keberadaan Cirebon sebagai kota wali bisa dijadikan catatan unikum sejak :

1. Cirebon - Ki Ageng Kasmaya
2. Cirebon - Ki Jumajan Jati - Pelabuhan Muarajati di Pesambangan.
3. Cirebon - Ki Somadullah - Kebon Pesisir (Lemahwungkuk).
4. Cirebon - Syarif Hidayatullah (Sunan Jati) - Pakungwati.
5. Cirebon Kesultanan (Kanoman dan Kasepuhan) - pelabuhan Tanjung Mas.
6. Cirebon dalam kemerdekaan hingga dewasa ini masa era pembangunan.

Ukukj menimbang-gakan dalam segi unikon yang sangat perlu untuk disajikan kepada data nasional maupun internasional.

Terutama mengapa Cirebon tidak banyak dikenal secara meluas, karena sedikitnya penerbitan-penerbitan tentang kejayaannya, yang tidak mustahil memiliki muatan latar belakang politik, ekonomi, budaya dan agama. Tentang arsitekturnya, ornamentiknya, batiknya, seni pergelarangannya baik yang berupa tari maupun karawitannya belum banyak dicatat dan dibukukan.

Hal ini dapat dimaklumi, bahwa masyarakat yang heterogen dan dinamis itu tidak diimbangi oleh pemikir, mungkin karena tenaga profesional tentang itu belum memadai.

Daftar Pustaka

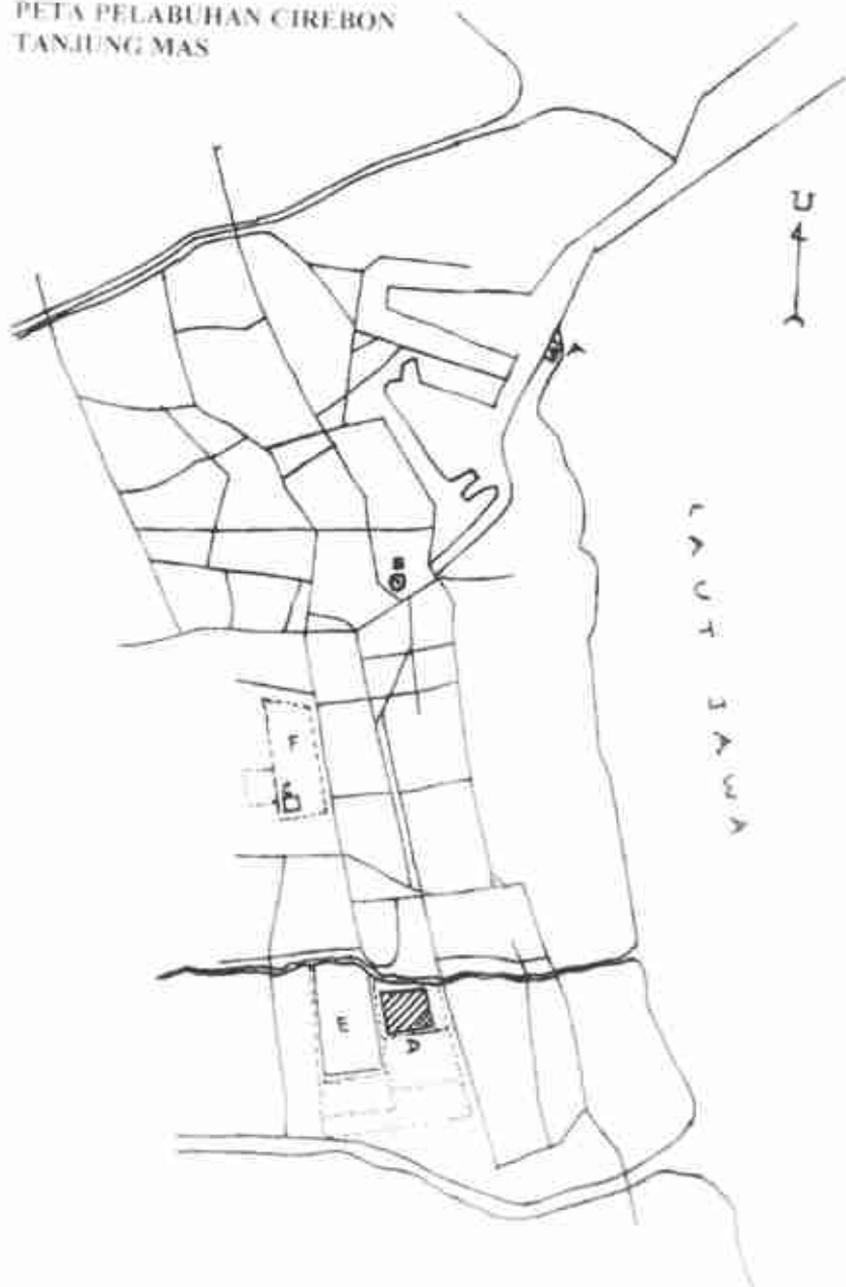
1. *Cerita Purwaka Caruban Nagari*, P. Arya Carbon 1720, Atja, PPPJB, 1986.
2. *Purwaka Caruban Nagari*, P. S. Sulendraningrat Bhatara, 1972.
3. *Sejarah Cirebon*, P. S. Sulendraningrat, Balai Pustaka, 1982.
4. *Het Dialect van Tjirebon*, J. N. Smith, 1926, VBG 66, 4.
5. *Babad Cirebon (terjemah)*, J. L. A. Brandes, 191, VBG 59, 2.
6. *Carub Kandhu Carang Seket*, S. Z. Hadisutjipto [1] Sudjana, 1982.
7. *Badho Cabar dan Badho Tawilun idem*.
8. *Papakem Jaksa Pepiku*, idem.
9. *Sejarah Jawa Barat*, PPBSJB, Jilid I-IV, 1983/1985.
10. *Critische Beschouwing van de Sejarah Banten (terjemahan)*, Husein Djajadiningrat, 1913--1983.
11. *The Establishment of Islamic Rule in*, Jayakarta, Hasan Muarif Ambari, 1975.
12. *Masa Awal Kerajaan Cirebon (terjemahan)*, R. A. Kern dan Husein Djajadiningrat, Bhatara, 1974.
13. *Cerita Babad Galuh (monografi)*, Kyai Asmi, 1908.

PETA DESA PASEBANGAN SEBAGAI PUSAT KOTA PELABUHAN MUARAJATI

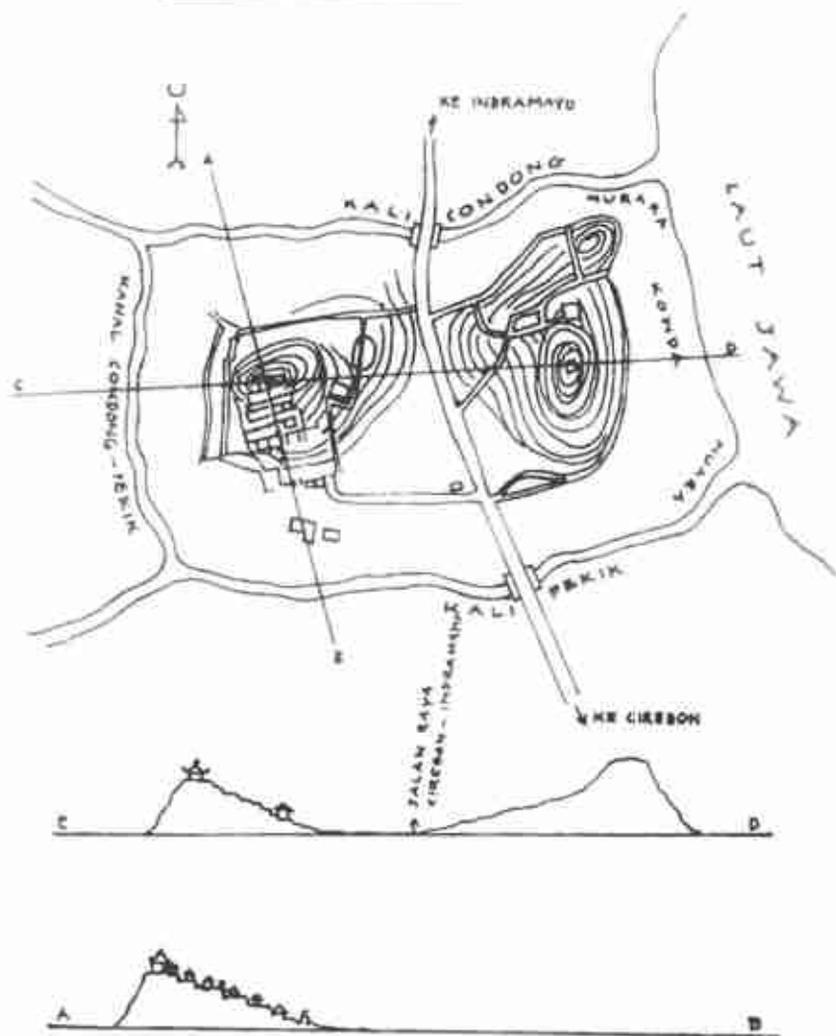
ABAD 15 M MASA JURULABUHAN
KI AGENG JUMAJANJATI



PETA PELABUHAN CIREBON
TANJUNG MAS

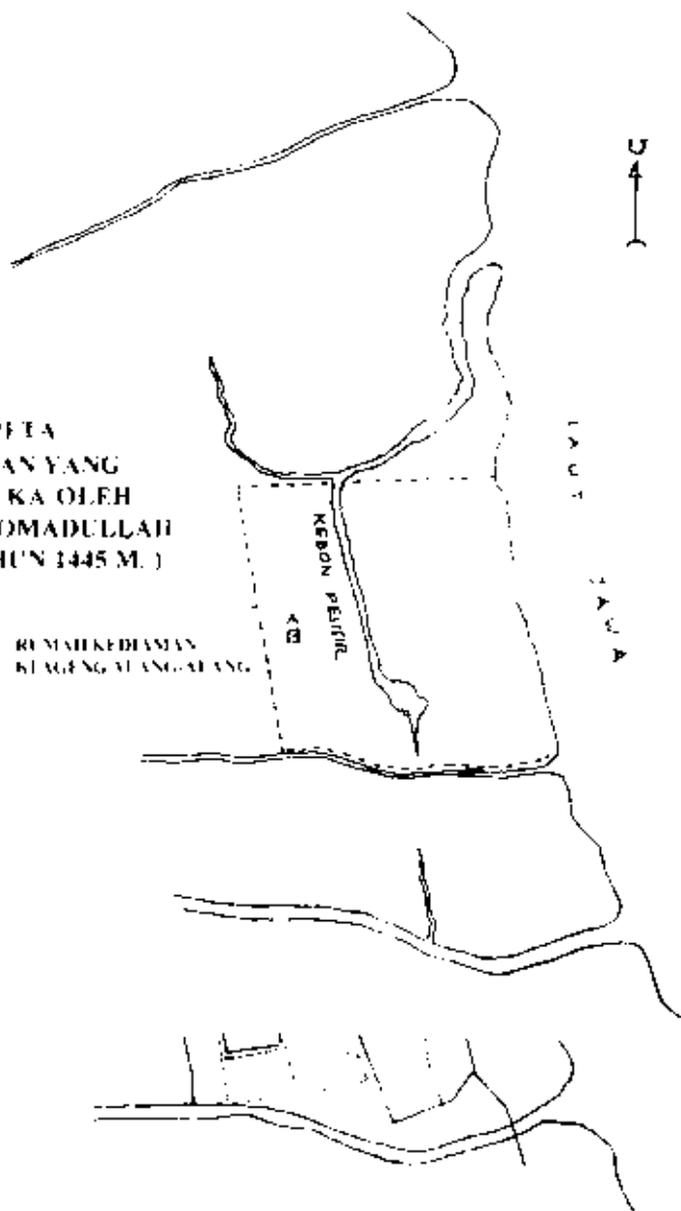


PETA G. AMPARANJATI
DAN G. SEMBUNG



PETA
LAHAN YANG
DIRUKA OLEH
KI SOMADULLAH
(YAHUN 1445 M.)

△ RUMAH KEDEMAAN
KI AGENG ALANG-ALANG



POTENSI DAN PROSPEK PEREKONOMIAN CIREBON

PR. Arief Natadiningrat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Sejarah

Pada abad XVI Kerajaan-kerajaan besar berdasarkan Hindu - Budha satu persatu runtuh dimulai dari Sriwijaya di Sumatera, kemudian Majapahit di Jawa Tengah dan Timur serta Pajajaran di Jawa Barat.

Kerajaan Demak dengan Raden Patah sebagai Sultan I berdiri tahun 1500 sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa pada saat kondisi Majapahit sudah mendekati kehancuran, kemudian menggantikan posisi Kerajaan Hindu Majapahit yang runtuh total tahun 1527 akibat perpecahan intern dan serangan umat Islam yang dipimpin dan diprakarsai oleh Sunan Kudus, Sunan Bonang putera Sunan Ampel dari Surabaya, Raden Patah, Mantan Adipati Majapahit di Bintaro bersama puteranya Raden Trenggono, Sunan Gunung Jati, Fatahillah dan para wali lainnya.

Atas dorongan Raden Patah dan para wali di Jawa, berdirilah Kerajaan Islam di Cirebon pada tahun 1479 yang dipimpin oleh Syeh Syarif Hidayatullah salah satu dari Wali Sanga (Semibilan Wali) cucu dari Prabu Siliwangi Raja Pajajaran yang kemudian dikenal dengan nama Sunan (Susuhunan) Gunungjati.

Misi Utama Sunan Gunung Jati adalah meng-Islamkan Jawa Barat yang saat itu sebagian besar wilayah Jawa Barat masih dikuasai Kerajaan Hindu-Budha Pajajaran yang berpusat di Pakuan Pajajaran (dikota Bogor sekarang).

Pangeran Hasanuddin Putera Sunan Gunung Jati dari istrinya yang berasal dari Banten ditugaskan oleh Sunan Gunungjati untuk membangun Kesultanan Banten dan sekaligus ditetapkan sebagai Sultan Banten ke-1 pada tahun 1552.

Misi Utama Sultan Banten Hasanuddin adalah meruntuhkan Pajajaran dari sebelah barat dengan cara menguasai Pelabuhan Banten dan Pelabuhan Sunda Kelapa di Jakarta yang sudah direbut dari Pajajaran dan diduduki tahun 1526 oleh Fatahillah sebagai Panglima Demak yang kemudian menjadi menantu Sunan Gunung Jati. Sultan Maulana Yusuf Putera Sultan Hasanuddin berhasil meruntuhkan Pajajaran tahun 1570.

Kesultanan Demak sampai Sultan Trenggono (Sultan ke-3 dan terakhir) yang sudah berhasil meluaskan sayap kekuasaannya hingga separuh kepulauan Nusantara, runtuh karena perpecahan intern dan setelah Sultan Trenggono wafat, tidak ada lagi Sultan yang berwibawa.

Raden Hadiwijaya atau dikenal dengan nama Jaka Tingkir masih kerabat dekat Trenggono dan mertua Panembahan Ratu Raja Cirebon ke-2 pengganti Sunan Gunung Jati, membangun Kerajaan Pajang sebagai pengganti Demak di Wilayah Pajang (5 Km arah Barat Kota Solo).

Sultan ke-3 Pajang Pengeran Benowo, menyerahkan kekuasaannya pada Senapati (Panglima Perang) Pajang putera Ki Ageng Pemanahan Kepala Wilayah Mataram, salah satu wilayah bawahan Pajang.

Kerajaan baru Mataram berdiri, menggantikan posisi Pajang, dengan Raja pertamanya Penembahan Senapati Ing Alogo (mantan Senapati Pajang), setelah wafat digantikan oleh puteranya yaitu Panembahan Seda Ing Krapyak, kemudian setelah wafat digantikan oleh puteranya yaitu Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Anyokro Kusumo (Raja Mataram terbesar musuh utama Belanda). Setelah wafat digantikan oleh puteranya bergelar Sunan Amangkurat I.

Setelah Sunan Gunung Jati Syeh Syarif Hidayatullah wafat tahun 1568 untuk sementara Cirebon dipimpin oleh Fatahillah, menantu Sunan Gunung Jati sebagai Care taker selanjutnya Cirebon dipimpin oleh Pangeran Mas dikenal dengan gelar Penembahan Ratu cucu Fatahillah menantu Jaka Tingkir Sultan Pajang, kemudian setelah wafat digantikan oleh Pangeran Karim dikenal dengan sebutan Penembahan Girilaya (menantu Sunan Amangkurat I putera Sultan Agung Mataram) wafat di Ibu Kota Mataram tahun 1662 dimakamkan di bukit Girilaya dekat Imogiri Yogyakarta.

Sunan Amangkurat I putera Sultan Agung Mataram, wafat dalam pelarian di wilayah Kabupaten Tegal, karena serangan Pangeran Trunojoyo (Saudara tiri Amangkurat I) yang memberontak terhadap Amangkurat I dan berhasil menguasai Ibu Kota berikut sebagian besar wilayah Mataram. Peristiwa ini menjadi penyebab terjadinya perubahan besar di Cirebon, karena Raja Cirebon ke III Penembahan Girilaya yang dirampas kekuasaannya oleh Amangkurat I dan ditahan di Mataram hingga wafat digantikan oleh Tumenggung Martadipa dari Mataram, sehingga Cirebon secara defacto sudah menjadi wilayah bawahan Mataram.

Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten yang menjadi pendukung Trunojoyo, membawa kembali putera-putera Panembahan Girilaya yaitu Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kertawijaya yang turut serta dengan ayahnya dari Ibu Kota Mataram ke Banten dan tahun 1667 dinobatkan menjadi Sultan-sultan di Cirebon dengan gelar masing-masing sebagai Sultan Sepuh I, Sultan Syamsudin dan Sultan Anom I, Sultan Mohamad Badrodin.

Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten yang tidak mau tunduk kepada Mataram menginginkan Cirebon bersatu dengan Banten seperti masa lampau dan bersama-sama menghadapi Mataram dan Belanda yang berpusat di Batavia (Jakarta) yang sudah menjalin persahabatan dengan Mataram sejak Amangkurat I dan dipererat oleh Amangkurat II.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa Cirebon mempunyai hubungan yang terus berlanjut sejak masa Pajajaran, Demak, Pajang hingga Mataram, terlebih lagi dengan Banten sampai saat Cirebon ditaklukan oleh Kumpeni Belanda tahun 1800.

Dengan demikian pelabuhan Cirebon dari tahun ke tahun dari zaman ke zaman sangat dibutuhkan dan ramai, untuk sarana angkutan pasukan, peralatan perang, logistik dan juga perdagangan. Karena pada masa itu, sarana angkutan baik manusia dan barang adalah melalui sungai dan laut baik untuk keperluan dalam negeri dan keperluan antar-bangsa.

Setelah adanya pemerintahan Belanda maka perjalanan darat lebih diintensifkan untuk menunjang perekonomian dan perkebunan dengan dibangunnya jalan/jembatan trans-Jawa dan Kereta Api.

Tentunya perekonomian dan pelabuhan Cirebon mengalami pasang surut mengikuti zaman, bagaimana potensi dan prospek perekonomian dan pelabuhan Cirebon dewasa ini?

1.2 Maksud dan Tujuan

Makalah ini dibuat dengan maksud dan tujuan :

1. Memenuhi permohonan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
2. Menambah wawasan mengenai Cirebon dalam peranannya sebagai salah satu bandar penting dalam lalu lintas perdagangan jalur sutra, khususnya mengenai potensi dan prospek perekonomian Cirebon.

2. Potensi Perekonomian Cirebon

Cirebon terdiri dari Kotamadya Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Majalengka. Dari daerah ini banyak sekali tumbuh kembang Industri dan hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan ekspor.

Cirebon yang memiliki pantai dan pengunungan serta lintasan pantai utara Pulau Jawa yang ramai, sangat menunjang sekali dalam pertumbuhan perekonomian daerah ini Cirebon memiliki Pelabuhan Laut, lahan untuk Pertanian / Perkebunan, kawasan Industri, Pelabuhan Udara, Perhotelan yang menunjang bisnis dan Pusat-pusat

Perbelanjaan, juga memiliki kebudayaannya yang khas dengan peninggalan-peninggalan kunonya yang cukup potensial untuk dipasarkan sebagai produk pariwisata.

2.1 Bidang Perdagangan dan Industri

Letak Geografi Cirebon sangat potensial sekali dalam perdagangan Cirebon merupakan pertemuan antara Jawa bagian tengah dan Jawa bagian barat Cirebon penyanggah perekonomian Jakarta yang potensial.

Industri yang berkembang di Cirebon sekarang ini adalah : industri gas dan minyak, industri semen, industri beton mix, industri makanan kecil, industri meubel rotan, industri makanan ternak, industri tekstil, industri obat-obatan, industri karoseri mobil, industri jaring ikat, industri kecap, industri pariwisata, dan industri gula.

Produk-produk tersebut diperdagangkan di dalam negeri juga untuk ekspor ke berbagai negara Cirebon juga memiliki peternakan dan perikanan yang handal seperti tumbuh berkembangnya tambak-tambak Udang dan peternakan Ayam Ras. Perdagangan lainnya yang cukup potensial dari daerah Cirebon adalah garam rakyat, hasil bumi (beras, buah-buahan, sayur-mayur).

2.2 Bidang Kebudayaan dan Pariwisata

Kota Cirebon merupakan salah satu kota budaya di Jawa Barat. Namun apabila kota-kota Yogyakarta dan Surakarta merupakan kota-kota pusat kebudayaan di Jawa, maka kota Cirebon dengan Kraton-kraton Kesepuhan, Kanoman dan kepangeranan Kecirebonan dan Keprabonan merupakan kota pusat kebudayaan Cirebon.

Adanya kebudayaan Cirebon ini terasa pada suasana yang masih mempengaruhi kota tersebut. Suasana ini mulai terasa kalau kita dengan banyak pengukapan kata-kata yang mengandung humor. Juga nada serta lagu-lagu gamelan khas Cirebon, demikian pula kain batiknya yang mempunyai corak khusus Cirebon yang lain daripada corak kain batik Jawa Tengah.

Wayang Kulit maupun Wayang Goleknya, yang meskipun banyak persamaan dengan wayang kulit dan wayang golek Jawa Tengah, juga mempunyai gaya dan tatanan yang khas Cirebon. Artinya, dengan melihat benda-benda ini dengan serta-merta seseorang yang telah cukup

mengenal batik dan wayang dapat mengatakan: ini benda Cirebon. Cirebon pun mempunyai gaya khusus dalam pemahatan patung serta cukilan dan ukiran kayu.

Kota Cirebon sebenarnya terbagi atas beberap bagian yang semuanya sangat menarik untuk dikunjungi dan dilihat. Dari utara ke selatan, kota ini terbagi atas 3 bagian :

Dibagian utara terdapat peninggalan-peninggalan yang paling kuno, disekitar Gunung Jati dan Gunung Sembung terletak Astana Gunung Jati dan Makam-makam kuno lainnya. Bagian kedua disekitar daerah kuno Lemahwungkuk, sedang di bagian selatan kota terdapat kraton-Kraton Kasepuhan, Kanoman dan Kepangeran kecirebonan. Daerah ini kemudian mengalami perkembangan ke jurusan timur, dimana terdapat pelabuhan dan gedung-gedung dari kehidupan niaga, ekonomi dan perbankan semasa Pemerintahan Belanda. Ke jurusan utara daerah ini berkembang pula dengan bermukimnya orang-orang pendatang dari luar negeri atau kepulauan lain, sebagaimana tercermin dalam nama-nama bagian seperti Pakojan dan Pecinan.

Peninggalan-peninggalan purbakala di daerah Cirebon dari masa sebelum Islam tidak banyak kita ketemukan. Bangunan-bangunan yang ada dikota Cirebon pada umumnya berasal dari masa pemerintahan raja-raja Islam di Cirebon. Walaupun demikian bila kita perhatikan dengan seksama bangunan-bangunan masa Islam di Cirebon, banyak unsur arsitektur dan pola hias memiliki kesamaan ciri bangunan-bangunan Islam lain yang sezaman ditempat lain, terutama pantai utara Jawa seperti Banten, Gresik, Kudus dan Madura. Tempat-tempat tersebut pada permulaan abad ke-16 telah menjadi pusat pengembangan Islam di Jawa.

Contoh arsitektur tradisional Cirebon yang sangat menarik dari masa Islam awal ialah bangunan Siti Inggil Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman.

1) Tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi :

a) **Keraton Kasepuhan**

Sekarang terletak di Kecamatan Lemah Wungkuk Kotamadya Cirebon. Tradisi menyambut bahwa Keraton Kasepuhan adalah kelanjutan atau perkembangan Keraton Pakungwati

Cirebon. Keraton Pakungwati sudah dipakai raja-raja Cirebon awal yang dimulai Pangeran Cakrabuana. Pada masa Cakrabuana keraton Pakungwati masih belum luas, tapi tempat tersebut disebut sebagai Dalem Agung yang terletak dibagian Timur laut kompleks keraton Kasepuhan.

Di kraton Kasepuhan ini akan kita dapati bangunan-bangunan kuno dengan arsitekturnya yang khas, benda-benda kuno, Kereta Singa Barong, Naskah-naskah Kuno.

- b) Keraton Kanoman
Terletak sebelah utara (\pm 300 meter) dari Keraton Kasepuhan. Keraton Kanoman berdiri sejak Panembahan Girilaya wafat. Di Keraton Kanoman ini akan kita dapati pasar kanoman dengan aneka makanan khas Cirebon, museum benda-benda kuno, Kereta Paksi Naga Liman.
- c) Masjid Agung "Sang Cipta Rasa"
Terletak di sebelah barat alun-alan keraton Kasepuhan. Dibangun sezaman dengan masjid Demak. Dibangun oleh Sunan Gunung Jati dan para wali lainnya, diantaranya adalah Sunan Kalijaga dengan menyumbangkan Soko Tatal.
- d) Astana Gunung Jati
Terletak didesa Astana Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon, 5 Km dari kota Cirebon.
Terdapat makam Sunan Gunung Jati, Syeh Datul Kahfi, Pangeran Cakrabuana, Fatahillah, Sultan-sultan Kasepuhan, Sultan-sultan Kanoman, museum keramik kuno, Mande Jajar (Peninggalan satu-satunya Kerajinan Pajajaran yang masih utuh), Mande Mangun, dan lain-lain :
- e) Taman Air Gua Sunyaragi
- f) Masjid Panjunan (mesjid Merah)
- g) Masjid Pejlagrahan, yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana
- h) Petilasan Kalijaga
- i) Petilasan Plangon
- j) Setupatok

- k) Tirtamaya
- l) Gedung Naskah Linggarjati
- m) Taman Purbakala Cipari
- n) Sangkanurip
- o) Waduk Darma
- p). Telaga Remis

- 2) Kesenian Cirebon mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, sehingga tidak dapat disamakan begitu saja dengan daerah lain yaitu Sunda maupun Jawa.

Seni pertunjukan rakyat di Cirebon ini mempunyai sifat mistik keagamaan serta kadang-kadang unsur magis, yang tadinya merupakan dasar pengadaaan suatu pertunjukan tertentu, yakni kepercayaan adanya daya magis di sekeliling kita yang dapat dihimpun, dikonsentrasikan, maupun diusir dengan pengadaaan suatu seni pertunjukan apabila pertunjukan tersebut mengandung kekuatan tertentu.

Pertunjukan semacam itu menjelma menjadi pertunjukan tari topeng, pertunjukan barongan, pertunjukan lais, dan sintren serta pertunjukan-pertunjukan lainnya.

Seni pertunjukan ini ada yang dikatakan bersifat keagamaan, karena dahulu satu cara untuk mempengaruhi masyarakat setempat agar dapat menerima ajaran agama Islam. Diantara penyebar-penyebar Islam, yang umumnya disebut Wali Sanga, terdapat Sunan Kalijaga, yang menurut tradisi merupakan pendekar utama penyesuaian ciptaan kebudayaan zaman Hindu sehingga menjadi bagian integral kebudayaan masyarakat muslim baru.

Kesenian Cirebon yang masih dapat disimak dan berkembang dimasyarakat di antaranya adalah : wayang cepak, wayang kulit, wayang wong, tari topeng, jaran lumping, berokan, lais, rudat, bola api, tayub, debus, macapat, gembhyung, sintren, salawatan, qura, tarling, dan lain-lain.

- 3) Cirebon juga memiliki kerajinan tradisional yang khas dan unik, sudah cukup terkenal ke berbagai negara, diantaranya adalah :

batik, hiasan dinding berupa ukiran kayu, lukisan kaca, kedok topeng Cirebon wayang kulit, wayang golek.

2.3 Kegiatan Pelabuhan Cirebon

1) Perkembangan Pelabuhan

Guna menunjang kelancaran arus perdagangan, pada tahun 1865 Pemerintahan Kolonial Belanda membangun arus Pelabuhan Cirebon, dan pada tahun 1890 diperluas dengan membangun Kolam Parit, Kolam Pabean, Kolam I, dan satu buah Gudang.

Sejalan dengan meningkatnya investasi yang ditanamkan Belanda di wilayah Cirebon, seperti Pabrik Gula, Pabrik Rokok BAT, dan Perkebunan kolam II, dan beberapa buah Gudang.

Pada tanggal 11 Maret 1927, diterbitkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 2, tentang penentuan batas-batas dan daerah kerja Pelabuhan Cirebon, dengan Staatsblad No. 65 tahun 1927, dan pada waktu itu struktur organisasi Pelabuhan Cirebon berada dibawah Pelabuhan Semarang.

Selanjutnya pada tahun 1927, organisasi Pelabuhan Cirebon berada di bawah Pelabuhan Tanjung Priok, dengan sebutan Kepala Jawatan, dan mengalami perubahan pada tahun 1960 menjadi Kepala Perwakilan PN, Pelabuhan yang juga merangkap selaku Penguasa Pelabuhan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1964 status organisasi Pelabuhan mengalami perubahan menjadi Port Authority selaku lembaga pemerintah yang mengkoordinasikan kegiatan operasional Pelabuhan, sedangkan aspek komersial pengelolaan pelabuhan dilakukan oleh PN Pelabuhan.

Sejak tahun 1983, pengelolaan pelabuhan umum dibedakan antara pelabuhan umum yang diusahakan dan pelabuhan umum yang tidak diusahakan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 1983.

Pengelolaan Pelabuhan umum yang diusahakan dilakukan oleh perusahaan umum (Perum) Pelabuhan I s/d IV, yang selanjutnya berubah statusnya berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 1991 menjadi PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s/d IV.

Saat ini kedudukan pelabuhan Cirebon merupakan salah satu dari 19 pelabuhan yang dikelola oleh PT (persero) pelabuhan Indonesia II yang berkantor di Jakarta.

Pelabuhan Cirebon merupakan salah satu Pelabuhan penting di Wilayah Jawa Barat yang saat ini merupakan wilayah pengembangan Industri yang sedang berkembang pesat. Disamping itu Pelabuhan Cirebon merupakan pelabuhan alternatif bagi Pelabuhan Tanjung Priok, terutama untuk melayani kegiatan perdagangan antarpulau.

Sebagai titik temu dan salah satu mata rantai transportasi antar-modal angkutan laut dan angkutan darat dalam sistem distribusi global barang dagangan, Pelabuhan Cirebon mempunyai peran aktif dan dinamis bagi kelancaran arus barang, hewan dan mobilitas manusia yang menggunakan kedua modal angkutan tersebut.

Peranan tersebut dapat tercermin dalam bentuk :

- (1) Melayani kebutuhan distribusi barang perdagangan dalam negeri antarpulau maupun perdagangan Internasional (impor-ekspor);
- (2) Menunjang pertumbuhan Industri dan perputaran roda perdagangan daerah belakang dan sekitarnya.
- (3) Melayani lalu lintas angkutan penumpang laut yang melalui Cirebon pada khususnya dan Jawa Barat pada umumnya.
- (4) Mendorong peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat di sekitar pelabuhan, dan Jawa Barat pada umumnya.

2) Geografis

Pelabuhan Cirebon terletak di Pantai utara Jawa Barat, 250 km arah timur Jakarta. Posisi geografis terletak pada Koordinat: 06°42'2".55" lintang selatan 103°34'13" Bujur Timur.

Jalan darat dari dan ke Pelabuhan dapat dicapai melalui jalan lingkaran Timur barat sepanjang pantai Utara, jalan dari arah Bandung, serta jalan dari arah Tegal dan Purwokerto. Pelabuhan Cirebon melayani fasilitas kapal dengan draft maksimum 7 meter, dan untuk kapal dengan draft > 7 meter dapat dilayani dari daerah Lego jangkar lebih 5 s/d 10 km lepas pantai.

3) Sarana dan Prasarana

a) Stasiun Radio Pantai

Pelabuhan Cirebon memiliki stasiun radio pantai dengan Call Sign (Kode Panggilan) PKZ.2

b) Tanah dan Perairan

1) Daratan meliputi : daerah lingkungan kerja pelabuhan (51 ha) ; daerah lingkungan kepentingan pelabuhan (25 ha)

2) Perairan Pelabuhan (8410.91 ha)

c) Kolam dan Alur Pelabuhan

No.	Lokasi	Luas	Kedalaman
1.	Alur Pelabuhan	19,240 ha	-7,0 MLWS
2.	Kolam Pelabuhan I	2,830 ha	-4,0 MLWS
3.	Kolam Pelabuhan II	4,034 ha	-6,0 MLWS
4.	Kolam Khusus Peltra	1,12 ha	-3,0 MLWS
5.	Kolam Parit & Pabean	0,52 ha	-1,5 MLWS

Kondisi pasang-surut :

- Rata-rata air pasang tertinggi (MHHW) 0,8 meter
- Rata-rata air pasang terendah (MLWH) 0,7 meter
- Rata-rata air surut tertinggi (MLWH) 0,5 meter
- Rata-rata air surut terendah (MLLW) 0,3 meter

d) Pemanduan & Penundaan

Daerah pandu meliputi koordinat batas sebagai berikut :

- 06° 43' 15" LS ; 108° 33' 50" BT
- 06° 43' 15" LS ; 108° 37' 00" BT
- 06° 42' 15" LS ; 108° 37' 00" BT
- 06° 43' 15" LS ; 108° 35' 39" BT

Fasilitas penundaan kapal terdiri atas:

- (a) Kapal tunda Walisongo 300 PK : 1 Unit
 (b) Motor pandu MPI-039 400 PK : 1 Unit
 (c) Kapal Tunda Anggada XIII 800 PK : 1 Unit
- e) Dermaga dan Kolam Pelabuhan

LOKASI DERMAGA	PANJANG	LEBAR	KAPASITAS	KEDALAMAN
Kolam Pelabuhan I				
Samadikon I	67	10	1	-3,5
Perdagangan I	11	6	1	-3
Perdagangan II	11	6	1	-3
Perdagangan III	11	6	1	-3
Perdagangan IV	11	6	1	-3
S. Sumantri I	11	6	1	-3,5
S. Sumantri II	11	6	1	-3,5
S. Sumantri III	23,50	6	1	-3,5
S. Sumantri IV	11	6	1	-3,5
S. Sumantri V	11	6	1	-3,5

LOKASI DERMAGA	PANJANG	LEBAR	KAPASITAS	KEDALAMAN
Kolam Pelabuhan II				
Muarajati I	275	14	3	-7
Muarajati II	248	12	3	-5,5
Linggarjati I	131	10	3	-4,5
Linggarjati II	40	10	3	-4,5
Pelita I	30	6	3	-4
Pelita II	51	6	3	-4
Pelita III	30	6	3	-4
Kolam Khusus Pelra				
Kode Khusus Pelra	150	10	0,5	-2
Kode Pari	130	8	1	-1,5
Kode Pabean	166	6	1	-1,5

4) Gudang dan Lapangan Penutupan

LOKASI	LUAS		KAPASITAS (TON)
	LANTAI	EFEKTIF	
1 Gudang Lini I	4.000	2.400	4.800
Gudang Muara Jati	681	409	818
Gudang 204 A	681	409	818
Gudang 204 B	681	409	818
Gudang 204 C	681	409	818
Gudang 204 D	683	410	820
Gudang 204 E	683	410	820
Gudang 204 F	683	410	820
Gudang 204 G	683	410	820
Gudang 204 H	683	410	820
Gudang 204 I	683	410	820
Gudang 204 J	683	410	820
Gudang 203 A	2.630	1.578	3.156
Gudang 203 B,C	5.260	3.156	6.312
Gudang 201	3.801	2.281	4.562
Gudang 101	1.610	966	1.932
Gudang 102	1.366,40	820	1.640
Gudang 103	364	208	416
Gudang 104	1.020	612	1.224
Gudang 105	1.116	670	1.34
Jumlah	22.973	16.786	33.576

LOKASI	LUAS		KAPASITAS (TON)
	LANTAI	EPEKTIF	

II Gudang Lini II

Gudang Es. Widyadarma	1.700	1.020	2.000
Gudang terbuka	1.200	720	1.400
Jumlah	2.900	720	3.480

III Lapangan Lini I

Lap. Muangjati II	4.500	2.700	5.400
Lap. Linggarjati	9.620	5.772	17.316
Lap. Samping Gudang 210	924	555	1.110
Lap. Putra	6.800	4.080	8.160
Jumlah	21.844	13.107	31.986

IV Lapangan Lini II

Lapangan Widayadarma	11.301	8.209	16.058
Jumlah	11.301	8.209	16.058

a) Terminal Batu Bara

Perseroan Terbatas Terminal Batu Bara Indah bekerjasama dengan Pelabuhan Cirebon menyediakan fasilitas di atas tanah seluas ± 5 ha, terletak di daerah lingkungan kerja Pelabuhan Cirebon. Untuk melayani bongkar muat dan konsolidasi batu bara bagi kebutuhan industri di Jawa Barat.

Fasilitas yang dimiliki saat ini terdiri atas satu unit loader kapasitas 5 m³/6 ton kapasitas satu unit loader 2 m³/2,5 ton, dari satu unit ekskavator kapasitas 1,2 m³ / 2 ton.

Fasilitas tampung lapangan penumpukan 30.000 ton saat ini terminal tersebut digunakan sebagian besar untuk melayani distribusi batu bara kebutuhan pabrik semen Kujang di Cibinong-Bogor.

b) Terminal Aspal Curah

Unit Terminal Aspal Curah PT Jaya Trade Indonesia dibangun di atas tanah seluas 5.750 m² bekerjasama dengan cabang Pelabuhan Cirebon. Pengadaan Aspal berasal dari Pertamina Cilacap, didistribusikan untuk kebutuhan opara kontraktor, Bina Marga dan Pemerintah Daerah. Daerah Penanaman meliputi daerah khusus Ibu Kota Jakarta dan Propinsi Jawa Barat.

c) Tanki Minyak Nabati

Fasilitas Tanki Minyak Nabati terletak di area Lini I Pelabuhan Cirebon, dioperasikan oleh PT Salim Oil Grains dan PT Smart Corporation Cirebon bekerjasama dengan Pelabuhan Indonesia II Cabang Cirebon.

PT Salim Oil Grains

Jumlah Tanki	4 Unit		
Kapasitas Tanki	Tanki	I	1500 ton
	Tanki	II	1500 ton
	Tanki	III	2300 ton
	Tanki	IV	1200 ton

Daerah Pemasaran Wilayah Jawa Barat dan sekitarnya.

PT. Smart Corporation Cirebon

Jumlah Tanki	2 Unit		
Kapasitas Tanki	1250 Ton/Unit		
Daerah	Wilayah Jawa Barat dan Sekitarnya.		

d) Alat Bongkar Muat

Alat bongkar muat yang tersedia dan dioperasikan Pelabuhan Cirebon terdiri dari :

Mobile Crane	10 Ton : 1 Unit
Mobile Crane	15 Ton : 1 Unit
Mobile Crane	25 Ton : 1 Unit
Forklift	3 Ton : 1 Unit
Forklift	5 Ton : 1 Unit
Tongkang Air	200 Ton : 1 Unit
PMK	500 Ton : 1 Unit

e) Galangan Kapal

(1). SLEEP WAY Kapasitas	650 GRT	-2 Unit
(2). GRAVING DOCK Kapasitas	1000 DWT	-1 Unit
(3). BUILDING BERTII Kapasitas	6000DWT	-1 Unit
(4). FLOATING REPAIR :		
(a). Panjang 130 x 40 meter		-1 Lokasi
(b). Panjang 86 x 15		-1 Lokasi

5) Pelayanan Air Minum

Sumber air berasal dari Perusahaan Air Minum Kotamadya Cirebon, Kapasitas 40 Liter/detik atau 3500 Ton/hari melalui pipa (instalasi) yang ada dalam pelabuhan dan digunakan untuk melayani air bersih kapal dan berbagai perkantoran di dalam pelabuhan.

Rumah Sakit Pelabuhan:

Fasilitas :

- Riwayat Jalan : Klinik Umum, Klinik Gigi, KIA/KB, PPK, Emergensi
- Rawat Nginap : 70 Tempat Tidur (terdiri dari):

Kelas VIP A	5 Tempat Tidur
Kelas VIP B	16 Tempat Tidur
Kelas I	6 Tempat Tidur
Kelas II	20 Tempat Tidur
Kelas III A	6 Tempat Tidur
Kelas III B	9 Tempat Tidur
Isolasi	2 Tempat Tidur
- Peminjang Medis : Kamar Operasi 2 Buah, Røngen, Laboratorium EKG/USG Apotik, Fisiotherapy
- Penunjang Non Medis : Ambulance dan Mobil Jenazah

6) Bidang Usaha

- Menyediakan dan mengusahakan perairan dan kolam pelabuhan untuk lafu lintas pelayaran dan tempat kapal bertumbuh.
- Menyediakan dan mengusahakan pelayanan jasa pemanduan dan penundaan kapal keluar masuk pelabuhan, oleh gerak kapal dalam kolam pelabuhan, serta jasa pemanduan dan penundaan kapal-kapal yang melakukan pelayaran dari satu pelabuhan ke pelabuhan lainnya, serta jasa angkutan bandar
- Menyediakan dan mengusahakan fasilitas untuk kapal bertambat dan melakukan bongkar muat barang, hewan serta embarkasi dan debarkasi penumpang.

- Menyediakan dan mengusahakan fasilitas pergudangan dan lapangan penumpukan barang untuk konsolidasi barang muatan.
- Menyediakan dan mengusahakan Terminal Cukai untuk melayani bongkar muat petikemas di pelabuhan.

b. Lalu Lintas Barang

Jumlah barang yang di angkut melalui Pelabuhan Cirebon pada Tahun 1993 tercatat sebanyak 1.278.877 ton, terdiri dari :

Barang Perdagangan Luar Negeri

- Ekspor 106.352 Ton
- Impor 35.979 Ton

Barang Perdagangan Dalam Negeri

- Bongkar 910.602 Ton
- Muat 225.94 Ton

Barang Ekspor yang dominan adalah Fodder, Klinker, Hasil Bumi, sedangkan barang impor terdiri dari jagung, Minyak Kelapa Sawit dan Peralatan Exor.

Sedang barang dagangan dalam negeri yang masuk dan di bongkar melalui Pelabuhan Cirebon antara lain adalah Batu Bara, Kayu Pupuk, Minyak kelapa Sawit, Gypsum dan Tepung Sagu.

c. Lalu Lintas Penumpang

Kapal Penumpang yang berkunjung di Pelabuhan Cirebon tahun 1993 sebanyak 23 kunjungan, dengan jumlah penumpang yang dilayani sebanyak 32.142 orang, terdiri dari :

- Penumpang Berangkat 14.322 Orang
- Penumpang Tiba 17.620 Orang

d. Kinerja Pelayanan

Rata-rata Pelayaran Kapal Pelayaran Luar Negeri :

- Total Waktu di Pelabuhan 29 Jam
- Waktu Tunggu 0 Jam
- Waktu Tambat 27 Jam

Rata-rata waktu Pelayaran Kapal Pelayaran Dalam Negeri :

- Total Waktu di Pelabuhan 99 Jam
- Waktu Tunggu 4 Jam
- Waktu Tambat 94 Jam
- Waktu Kerja Efektif Bongkar muat 31 Jam

Kecepatan Bongkar Muat Rata-rata untuk Kapal Pelayaran Luar Negeri

- General Cargo 17 Ton / Gang-Jam
- Bag Cargo 22 Ton / Gang-Jam
- Curah Cair 144 Ton / Gang-Jam
- Curah Kering 104 Ton / Gang-Jam

Kecepatan Bongkar muat rata-rata Kapal Pelayaran Dalam Negeri :

- General Cargo 18 Ton / Gang-Jam
- Bag Cargo 25 Ton / Gang-Jam
- Curah Cair 90 Ton / Gang-Jam
- Curah Kering 107 Ton / Gang-Jam

Arus Barang Berdasarkan Perdagangan Impor (Ton)

NO.	URAIAN	1994	S/D JUNI 1995
1.	Peralatan Exor	2.703	205
2.	Minyak Kelapa Sawit	3.968	
3.	Barang Berbahaya	577	75
4.	Hasil Bumi	457	137
5.	Equipment	0	448
6.	Belerang	1.053	
7.	Jagung	11.741	
8.	Gypsum	0	
9.	Spare Part/Peralatan	0	0
10.	Aspal	13.008	
11.	Beras	40.850	81.913
12.	Lain-lain	2.472	54
Jumlah		76.829	82.832
		EKSPOR	(TON)
NO	URAIAN	1994	S/D JUNI 1995
1.	Fooder	39.280	
2.	Klinker	0	
3.	Hasil Bumi	134	54
4.	Batu Granit	0	
5.	Kayu Masak	0	
6.	Rice Bran Oil	0	
7.	Semen	9.060	
8.	Baja/Besi Beton	0	
9.	Lain-lain	147	899
Jumlah		48.621	9535

		RONGKAR	TON
NO	URAIAN	1994	S/D JUNI 1995
1.	Batu Bara	527.759	298.641
2.	Kayu	240.354	66.523
3.	Pupuk	119.001	21.769
4.	Minyak Kelapa Sawit	96.908	62.952
5.	Gypsum	34.039	15.717
6.	Tepung Terigu	57.178	38.661
7.	Kayu Log	17.196	26.331
8.	Ikan Asin	8.725	3.638
9.	Garam	5.542	1.644
10.	Rotan	317	169
11.	Bungkil	0	300
12.	Jeruk	8.198	
13.	Tepung Tapioka	2.451	
14.	Kertas Kraft	7.12	5.648
15.	Gula Pasir	5.050	
16.	Aspal Curah	23.320	30.383
17.	Lain-lain	22.108	7.770
Jumlah		1.174.458	580.146
		MUAT	(TON)
NO	URAIAN	1994	S/D JUNI 1995
1.	Semen	58.944	25.776
2.	Beras	32.835	12.566
3.	Klinker	9.519	
4.	Barang Berbahaya	36	
5.	Tepung Terigu	0	385
6.	Garam	1.553	169
7.	Dedek/Pakan Ternak	1.896	673
8.	Gula Pasir	1.046	434
9.	Hasil Bumi	539	206
10.	Pipa Besi	25	15
11.	Lain-lain	6.909	1.536
Jumlah		113.302	41.750

3. *Prospek Cirebon di Masa yang Akan Datang*

a. Bidang Perdagangan dan Industri

Potensi Industri dan Perdagangan Cirebon akan berprospek cerah dimasa mendatang dengan didukung :

- 1) Pelabuhan Samudera Cirebon yang terus dikembangkan untuk melayani ekspor, impor dan antarpulau, sedang dipersiapkan menjadi pelabuhan container sejalan dengan peningkatan kegiatan dan kemajuan ekonomi daerah pendukungnya (winterland)
- 2) Lapangan udara Penggung yang diperluas run way 1400 x 25 m ditambah over run setiap ujung landasan 50 m - 100 m untuk 2 (dua) ujung landasannya dan panjang landasan diupayakan mencapai 1.500 m, sehingga dimungkinkan dapat didarati pesawat CN 235/T.27
- 3) Pembangunan Jalan Tol Pakan (Panglima - Kancī) akan memperlancar arus lalu lintas yang masuk dan keluar Cirebon.
- 4) Tersedianya fasilitas Terminal Peti Kemas yang diadakan Perumka Cirebon.
- 5) Fasilitas Hotel dan Restoran yang sangat memadai untuk kelancaran bisnis.
- 6) Tersedianya kapasitas sambungan telepon dan telah beroperasinya telepon GSM (Global Selular Mobile) di Wilayah Cirebon.
- 7) Tersedianya lahan kawasan untuk Industri.
- 8) Tenaga kerja yang cukup tersedia.
- 9) Tersedianya sarana pusat-pusat perbelanjaan, untuk media promosi dan penjualan.

b. Bidang Kebudayaan dan Pariwisata

Mungkinlah pariwisata Cirebon kelak masuk dalam peta Nasional, dalam arti mampu menarik wisatawan nusantara (Wisnus) dan mencuri perhatian wisatawan mancanegara (Wisman) ?

Sejauh ini, gambaran peristiwa di Cirebon tidak dari hanya sekedar beberapa objek wisata yang tersebar (sebagian masih alami dan tampil apa adanya), serta umumnya hanya dikunjungi wisatawan lokal. Sumbangannya terhadap pertumbuhan daerah, misalnya yang direpresentasikan melalui PDRB, agaknya masih belum berarti. Hanya peziarahan Sunan Gunung Jati (jika boleh dikategorikan objek wisata) dan Keraton Kesepuhan yang terlihat mampu meraup jumlah pengunjung cukup banyak.

Lantas, jika kita bertekad menjadikan Pariwisata sebagai salah satu sektor andalan perekonomian masa mendatang, apakah rencana ini bukan karena latah belaka. Apa sih daya tarik wisata yang dapat diunggulkan dari daerah ini, dan apa mungkin dikembangkan sehingga mampu menarik wisnus apalagi wisman?

Jika disimak, dalam beberapa tahun terakhir ini arus wisatawan dunia mengalami pelonjakan luar biasa. Indonesia ikut menikmatinya, terbukti dari target kunjungan wisman pada Pelita V yang jauh melampaui. Pada masa-masa mendatang, diperkirakan kemakmuran dan dukungan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Untuk dapat menggaet wisman lebih banyak lagi, maka Indonesia dituntut untuk lebih meningkatkan daya tarik wisatanya, terutama melalui peragaman daerah tujuan wisata. Kenyataan menunjuk, selama ini hanya beberapa daerah tujuan wisata yang dominan dalam menarik wisatawan seperti Jakarta, Bali, Yogyakarta. Artinya, daerah-daerah yang memang memiliki potensi daya tarik wisata unik ditantang untuk mengembangkan kepariwisataannya.

Pertanyaannya, apakah Cirebon tergolong memiliki daya tarik wisata yang unik dan dapat dipersaingkan dengan tujuan wisata dalam menarik wisman?

Sebelum menjawab pertanyaan diatas, kiranya perlu terlebih dulu mencermati fenomena lain yaitu, menyangkut perkembangan wisnus, selama Pelita V, jumlah wisnus tercatat 10 kali lebih banyak dibandingkan wisman, sedangkan pengeluaran wisnus mencapai hampir 3 kali lebih banyak dibanding lonjakan, seiring dengan pendapatan per kapita yang ditargetkan terus membaik. Terlebih lagi, setelah Pemerintah menetapkan pola 5 hari kerja seminggu, maka jelas

kesempatan untuk berwisata (libur akhir pekan) makin leluasa. Semua ini mengindikasikan, betapa potensialnya pasar wisnus, sehingga penyediaan tujuan wisata bagi wisnus lebih membuka peluang bagi banyak daerah (yang memang memiliki daya tarik wisata) untuk mengembangkan objek-objek wisata untuk mengantisipasi peningkatan wisatawan lokal.

Kiranya terjawab sudah pertanyaan-pertanyaan diatas: bahwa terlepas dari seberapa besar dan unik daya tarik wisata yang dimiliki Cirebon, daerah ini tetap berpeluang mengembangkan kepariwisataannya. Dengan pernyataan lain, sebenarnya setiap daerah berpeluang mengembangkan pariwisata, setidaknya-tidaknya guna mengantisipasi peningkatan wisatawan lokal sebagai konsekuensi dari penetapan pola 5 hari kerja seminggu. Selanjutnya, apakah pengembangan pariwisata di suatu daerah mampu menjangkau daerah asal wisatawan lebih luas (wisnus, terlebih wisman), sepenuhnya tergantung pada kekuatan daya tarik wisata yang dimiliki serta strategi yang diterapkan.

Jika hanya dilakukan pengamatan sepintas, maka pastilah diperoleh kesimpulan bahwa tidak mudah menampilkan daya tarik wisata Cirebon yang potensial untuk dikembangkan guna menarik sekadar wisatawan lokal. Namun setelah dicermati dengan seksama, ternyata daerah ini memendam keunikan-keunikan yang potensial dijadikan daya tarik wisata, yang jika dikembangkan sungguh-sungguh dengan strategi yang terarah tidak tertutup kemungkinan pada gilirannya mampu merangsang kedatangan wisnus dan bahkan boleh jadi juga wisman.

Keunikan utama daerah ini berupa kesenian tradisional yang khas, baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Selain jenisnya sangat beragam, sejumlah seni pertunjukkan khas daerah ini dapat dinilai cukup atraktif untuk disuguhkan sebagai pemikat bagi wisatawan. Demikian pula dengan seni rupanya, untuk jenis-jenis tertentu bahkan sudah mendunia (batik misalnya). Hanya saja kehidupan dan perkembangan kesenian di daerah ini sangat marginal dan ada kecenderungan semakin tergeser kesenian populer, bahkan beberapa jenis kesenian nyaris punah. Jika saja kesenian tersebut dikembangkan, dikemas semenarik mungkin, tak pelak bakal layak untuk diunggulkan sebagai suguhan atraksi wisata yang memiliki gereget tersendiri.

Kesenian memang boleh dibidang hanya bersifat melengkapi daya tarik wisata suatu daerah. Untuk dapat mendatangkan wisatawan tetap saja dibutuhkan daya tarik utama yang umumnya berupa objek atau kawasan wisata. Sejauh ini, Cirebon memang belum ada objek/kawasan wisata yang mumpuni, terutama jika ditawarkan untuk wisnus apalagi wisman. Namun berdasarkan pengamatan, ternyata ada beberapa kawasan yang jika dibenahi dan direkayasa bakal mampu dipersaingkan dalam merebut perhatian dan kehadiran wisnus dan juga wisman. Kawasan-kawasan potensial yang cukup menonjol antara lain, penziarah Sunan Gunung Jati, Kawasan Ciperna serta aglomerasi industri kecil dan kerajinan di Weru, Keraton-keraton serta Sangkanurip dan Linggarjati. Sementara itu, masih banyak kawasan lain dengan keunikannya masing-masing yang kelak dapat dikembangkan untuk melengkapi daya tarik utama daerah ini.

Tantangannya adalah bagaimana merekayasa, mengemas dan memadukan semua daya tarik itu sehingga dapat tercipta paket-paket wisata pilihan yang menarik, beragam dan mampu membangkitkan minat wisnus maupun wisman untuk datang berkunjung. Jika berhasil menerapkan strategi yang jitu dan memilih pendekatan yang tepat, tidak tertutup kemungkinan dalam waktu relatif singkat Cirebon bakal menjadi tujuan wisata yang patut diperhitungkan dalam pariwisata nasional. Pada saat itu, peran pariwisata dalam perekonomian daerah sangat menjanjikan dan akan memberikan sumbangan berarti terhadap PDRB maupun penyerapan tenaga kerja.

Straregi Pengembangan Pariwisata Cirebon

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) setiap daerah berpeluang mengembangkan kepariwisataannya, setidaknya untuk memenuhi peningkatan wisatawan lokal, sejalan dengan perbaikan kesejahteraan dan konsekuensi dari penetapan pola 5 hari kerja seminggu; (2) untuk daerah yang memiliki daya tarik wisata potensial, maka kepariwisataannya dapat dikembangkan tidak sekedar untuk mengantisipasi peningkatan wisatawan lokal, tetapi juga berpeluang menarik arus wisnus dan bahkan wisman yang cenderung terus melonjak; dan (3) Cirebon berpeluang menjadi daerah tujuan wisata bagi wisnus maupun wisman mengingat potensi daya tarik

wisata yang dimiliki, hanya saja dibutuhkan pendekatan yang tepat dan strategi yang jitu untuk mewujudkannya.

Atas dasar kesimpulan diatas, maka pengembangan pariwisata Cirebon dapat dilakukan melalui pendekatan pasar wisatawan. Sasaran wisatawan yang hendak diraih seyogyanya disesuaikan dengan potensi daya tarik yang hendak dikembangkan. Namun sedapat mungkin strategi yang diterapkan berorientasi pada pasar wisatawan lokal, wisnus maupun wisman. Kesulitan yang bakal dihadapi dengan orientasi yang luas itu, adalah mengejawantahkan tuntutan persyaratan yang tentu berbeda antara wisatawan lokal, wisnus dan terlebih lagi wisman, kedalam suatu standar yang luwes dan dapat diterima semua pihak.

Dalam kaitan dengan pendekatan dan strategi tersebut, berikut ini ditawarkan suatu gagasan sehubungan dengan upaya mewujudkan Cirebon menjadi daerah tujuan wisata. Adapun upaya yang perlu dilancarkan adalah (1) penyiapan objek wisata utama dan paket wisata andalan, (2) penggalakan wisata perdesaan dan, (3) pembentukan lembaga independen untuk menangani pelayanan informasi dan promosi wisata.

E. Pengembangan Pelabuhan Cirebon

Saat ini sebagian besar angkutan barang menggunakan peti kemas dari dan tujuan industri di wilayah Cirebon dan sekitarnya, menggunakan pelabuhan Tanjung Priok.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan dalam tahun 1993, potensi angkutan peti kemas tersebut setiap tahun terus mengalami peningkatan, dan diperkirakan dalam tahun 1996 telah mencapai 47.000 Teu's pertahun, dan pada tahun 2000 diperkirakan telah mencapai 150.000 Teu's pertahun.

Untuk dapat mengakomodasi kebutuhan pelayanan angkutan peti kemas tersebut, maka arah pengembangan pelabuhan Cirebon sampai tahun 2010 ditujukan terutama untuk penyediaan fasilitas dan peralatan pelayanan bongkar muat peti kemas secara efisien, yang antara lain terdiri atas : dermaga baru 2 unit (300 meter).

container yard, ground slots capacity (1200 teu's),
 container Freight Station 2 unit (2500 m²), dan
 menyediakan peralatan bongkar muat peti kemas untuk mendukung
 kelancaran dan kecepatan pelayanan bongkar muat peti kemas.

Pelaksanaan pembangunan fasilitas dan peralatan tersebut akan
 dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan.

Daftar Pustaka

1. Annual Report 1993, Biro Klasifikasi Indonesia.
2. Annual Report 1994, Biro Klasifikasi Indonesia.
3. Pelabuhan Cirebon, PT. Pelabuhan Indonesia II Cabang Cirebon
4. *Cerbon*, Yayasan Mitra Budaya Indonesia & Sinar Harapan, Th 1982
5. *Purwaka Caruban Nagari*, M.S., Tahun 1720
6. *Nagara Kertahumi*, M.S., Tahun 1692
7. *Rencana Festival Keraton Se-Nusanrata II*, Keraton Kasepuhan '95
8. *Mengkaji Prospek Perkembangan Pariwisata Cirebon*, PPPHK ITB, 1995.

RUMUSAN

Hasil Diskusi Ilmiah "Cirebon Sebagai Bandar Dagang Jalur Sutra"

Diskusi Ilmiah Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra berlangsung dari tanggal 22-24 Desember 1995 bertempat di Keraton Kasepuhan Cirebon, Jawa Barat kurang lebih 80 peserta. Setelah mendengar pidato Gubernur Jawa Barat yang dalam hal ini diwakili oleh Walikota Kotamadya/Kepala Daerah Tingkat II Cirebon pidato sambutan dari Pangeran Arief Natadiningrat, SE., makalah kunci dari Prof. Dr. A.B. Lopian dan Prof. Dr. Edi Sedyawati serta pembahasan 18 makalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor letak, potensi alam, dan komoditi yang mendukung aktivitas masyarakat Cirebon menjadi komponen dari sub-sistem jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Hasil studi kota-kota pelabuhan di sepanjang jalur sutra dimana Cirebon menjadi bagiannya telah mendorong meningkatkan dialog para ahli baik nasional regional, maupun internasional. Kajian sejarah semacam ini perlu didorong baik untuk mengembangkan Ilmu sejarah secara murni maupun penulisan sejarah dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Berdasarkan beberapa hasil kajian bibliografi, terungkap proses tumbuh dan berkembangnya, kota Cirebon baik sebagai pusat kekuasaan politik (kesultanan), budaya (pusat penyebaran agama Islam), maupun sebagai salah satu bandar penting dalam jalur sutra. Walaupun demikian terasa masih perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai bibliografi ini, terutama terhadap bibliografi yang lebih mutakhir. Hal ini menjadi semakin jelas dengan adanya

beberapa kajian tentang sumber-sumber lokal seperti naskah-naskah lama (manuskript) dan kajian terhadap sumber-sumber V. O. C., khusus yang menyangkut Cirebon. Dari kedua kajian ini terbuka pintu untuk suatu penafsiran dan interpretasi baru, baik terhadap tokoh-tokohnya, maupun terhadap jalan peristiwanya atau proses sejarahnya.

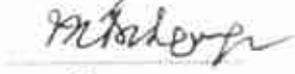
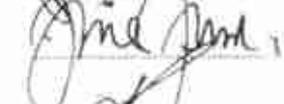
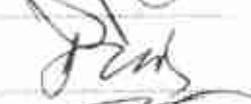
3. Dalam aspek-aspek ekonomi sosial, dan budaya, Cirebon berkembang dari sebuah bandar yang bersifat lokal, kemudian menjadi bandar yang berskala regional dan internasional. Kedudukan itu dimungkinkan oleh karena letaknya yang strategis dalam jalur sutra, tempat keluar-masuknya komoditi untuk pasar domestik dan internasional.

Dampak dari perkembangan bandar Cirebon adalah tumbuhnya kota Cirebon sebagai pusat politik, ekonomi, sosial-budaya (agama Islam). Cirebon yang semula dikenal sebagai pedukuhan -- Pasambangan dan Lemah Wungkuk-- menjadi sebuah kota besar yang berperan sebagai pusat pertemuan budaya daerah dan internasional.

Kota Cirebon mewariskan bukti-bukti peninggalan sejarah dan budaya yang potensial antara lain: kesenian yang khas Cirebon (topeng, wayang, lukisan batik). Mengingat pentingnya peninggalan bersejarah dan budaya yang masih tersebar di masyarakat, maka dihimbau untuk peran sertanya dalam mendorong upaya pelestarian dan pemanfaatan bagi pendidikan, ilmu pengetahuan kepariwisataan dan lain sebagainya.

Cirebon, 24 Desember 1995

Tim Perumus

1. Prof. Dr. Edi Sedyawati	(Ketua)	
2. Dr. Anhar Gonggong	(Wakil Ketua)	
3. Drs. Susanto Zuhdi, MA	(Sekretaris)	
4. Dra. Sri Sutratimingsih	(Anggota)	
5. Dr. R.Z. Lerrisa	(Anggota)	
6. PR. Arief Natadimngrat, SE.	(Anggota)	
7. Drs. Uka Tjandrasasmita	(Anggota)	
8. Drs. Hari Untero-Dradjat, MA	(Anggota)	
9. Drs. J.R. Chamago	(Anggota)	
10. T.D. Sudjana	(Anggota)	
11. Drs. Mohammad Iskandar, MA	(Anggota)	
12. Drs. Singgih Tri Sulistyono, SU	(Anggota)	